



Curahan
Hati
Penulis
Galau

KICAU KACAU

**BEST
SELLER**



INDRA HERLAMBAANG

KICAU KACAU

CURAHAN HATI PENULIS GALAU

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KICAU KACAU

CURAHAN HATI PENULIS GALAU

INDRA HERLAMBAH



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

KICAU KACAU
CURAHAN HATI PENULIS GALAU

oleh Indra Herlambang

GM 204 01 11 0030

Penata letak: Ryan Pradana
Ilustrasi isi: Indra Herlambang
Desain sampul: Indra Herlambang
Foto sampul: Otto Djauhari

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
Kompas Gramedia Building, Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat No. 29-37, Jakarta 10270
Anggota IKAPI, Jakarta, 2011

Cetakan pertama: Februari 2011
Cetakan kedua: Maret 2011
Cetakan ketiga: Maret 2011
Cetakan keempat: April 2011
Cetakan kelima: Mei 2011

www.gramedia.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978-979-22-6724-2

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Buat Bapak Ibu

pustaka-indo.blogspot.com

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR DARI SEBUAH LIFT	xi
---------------------------------	----

BAB I : KICAUAN TENTANG GAYA HIDUP , HIDUP GAYA , DAN HIDUP GAK YA?

1. ENAM LANGKAH SEDERHANA	3
2. CYBER-LY EXTROVERT PEOPLE	9
3. KACAMATA TIGA DIMENSI DI HIDUNG, KLEPON LEZAT DI MULUT	15
4. DNTR PLNG HBT	21
5. KICAU KACAU	26
6. MENGINGAT LUPA	32
7. SEMBILAN RATUS ENAM BELAS RIBU SERATUS LIMA PULUH LANGKAH KAKI	38
8. BONUS OLAHRAGA	45
9. QUOTE UNQUOTE	51
10. PECANDU KECEPATAN SEJATI	60
11. TERBANG	66
12. TERLALU TUA UNTUK DISKO	73
13. ADEGAN SERU DI BILIK NO. 5	79
14. MENGULIK MIYABI	85
15. JUMPA OBAMA	90



16. PEMBUNGKUS MASA DEPAN	96
17. NGAJAK BERANTEM DUNIA	103

BAB II: KICAUAN TENTANG SINGLE, IN RELATIONSHIP, ATAU IT'S COMPLICATED

1. SATU HARI SEBELUM HELLOWEEN	110
2. NYEMBUHIN LUKA HATI PAKE VODKA GREEN TEA	117
3. DI ATAS KERTAS ART PAPER BIRU MUDA BERLAMINATING DOFF SEMPURNA	123
4. BUNGA PERNIKAHAN	128
5. PIL BIRU DI HARI MERAH JAMBU	134
6. HANYA SOAL KIMIA?	141
7. SATU TELUNJUK UNTUK MENJAWAB BANYAK PERTANYAAN	146

BAB III: KICAUAN TENTANG JAKARTA, INDONESIA, DAN KESEHATAN JIWA

1. DULU BEBERAPA LAGU SEKARANG BEBERAPA ALBUM	155
2. BUKAN KOTA UNTUK TERSENYUM	160
3. INTER(T)AKSI	166
4. JAKARTA BUTUH SUPERHERO!	173
5. SEBUAH BUKU TAMU RAKSASA	180
6. DUA PERANGKAI BUNGA	185
7. #INDONESIAUNITE	192



8. CATATAN HARIAN SEORANG DEMONSTRAN CEMEN	198
9. PLAYGROUND MAHABESAR BERNAMA NEGARA	205
10. MEMILIH LELAKI BERKAUS MERAH	213
11. DUA LELAKI YANG SEDANG BERSALAMAN	220
12. CAGAR HANTU	224
13. MENCARI KARTINI	229
14. SIAPA YANG ADA DI DALAM PENJARA	236

BAB IV: KICAUAN TENTANG KELUARGA

1. JAMU TERMANIS DI DUNIA	245
2. HILANG	251
3. KUNCI	257
4. TERJAGA UNTUK MENJAGA	266
5. MENGINJAK-INJAK BAPAK DAN IBU	272
6. SELEMBAR KAUS PALING POLOS	278
7. SURAT UNTUK IRVIN	284
8. MENYELAMI SALIM	291
9. NYEKER	297
10. MENGANDALKAN MATA UNTUK MENGHAKIMI TANPA MEMBIARKAN HATI IKUT BICARA	305
11. YANG NYARIS TERLUPAKAN	310
12. BALAS DENDAM PINTU BESI	316

RIWAYAT PEMUATAN NASKAH	323
UCAPAN TERIMA KASIH	329
TENTANG PENULIS	331

pustaka-indo.blogspot.com

KATA PENGANTAR DARI SEBUAH LIFT

Pada suatu siang delapan tahun yang lalu, setelah menyelesaikan tugas siaran di Hard Rock FM, saya luntang-lantung di sekitar studio karena tidak tahu harus melakukan apa. Dari Senin sampai Jumat rutinitas saya memang hanya siaran dari pukul enam hingga sepuluh pagi. Setelah itu bengong. Sebuah pekerjaan kantor sebagai desainer grafis baru saja saya tinggalkan karena saya lebih memilih untuk berkicau di corong radio ketimbang meracau lewat iklan yang harus saya kerjakan.

Hari itu radio kami kedatangan tamu dari *Free Magazine*, sebuah media alternatif berupa majalah yang tidak diperjualbelikan. Melihat muka bloon saya yang sedang kebingungan mencari kegiatan untuk mengisi hari, seorang produser bernama Vivi Coster mendorong saya untuk melamar pekerjaan di majalah itu.

“Lo kan suka nulis, coba aja gih. Daripada nganggur.”

Bersikap sebagai seorang pemalu berkadar kepercayaan se-rendah rumpun tauge, saya seketika menolak ide itu. Sejak



kecil saya memang suka membaca dan menulis. Waktu SMA bahkan sempat jadi editor Buku Tahunan dan majalah sekolah. Tapi menulis untuk media beneran adalah persoalan yang jauh berbeda. Ini akan dibaca oleh orang yang lebih banyak ketimbang jumlah murid-murid di Smandel (panggilan keren buat SMA 8 Jakarta). Sepertinya saya belum punya kemampuan untuk bisa melakukan hal itu.

Vivi tidak putus asa. Dia tetap berusaha mengenalkan saya pada Eba, (*director* majalah itu). Karena masih sangat ragu dan malu, saya hanya cengengesan ketika dia ‘menjual’ saya sebagai seorang penulis andal. Setelah pertemuan canggung itu saya segera kabur dan tidak memberikan kesempatan sedikit pun untuk perbincangan yang lebih panjang.

Anda tahu hal apa yang paling menyebalkan? Ketika kita udah buru-buru pamit buat menghindar dari seseorang dengan bilang; “Ok deh, gue duluan ya”, lalu ternyata harus bertemu lagi di satu lift yang sama dengan orang yang baru saja kita pamitin. (Hanya ada sebuah kalimat bodoh yang saya andalkan dalam situasi super *awkward* ini: “Eh, ketemu lagi...”).

Ketika itu perjalanan lift dari lantai delapan ke lantai satu terasa sangaaaaat laaaaambaaaaaan... Akhirnya mau tidak mau kami terpaksa berbincang. Mungkin sekadar untuk sopan, Eba meminta saya untuk mengirimkan contoh naskah.

“Lo bikin aja resensi musik atau film, kebetulan kita lagi cari kontributor. Kalo memang gaya penulisannya cocok, lo bisa gabung di majalah kita.”

Saya hanya mengangguk-angguk sambil berkata dalam ha



ti: “Yeah, *right*. Ngapain gue susah-susah bikin tulisan? Paling nggak akan diterima.” (Ya saya memang selalu melihat gelas sebagai setengah terisi. Terisi racun serangga tepatnya).

Sampai rumah, saya kembali dalam rutinitas harian yang sungguh membosankan. Nonton DVD, baca buku, atau tidur-tiduran. (Maklumlah. Pengangguran.) Ketika sedang berjalan menuju dapur untuk mengambil minuman dan camilan saya melewati meja kerja yang terisi komputer, printer, dan tumpukan kertas. Beberapa bulan lalu saya masih rajin mengerjakan banyak hal di situ. Seperti tugas kantor yang bisa dibawa pulang atau *side job* yang bayarannya lumayan. Akhir-akhir ini meja tadi lebih sering dидiamkan hingga berselimut debu tebal. Di saat itulah saya seperti mendengar komputer memanggil-manggil dengan suara lirih yang sangat seksi.

“Hey, cowok tampan, nulis aja yuk. Cobalah. Kalo nggak diterima terus kenapa? Daripada kamu kebanyakan tidur? Atau nonton *bokep* lagi? Yuk, nulis yuk..”

Seberkas cahaya terang seketika jatuh di atas komputer bu-luk itu. Membuat permukaannya yang sudah tidak lagi putih kembali berkilauan seperti disiram seember bintang. Suara *choir* membahana dengan indah dan megah. Saya terpana. Saya pun tergoda. Lalu mulai menulis. (Woy, *lebay* woy!).

Sungguh. Waktu itu setiap ketuk jemari di tuts *keyboard* komputer membawa berjuta kenikmatan. Memberi perasaan nyaman yang sangat memabukkan. Saya tahu. Itu adalah keindahan gairah. Sesuatu yang selama ini tidak juga saya temukan walau tempat ngantor sudah berulang kali berpindah.

Setelah satu jam lebih artikel itu selesai dan segera saya kirimkan. Tanpa harapan apa pun. Saya hanya tahu, saya benar-



benar cinta proses menulis. Kalaupun nanti tidak diterima, saya akan mencoba cara lain untuk tetap bisa bersenggama dengan komputer saya.

The rest is history. (Ih, sok kece banget deh, lo! Lo siapa? Lo pikir lo David Sedaris apa?). Saya diterima di majalah itu dan mulai bekerja sebagai kontributor untuk bagian resensi media. Setiap dua minggu saya membahas tentang film, album, dan buku-buku terbaru. Menyenangkan sekali! Saya dibayar untuk melakukan apa yang saya suka. Saya pikir saya sudah berada di puncak dunia, namun nyaris setahun kemudian Eba kembali menawarkan sesuatu yang lebih luar biasa.

“Lo mau nggak gue bikinin kolom khusus buat tulisan lo? Di sini lo boleh bahas soal apa aja.”

Duh, saya merasa seperti ada di surga. Saya merasa seperti Carrie Bradshaw! (Maaf ya, *I love Sex and The City. There, I said it!*).

Akhirnya saya punya tempat untuk berkicau lewat tulisan saya. Setiap edisi, saya bisa bicara tentang apa saja yang saya suka. Keluarga, teman, pekerjaan, cinta, negara, dan semua hal lain yang sempat menyentuh keseharian saya.

Tanpa saya sadari, pertemuan dengan Eba di dalam lift itu membawa banyak hal istimewa dalam hidup saya. Ketika lift itu tiba di lantai dasar, berjuta jalan ikut terbentang seiring dengan geser pintunya yang terbuka. Tawaran untuk menulis lepas di beberapa media, tawaran untuk menulis skenario film *Mereka Bilang, Saya Monyet!* bersama Djenar (yang diganjar piatla Citra untuk Skenario Adaptasi Terbaik di FFI 2009), ta-



waran untuk menulis cerpen, dan akhirnya tawaran untuk mengumpulkan tulisan-tulisan saya di buku yang saat ini ada di tangan Anda.

Sekarang saya mulai berani menyebut diri saya sebagai seorang penulis. Mungkin penulis yang masih *cemen* dan butuh untuk lebih banyak belajar. Tapi saya adalah seorang penulis. Dan saya berterima kasih sekali pada semesta yang sudah membuat lift berhenti di lantai delapan pada saat paling tepat.

BAB I

KICAUAN TENTANG GAYA HIDUP,
HIDUP GAYA, DAN HIDUP GAK YA?

ENAM LANGKAH SEDERHANA

Alat elektronik ngadat terus dipukul-pukul. Kebiasaan.

Nyelesein masalah pake kekerasan.

(Twitter: 25 April 2010)

Peringatan:

Artikel ini dibuat untuk merayakan hubungan kurang harmonis antara manusia dan teknologi. Jika Anda termasuk orang-orang yang sering mendapat hinaan, celaan, makian, atau bahkan hujatan tentang kemampuan diri yang selalu kurang dalam menaklukkan barang-barang canggih berilmu tinggi... Selamat! Ini adalah artikel buat Anda.

Sebelum membaca tulisan yang sungguh penting ini, mohon ikuti dulu sebuah tes sederhana. Anda cukup menjawab YA atau TIDAK untuk semua pernyataan di bawah ini.

1. Apakah ponsel Anda merupakan model terbaru... lima tahun yang lalu?



2. Apakah Anda menggunakan ponsel itu hanya untuk menelepon dan sms?
3. Apakah setelah setahun menggunakannya Anda baru tahu tombol-tombol *shortcut* yang ada? Itu pun karena secara tidak sengaja Anda menekan tombol itu terlalu lama?
4. Apakah Anda menelepon orang lain untuk mengetahui nomor Anda sendiri (karena Anda tidak pernah ingat nomor itu)?
5. Apakah Anda tidak tahu dan tidak peduli dengan semua singkatan menyebalkan macam LAN, WAP, WWW, HTTP, dan seterusnya?
6. Apakah Anda tidak pernah membaca semua buku manual dari alat elektronik apa pun karena menganggapnya sama rumitnya dengan buku referensi untuk pelajaran Fisika Kuantum?
7. Apakah Anda hanya mengetahui fungsi dari beberapa tombol di *remote* TV Anda (tombol *on/off*, volume, dan *channel*), dan tidak tahu kegunaan tombol-tombol aneh lainnya (tombol *tx/mix*, info, menu, atau *exit*)?
8. Apakah ketika *remote* TV itu hilang Anda kelimpungan karena tidak tahu harus berbuat apa?
9. Apakah *apple* dan *blackberry* bagi Anda hanya berarti nama buah?
10. Apakah bagi Anda *Hot Spot* menimbulkan konotasi seksi?
11. Apakah satu-satunya PIN yang Anda kenal adalah PIN di kartu ATM?



12. Apakah Anda lebih senang bertransaksi di ATM atau Bank ketimbang menggunakan jasa perbankan jarak jauh seperti *phone banking* atau *internet banking*, dengan alasan tidak percaya pada keamanannya padahal karena menganggap caranya terlalu ribet?
13. Apakah sampai saat ini Anda tidak tahu bagaimana cara mengunggah foto di Facebook? Atau mengirim video? Atau memberi *tag* pada foto?
14. Atau jangan-jangan sampai detik ini Anda belum tahu apa itu Facebook?
15. *What?* Anda bahkan tidak *familiar* dengan Friendster?
16. Apakah Anda pernah membanting sebuah alat berteknologi tinggi karena putus asa ketika menggunakannya?
17. Atau memukul TV saat gambarnya terganggu?
18. Apakah Anda pernah meminta teman untuk mencuci film dari kamera digital?
19. Apakah Anda pernah menghapus foto-foto penting karena salah memencet tombol?
20. Apakah Anda tahu kelebihan sebuah robot bernama Kansei yang diciptakan di Jepang tahun 2007?

Jika Anda menjawab YA untuk lebih dari satu pertanyaan, Anda adalah apa yang dalam masyarakat kita disebut sebagai manusia *gaptek*, atau gagap teknologi.

Jangan khawatir atau bersedih. Anda tidak perlu menarik diri dari pergaulan atau merasa minder ketika harus berhadapan dengan orang lain. Lupakan juga niat Anda untuk kembali ke desa pedalaman dan hidup tenang di antara ternak dan alat-



alat sederhana. Ini bukan sesuatu yang harus dikhawatirkan. Kondisi ini pun tidak menular dan tidak diturunkan secara genetis (bahkan kemungkinan besar anak Anda jauh lebih hebat penguasaan teknologinya ketimbang Anda sendiri).

Artikel ini akan membantu Anda mengatasi masalah-masalah Anda. Tentu saja bukan dengan memberikan lebih banyak ilmu soal teknologi terbaru (silakan beli majalah bersam-pul perempuan yang sedang memegang satu *gadget* dengan begitu sensual seolah barang itu adalah alat terseksi di dunia, atau kursus kepada Roy Suryo), namun dengan membuka pikiran dan hati sehingga bisa lebih lapang hati menerima kondisi diri Anda.

Dan untuk mendapatkan tujuan itu, ada enam langkah sederhana yang bisa dilakukan.

Langkah 1: Mengakui adanya masalah.

Langkah pertama ini adalah setengah dari penyelesaian masalah Anda. Akui bahwa Anda *gaptek* dan berhenti hidup dalam fase *denial*. Latihlah dengan mengucapkan mantra sederhana di depan kaca. “Saya *gaptek*.” Dan ulangilah berkali-kali.

Langkah 2: Mengetahui latar belakang dari kondisi Anda.

Apakah Anda jadi *gaptek* karena trauma masa kecil? (Mungkin berkat kecelakaan yang berhubungan dengan alat elektronik? Mungkin Anda pernah kena setrum? Atau merusak sebuah barang dan dimarahi habis-habisan oleh orangtua Anda?). Ataupun Anda menjadi *gaptek* karena Anda punya masalah dengan kepercayaan diri? Apa pun alasannya, Anda akan lebih bisa menerima kondisi diri Anda.

Langkah 3: Mencari *support group*.



Ada banyak orang yang punya kondisi ini. Berada di dekat orang-orang yang punya masalah serupa dapat membantu Anda untuk lebih bisa menerima diri Anda. Mulailah dari orang-orang berusia lanjut di sekitar Anda. Biasanya semakin lanjut usia semakin kecil keinginan untuk bisa beradaptasi dengan teknologi baru.

Langkah 4: Mengumpulkan berita-berita buruk seputar efek teknologi tinggi bagi kehidupan manusia dan lingkungan hidup.

Dengan kumpulan berita ini, Anda akan mendapatkan justifikasi dari ke-*gaptek*-an yang Anda punya. Lebih baik *gaptek* ketimbang celaka.

Salah satu contoh berita:

The Wall Street Journal menyebutkan, setiap hari di sebuah periode musim panas, Northwestern Memorial Hospital menerima pasien-pasien yang menderita luka cukup serius akibat kecelakaan yang disebabkan oleh ‘*texting while walking*’. Di London bahkan pernah dilakukan sebuah eksperimen bodoh untuk mengurangi kecelakaan akibat ber-sms sambil berjalan kaki: mereka melapisi tiang-tiang lampu jalanan dengan busa semacam sofa.

Langkah 5: Pahami bahwa terkadang hidup lebih *simple* dan menyenangkan tanpa hadirnya teknologi.

Ada orang yang kelimpungan setiap kali *gadget* terbaru diluncurkan (harus selalu membeli dan meng-*update* alat yang dimiliki). Ada orang yang stres ketika BB-nya (Blackberry) dicuri orang (bukan karena kehilangan barang itu, tapi karena merasa kehilangan kontak dengan dunia). Ada orang yang hubungan



personalnya hancur berantakan ketika intrik-intriknya di dunia maya diketahui oleh pasangan (urusan status Facebook saja bisa bikin banyak orang bertengkar). Bersyukurlah bahwa Anda tidak akan berada di dalam situasi seperti itu.

Langkah 6: Cari sebanyak-banyaknya kalimat yang bisa digunakan untuk membela diri dari manusia-manusia *hi-tech* yang memojokkan atau menghina Anda.

Perbanyak perbendaharaan kalimat seperti: “Saya ingin jadi pengguna teknologi bukan pecandu teknologi.” Atau: “Saya tidak ingin jadi budak teknologi.” Atau: “Saya memilih untuk menggunakan dan bukan digunakan oleh teknologi.” Atau: “Hidup saya sudah sangat mudah tanpa bantuan teknologi yang terlalu tinggi.”

Demikianlah enam langkah mudah yang bisa dilakukan untuk membuat hidup Anda tetap bahagia (meskipun *gaptek*).

Selamat mencoba!

Catatan kaki: Penulis adalah seorang *gaptek* akut yang sudah lebih dari 30 tahun menyandang kondisi ini. Dia pernah merusak tiga komputer, mematahkan persneling mobil seorang paman, dan membuat sebuah *vending machine* macet akibat salah pencet.

CYBER-LY EXTROVERT PEOPLE

*Does twitter really reflect our personalities? Or is it just
another mask we put on to face the world?
(Twitter: 5 Agustus 2009)*

Terima kasih Facebook. Sekarang saya tahu bahwa di menit ini seorang teman saya sedang lelah sempurna karena didera kerja, seorang teman lain sedang mengucap nikmat berkat hadirnya sejumpat sambal belacan superenak di sisi piringnya, dan seorang lagi sedang mengamuk menggerundel memaki-maki tanpa henti entah pada siapa. Ya. Terima kasih teknologi, sekarang saya tidak perlu susah-susah berusaha untuk mencari tahu di mana, sedang apa, bagaimana, dan seperti apa teman-teman saya sebenar-benarnya. Cukup satu klik, dan semua akan terpapar jelas di depan mata.

Dua bulan setelah membuka *account* halaman wajah di internet, saya masih sangat rajin meng-*update* status terakhir saya di situ.



Entah untuk alasan apa. Saya hanya melakukannya karena saya pikir itu adalah sebuah keharusan (agak aneh dan kurang sopan rasanya jika mereka dengan baik hati memberitahukan setiap detail remeh yang terjadi dalam hidup mereka sementara saya hanya jadi penonton yang rapat-rapat menutupi pintu *privacy* saya sendiri).

Awalnya yang saya tulis hanya lokasi di mana saya berada dan apa yang saya sedang kerjakan saat ini. Bukankah memang itu fungsi dari status yang dimaksud? Untuk memberitahu keberadaan kita agar teman-teman yang ada di jejaring maya kita bisa tahu bahwa kita masih hidup, masih ada, masih bisa (atau tidak bisa) dihubungi, dan belum hilang atau pindah ke lain dunia.

Lalu setelah itu datang masanya ketika saya senang berteriak-teriak kepada semua orang tentang semua hal, bukan lagi semata soal posisi dan aksi terakhir saya, tapi tentang perasaan saya, tentang buku yang sedang saya baca, tentang kebencian saya pada seseorang, tentang pekerjaan saya, atau tentang keluh kesah saya yang tidak pernah ada habisnya. Dan di dalam perjalanannya, saya mulai belajar lebih banyak tentang diri saya dan teman-teman saya sebagai manusia dari status yang saya tulis dan saya baca di halaman Facebook saya (di mana lagi coba, belum punya Blackberry *bo* ☹).

Lewat urusan status itu, saya tahu sebagian dari kita *shallow*...

Sejujurnya, saya ingin banget bisa jalan-jalan ke luar negeri agak lama hanya untuk bisa menulis: *Indra is kangen Ja-*



kartaaaaa atau: *Indra is enjoying Baltimore so much, f**k Jakarta!* Sudah terbayang foto-foto dan cerita luar biasa dari liburan itu yang akan saya pamerkan di halaman Facebook saya. (Sepertinya hingga detik ini, kita masih seperti sekelompok anak kecil yang sibuk memamerkan barang-barang baru ke teman-teman di hari pertama masuk sekolah.)

Lewat urusan status itu, saya tahu sebagian dari kita menempatkan pencapaian karier di puncak yang terhormat...

Saya sempat berdoa untuk mendapatkan lebih banyak pekerjaan, sehingga tiap hari status saya akan berbunyi seperti: *Indra is leaving 4 Medan after taping a bunch of TV programs*, esoknya: *Indra is back @ Jakarta mc di Sency*, esoknya: *Indra is syuting film anu cin*, esoknya: *Indra is otw 2 Surabaya, rawon setan here I come!* *Duh*, bayangkan betapa keren dan suksesnya saya akan terlihat di mata kenalan-kenalan saya.

Lewat urusan status itu, saya tahu sebagian dari kita sok intelektual...

Beberapa kali status saya hanyalah berupa kutipan dari hal-hal *cool* yang saya baca, dengar, atau lihat selama ini. Untuk menunjukkan bahwa saya punya selera baik. Waktu cinta mati pada album Jason Mraz, status saya adalah: *Indra is singing, dancing, and stealing things*. Waktu merasa sangat *hip* karena ikut-ikutan terbius *The Twilight Saga*-nya Stephenie Meyer, status saya berubah jadi: *Indra is helpless and delicious*. (Padahal sebenarnya hal ini justru membuktikan bahwa saya sungguhlah bodoh. Untuk disebut pintar seharusnya saya me-





milih buku yang jauh lebih berat ketimbang roman picisan tentang kisah cinta segitiga antara seorang manusia, vampir, dan bocah setengah serigala).

Lewat urusan status itu, saya tahu sebagian dari kita suka *being miserable...*

Karena kemalangan bisa jadi komoditi untuk mendulang simpati dari teman-teman sekitar. Bayangkan apa yang akan Anda lakukan jika sahabat Anda menulis status: *Blabla is nggak tahu mesti gimana lagi, semua harapan sudah pergi, goodbye everybody...* (saya pernah juga ingin melakukan sebuah eksperimen kurang penting dengan men-*submit* status yang memberikan kesan bahwa saya ingin bunuh diri, demi melihat reaksi dari teman-teman terbaik saya, tapi *knowing my friends*, kemungkinan besar kebanyakan dari mereka hanya akan tertawa dan mengirimkan sms bertuliskan: *Bo, cari cara bunuh diri yang nggak bikin lo keliatan serem ya...*).

Lewat urusan status ini, saya tahu sebagian dari kita suka menyindir...

Entah untuk menghindari konflik atau justru menyulut permusuhan yang lebih dahsyat, pasti Anda sering sekali melihat status *enigmatic* seperti: *A is bingung sama orang yang suka pilih-pilih temen*, atau: *B is happy, karma does work!* Untuk urusan sindir menyindir, bisa jadi kita mewarisinya dari adat istiadat leluhur kita dulu. Bedanya, sindiran yang disampaikan secara langsung pasti lebih tepat kena sasaran, ketimbang sindiran di status facebook yang bisa bikin lebih dari satu orang *blingsatan* karena merasa kena hajar.



Mungkin analisa saya berlebihan. Mungkin saya memang kurang kerjaan. Tapi jika semua hal di atas tidak benar, lalu apa alasan kita semua menggunakan fitur status *update* itu sebagai ajang untuk berteriak ke semua orang tentang semua hal?

Sepenting itukah memberitahu ke semua orang tentang kegiatan kita setiap hari? Atau perasaan kita saat sedang sedih? Atau senang? Atau marah? Apakah berarti kita tidak punya cukup kemampuan untuk mengelola perasaan kita sendiri hingga butuh bantuan kolektif berupa perhatian maya dari teman dan sahabat? Atau kita memang sombong? Sehaus itukah kita akan koneksi dengan manusia lain? Sejak kapan kita semua jadi orang-orang yang *cyber-ly extrovert*? (Saya tahu istilah itu mengada-ada dan sangat buruk *grammar*-nya, tapi maaf, cuma itu yang muncul di otak bebal saya).

Aduh saya benar-benar mulai berlebihan, siapa tahu kebanyakan dari kita memang menuliskan status itu sekadar untuk *fun* saja. Hanya untuk memberitahu. Tanpa pretensi. Tanpa embel-embel. Tanpa agenda.

Bisa saja.

Coba sekarang runut lagi semua status yang pernah Anda tuliskan di dunia maya. Mungkin di balik semua kalimat itu tersimpan jawaban yang sebenar-benarnya.

KACAMATA TIGA DIMENSI DI HIDUNG, KLEPON LEZAT DI MULUT

'I see you' is kinda romantic. 'I smell you' is not.

(Twitter: 11 Januari 2009)

Suatu sore di dalam bioskop.

Kacamata 3D (Tiga Dimensi) sudah bertengger canggung di atas hidung saya. Bentuknya bikin emosi, karena kurang pas dan selalu merosot hingga terpaksa dipegangi dengan sebelah tangan layaknya orang memegang teropong kecil buat nonton opera. Merepotkan sekali teknologi canggih ini. (Saya tahu, mungkin sebenarnya bentuk hidung saya yang bermasalah, tapi rasanya lebih gampang menyalahkan alat buatan manusia ketimbang sesuatu yang diciptakan langsung oleh Tuhan).

Saat itu saya telah duduk manis di kursi empuk berwarna merah. Posisinya jauh di sebelah kiri ruangan. Kalau masih bisa memilih tentu saja saya akan mengambil tempat ternyaman



di tengah. Tapi apa boleh buat, hanya deretan ini yang tersisa. Dan sebagai orang yang nitip beli tiket, saya cukup tahu diri untuk tidak menuntut lebih banyak lagi (walaupun selesai nonton nanti bisa dipastikan leher saya akan pegal seperti salah bantal.)

Semua pengorbanan tadi terpaksa saya lakukan demi bisa menikmati film yang memang sudah lama saya tunggu. Tak apalah. Berbagai kekesalan itu pasti akan terbayar dengan pemandangan indah yang dapat saya nikmati di layar.

Namun sayangnya hari itu saya kurang beruntung. Baru sesaat saya mengagumi petualangan Alice nan menakjubkan, sudah ada hal lain yang mengganggu. Seorang teman yang duduk tepat di sebelah saya sibuk mencari sesuatu di dalam sebuah kantung plastik di pangkuannya.

Anda tahu betapa menyebalkannya bunyi plastik yang digerakkan? Di dalam bioskop? Saat film berlangsung?

Kresek kresek kresek kresek. Diam sejenak. Lalu.. kresek kresek kresek. Diam lagi. Kemudian.. kresek kresek kresek. Diam agak lama. Terus.. Kresek kresek kresek kresek. Begitu seterusnya. Argh! (Seharusnya selain larangan menyalakan ponsel, bicara, atau meletakkan kaki di atas kursi depan, ada juga larangan untuk membawa tas plastik ke dalam bioskop. Sumpah ganggu!).

Konsentrasi saya buyar. Dan sebelum saya sempat mengungkapkan kekesalan, teman saya mendekatkan wajahnya dan berbisik dengan sangat pelan:

“Mau klepon nggak, Ndra?”

Saya tidak bisa menahan diri untuk tertawa terbahak-bahak. Klepon? Sumpah? Untuk camilan di dalam bioskop?



Jangan salah, saya pecinta klepon. Saya suka sekali makanan kenyal bersalut kelapa yang ketika digigit memberi letusan manis di dalam mulut ini. Tapi rasanya baru sekarang saya lihat ada yang bawa klepon buat nonton.

Saat itu saya merasakan langsung perpaduan budaya yang sungguh luar biasa. Nonton film Hollywood dengan teknologi supercanggih ditemani panganan tradisional yang dibuat dengan teknologi seadanya.

Kacamata tiga dimensi di atas hidung, klepon lezat di dalam mulut. Brilian!

Mungkin saya berlebihan. Tapi saya menikmati sekali momen itu. Rekor makanan teraneh saat nonton (sebelumnya dipegang oleh seorang teman di Bandung yang nekat nonton sambil makan nasi goreng dan bikin satu bioskop beraroma kambing) terpecahkan sudah. Dan hal ini membuat saya bertanya-tanya. Terlepas dari pilihan makanannya, modern atau tradisional, besar atau kecil, murah, atau mahal, kenapa sih kita harus *ngemil* pada saat nonton?

Kebiasaan? Bagian dari ritual nonton yang sulit ditinggalkan? Memang lapar? Menunjukkan kemampuan *multitasking*? Meningkatkan konsentrasi? (ada yang berpendapat gerakan mengunyah bisa menambah daya pikir seseorang). Sebagai bumbu pelengkap? Menjaga mulut supaya tidak ngobrol? Mending ngunyah daripada ngoceh?

Entahlah. Yang pasti soal sepele seperti camilan di dalam bioskop ini sempat menjadi perdebatan saat FSA (Food Standards Agency) Inggris pada bulan lalu menyatakan kekawatirannya akan makanan ringan yang biasa dikonsumsi di



bioskop. Mereka mencatat kudapan yang disediakan di dalam bioskop sering kali mengandung terlalu banyak gula, garam, atau lemak. Apalagi bioskop di sana biasanya hanya menyediakan camilan dalam porsi besar (Rata-rata *popcorn* di London beratnya 375 gram dan mengandung 1800 kalori).

Hmm.. Sebagai salah satu orang yang doyan *ngemil* saat nonton, saya lalu berusaha untuk mencari pembelaan diri. Salah satunya? Dengan mengajukan argumen bahwa dalam kegiatan keseharian, kita toh selalu bisa membakar sejumlah kalori.

Anggap saja berat tubuh Anda 60 kg. Dengan duduk dan nonton selama satu jam, Anda bisa membakar 55 kalori (kalau film India bisa dikali tiga, berarti sekitar 165 kalori).

Duh. Sedikit amat.

Tapi kan kita sering tertawa-tawa saat nonton, pasti ada tambahan kalori yang dibakar dong? Ya! Rata-rata orang dewasa bakar kalori satu koma tiga kalori per menit saat tertawa. Anggap saja durasi filmnya satu setengah jam dan dari awal sampai akhir Anda tidak berhenti tertawa (misalnya saat nonton *screwball comedy* atau film horor Indonesia) berarti jumlah total yang kita bakar adalah 117 kalori. Ditambah kalori saat duduk diam, berarti sekitar: 282 kalori.

Shoot. Masih sedikit sekali!

Ok, kita coba lagi.

Di antara kita ada yang nonton bersama pasangan dan sering curi-curi ciuman di tengah film (adegan di layar nggak menarik? Bikin adeganmu sendiri). Pasti ada tambahan kalori yang dibakar dong? Betul sekali. Ciuman selama satu jam diperkirakan membakar 120–325 kalori.



Jadi kalau Anda nonton komedi berdurasi dua jam yang bikin ngakak, sambil ciuman dari *opening* film sampai *credit title*, jumlah kalori yang dibakar adalah: 916 kalori. Masih tekor, *euy!*

Boleh saja Anda berpikir: *duh*, ribet amat sih? Kita kan nonton buat hiburan. Lagian siapa juga yang mau mikirin berapa banyak kalori yang masuk ke dalam tubuh saat nonton? (kecuali Ade Rai, para model, atau cowok yang berusaha buat jadi model sampul majalah kesehatan pria). Tapi sepertinya mau nggak mau kita harus sudah memikirkan hal ini. Kesehatan memang penting, kan?

Jadi solusi yang paling tepat untuk menghadapi peringatan dari FSA Inggris tadi? *Ngemil* sepuasnya saat nonton dan langsung ke *gym* buat lari di atas *treadmill* begitu keluar dari bioskop. Beres dong?

Hanya saja masih ada satu hal yang menggajal di pikiran saya. Teknologi film saat ini sudah sedemikian canggihnya sehingga kita bisa menikmati hal paling mustahil di layar perak. Lalu kenapa teknologi makanan belum bisa secanggih itu?

Bioskop sudah bisa memutar film tiga dimensi yang menampilkan efek visual paling hebat. *Avatar* sudah bisa dibuat. Sekelompok teknisi mampu mengubah Sam Worthington jadi makhluk jangkung berwarna biru, masa manusia belum bisa menciptakan camilan buat nonton yang enak, sehat, dan rendah kalori?

Harusnya saat ini sudah ada popcorn yang saat dimakan bisa bikin perut *sixpack*. Atau usus ayam goreng yang semakin banyak dimakan semakin mengurangi kolesterol. Atau cokelat



yang bisa menghaluskan wajah dan menghilangkan jerawat. Atau nachos *extra cheese* dan hotdog yang bagus untuk diet. Atau klepon yang baik untuk kesehatan gigi dan tas plastik yang nggak berbunyi berisik saat digerakkan. (Ok, yang terakhir hanya pelampiasan dendam pribadi.)

Bisa jadi semua ini bukan cuma khayalan semata. Semoga saja saya masih hidup untuk bisa merasakannya. Jadi suatu saat nanti saya bisa nonton sambil makan sepuasnya tanpa perlu takut memikirkan berapa banyak kalori yang saya konsumsi.

DNTR PLNG HBT

*Ck ck. Anak SMA sekarang malam kekerabatan eskulnya pake doorprize TV segala? Juara. *Kayanya zaman gue dulu ada gorengan aja udah seneng.*
(Twitter: 3 Mei 2010)*

Ponsel saya baru saja menjerit nyaring menyakitkan kuping. Biasanya saya senang menerima pesan singkat apa saja. Ajakan makan siang, curhat teman-teman tersayang, atau yang paling indah: tawaran pekerjaan. Sayangnya sms yang saat ini saya terima tidak bisa digolongkan dalam kategori menyenangkan, lebih tepat disebut sebagai pesan penghilang ketenangan. Pengirimnya adalah pengurus OSIS di SMA saya dulu. Mungkin dia lebih tepat disebut sebagai cucu kelas ketimbang adik kelas, karena angkatan kami berbeda lebih dari sepuluh tahun. Tanpa mengganti penggunaan huruf kapital dan singkatan yang digunakan, begini bunyinya:



maaf, ini ka indra hrlmbg? gini ka, sma kita kan mau ngadain acara. Tp udah H-12hri, kita msh kurang 500jt! Jd, kk brsdia jd dntr buat kita ga ka?

Hal pertama yang membuat saya meradang adalah karena anak SMA nan lucu itu lebih memilih untuk mengirimkan sms ketimbang bicara secara langsung atau lewat surat tertulis. *How rude!* Apalagi pesan singkat itu menyimpan sedikit sekali sopan santun di antara deretan kata-katanya. Walaupun tidak termasuk dalam golongan orang paling sopan sedunia yang memahami tata krama pergaulan luar kepala, buat saya isi sms itu memang agak keterlaluan. Sejak kapan menyingkat nama seseorang diperbolehkan? Tidak masalah jika yang disingkat adalah nama teman dekat, orang tidak dikenal atau SBY sekalian, tapi menyingkat nama orang yang akan dimintai sumbangan? Itu sama sekali bukan ide yang baik. Bahkan lebih buruk ketimbang memanggil seseorang dengan sebutan: “Eh, eh”.

Hebat bukan? Sopan santun dan respek terhadap seseorang bisa lenyap hanya dengan menghilangkan tiga huruf hidup. Satu E, dua A. Padahal jika memang ingin menyingkat waktu dan menghemat tenaga jempol untuk mengetik sms itu dengan menghilangkan semua huruf vokal dalam nama saya, kenapa huruf n ikut dihilangkan? Seharusnya hrlmbg bukan hrlmbg.

Maaf, saya mulai berlebihan.

Biasalah, sindrom kakak kelas feodal yang maunya diagung-agungkan.



Hal yang sebenarnya lebih mengganggu saya adalah informasi sungguh kurang menarik seputar kurangnya uang 500 juta rupiah untuk acara mereka yang akan berlangsung 12 hari lagi. Itu berarti buat menutupinya mereka harus mengumpulkan uang sekitar 42 juta setiap harinya. Ya Tuhan. Saya tahu acara itu memang akan sangat berguna bagi sekolah dan murid-muridnya. Tapi jumlah itu sangat besar dan tidak seharusnya berada dalam satu kalimat dengan kata ‘acara sekolah’.

Sudah gilakah anak SMA sekarang?

Hah, pasti saya yang memang sudah sangat ketinggalan zaman. Untuk sekolah-sekolah masa kini, acara pensi atau yang lainnya harus digelar besar-besaran. Mereka bisa menyewa *band-band* paling top untuk tampil. Bisa menggandeng sponsor-sponsor besar untuk ikut andil. Tidak seperti zaman dulu, di saat bintang tamu acara sekolah adalah *band* atau grup *dance* dari sekolah lain yang personelnya rada cakep sedikit. Atau paling maksimal, artis-artis papan menengah yang kebetulan adalah alumni sekolah yang bersangkutan. Sekarang zaman berubah, Bung. Anak OSIS masa kini harus sudah terbiasa mengatur uang ratusan juta rupiah (mungkin ada gunanya ketika mereka sudah jadi pejabat tinggi nanti), dan membuat acara akbar yang sama sekali tidak ecek-ecek.

Kalau harus jujur, saya bangga melihatnya. Karena berarti ada perbaikan dari generasi *cupu* yang dulu. Tapi masalahnya sekarang, haruskah hidup saya yang sudah serumit benang kusut ini dibebani lagi dengan kalimat, “Tp udah H-12 hri, kita msh kurang 500jt!” Itu benar-benar jahat. Teror psikologis



yang memberatkan kerja otak. Anak SMA ini ternyata tahu benar cara mengintimidasi seseorang. Dia bisa saja meminta bantuan sumbangan tanpa menyebutkan semua embel-embel seputar kekurangan dana beberapa ratus juta rupiah itu, dan saya dengan senang hati akan membantu. Namun yang dilakukannya adalah membuat saya ikut panik membaca kesulitan mahadahsyat yang saat ini sedang mereka hadapi.

Seharusnya saya bisa jadi sangat egois dan membalas SMS itu dengan jawaban “Itu bukan urusan saya, selamat belajar Adik sayang.” Atau, “Silakan cari alumni lain yang jauh lebih kaya, saya dengar ada anak angkatan atas saya yang sudah jadi direktur. Coba poroti dirinya saja.” Atau, “Maaf, saya cuma sekolah di situ setengah tahun, selebihnya dikeluarkan karena ketauan minta sumbangan sama alumni buat jajan.” Atau, “Saya bukan indra hrlmbg.” Tentu saja semua tidak saya lakukan.

Karena jauh di dasar hati sana, masih ada rasa peduli.

Walaupun sangat berlebihan, kurang wajar, dan sama sekali tidak pada tempatnya untuk diadakan pada masa susah seperti sekarang, acara beratus-ratus juta itu diadakan oleh sekolah saya dulu. Saya alumnusnya. Sudah sewajarnya membantu.

Kesetiaan pada almamater memang seharusnya ada, kan?

Apa benar begitu? Jika ya, seberapa lama kita harus terikat dengan kewajiban membela tempat sekolah dulu? Dua tahun? Sepuluh tahun? Seumur hidup?

Saya selalu dengar cerita soal menteri atau pejabat atau orang-orang sukses yang membantu sekolah-sekolah mereka.



Untuk apa? Pasti demi niat tulus untuk membantu tempat yang pernah memberi mereka ilmu. Atau untuk memajukan pendidikan. Atau untuk balas budi. Tapi mungkin ada juga yang ingin sekadar membuktikan bahwa sekarang mereka sudah sukses. Anak kuper yang dulu tak berteman, anak bandel yang dulu dimusuhi guru, anak bodoh yang dulu tidak naik kelas melulu, sekarang sudah jadi ‘orang’. Bisa jadi mereka sangat benci masa sekolah dulu, dan memberi bantuan kepada almamater yang pernah ‘menyiksanya’ adalah bentuk balas dendam paling manis.

Semua di dunia ini adalah persoalan pembuktian diri.

Ah, saya sudah terlalu sinis dan banyak berprasangka.

Bagaimanapun, buat saya tempat keparat bernama sekolah itu sudah membantu saya mencapai posisi dalam hidup saya saat ini. Bangku-bangkunya pernah jadi pelabuhan nyaman yang membuat perjalanan sulit melewati pergaulan masa remaja berlangsung jauh lebih berat, jauh lebih sulit, sekaligus seratus kali lebih menyenangkan. Papan tulisnya pernah memberi otak saya lebih dari cukup pelajaran untuk membuatnya jadi tidak terlalu bebal. Guru-gurunya pernah mendidik. Dan didikan mereka membentuk pribadi saya. Salah satunya adalah bagaimana cara menghargai orang lain dengan bersikap sopan dan santun. Karena itu juga (walau sambil sangat berat hati) saya memutuskan untuk membalas sms penuh singkatan-minim tata krama itu dengan,

“Nomor rekeningnya berapa?”

KICAU KACAU

Di twitter kerap terjadi pembunuhan karakter. Pelakunya?

*Biasanya sang korban sendiri. *Doh**

(Twitter: 13 Januari 2009)

Dulu setiap bangun, yang pertama kali saya lakukan adalah mematikan AC, membuka jendela, dan memejamkan mata sebentar untuk berjemur sambil menikmati kicauan macam-macam burung di luar kamar yang menyenangkan sekali untuk didengar. Setahun belakangan ini, kebiasaan itu mulai terganti. Setiap bangun bukan lagi remote AC yang saya raih, tapi ponsel andalan yang sepanjang malam memang sengaja diletakkan dalam jarak jangkauan tangan. Sebenarnya saya masih menikmati kicauan burung. Bedanya kali ini yang saya nikmati bukan cicit merdu makhluk berparuh di pepohonan. Tapi kicau seru manusia-manusia pencicit di *timeline* Twitter. Burung baru ini suaranya lebih *juicy*, dan kicauannya lebih menarik untuk diikuti.



Ketika pertama kali mulai nge-twit, saya seperti nemuin mainan baru yang juara. Bayangin aja, yang perlu dilakukan hanyalah mengupdate status. Itu brilian banget! Pembuatnya sungguh memahami kebutuhan dasar setiap manusia. Untuk pamer kondisi. Untuk jadi pencurhat wahid. Dan mengakomodir kegemaran kita untuk mendengar suara kita sendiri. Nggak heran kalau saya sempat jadi twitter-*addict* yang super berlebihan. Dikit-dikit *update* status. Benar-bentar ngecek *timeline*. Pada titik paling absurd, saya bahkan selalu membawa Blackberry (BB) saat ke kamar mandi. Tumpukan majalah yang biasanya menemani mulai saya lupakan karena ada bacaan yang lebih mengagumkan. Saya dimanja dengan diperbolehkan mengintip urusan orang sepuas-puasnya. Dan mengumbar hidup sendiri selebar-lebarnya. Bukankah itu terasa seperti surga?

Ketika itu twitter seperti dunia muda yang menawarkan bentuk pengalaman maya yang berbeda. Semua terasa menyenangkan. Namun setelah penggunaannya semakin banyak dan popularitasnya semakin meledak, kenapa saya merasa twitter tidak lagi seindah dulu?

Sejak pertama nyemplung ke lingkungan cicit-cuit ini, saya sudah melihat banyak hal yang memang rawan sekali mengundang peselisihan. Bagaimanapun media tulisan memang lebih sulit untuk dicerna artinya ketimbang bahasa lisan. Karena minus nada bicara dan ekspresi penulisnya. Apalagi jika tulisan itu hanya terdiri dari 140 karakter (tentu saja ini sebelum *twitlonger* yang setengah mati ganggu itu).



Nggak heran ada banyak yang ribut karena status orang lain. Ya tersinggung-lah. Atau terganggu kicauan congkak orang tertentu. Dan hebatnya, twitter akhirnya mampu mengupas lapisan kepribadian setiap orang hingga *layer* yang paling dalam. Dengan membaca *timeline* seseorang, kita bisa tahu seperti apa orang itu sebenarnya. Twitter seperti pengeras suara dari semua pengguna yang ada di dalamnya. Kepribadian orang yang dalam keseharian menyenangkan bisa saja berubah jadi sungguh menyebalkan. Dan pada akhirnya terciptalah beberapa *public enemy* yang jadi sumber hujatan sekaligus hiburan bersama.

Masalah juga timbul ketika beberapa orang yang terlebih dahulu ada di situ beranggapan bahwa burung-burung pendatang baru merusak semua tatanan dan nilai yang sudah ada sedari dulu. Hadirlah istilah polisi twitter dan dewa twitter. Mereka yang kerjanya meluruskan tata cara penggunaan semua fasilitas di tempat itu. *Hashtag* jangan di-*abuse*. *Re-tweet* (RT) jangan disalahgunakan. Ini jangan begitu. Itu jangan begitu. Hadoh! Ribet amat ya? Walaupun argumen mereka soal tata krama itu ada benarnya, tapi ketika itu, para petinggi twitter ini juga sempat memancing kontroversi.

Berarti dari dulu twitter sudah dipenuhi jutaan konflik? Memang. Dan sejak saya pertama kali memiliki akun di situ, semua huru-hara itu memang selalu ada. Datang silih berganti dengan keributan-keributan lainnya. Namun semua itu justru menambah daya tarik twitter.

Siapa sih yang nggak suka menikmati sedikit dosis drama dalam hidupnya?



Sekarang twitter jadi media yang beda banget. Entah mulai kapan tiba-tiba saja dunia perkicauan ini berubah jadi kancah serius yang dipadati beragam kepentingan. (Saya curiga sejak ada beberapa kampanye via twitter yang akhirnya sukses bergaung secara nasional). Setiap orang di dalamnya mulai punya agenda. Entah untuk popularitas. Entah buat terlihat pintar. Entah buat julan. Entah buat mengubah negara. Entahlah apa.

Saya sih setuju banget bahwa semua media yang ada harus bisa dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk bisa membuat perubahan. Dan perjuangan atas nama perbaikan tidak boleh dihalangi. Itu kekuatan kita. Dan harusnya sih kita bangga karena pada akhirnya suara kita bisa punya makna. (Di mana lagi kita bisa bikin malu menteri yang nyerobot jalur bus transjakarta kalo nggak di twitter?). Tapi sayangnya, buat saya pribadi, akhir-akhir ini banyak burung yang berkicau sekadar untuk berkicau. Tanpa isi, tanpa arti, tanpa esensi. Dan kalau pun ada yang kicaumannya benar-benar seratus persen pintar, tetap saja keburu terlihat sebagai sesuatu yang terlalu dipaksakan. Dan bikin *ilfil*.

Saat ini di twitter seperti ada kontes tanpa akhir untuk menemukan siapa yang *tweet*-nya paling pedes untuk urusan ngritik negara. Atau siapa yang paling lucu saat membuat lelucon soal tingkah polah presiden. Atau siapa yang paling brilian dalam menghina-dina para musuh masyarakat. Sejujurnya, terkadang hal seperti ini sungguh menghibur. Tapi ketika semua masalah (Asli! Semua!) dikomentarin dengan nada miring, jangan salahkan mereka yang pada akhirnya bertanya: ribet amat ya hidup lo?



Di luar sana ada banyak pendapat yang berbeda. Ada yang beranggapan berteriak-teriak vokal di twitter hanyalah pemborosan energi dan baterai BB. Seberapa besar sih kekuatan kicauan itu bisa membawa perubahan? Apa nggak lebih baik melakukan sesuatu dalam kehidupan nyata ketimbang marah-marah di dunia maya? *Stop complaining and start doing something real.*

Sementara di sisi lain ada pula yang melihat twitter sebagai media paling tepat untuk membawa perubahan. Paling tidak untuk menyebarkan *awareness* ke semua orang terutama anak-anak muda. Bukankah itu sudah setengah jalan dari setiap perjuangan? Pasti akan hebat sekali jika suatu saat nanti semua anak muda mulai bisa peduli pada setiap hal yang terjadi di dalam negaranya. Mulai melek. Mulai sadar. Tidak lagi apatis dan tenggelam sendiri dalam lingkup sempit kehidupan pribadinya. Bagus dong kalau anak muda mulai peduli sama urusan negara?

Saya nggak tau mana yang benar. Dan sejujurnya saya nggak terlalu peduli. Saya cuma kangen banget sama suasana twitter zaman dulu. Saat semua hal dibawa *fun*. Saat *update* soal makanan dan hal kecil lainnya bisa jadi sesuatu yang luar biasa. Saat belum ada istilah *follback* (Ya Tuhan...). Saat kita bisa bangga setengah mati ketika ada sesuatu dari Indonesia yang jadi *Trending Topics* (Sekarang tiap minggu bukan? Apa istimewanya?). Saat kicauan soal politik adalah bumbu dan bukan menu utama. Saat belum banyak *kul-twit*. Saat jumlah *followers* nggak berarti apa pun. Saat masih ada polisi twitter. Saat belum ada fitur *mute* (Jadi lebih banyak celah untuk



drama heboh soal *unfollow* kan?). Saat semua masih berkicau dengan nada yang menyenangkan.

Kini terlalu banyak kicau kacau yang memusingkan.

Dan saya lebih sering memilih untuk mendengarkan kicauan burung sungguhan di luar halaman. Suara mereka ternyata memang lebih enak didengar.

MENINGAT LUPA

Masa lalu bisa terdengar mirip dengan masalah lu.

Go figure.

(Twitter: 26 Juli 2010)

Dua minggu lalu saya menjenguk seorang teman yang baru saja melahirkan. Setelah obrolan panjang soal proses kelahiran yang diceritakannya dengan wajah penuh binar, suaminya mengambil sebuah *handycam* lalu menyodorkannya ke depan muka saya. Selama dua detik mata saya menangkap pemandangan penuh darah di layar. Detik berikutnya saya menjerit dengan nada tinggi yang memalukan dan kabur keluar ruangan dengan kecepatan melebihi lari cahaya.

Maaf. Saya tidak mengecilkan usaha persalinan semua ibu di dunia. Percaya deh, saya paling cinta dengan ibu saya. Tapi sengerinya saya menikmati film horor sepertinya lebih baik disuruh maraton film *Saw 1* sampai *Saw 10* daripada disuruh menyaksikan bayi lahir secara langsung maupun *live on tape*.



Sampai saat ini saya nggak pernah ngerti apa maksudnya mengabadikan proses kelahiran seseorang. Dalam kasus teman saya tadi, saya agak yakin dia sengaja merekam video itu untuk ditunjukkan pada kerabat dan keluarga.

“Daripada capek ngejelasin panjang lebar ke setiap keluarga yang jenguk, mendingan langsung suruh mereka liat sendiri ajalah. Kan kasihan juga istri gue masih lemes disuruh ngobrol lama-lama.”

Sungguh brilian. Ternyata buat dia, alasan utama kehadiran video itu adalah demi kepraktisan interaksi (dan untuk menakut-nakuti lelaki pengecut macam saya yang paling ngeri lihat darah). Itu masih bisa dimengerti dan sungguh dapat saya pahami. Tapi pasti ada alasan lebih dalam ketimbang itu. Nggak mungkin pasangan muda merekam proses kelahiran anak mereka semata agar suatu saat nanti mereka bisa menontonnya kembali sambil makan *popcorn*.

Jadi buat apa? Kenang-kenangan untuk perjuangan ibu yang luar biasa? Sepertinya nggak butuh *home* video untuk meyakini hal itu. Ibu memang makhluk paling luar biasa. Dan nilai perjuangannya tidak akan berkurang hanya karena pertarungan nyawanya saat membawa nyawa lain ke bumi tidak diabadikan. Bukankah kehadiran seorang bayi mungil sudah lebih dari cukup untuk membuktikan hal itu?

Saya setuju dengan semua orang yang berpendapat bahwa kelahiran bayi adalah sesuatu yang indah. Itu adalah momen munculnya manusia baru di dunia tua kita. Tapi kita juga tahu kan bahwa bayi itu nggak serta-merta muncul putih bersih dari dalam gumpalan awan, merekah merah muda bersama



terbukanya jutaan kelopak mawar, atau hadir terbungkus kain saat diterbangkan bangau cantik berkaki jenjang? Kehadiran bayi adalah proses penuh teriakan kesakitan meregang nyawa, cipratan beragam cairan, tetesan lendir, dan berjuta kecacauan lain sebelum akhirnya sesosok bayi berlumur darah itu nongol dan jerit-jerit tanpa henti. Jika digambarkan dengan cara demikian, bukankah semua itu terdengar seperti sebuah adegan dari film *Suzanna*?

“Gue sih sengaja nyimpen video persalinan istri gue, biar nanti kalau anak gue bandel bakal gue kasih lihat,” kata seorang teman lain yang juga memutuskan untuk merekam kelahiran putra pertama mereka. Mungkin dalam kalimat lain, dia bersiap-siap untuk bilang sama anaknya: “Heh! Liat nih! Lo lahirnya udah susah dan nyaris bunuh gue. Masih berani bandel lo?” Wah, hebat. Memangnya tidak ada cara lain untuk menunjukkan kasih sayang dan mendidik anak ke-timbang dengan *blackmail*?

Ah, entahlah. Bisa jadi ini hanya pendapat sinis saya karena belum merasakan indahnya tahapan itu dalam hidup. Tapi kalau mau dilihat lagi, bukankah memang pada akhirnya kita seolah disiapkan untuk berhubungan erat dengan kamera? Dari lahir saja sudah di-video-in. Setelah itu setiap gerak-gerik kita akan selalu siap untuk diabadikan.

Semua yang sudah jadi orangtua baru pasti pernah merasakan betapa serunya merekam apa pun yang dilakukan sang buah hati. Sepertinya selalu ada momen indah dalam rentang perkembangan anak yang harus dirayakan. Lihat anak kita makan. Klik! Lihat anak kita berdiri. Klik! Lihat anak kita



mandi. Klik! Padahal jujur sajalah, kegiatan kecil itu kan biasa. Kecuali ada teriakan macam: Lihat anak kita makan api! Lihat anak kita *hand stand*! Lihat anak kita koprol lalu *tiger sprung*! Barulah kegiatan itu penting untuk difoto atau di-*shoot*. Kegilaan para orangtua mengabadikan anaknya pun seperti punya tanggal kedaluwarsanya sendiri. Begitu anak itu sudah agak besar tidak lagi kamera itu sering digunakan.

Ok, saya sudah mulai terlalu nyinyir dan berlebihan. Tapi ada alasan valid untuk hal ini. Ini adalah dendam pribadi. Menurut ibu, saya dilahirkan sebagai bayi superkecil yang tidak terlalu menyenangkan untuk dilihat. Kulit saya tidak mulus lucu seperti bayi lain. Tapi penuh keriput dan hanya diberi badan sebesar tokek. Bahkan ibu sendiri mengakui bahwa di antara enam anaknya, hanya saya yang tidak punya foto semasa kecil. Itu karena ibu tidak cukup punya waktu untuk berfoto. Ia sibuk membawa saya keluar masuk rumah sakit.

Namun selepas iri hati saya melihat anak kecil lain memiliki beralbum-album foto masa kecil, saya selalu merasa bahwa manusia dan alat perekam gambar memang punya hubungan yang sangat aneh. Seperti layaknya hubungan manusia dengan teknologi lain. Manusia yang menciptakan alat-alat itu. Manusia yang menyempurnakan kemampuannya. Manusia yang memanfaatkan kehadirannya. Tapi pada akhirnya alat itu juga yang mampu menghancurkan kehidupan manusia.

Kenapa kita merasa perlu menghadirkan alat perekam gambar dalam kehidupan ini? Karena kita tidak cukup percaya pada kemampuan kepala sendiri untuk menyimpan semua memori yang lewat dalam hidup ini? Mungkin saja.



Sayang sekali terkadang teknologi penyimpan imaji ini semakin canggih, tapi kita sendiri tidak semakin pintar. Hasilnya? Jutaan gambar dan video yang seiring laju waktu justru mampu mengubah kenangan menjadi rasa malu. *Sex tape* hanyalah salah satu di antaranya.

Poin saya adalah, sedari lahir kita sudah terbiasa untuk diabadikan. Jangan sedih kalau hal itu terbawa terus sampai kita dewasa. Berapa banyak dari kita yang merasa menyesal ketika lihat foto zaman dulu? Kenapa sih rambut gue gitu? Kenapa sih baju gue gitu? Kenapa sih gue mau difoto dalam keadaan pakai celana jins *ice wash*, rambut jambul, celana *baggy*, dan ikat kepala warna *shocking pink*? (Ya, ini pengalaman pribadi. Foto itu hampir saya bakar, tapi saya putuskan untuk menyimpannya di tempat rahasia yang tidak akan bisa diakses oleh siapa pun).

Itu kan buat kenang-kenangan! Ok deh, seberapa penting ketika ditimbang, unsur kenangan itu menutupi unsur malu? *Is it worth it?* Pasti ada yang akan bilang iyalah, kita harus menghargai sejarah dan masa lalu kita. Tapi sejarah macam apa? Sering kali kita lupa bahwa waktu itu berjalan terus dan membawa perubahan dalam semua hal. Hal yang dulu *cool* mungkin jadi busuk, yang dulu busuk mungkin jadi *cool*. Yang sekarang aneh bisa jadi seru tapi yang sekarang seru mungkin nanti bakal aneh saat dilihat. Yang dulu sangat mesra di video akad nikah bisa jadi musuh dan memutuskan untuk berpisah. Kalau siap dengan semua konsekuensi itu ya silakan saja abadikan semua yang mau diabadikan. Dan ketika berhubungan dengan teknologi menyimpan gambar, kita memang perlu hati-hati.



Saya sih cukup yakin bahwa manusia dibikin untuk bisa lupa demi kebaikan kita sendiri. Karena ada banyak hal yang lebih baik dilupakan supaya kita bisa tetap waras. Lupa menurut saya, adalah anugerah terbesar dari Sang Maha. Bayangin kalau kita bisa dan selalu ingat semua hal? Apa nggak ribet hidup kita?

SEMBILAN RATUS ENAM BELAS RIBU SERATUS LIMA PULUH LANGKAH KAKI

*Butuh kesabaran untuk bisa belajar sabar. Ngeri gak tuh?
(Twitter: 28 Juli 2009)*

Sudah berapa jumlah langkah kaki yang Anda lakukan hari ini?

Menurut sebuah sumber di dunia maya, agar kesehatan terjaga sebaiknya kita melakukan minimal 8.500 langkah setiap hari. Sumber lain mengatakan 3.000 hingga 5.000 langkah. Bahkan ada pula penelitian yang membedakan jumlah langkah berdasarkan usia dan jenis kelamin (wanita 18-40 tahun dan lelaki 18-50 tahun: 12.000 langkah, semakin tua jumlah langkah minimal yang harus dilakukan semakin berkurang).

Entah mana yang benar.

Tapi lucu ya? Kita sebagai manusia modern harus diingatkan



untuk lebih sering melangkah supaya sehat. Sepertinya kita memang sudah berubah menjadi makhluk mahamalas yang enggan mengeluarkan terlalu banyak tenaga, bahkan untuk sekadar mengangkat kaki kanan dan meletakkannya di depan kaki kiri. Jika mungkin, kita ingin selalu berpindah tempat tanpa banyak berusaha. Karena itu diciptakan lift, tangga berjalan, hingga kursi kerja yang memiliki roda. Alat-alat yang memungkinkan kita untuk bergerak dalam diam. Hebat, bukan?

Ayah saya selalu bercerita bagaimana sewaktu sekolah dulu ia harus berjalan kaki selama empat jam. Ditambah berlari jika bertemu macan di tengah hutan. Sekarang, keponakan saya tinggal duduk manis berongkang kaki di dalam mobil yang akan membawanya ke tempat tujuan. Menurut Anda siapa yang jumlah langkah kakinya lebih banyak?

Sudahlah. Ketimbang sibuk berkutat dengan perubahan kebiasaan gerak manusia yang berkurang seiring dengan kemajuan zaman, saya punya ide yang lebih brilian. Selama satu hari penuh, saya akan menghitung jumlah langkah kaki yang saya lakukan.

Saya tahu sudah banyak orang yang mengerjakan hal ini. Tapi ini kali pertama saya tertantang untuk ikut melakukannya. Selama ini tidak pernah ada cukup alasan untuk menghitung jumlah langkah kaki saya. Buat apa? Melangkah sudah jadi kebiasaan yang begitu remeh. Tidak perlu diperhatikan. Tidak perlu dirisaukan. Tidak perlu dihitung. Tapi atas nama rasa penasaran dan keingintahuan yang begitu mendalam, eksperimen ini harus dilakukan.



Dengan semangat yang begitu tinggi, saya memutuskan untuk tidak menggunakan pedometer saat melakukan percobaan bodoh ini. Saya hanya mengandalkan hitungan mulut dan catatan di nota ponsel saya. Namun tenang saja, saya berusaha melakukannya dengan ketepatan yang luar biasa. Jadi jika ada langkah yang terlewat atau hitungan yang terloncat, saya akan mengulangi langkah itu dari posisi awal, dan menghitungnya kembali.

Dengan bangga saya persembahkan hasil perhitungan langkah saya.

Dari bangun tidur hingga masuk mobil untuk berangkat ke tempat aktivitas, saya melakukan 311 langkah. Perincian catatannya berbunyi kurang lebih seperti ini: bangun, mandi, ambil baju: 61 langkah. Mencari celana dalam bersih yang entah terselip di mana: 47 langkah. Salah ambil baju, balik lagi ke lemari: 27 langkah. Kembali ke kamar dan mengeringkan rambut: 25 langkah. Ke meja makan dan sarapan: 59 langkah. Mencari ibu untuk pamitan: 40 langkah. Ke mobil: 52 langkah.

Sepanjang proses ini saya komat-kamit berhitung seperti dukun sedang membaca mantra. Ibu yang sudah terbiasa dengan tingkah laku aneh saya tidak bertanya apa-apa. Dia hanya memandangi saya dengan senyum yang tidak lepas dari wajahnya.

Ternyata eksperimen ini memberi saya lebih banyak ke-timbang hitungan jumlah langkah semata. Untuk pertama kalinya seumur hidup, saya mengetahui dengan pasti ke mana saja langkah kaki membawa saya pergi. Biasanya semua ber-



jalan begitu otomatis. Tanpa kesadaran penuh. Saat itu saya baru temukan bahwa saya banyak mengambil langkah yang sebenarnya tidak perlu. Di meja makan misalnya, saya berkali-kali melangkah ke tempat yang sama hanya karena lupa sesuatu. Mengambil piring lalu kembali untuk sendok dan garpu, lalu kembali lagi untuk gelas dan air minum. Aktivitas sederhana ini seharusnya bisa dilakukan dengan jauh lebih sedikit daripada 59 langkah. Apakah itu berarti saya bodoh? Tidak praktis? Kurang taktis? Jika melupakan sebentar masalah kesehatan dan bicara soal efisiensi, apakah ada langkah-langkah yang sebenarnya tidak perlu kita lakukan? Apakah ada langkah yang mubazir dalam kehidupan?

Saya menghabiskan lebih banyak langkah untuk mencari celana dalam ketimbang mencari ibu untuk pamitan. Berarti hari itu saya menghabiskan lebih banyak energi dan usaha untuk menemukan *underwear* bersih ketimbang mendapat restu dari orangtua. Apakah itu pantas? Mungkin analisa tolol saya terlalu berlebihan, tapi sepanjang hari pertanyaan-pertanyaan seperti ini datang silih berganti. Dan sebelum semua tanya sempat terjawab, saya sudah tiba di tempat kerja.

Hari itu saya harus meliput sebuah pertgelaran akbar di Senayan. Jujur saja, mulai ada sedikit rasa khawatir. Ada banyak sekali orang di sana. Saya harus mulai lebih berhati-hati mengawasi komat-kamit hitungan mulut, karena saya yakin orang-orang itu tidak akan bisa penuh pengertian seperti ibu. Saya bisa dianggap aneh dan kurang waras. Seharusnya saya tidak peduli, tapi demi reputasi, saya mulai lebih sering menghitung dalam hati.



Di tempat itu saya harus mengelilingi panggung raksasa yang luar biasa besarnya. Dan benar saja, menurut catatan saya, ada total 719 langkah yang saya lakukan di sana. Satu hal yang menarik, hingga detik itu saya hanya membuat satu langkah mundur ketika harus memberi jalan untuk seorang kru yang turun dari panggung. (Andaikan saja hal ini juga berlaku pada cara saya menjalani hidup, mungkin saya akan jadi manusia lebih bahagia yang tidak terlalu banyak memikirkan masa lalu dan selalu fokus pada masa depan. Hah! Sentimental sekali saya ini).

Setelah pekerjaan selesai, saya memutuskan untuk berolahraga di sebuah pusat kebugaran. Sekaligus berkonsultasi dengan *personal trainer* di tempat itu seputar jumlah langkah kaki yang ideal untuk kesehatan.

Memberitahu pelatih kebugaran tentang eksperimen yang saya lakukan adalah keputusan yang patut disesalkan. Lelaki bertubuh gempal itu tertawa terbahak-bahak saat misi ini saya ceritakan. “Nggak penting banget. Kalau mau ngitung langkah pakai alat dong, jangan manual gitu. Bodoh.” (Tolong ingatkan saya untuk mencari *trainer* baru yang lebih sopan).

Dari penuturannya, saya dapatkan sebuah fakta lain. Ternyata dibutuhkan jumlah langkah kaki yang berbeda untuk keperluan kesehatan yang berbeda pula. Untuk menjaga fungsi jantung, kita cukup melakukan minimal 2.000 langkah per hari. Namun jika yang diinginkan adalah pembakaran kalori dan lemak, dibutuhkan jumlah langkah yang jauh lebih banyak. Setelah berbincang panjang lebar, dia kemudian menyiksa saya dengan sebuah kalimat yang diucapkan dengan



raut wajah super jahil: “Ok, sekarang kardio dulu gih lima menit. Jangan lupa dihitung langkahnya!”

Sial. Saya salah memberi tahu dia. Pernahkah Anda coba menghitung langkah saat berjalan cepat di atas *treadmill*? Rasanya sungguh aneh dan ribet setengah mati. Lelah kaki saya tidak seberapa jika dibandingkan dengan lelah mulut yang tidak henti mengoceh, menghitung hingga angka 437. Setelah selesai berolahraga, saya pulang. Dan karena lelah yang tidak terhingga, saya tewas hingga keesokan harinya.

Berapa jumlah langkah yang berhasil saya hitung hari itu? 2.510 saja.

Jujur, saya agak kecewa. Berarti jika mengikuti saran untuk berjalan minimal 10.000 langkah per hari, saya baru berhasil melakukan seperempatnya saja. Saya belum sehat. Saya belum bisa melindungi diri dari osteoporosis dan penyakit kardiovaskular. Tapi seperti yang sudah disebutkan tadi, eksperimen ini memberi saya jauh lebih banyak ketimbang jumlah hitungan langkah yang harus dilakukan selama satu hari. Memperhatikan dengan sadar ke mana kaki melangkah, ternyata memberikan sebuah pencerahan yang patut untuk disyukuri.

Anggaplah rata-rata saya melangkah 2.510 kali per hari. Berarti dalam tahun ini saya akan berjalan sebanyak 916.150 langkah. Akankah setiap langkah kaki itu benar-benar berarti? Akankah ada langkah kaki yang nantinya saya sesali? Dari sekian banyak langkah yang dibuat, berapa yang dilakukan dengan kesadaran penuh akan segala konsekuensi di belakangnya? Berapa yang dilakukan dalam pengaruh emosi atau nafsu atau keinginan pribadi yang membuat buta?



Tiga ratus enam puluh lima hari sudah terbentang di hadapan. Dua kaki siap melangkah untuk membawa diri ke mana saja kita inginkan. Mungkin saat ini, pertanyaan yang lebih penting untuk dijawab bukan lagi berapa banyak langkah yang kita buat tahun ini, tapi ke mana saja langkah itu akan membawa kita pergi.

Mungkin sudah saatnya untuk melangkah dengan sadar.

Selamat tahun baru.

Selamat melangkah.

BONUS OLAHRAGA

Sangat aneh bahwa ada kata kering dalam keringetan.

(Twitter: 26 Desember 2010)

Kalau saya buka dompet Anda, akankah saya temukan kartu *membership* dari satu atau beberapa *fitness center* di dalamnya? Dan kalau saya bongkar mobil Anda, akankah saya temukan sebuah *duffel bag* berisi kaos, celana training, sepatu *keds*, kaos kaki bersih, dan sebuah alat minum berisi susu protein di sana? Pasti banyak di antara Anda yang menjawab dua pertanyaan tadi dengan anggukan kepala. Ya. Saat ini *fitness* memang sudah jadi kegiatan wajar dalam keseharian kita. ‘Nge-gym’ pun sudah jadi bagian dari kosakata bahasa pergaulan sehari-hari. Tapi sebenarnya sejak kapan membentuk tubuh jadi tren di kalangan para pria?

Ada beberapa kemungkinan yang bisa menjawab pertanyaan ini.

Kemungkinan pertama ada hubungannya dengan tren ben-



tuk tubuh. Boleh jadi saat ini nge-*gym* jadi *hits* di kalangan para pria eksekutif karena memang ada tuntutan untuk memiliki bentuk tubuh sempurna.

Dulu punya perut yang agak buncit justru membanggakan, karena selalu dikaitkan dengan kemakmuran, pencapaian, atau kesuksesan. Bertubuh kurus kering (ala *junkies*) pun tidak masalah, karena pria dengan postur ceking macam vokalis band justru sering dianggap keren. Namun entah berkat konspirasi apa, bentuk tubuh ideal lelaki mulai bergeser diikuti dengan kehadiran pria-pria sialan berperut *sixpack* yang menghantui dunia kita dari berbagai macam penjuru (baik lewat adegan film, majalah kebugaran, acara televisi, iklan, dan entah media apa lagi).

Bisa jadi ini karma? Sudah terlalu lama pria menyiksa wanita dengan tuntutan untuk memenuhi spesifikasi bentuk tubuh ideal yang berlebihan (hingga mereka berusaha setengah mati untuk memiliki badan seperti model-model Victoria's Secret). Sekarang giliran mereka balas dendam. Syarat fisik untuk menjadi pria idaman wanita tidak lagi semudah dulu. Silakan sembunyikan perut buncit atau *biceps* kurus kering kita. Saat ini bagi mereka sosok fisik ideal lelaki adalah cowok-cowok bertangan kokoh seperti Ryan Reynolds atau pria berperut mustahil macam Vino Bastian.

Kemungkinan kedua untuk menjawab pertanyaan seputar tren membentuk tubuh tadi adalah kehebatan para pengelola *fitness center* dalam memasarkan produknya. Kita ini adalah korban *marketing* semata.

Saat ini mereka menggunakan strategi sangat cerdas. Ke-



giatan mengolah tubuh dibalut dengan bungkus *lifestyle* yang berkilauan. *Fitness* adalah *fun*. Mereka pun mengerahkan berbagai macam cara untuk mendekatkan diri dengan para konsumennya. Dulu kita harus ke hotel atau ke *gym* independen (yang biasanya bersuasana superbasi) untuk angkat beban. Berolahraga di dalam mal adalah sebuah konsep yang absurd. Sekarang hampir semua pusat perbelanjaan menyediakan tempat *fitness*.

Kemasannya pun brilian. *Gym* bukan lagi tempat sumpek berisi alat-alat berat nan intimidatif, tapi ruangan ber-AC yang nyaman dengan tata pencahayaan maksimal dan dentuman musik yang menyenangkan. Sangat mudah diakses dan dinikmati. Memang terkadang suasana *gym* sekarang lebih banyak yang terasa seperti diskotik. Tapi bukankah di situ letak kehebatannya? Menggabungkan olahraga (yang biasanya dianggap sebagai pekerjaan menyebalkan) dengan suasana *clubbing* yang seru.

Apa pun alasan di baliknya, sebenarnya tren nge-*gym* ini adalah sesuatu yang harus disyukuri. Bukahkah olahraga adalah kegiatan positif yang lebih banyak menghasilkan keuntungan ketimbang kerugian? Harusnya semakin banyak pria memeras peluh di pusat kebugaran semakin baik, bukan?

Nah, di sinilah hadir sebuah pertanyaan yang jadi andalan seorang *personal trainer* saya; “Lo olahraga buat apa? Harusnya sih tujuan utama *fitness* itu buat kesehatan. Badan bagus cuma bonus.”

Ok. Berapa banyak di antara Anda yang setuju dengan pendapat itu?



Saya harus akui, pada diri saya pernyataan itu agak terbalik. Saya ikut tren *fitness* biar punya badan bagus. Syukur-syukur kalau tambah sehat. (Itu yang akan saya anggap sebagai bonus). Ayolah akui saja. Saya yakin banyak juga di antara kita yang berpendapat sama. Dan kalau harus membela diri, saya punya alasan yang cukup masuk akal.

Begini. Jika ingin menjaga kesehatan, saya bisa memilih olahraga lain yang lebih ringkas, lebih mudah dan tentunya lebih murah dibandingkan nge-*gym* (Anda tahu sendiri, biaya keanggotaan *fitness center* sering kali tidak masuk akal). Saya bisa bersepeda, jalan kaki atau *jogging* di Senayan, dan berjuta pilihan lain yang lebih masuk akal. Ditambah dengan istirahat cukup dan pola makan yang seimbang, saya yakin saya sudah ada di jalan yang benar untuk menuju kesehatan paripurna. Tapi kalau sampai ada pria yang mengatur pola latihan mingguan dengan sangat detail (Senin dada, Selasa punggung, Rabu pundak, Kamis kaki, dan seterusnya) hingga setiap serat otot di tubuhnya terlatih dan berkembang sempurna, apakah tujuan utamanya masih soal kesehatan? Bohong banget.

Soal bonus dan *benefit* utama dalam *fitness* ini bisa terlalu panjang jika dibahas. Saya yakin pasti ada di antara kita yang tidak lagi peduli mana yang benar. Peduli setan mana yang menjadi bonus, toh keduanya sama-sama penting. Bahkan seharusnya ketika kegiatan menyenangkan ini sudah jadi bagian dari hidup sehari-hari, sangat mungkin untuk melakukannya tanpa alasan lain kecuali: karena kebiasaan. Namun seperti yang pernah dibahas oleh *personal trainer* saya ta



di, tujuan utama dalam *fitness* adalah sebuah persoalan yang mahapenting.

Bentuk tubuh sempurna bisa diraih dengan cara yang tidak sehat. Jika hanya ingin memiliki perut berkotak-kotak atau dada bidang selebar jalan raya, ada begitu banyak jalan pintas yang bisa diambil. Di pasaran saat ini tersedia begitu banyak suplemen dan obat-obatan yang dapat mewujudkan keinginan ini. Tentunya semua punya risiko, dan banyak di antaranya bisa sangat membahayakan (apalagi jika digunakan dengan cara yang tidak tepat hanya untuk mendapatkan hasil paling cepat). Di Amerika bahkan sudah beberapa kali terjadi penarikan produk pembentuk tubuh dari pasaran (terutama suplemen pembakar lemak), karena efek jangka panjang yang mengkhawatirkan atau bahkan bisa menyebabkan kematian.

Kalaupun tidak menggunakan suplemen atau obat apa pun, masih banyak bahaya dari latihan angkat beban yang hanya bertujuan akhir pada bentuk dan ukuran otot tanpa memperhatikan efek pada kesehatan (seperti *fatigue* karena *over trained* atau bentuk tulang dan postur yang tidak sempurna karena jumlah angkatan beban yang terlalu dipaksakan). Pada intinya cara terbaik untuk mencapai hasil maksimal biasanya bukan cara yang instan, dan butuh proses yang cukup panjang.

Mungkin sebenarnya walaupun setiap hari nge-*gym* dengan tujuan utama untuk punya badan sempurna, kita masih harus tetap mencari tahu lebih banyak lagi soal cara-cara *fitness* yang paling benar, sehingga bisa mendapatkan bentuk tubuh idaman tanpa membahayakan kesehatan.



Sekarang, silakan pergi ke mal terdekat, ambil *duffël bag* dari dalam mobil, buka dompet, dan gunakan kartu anggota pusat kebugaran Anda. Bonus Anda sudah menunggu di sana, apa pun bentuknya (mungkin bentuk badan bagus, mungkin pula kenalan baru atau entahlah apa).

QUOTE UNQUOTE

*You know you're too thin when your brother thinks
you're on crack.
(Twitter: 13 September 2009)*

Saya tidak terlalu pandai bicara soal *drugs*. Karenanya untuk tulisan kali ini, saya akan biarkan orang-orang sekitar saya saja yang bicara. Mereka bicara seputar obat, mulai dari yang paling ringan sampai berat, mulai dari yang bisa dibeli bebas sampai yang ilegal karena bisa membuat otak kebas. Semua kutipan kalimat ini saya ambil dari onggokan ingatan yang tersimpan berantakan di dalam kepala saya. Karenanya maafkan jika tidak semua kalimat benar-benar sempurna bunyinya. Tapi sungguh, ucapan-ucapan ini pernah saya dengar. (Dan ternyata memang luar biasa banyaknya hal yang bisa kita pelajari hanya dengan membuka kedua telinga.)



Soal Obat

“Obat itu racun. Ngapain kamu minum racun?”

(Seorang tante yang berprofesi sebagai perawat – Saat melihat saya menenggak dua tablet obat flu.)

“Kalau bikin sakit kenapa dinamain *drugs* ya?”

(Seorang teman yang sungguh naif – Setelah *hangover* berkepanjangan.)

Soal Mencoba

“Ya coba aja, biar tahu bagaimana rasanya. Tapi nanti akibatnya tanggung sendiri ya.”

(Ibu saya – Saat kami berbincang soal obat-obatan terlarang. Waktu itu saya masih SMP. Karena sama sekali tidak dilarang, saya dan saudara-saudara saya justru tidak terlalu ingin mencobanya. Dengan cerdik ibu berhasil membuat *drugs* kehilangan pesona dan daya tariknya.)

“Kalau mau setengah aja dulu.”

(Seorang teman – Saat memberikan pelajaran soal dosis tepat untuk pemula kepada saya di belakang sebuah panggung perhelatan besar.)

“Jangan dilawan. Nikmatin aja.”

(Dua orang teman kurang ajar – Saat mencekoki saya dengan sebutir pil dalam sebuah pesta akbar di tepi pantai. Hebat sekali kerja mereka. Yang satu memegangi rahang saya hingga tetap terbuka. Yang satunya melemparkan pil itu ke



dalam mulut saya. Mereka mengecek bawah lidah untuk memastikan bahwa saya sudah menelan pil itu. Beberapa menit kemudian saya ke toilet, mencolok pangkal kerongkongan, dan memuntahkan semua isi perut saya. Sisa malam berakhir tragis. Saya sama sekali tidak merasa tinggi atau melayang atau riang atau apa pun, hanya merasa mual. Dan merasa bodoh.)

Soal Mencandu

“Nggak usah nyoba-nyoba! Jaga diri. *Ntar* ketagihan repot lagi.”

(Seorang kakak galak – Yang begitu mengerti saya.)

“Nggak bikin *addict* kok. Gue pernah niatin berhenti, bisa sampai dua bulan. Dan buktinya sekarang baik-baik aja.”

(Seorang teman – Saat berbincang seputar *ecstasy*. *By the way*, sekarang dia sedang tidak berhenti dan sepertinya sedang tidak baik-baik saja.)

“Sekarang gue nggak bisa tidur kalau nggak minum obat flu.”

(Seorang teman insomnia – Saat berusaha menyembuhkan penyakit susah tidurnya dengan obat flu. Dan sepertinya dia mulai mencandu.)

“Apa bedanya lo sama orang *pakau* (pecandu narkoba)? Rokok itu *drugs tauk*, cuma legal aja.”

(Seorang teman yang baru sebulan berhenti merokok –



Dan berubah jadi orang paling *cranky* sedunia setiap kali saya merokok di hadapannya.)

Soal Cara, Tempat, dan Suasana

“Pisang bisa, pepaya bisa, roti juga bisa. Tapi yang paling gampang pakai pisang.”

(Ibu saya – Saat mengajarkan saya untuk minum obat tanpa air. Sampai detik ini saya belum menguasai teknik menelan pil dengan kunyahan pisang. *Yuck.*)

“Lagi nggerusin obat flu si adek nih.”

(Kakak ketiga saya – Saat saya tanya waktu kami berpapasan di meja makan. Ternyata dia selalu menghancurkan obat tablet dengan dua sendok yang dirapatkan hingga lebur membentuk puyer lalu dicampur teh manis agar keponakan saya lebih mudah meminumnya.)

“Sialan, *pitcher* kemarin ternyata ada gerusannya!”

(Seorang teman – Setelah sebuah pesta ulang tahun berlangsung terlalu meriah akibat beberapa orang mengikuti cara kakak saya ketika memberi obat untuk anaknya, tentu bukan dengan alasan bahwa orang-orang di pesta itu belum bisa minum tablet.)

“Om, aku dong pinter minum obatnya.”

(Seorang keponakan – Saat pamer kehebatannya meminum obat tanpa digerus.)



“Gila *man!* Barangnya kemaren bagus banget!”

(Seorang teman – Saat pamer kehebatannya meminum obat tanpa digerus.)

“Males banget ke Ancol kalo nggak ada amunisi. Mau ngapain di situ? Basi-lah.”

(Seorang teman – Yang tidak bisa lagi melihat keindahan tersembunyi dari pantai Ancol. Seperti sampah-sampah di laut dan pantai-pantai berpasir busuk.)

“Jangan lupa bawa obatnya.”

(Ibu saya – Saat memberikan amunisi untuk anaknya yang mudah sakit ketika berangkat darmawisata ke Ancol pada 1987. Pantainya masih lumayan indah, anginnya sudah lumayan kencang.)

“Diem aja di dalem kamar, nyalain musik gede-gede terus beres-beres.”

(Seorang teman – Saat masih ‘tinggi’ di saat harus sudah sampai rumah.)

“Gila banget deh, gue sampe nungguin *spot* iklan di radio yang *backsound*-nya pake lagu disko.”

(Seorang teman – Saat masih tinggi di saat semua pesta sudah usai dan semua radio memutar lagu *slow*.)

Soal Dosis

“Satu aja juga cukup kok, Mas. Kikikikikikik...”



(Seorang pramuniaga di toserba 24 jam – Saat seorang teman berniat membeli pil biru, semacam obat kuat untuk performa seksual, yang saat itu tinggal tersisa satu butir.)

“Gila tuh anak, neken dua juga nggak ngaruh gitu.”

(Seorang teman – Saat bergunjing tentang seorang teman lainnya.)

“Lama-lama lo kebal. Jadi dosisnya harus ditambah terus.”

(Seorang teman – Yang seharusnya sudah bisa diangkat jadi staf ahli Badan Anti Narkoba.)

Soal Efek dan Perilaku

“Biarin aja, dia kalau lagi kenceng emang berasa dirinya secantik KD.”

(Seorang teman – Saat mengomentari teman lain yang duduk manis di pojok sebuah klub di Bali dalam suasana super seru nan hiruk pikuk.)

“Awak ni Siti Nurhalizaaaa...”

(Seorang teman – Yang dikomentari teman di atas. Oh, *by the way*, dia lelaki.)

“Gue *horny* banget.”

(Seorang teman – Setelah menghirup entah apa dari sebuah *inhaler*.)



Soal Ciri dan Tanda

“Lo nyabu ya?”

(Seorang teman – Ketika melihat saya terlalu kurus.)

“Lo ngobat ya?”

(Seorang teman – Ketika melihat saya terlalu lincah bergerak di lantai dansa.)

“Lo neken ya?”

(Seorang teman – Ketika bersalaman dengan tangan saya yang selalu berkeringat dan dingin.)

“Nggak deh. Gue minum obat flu satu butir aja maboknya dua hari bo!”

(Saya – Ketika menjawab tiga pertanyaan di atas.)

Soal Informasi

“Gue udah cari kok semua riset soal *drugs*. Lo harus tau dong apa yang lo masukin ke badan lo.”

(Seorang teman – Sambil mengunyah bakwan goreng penuh minyak jelantah.)

“Dokter gue jelasin semuanya, katanya pada saat kita *neken* e (ecstasy), ujung-ujung syaraf terputus. Setelah itu sel-selnya bakal tumbuh dan nyambung lagi. Itu yang bikin sensasinya dahsyat banget.”

(Seorang teman – Saat menceritakan hasil risetnya.)



“Jadi tuh herbalnya dari apa gitu. Taneman sih. Enak banget deh. Katanya alami... jadi aman kan ya?”

(Seorang teman – Saat menceritakan hasil tidak risetnya.)

Soal Pembenaran dan Pembelaan Diri

“Itu kan obat dokter.”

(Seorang teman – Saat berbincang seputar Happy 5.)

“Amanlah. Kan dari tumbuhan.”

(Seorang teman – Saat berbincang seputar ganja.)

“*Life without drugs is hard, man.*”

(Seorang sahabat – Saat berfilosofi membela dirinya sendiri.)

Soal Slogan dan Mantra

“Semoga nggak mabok, semoga nggak mabok, semoga nggak mabok...”

(Seorang teman – Setiap kali ingin mengonsumsi apa pun yang menghilangkan kesadarannya.)

“Pecah, sob!”

(Seorang kenalan – Setiap saat bertemu di sebuah keriaan. Kenapa kata yang dipilih adalah pecah? Bukankah ketika digunakan dalam konteks barang, kata ini berarti hancur? Lebur? Rusak? Tidakkah ada kata lain yang lebih tepat untuk menggambarkan proses terbang ini? Atau memang justru inilah kata paling sempurna?)



“Party yes, drugs no!”

(Entah siapa – Slogan ringkih bergaung lirih yang diluncurkan di sebuah diskotik penuh orang melayang.)

“Tombo teko, loro lungu.”

(Ibu dan bapak saya – Semacam doa andalan yang diucapkan setiap kali membantu saya minum obat. Artinya kurang lebih: obat datang, penyakit menghilang. Terbukti ampuh buat saya.)

Soal Kalimat Paling Tepat Untuk Mengakhiri Artikel Ini

“Drugs are a bet with your mind.”

(Jim Morrison, vokalis The Doors – OD di usia 27 tahun.)

PECANDU KECEPATAN SEJATI

Just when I have so many juicy things to twit, my ubertwitter acts like a snail doing Baywatch opening scene. Running in slooow moootiooon.

(Twitter: 18 Oktober 2009)

Beberapa hari lalu saya melihat sebuah mobil *sport* supermewah terparkir dengan gagah di depan pintu masuk sebuah mal.

Reaksi pertama yang muncul adalah rasa kagum tiada henti. Walaupun sama sekali buta soal otomotif (hal terpenting dari sebuah mobil buat saya hanyalah AC dan *sound system*, persetan dengan yang lainnya), pemandangan benda *silver* mengilat yang lekuknya begitu hebat itu sempat menghambat napas saya selama satu dua detik. Indah sekali. Terbayang betapa kerennya saya jika ada di balik kemudi mobil itu. Melaju membelah jalan bebas hambatan dengan kaca terbuka



dan *stereo system* supercanggih mendentumkan lagu *Umbrella* sekeras-kerasnya. (Mohon dimaafkan, pilihan lagu saya sungguh agak kacau akhir-akhir ini, tapi selama beberapa minggu ke belakang, kepala saya memang hanya terisi bunyi ‘ela ela ela e e e e e e e’.)

Setelah otak mungil saya mulai memahami bahwa memiliki benda luar biasa macam mobil canggih itu hanyalah mimpi kurang penting, rasa kagum perlahan lewat digantikan rasa iri yang menusuk-nusuk hati. Sial sekali orang ini. Pasti dia super *duper* kaya raya. Pasti rumahnya berkolam renang ukuran sempurna. Pasti paspornya penuh terisi cap berbagai negara. Pasti dia keluar dari mal ini dengan rentengan kantung belanja memenuhi tangan kanan kirinya. Tanpa sadar, saya mulai mendata *inventory* pemilik mobil mewah ini, baju-baju mewah dan sepatu licin dalam lemarnya, perabotan mengilat di seluruh penjuru rumahnya, *home theater* canggih dalam kamarnya, komputer putih di atas meja kerjanya, dan pacar-pacar gelapnya.

Seperti layaknya manusia biasa yang dibekali dengki, langkah selanjutnya yang saya lakukan adalah mengaktifkan sistem pertahanan diri dengan mencari sebanyak-banyaknya hal kurang menyenangkan dari orang itu. Pasti dia tidak punya banyak teman tulus dalam hidupnya. Pasti setiap malam dia tidur kurang nyenyak karena memikirkan kelanggengan aset-asetnya. Pasti dia tidak bahagia walaupun kaya raya.

Hah! Saya merasa lebih baik sekarang. Lagi pula ada satu lagi pembelaan yang sepertinya tidak bisa terbantah: pasti dia sulit sekali mengendarai mobil canggihnya di jalan padat sin-

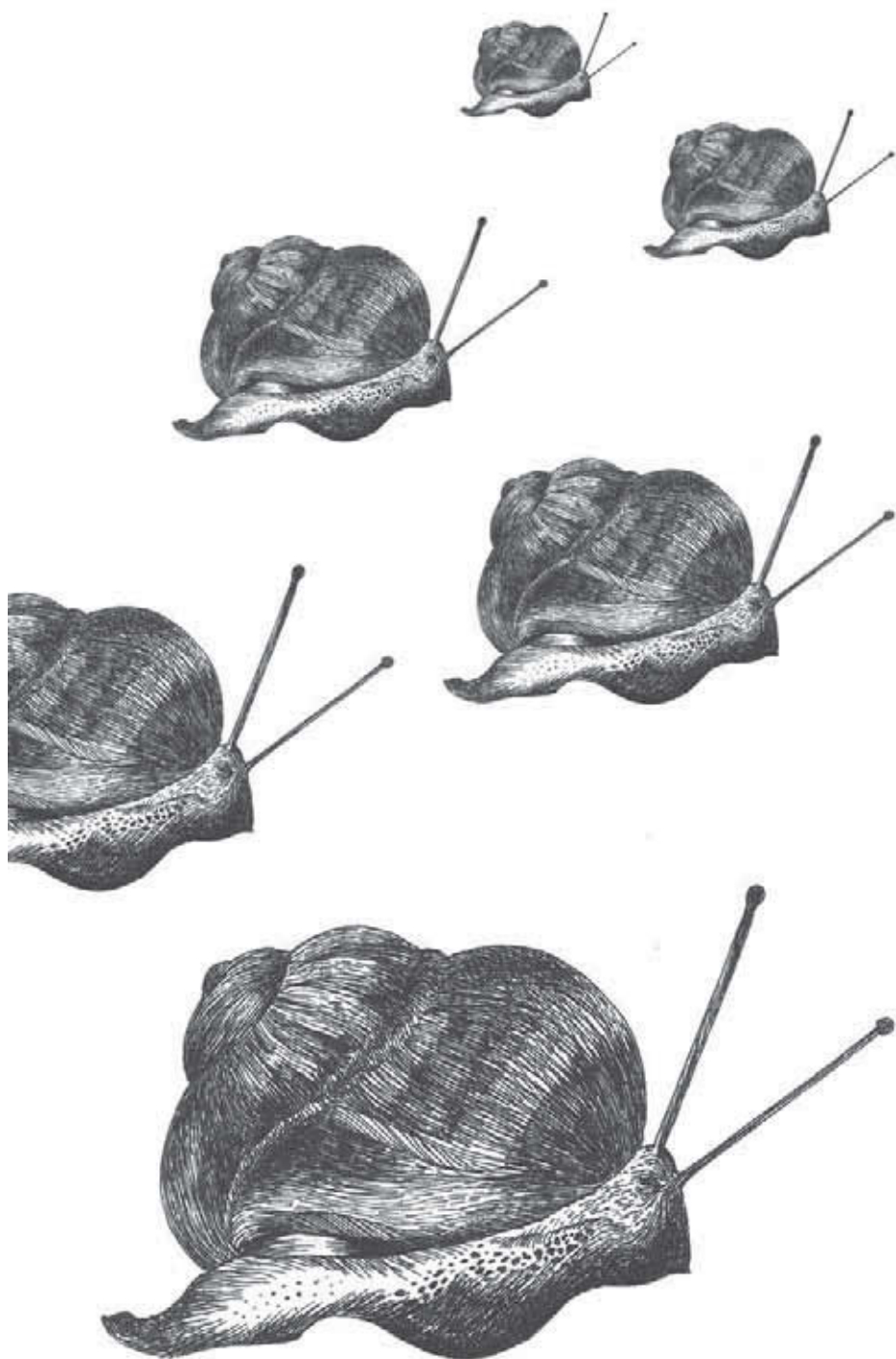


ting kota Jakarta ini! Iya kan? Mau melaju berapa kencang? Di jalan biasa kecepatan 80 km/jam saja akan tersendat lampu merah dan kemacetan dan polisi tidur dan angkot *ngetem* dan polisi cepek. Di jalan tol sama saja. Lampu merah, polisi tidur, angkot *ngetem*, dan polisi cepek memang tidak ada, tapi kemacetan dan kontainer besar dan truk barang yang berjalan pelan seperti langkah pengantin Jawa menuju pelaminan akan selalu hadir di sana.

Jadi saya pun tiba di satu kesimpulan, punya mobil *sport* mewah yang didesain untuk membelah angin dengan kecepatan supertinggi di kota semrawut macam Jakarta ini, sama sia-sianya dengan berharap Ian Kasela mau melepaskan kaca mata hitamnya saat muncul di TV. Tapi lagi-lagi, ini hanya pembelaan seorang manusia sirik yang iri hati. Karena jujur saja, kalau punya uang dan mampu membeli, siapa sih yang tidak ingin memiliki mobil mahadahsyat seperti itu?

Satu-satunya orang di dunia yang akan menolak jika dihadiahi mobil kencang seperti itu mungkin hanyalah Carl Honore. Pengarang brilian yang menulis buku *In Praise of Slow*. Sudah membacanya? Buku sederhana ini bercerita soal candu manusia modern yang bernama *speed*, dan bagaimana cara terbaik untuk bisa lepas dari ketergantungannya.

Kita semua sudah sangat terbiasa untuk diperintah oleh jarum jam. Untuk bergerak cepat dalam menjalankan semua hal. Selalu terburu-buru untuk bisa sampai di suatu tempat tertentu. Selalu terburu-buru untuk bisa menyelesaikan sebanyak-banyaknya hal dalam sesedikit-sedikitnya waktu. Berapa banyak di antara kita yang sarapan di mobil? Berapa





banyak di antara kita yang *misuh-misuh* saat makanan yang kita pesan di restoran cepat saji terlambat terhidang? (Adalah sangat lucu mendengar mbak-mbak di balik konter bertanya dengan nada maaf: “Kentang gorengnya menunggu lima menit tidak apa-apa, Pak?” Bayangkan, hanya lima menit! Itu saja sudah cukup untuk membuat saya menggeleng cepat dan memilih makanan lain. Buat apa menunggu?).

Waktu adalah uang. Dan yang berjalan lambat akan tertinggal di belakang. Ini yang selalu kita amini dalam hati. Coba saja untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini: kapan terakhir kali Anda berjalan kaki dengan sangat santai? Kapan terakhir kali Anda tidak mendengar suara klakson menjerit saat lampu merah baru saja berganti warna ke hijau? Kapan terakhir kali Anda tidak menggerakkan *mouse* ke kanan-kiri saat halaman internet yang ingin dikunjungi terbuka dengan kecepatan minimal? Kapan terakhir kali Anda tidak melirik pergelangan tangan untuk melihat berapa banyak sisa waktu yang ada di situ? Jika memiliki mobil *sport* supercepat bisa menghemat waktu perjalanan kita ke mana saja, akankah kita menolaknya?

Saya sendiri akan jadi orang pertama yang mengakui bahwa bergerak cepat sudah jadi kebutuhan dari diri ini. Bukan sekadar kebiasaan lagi. Tapi kebutuhan. Sayangnya kecepatan dalam hal tertentu ternyata sering kali berakhir kurang menyenangkan. Di jalan raya misalnya. Pengemudi yang kurang berhati-hati ditambah kecepatan tinggi sama dengan kecelakaan. Tanpa kecepatan, seorang Bridget Driscoll pasti akan hidup lebih lama lagi. (Dia adalah orang pertama yang tercatat



dalam sejarah sebagai korban tabrakan kendaraan pada 1896. Kecepatan mobil yang menabraknya? Empat mph saja). Dan sedihnya, tanpa kecepatan, seorang senior yang begitu saya hormati pasti masih dapat menebar bahagia lewat senyum dan candanya yang tiada henti.

Mungkin lain kali jika melihat mobil *sport* supermewah terparkir dengan gagah di depan pintu masuk sebuah mal, saya harus bisa menghilangkan rasa iri dan menggantinya dengan harapan: semoga pemiliknya adalah seorang pengemudi yang super hati-hati dan bukan pecandu kecepatan sejati. Karena nyawa terlalu berharga untuk diganti dengan perasaan luar biasa yang muncul saat mobil melaju kencang seolah terbang membawa diri.

TERBANG

Pesawatnya telat. Curiga hamil.

(Twitter: 23 November 2010)

Saya adalah salah satu korban dari kasus padamnya listrik di Bandara Soekarno Hatta bulan lalu. Berkat kejadian konyol tersebut, sebuah pekerjaan di luar kota nyaris gagal karena penerbangan yang dimundurkan. Semua rencana yang sudah jauh hari disusun pun hancur berantakan. Ketika itu hampir semua pengumuman yang disampaikan melalui pengeras suara bandara berisi informasi tentang keterlambatan penerbangan ke berbagai tujuan. Saya yakin, pada hari itu banyak *meeting* yang tertunda, banyak keluarga yang kecewa, dan banyak kekasih yang mulai curiga saat orang yang mereka nantikan kehadirannya tidak kunjung tiba.

Saya tidak ingin membahas lebih panjang lagi soal betapa menjengkelkannya kasus pemadaman listrik di Jakarta serta betapa hiruk pikuknya pembelaan diri semua pihak yang ambil



bagian di dalamnya. Saya juga tidak ingin mencari tahu penjelasan di balik insiden ‘*byar-pet*’ bandara yang memalukan itu. Biarlah itu jadi urusan mereka yang (seharusnya) berwenang. Saat itu saya lebih memilih untuk berandai-andai. Kalau saja saya punya pesawat pasti ceritanya tidak akan begini jadi-nya.

Maka mulailah saya berkhayal. Betapa enak-nya hidup ini kalau saya punya jet pribadi. Bayangkan. Saya tidak akan perlu lagi menolerir hal menyebalkan yang kerap terjadi di penerbangan komersial. Seperti obrolan basa-basi yang harus dilakukan dengan orang di kursi sebelah, suara anak kecil yang tak henti menangis dari *take off* sampai *landing*, hidangan camilan atau kudapan khas pesawat yang sepertinya dibumbui dengan oksigen (saking enggak ada rasanya), atau penumpang resek yang mengambil jatah ruang di tempat penyimpanan tas. Saya juga tidak harus berurusan dengan *delay* atau jadwal terbang yang terlalu ketat. Dan yang terpenting: saya bisa melakukan apa saja yang saya mau tanpa perlu memikirkan orang lain (Sumpah terbayang betapa nikmatnya bisa angkat kaki tinggitinggi, jalan-jalan ke kokpit untuk mengobrol dengan pilot atau makan durian di dalam pesawat terbang).

Sepertinya semesta mendengar khayalan saya. Pada suatu hari, tanpa diduga tanpa disangka, tiba-tiba saja seorang kenalan lama memberikan saya kado istimewa berupa sebuah pesawat pribadi lengkap dengan pilot dan pramugarinya!

Ok. Itu masih khayalan. Maaf. Kenyataan sebenarnya agak jauh dari itu, tapi masih cukup lumayan-lah. Saya diajak oleh seorang teman yang bekerja di perusahaan penjual pesawat



pribadi untuk menjajal kehebatan produk unggulan mereka. Sebenarnya yang biasa diajak untuk ikut dalam demo terbang ini adalah calon-calon pembeli (yang sudah pasti kaya raya). Saya yang masih kere ini tentu belum cukup pantas untuk disebut sebagai klien potensial mereka, tapi berkat teman tadi, nama saya pun akhirnya masuk ke dalam daftar penumpang dalam penerbangan sore hari itu.

Dengan semangat membara, saya menyiapkan diri untuk tampil maksimal dalam penerbangan glamor itu. Saya pilih kemeja paling baik, celana paling rapi, dan saya bahkan membawa sebuah koper kecil yang sangat sesuai dengan gaya ala bintang Hollywood. Tentu saja persiapan berlebihan ini hanya mengundang tawa, karena ternyata demo terbang ini hanya berlangsung dengan rute: berangkat dari bandara Halim, terbang ke arah Cirebon, putar balik ke arah Jakarta, turun lagi di tempat semula. Kami bahkan tidak akan berhenti di kota lain. Dan durasi totalnya cuma dua jam. (*Perfect*. Saya bawa koper berisi perlengkapan dua hari untuk terbang selama dua jam).

Tentu saja, semua kebodohan tadi tidak bisa mengalahkan rasa *excited* saya untuk mencoba merasakan terbang dengan pesawat pribadi. Dengan antusias saya dan rombongan menuju sebuah pesawat mengilap yang terparkir manis di sebuah landasan. Dari kejauhan sudah terlihat bentuk burung besi itu. Benar-benar mirip dengan apa yang selama ini saya bayangkan. Tidak terlalu besar, ramping dengan ujung meruncing, dan terlihat sangat elegan. Begitu sampai di dekat bagian depannya, seorang kru menggelar karpet biru di depan



tangga pesawat. Saya merasa seperti seorang bintang. Dan dengan hati berdebar saya mulai masuk ke dalam.

Saya sudah diingatkan bahwa pesawat itu hanya memuat delapan kursi penumpang. Tapi sejujurnya saat pertama kali masuk saya merasa pesawat itu agak terlalu kecil. Buyar sudah khayalan untuk bikin *party* gila-gilaan di udara. Karena ternyata untuk berdiri atau pindah tepat duduk saja butuh kelenturan tubuh dan kehati-hatian luar biasa agar tulang kering atau kepala tidak terantuk pinggiran kursi dan langit-langit. Meskipun begitu keindahan tetap terasa di setiap sudutnya. Delapan tempat duduk empuk berlapis kulit dengan warna *beige* menampilkan kesan mahal. Kombinasi warna hangat yang muncul dalam tata ruangnya juga menambah kemewahan interior pesawat itu. Dan kursi yang saya duduki benar-benar menyenangkan karena bisa diatur fleksibel sesuai keinginan hingga ruang yang terbatas tidak menghalangi kenyamanan.

Setelah duduk, teman saya mulai sibuk menjelaskan tentang banyak hal. Dia berperan selayaknya pramugara yang sedang bertugas. Mengingatkan untuk mengencangkan sabuk pengaman, serta menjelaskan semua prosedur keselamatan. Semangat yang tadi saya rasakan mulai sedikit diwarnai kepanikan, terutama ketika dia menjelaskan bahwa saya duduk tepat di sebelah pintu darurat, dan dalam keadaan bahaya saya-lah yang bertanggung jawab untuk menarik tuas dan membuka pintu penyelamat itu. Saat itulah saya baru sadar, ini adalah pesawat kecil pertama yang saya naiki.

Tak lama kemudian pesawat mulai lepas landas, wajah saya semakin pucat. Apalagi ketika pilot kami memperkenalkan diri.



Dia adalah seorang bule Amerika berusia 22 tahun. *What?* Masih muda banget! Saya tambah panik. Untung saja setelah berbincang agak lama saya semakin teryakinkan bahwa dia memang pilot jagoan yang sudah berpengalaman (dia mulai menerbangkan pesawat waktu masih duduk di bangku SMA). *Fiih*, itu sudah cukup bikin lega.

Ternyata ketakutan saya tidak beralasan. Memang ada sedikit rasa canggung karena di dalam pesawat mewah itu hanya ada sepuluh orang termasuk pilot dan kopilotnya. Namun selebihnya, penerbangan itu terasa benar-benar seru. Apalagi ketika teman saya mulai menunjukkan hal-hal hebat yang ada di dalam pesawat itu. (Bayangkan, gelap terangnya kaca jendela pesawat bisa diatur dengan sebuah tombol!).

Menurutnya, semua hal yang bisa dilakukan di kantor atau ruang *meeting* bisa dilakukan di kabin penumpang ini. “Biasanya orang yang punya pesawat pribadi seperti ini berusaha untuk menghemat waktu tempuh dalam perjalanan mereka. *For them, time is money*. Jadi setiap detik yang mereka miliki dimanfaatkan sebaik-baiknya, karena itu fasilitas ‘kantor’ di sini sangat lengkap. Mungkin saja mereka terbang ke lokasi bisnis mereka yang jauh dan memanfaatkan waktu perjalanan dengan *meeting* bersama dengan rekan bisnis mereka.” Dia lalu menekan beberapa tombol dan memperlihatkan layar besar yang bisa digunakan untuk presentasi serta sebuah *media center* yang bisa mengakomodir berbagai macam kebutuhan untuk laptop, ipod, hingga telepon.

Penjelasannya ini bikin saya agak sedih. Kasihan sekali orang superkaya yang punya pesawat seperti ini tapi mengha-



bisikan waktu di dalamnya untuk bekerja. Padahal banyak sekali hal menarik di sini. Layar besar yang mereka jadikan media presentasi bisa digunakan untuk memutar film-film pilihan sendiri. Belum lagi kompartemen rahasia di banyak tempat yang menyimpan berbagai macam hal di dalamnya, seperti sebuah laci berisi cokelat dan sampanye, laci lain yang berfungsi sebagai kotak pendingin untuk minuman kalengan, dan sebuah tempat khusus yang bisa digunakan untuk menyimpan makanan (Durian! Saya lupa bawa durian!).

Buat apa punya pesawat pribadi kalau nggak bisa dinikmati?

Saya lalu berusaha mengorek nama-nama manusia kaya Indonesia yang sudah memiliki pesawat ini. Tapi seperti seorang agen rahasia, teman saya bersikeras untuk tidak membocorkan siapa saja klien-kliennya. Itu *confidential*. Yang pasti ada beberapa orang yang punya pesawat mewah berharga tujuh juta dolar Amerika ini, dan Indonesia dianggap sebagai pasar potensial hingga perusahaan mereka membuka kantor perwakilannya di sini.

Hebat sekali negara kita ini.

Dua jam penerbangan berlalu begitu cepat. Perjalanan mengawang saya pun usai. Sungguh mengesankan dan membuat saya tak bisa berhenti berkhayal untuk memiliki pesawat seperti itu suatu hari nanti. Setelah mengucapkan terima kasih dan berfoto-foto di dalam maupun luar pesawat (maafkan kekompangan saya), saya pamit untuk pulang.

Dalam perjalanan dari Halim menuju rumah, saya kembali terjebak dalam kemacetan Jakarta. Sepertinya dalam ke-



adaan seperti ini sudah tidak ada lagi yang bisa dilakukan kecuali menikmati saja semua yang ada di depan mata. Saya memutuskan untuk menurunkan sandaran jok hingga nyaris tidur, menaikkan kaki ke *dashboard*, lalu menatap langit dari jendela yang terbuka, sambil membayangkan seperti apa rasanya kehidupan mereka yang ada di atas sana.

TERLALU TUA UNTUK DISKO?

Ngantuk. Saatnya untuk cuci muka, cuci tangan, cuci kaki, sikat gigi, ganti baju, ke garasi, nyalain mobil, pergi disko.

Cihui.

(Twitter: 16 Oktober 2009)

Ini memalukan. Minggu lalu, untuk pertama kalinya dalam hidup ini, saya ketiduran saat disko. (*Woy!* Masih menggunakan kata ‘disko’ saja sudah cukup bikin malu, tahu! Bukankah anak sekarang lebih sering menyebut kegiatan ini dengan *party*, *clubbing*, atau *dugem*? Eh, masih ada kan yang pake kata *dugem*? Jangan-jangan istilah ini sudah dianggap sama kunonya dengan kata *jojing*?).

Yang jelas malam itu di tengah dentuman musik yang luar biasa keras (*speaker*-nya berada tepat di atas kepala saya), dan kilatan lampu yang tidak berhenti bergerak seperti anak kecil kebanyakan vitamin, saya mengalah pada rasa kantuk yang



luar biasa, dan membiarkan mata terpejam dalam tidur lelap yang tidak bisa lagi dilawan. Sebenarnya tidak terlalu lama, paling hanya dua atau tiga menit saja. Tapi sudah cukup untuk membuat saya agak khawatir.

Anda boleh anggap saya *lebay* karena terlalu pusing memikirkan soal sepele macam ketiduran di sofa sebuah kelab. Bukankah tidur memang tidak mengenal waktu dan tempat? Kenapa juga ribet mikirin ketiduran di disko tapi nggak pernah pusing mempermasalahkannya ketika tidur di ruang kelas waktu sekolah dulu?

Tunggu, justru itu. Tidur di tengah sebuah kegiatan biasanya menggambarkan betapa membosankannya hal yang sedang dilakukan (Bukan berita baik buat siapa pun yang pernah menemukan *partner*-nya tertidur saat sedang ML. *Ew!* ML kata lo? Istilah ini bukannya udah kuno *gellaa* ya? Hmm, benar-benar ada yang salah dengan saya). Karena itu kita biasa tidur saat nonton film yang *boring*, atau di tengah pelajaran yang panjang, atau saat mendengarkan pidato pejabat yang intonasinya mengambang.

Masalahnya adalah, saya ketiduran di dalam sebuah kelab *super-happening* yang sedang memutar musik ingar bingar yang saya suka. Di saat seperti ini saya seharusnya bersenang-senang menikmati suasana di lantai dansa dengan melakukan gerakan-gerakan andalan supererotis yang. (Ok, lupakan yang terakhir, *too much information*).

Intinya adalah: apa yang salah dengan diri saya hingga bisa ketiduran saat disko? Apakah saya sudah tidak bisa lagi menikmati suasana kelab superseru yang biasanya selalu bisa



menghibur saya? Apakah fisik saya mulai lemah seiring dengan usia yang kian renta? Atau jangan-jangan ini adalah titik jenuh dan fase yang pasti akan dialami setiap orang?

Saya harus akui saya bukan *party animals*. Bukan pula *party goers*. Jika harus dikategorikan, saya lebih tepat dimasukkan ke dalam golongan *clubbers tentative*. Ok, Anda bingung? Begini maksudnya. Menurut saya manusia *ajojing* bisa dipisahkan ke dalam beberapa kategori.

Party animals adalah mereka yang harus pesta kapan dan di mana saja (dan membuatnya sendiri kalau di luar sana tidak ada *party* yang tersedia). *Party goers* adalah mereka yang datang ke *party* karena mereka suka dan selalu memenuhi undangan untuk pesta selama mereka bisa (fanatismennya setingkat di bawah *party animals*). Dan *clubbers tentative* adalah mereka yang setiap diajak *party* terlalu punya banyak pertimbangan sebelum akhirnya memutuskan untuk hadir atau tidak (biasanya mereka akan memikirkan hal seperti: perginya sama siapa aja, musiknya jenis apa, besoknya harus kerja atau tidak, dan berjuta keribetan lainnya).

Untuk lebih memudahkannya, bayangkan percakapan berikut ini:

Party Animals: Eh, nanti malem *party* gue, pada dateng kan?

Party Goers: Hadeeerrrr!

Clubbers Tentative: Mmm.. (mikir agak lama). Lihat nanti ya.

Tentu saja kategori ini adalah hasil khayal asal saya sendiri. Jadi jangan terlalu dipercayalah.



Nah, sebagai *clubbers tentative*, saya hanya datang ke *party* yang benar-benar saya pilih. Entah karena *crowd*-nya, temannya, musiknya atau karena besoknya memang tidak ada kerjaan. Saya nggak akan datang ke sebuah pesta kalau nggak ada kepentingan. Saya pun nggak setiap minggu pergi ke disko.

Seorang *party animal* yang begitu seringnya pergi *ajojing* lebih mungkin untuk masuk ke dalam fase atau titik jenuh untuk berpesta. *Lah* saya? Datang aja jarang gimana jenuhnya? Seorang *party goes* yang sudah lama makan asam garam dalam soal *perdugem*-an lebih mungkin buat merasa kehilangan selera untuk *party* karena kebosanan yang melanda. *Lah* saya? Cuma ke kelab kalau benar-benar ingin, bagaimana bisa bosan coba?

Jadi sebenarnya, kemungkinan terbesar dari jawaban kasus saya ketiduran di dalam disko adalah... soal usia!

Ya. Mungkin ini jawabannya. Ayolah, setuju saja. Usia pasti berpengaruh pada stamina. Dulu saya bisa memaksakan diri berpesta sampai pagi dan bangun dengan sangat segar beberapa jam kemudian. Sekarang? Menghilangkan *hangover* saja butuh waktu sekian kali lebih lama daripada durasi *party*-nya sendiri. Dulu saya bisa bergerak tanpa henti di lantai dansa dan tetap pulang dengan jejak langkah kaki yang sama kuatnya. Sekarang? Walaupun sudah menggunakan mantra andalan: "Dengan niat kardio aku berdisko," tetap saja napas akan mulai tersenggal-senggal, kaki mulai pegal dan lebih sering dipaksa untuk *melipir* duduk buat istirahat sebentar di sofa. (Buntut-buntutnya ketiduran di sana. Sial).

Ah, terdengar menyedihkan sekali. Sesungguhnya saya pun belum setua itu kok. Asal jangan dibandingkan dengan ma-



nusia-manusia menyebalkan yang lahir di era 1990-an. (“Apa? Kamu lahir tahun 1995? Gue udah lulus SMA tuh.”). Tapi semua hal ini mau tidak mau membuat saya bertanya-tanya. Untuk urusan *party*, apakah usia ikut bicara? Sampai kapan manusia penggila pesta diperbolehkan untuk berdansa?

Seorang teman pernah bercerita dengan sangat bombastis tentang lelaki ‘matang’ yang sempat dilihatnya di sebuah kelab. Kami cukup lama membahas soal ini. Menurutnya, kehadiran lelaki itu di sana adalah sebuah pemandangan yang menyedihkan. Kurang pantas. Dan seharusnya bapak tadi mencari tempat hiburan lain yang lebih cocok untuk usianya.

Saya sendiri bingung menghadapi hal ini. Di satu sisi saya berpendapat bahwa bersenang-senang adalah hak setiap orang. Hiburan adalah hiburan. Kenapa harus dibatasi usia? Selama bapak tadi masih sehat dan nggak tiba-tiba kena serangan jantung karena dengar musik yang terlalu keras, apa salahnya dia ke disko? Tapi di sisi lain saya juga sadar bahwa usia memang membatasi kita dalam melakukan beberapa hal menyenangkan. (Walaupun sangat ingin, saya tidak akan pernah boleh mencoba trampolin raksasa yang ada di Lollypop, karena saya memang sudah terlalu tua untuk melakukan hal itu. Iya, kan?).

Terlepas dari itu semua, saya sendiri malah jadi agak takut membayangkan masa depan nanti. Bukan tidak mungkin kita yang akan ada di posisi bapak di dalam klub tadi. Dan sekelompok ABG akan membicarakan kehadiran kita di sana de-



ngan nada cemooh yang sama. (“Lihat deh, kakek-kakek itu ngapain sih masih di sini?” *Ouch!*).

Sungguh ribet soal perdiskoan ini. Dulu waktu masih kecil kita harus menunggu lama untuk bisa menikmatinya (bahkan curi-curi agar bisa diperbolehkan masuk dengan cara mengubah penampilan biar terlihat lebih tua), sekarang ketika sudah bisa bebas keluar masuk seenaknya, harus tahu diri untuk berhenti sebelum dianggap terlalu tua (dan mulai berusaha untuk mengubah penampilan agar lebih muda).

Saya kira yang pada akhirnya membatasi seseorang buat *clubbing* bukan umur, tapi perasaan. Iya, kan? Perasaan jengah, perasaan tidak pantas, perasaan malu, perasaan kikuk, atau entah perasaan apa. Dan kalau sudah bicara soal perasaan, ini bukanlah sesuatu yang bisa ditakar atau dipaksa. Kapan datang dan perginya, hanya pemiliknya yang tahu. Jadi, wahai para penggila disko, nikmati saja waktu yang ada dan lupakan sedikit soal usia. Selama masih merasa pantas, dan masih merasa bisa, teruslah berpesta.

Yang pasti 20 tahun lagi kalau Dragon Fly mengadakan *reunion party*, saya pasti hadir. Anda bisa melihat saya di sana. Tertidur pulas di sofa tepatnya.

ADEGAN SERU DI BILIK NO. 5

Mouse komputer di warnet ini nggak berhenti nyala. Kelap-kelip warna-warni. Kasian. Dia pikir dia lampu disko.

(Twitter: 29 Oktober 2009)

Saya baru saja melihat orang ciuman! Di sebuah bilik warnet!

Ok. Ini sungguh aneh.

Mungkin agar lebih jelas harus saya ceritakan kisah ini dari awal.

Satu jam delapan belas menit yang lalu saya masuk ke warnet nyaman di gedung berlantai dua ini. Tujuan saya tentu saja untuk menghubungkan diri dengan dunia maya. Kenapa saya tidak memilih untuk memasang koneksi internet di rumah? Panjang ceritanya (berhubungan dengan tagihan superbengkak yang membuat keluarga saya agak murka). Yang pasti sejak dua tahun lalu saya sudah jadi pelanggan tetap di tempat ini.



Bentuk fisik warung modern ini biasa saja. Lantai bawah diisi dengan deretan komputer tanpa sekat tinggi, dan biasa digunakan oleh orang-orang yang ingin main *games online*. Sementara bagian atasnya terdiri dari 12 ruangan-ruangan kecil berbatas kayu yang sedikit lebih tertutup dan saling berhadapan hingga membentuk sebuah lorong sempit menuju dua kamar lebih besar di bagian pojok. Saat ini saya ada di VIP Room nomor 11, bilik favorit saya.

Selama satu jam tadi saya sudah menghabiskan dua botol minuman dan membuka beragam situs yang sedang saya butuhkan (satu di antaranya untuk membuka surat-surat elektronik, yang lainnya untuk mencari data dan berita terbaru). Sebenarnya saya agak tergoda untuk membuka situs-situs dewasa, tapi stiker yang ditempelkan tepat di depan mata saya menghalangi niat itu. Stikernya berbunyi imbauan untuk tidak mengakses situs porno sehubungan dengan adanya undang-undang pornografi. Daripada ketahuan lalu dilaporkan pada yang berwajib dan dipenjara karena sudah mengotori otak saya (yang sebenarnya sudah sangat kotor), saya pun memilih untuk membuka situs yang aman-aman saja.

Beberapa saat yang lalu saya ke toilet, dan untuk menuju ke sana, saya harus berjalan melewati semua bilik yang ada. Sumpah deh, saya tidak punya niat untuk mengintip apa yang dilakukan orang-orang di bilik mereka. Saya tidak terlalu peduli. Itu urusan masing-masing. Tapi papan kayu yang membatasi setiap *cubicle* ternyata tidak cukup tinggi untuk menutupi kepala-kepala manusia yang ada di dalamnya. Dan tanpa sengaja, mata saya terpaksa melihat adegan seru yang ada di bilik nomor lima.



Dua kepala asyik berpagut di sana. Ini bukan ciuman kecil di pipi atau dahi. Bukan juga kecupan singkat di bibir. Tapi lumatan dahsyat nan penuh birahi. (*Euw!* Saya baru saja menggunakan kata-kata ‘berpagut’ dan ‘lumatan penuh birahi’! Sungguhlah *jijay*. Sebelum tulisan ini jadi artikel stensil yang membuat saya terpaksa menggunakan kata ‘menggelinjang’ lebih baik saya hentikan saja deskripsi saya tentang adegan syur tadi).

Yak. Dilarang buka situs pemancing gairah tapi disuguhkan adegan mesra secara *live*. Kurang beruntung bagaimana saya ini?

Seperti biasa, kebodohan untuk cenderung berdiri terpaku saat melihat sesuatu yang aneh membuat langkah saya tiba-tiba terhenti. Tidak lama, paling hanya beberapa detik saja. Tapi sudah cukup untuk membuat dua orang yang sedang sibuk bertukar cairan tubuh itu melepaskan pelukan mereka dan buru-buru merapikan diri untuk menutupi apa yang baru saja terjadi.

Itu adalah salah satu momen paling canggung yang pernah terjadi dalam hidup saya. (Kurang lebih sama kadarnya dengan saat saya dipergoki seorang kakak ketika sedang curi-curi melihat film dewasa lalu berusaha untuk mematikan video dan dengan tololnya menekan tombol *pause* di *remote*. *Ouch.*). Demi menyelamatkan diri dari situasi yang kurang menyenangkan itu saya lalu menundukkan kepala dan segera ambil langkah seribu.

Sial. Saya jadi agak bingung sekarang. Sebenarnya lebih masuk akal kalau saya langsung pulang saja. Tapi untuk itu



saya harus melewati lagi bilik mereka. Lagi pula saya khawatir mereka juga akan mengambil keputusan yang sama. Bagaimana kalau kami terpaksa bertemu di depan kasir nanti? Saya yakin saya tidak akan bisa menjaga ekspresi wajah saya yang terkadang terlalu jujur ini.

Duh. Ribet sekali.

Seharusnya saya tidak perlu merasa risih seperti ini. Bukankah ciuman adalah sebuah *gesture* paling indah untuk mengungkapkan cinta (atau nafsu, kadang bedanya tipis) yang ada di antara dua manusia? Bukankah saya (dulu, *hiks*) juga sering melakukannya? Pemandangan bibir berpaut sudah biasa muncul di mana-mana. Rangga dan Cinta bahkan pernah melakukannya di depan jutaan pasang mata. Terus kenapa saya jadi *blingsatan* sendiri sekarang?

Saya bukan orang paling bermoral. *Bah*, saya bahkan tidak terlalu paham dengan apa yang dimaksud moral itu. Tapi ternyata melihat orang berciuman di tempat umum dengan mata kepala sendiri (Ok, bilik warnet bisa disebut sebagai tempat privat, tapi kalau kepalanya masih menyembul keluar dan bisa diliat oleh orang yang lewat di depan mereka berarti bukan ruang pribadi lagi dong?) memang sedikit menimbulkan rasa risih. Apakah berarti saya pemalu? Ketinggalan zaman? Kuno? Atau memang itu reaksi yang seharusnya terjadi?

Apakah ada yang salah dengan bermesraan di depan umum?

Public Display of Affection bisa jadi urusan yang cukup rumit ketika bersentuhan dengan kebijakan pemerintah di sebuah kota atau negara. Satu berita pada 2003 pernah membahas tentang debat panjang yang muncul di Moskwa saat pemerintah



setempat berusaha untuk membuat sebuah hukum baru yang memberlakukan denda (bahkan penjara) untuk siapa saja yang kedapatan berciuman di tempat umum. Tiga tahun kemudian, seorang wali kota di Meksiko juga memberlakukan hukum yang sama di Guanajuato. Masih banyak lagi deretan tempat lain yang memiliki peraturan serupa.

Wah. Saya makin bingung. Jika hukum yang sama berlaku dan benar-benar diterapkan di Jakarta, apakah saya akan melaporkan sepasang kekasih yang berciuman di bilik warnet itu agar mereka dikurung di penjara? Sebenarnya kesalahan mereka hanya satu: bikin saya malu, tidak nyaman dan canggung setengah mati. Tapi apakah itu cukup untuk membuat mereka harus dihukum?

Jika memang ciuman adalah ungkapan cinta mereka, berhaklah manusia menghakimi tindakan manusia lain yang didasari ekspresi rasa sayang? Dasarnya apa? Melindungi moral kita? Bukankah itu tanggung jawab kita sendiri? Perlukah hukum ikut menyentuh hal yang sangat pribadi ini? Mungkin perlu. Karena negara punya kewajiban untuk melindungi semua warganya. Dan syahwat bukan urusan sepele. Harus dipagari agar tidak menimbulkan permasalahan yang lebih besar di akhir nanti. Namun lagi-lagi, sepenting itukah untuk menjadi polisi moral bagi sesama manusia?

Saya yakin setiap orang punya pendapat dan pembenarannya sendiri untuk soal ini. Menolak atau mendukung kebijakan pemerintah dalam pengaturan gejala birahi penduduknya bisa jadi sebuah perbincangan yang tiada berujung. Tapi kalau boleh sedikit berpendapat, saya akan



memilih untuk memberi porsi lebih besar kepada orangtua dan keluarga dalam hal sensitif ini. Rasanya cara didik yang tepat jarang gagal saat membentuk kepribadian seseorang. Dan silakan saja sebuah negara jungkir balik mengatur urusan kelamin warganya, namun jika sudah berurusan dengan benak dan cara kerja manusia yang penuh rahasia, tetap saja sel otak dan hormon masing-masing yang akan mempengaruhi tingkah lakunya.

Ah sudahlah. Sekarang saatnya saya untuk pulang dan melewati lagi bilik nomor lima tadi. Semoga pasangan itu sudah tidak ada di sana. Kali ini saya harus jujur. Keinginan itu bukan muncul karena saya ingin melindungi diri dari ketidaknyamanan atau demi menjaga kemurnian moral pribadi, namun semata karena saya sirik melihatnya.

Sepertinya saya harus segera cari pasangan, ciuman di bilik internet yang sama, dan bikin orang lain tidak nyaman. Itu baru adil.

MENGULIK MIYABI

*Miyabi. Yudemo. Widonker. (Me Yabi, You Demo,
We Don't Care).
(Twitter: 9 Oktober 2009)*

Ada satu pertanyaan yang akhir-akhir ini mengganggu hidup saya: bagaimana rasanya mewawancara Miyabi? Sebelum saya menjawab pertanyaan itu, sebenarnya ada sebuah pertanyaan lain yang hadir terlebih dahulu: mau nggak wawancara Miyabi?

Saya butuh waktu agak lama untuk menerima tawaran ini. Seharusnya saya dengan mudah menjawab 'ya'. Karena saya memang sangat suka mewawancara. Siapa pun orangnya. Masalahnya adalah, ini akan jadi kali pertama bagi saya untuk meng-*interview* mantan bintang porno yang sudah pernah saya lihat dalam keadaan polos tanpa sehelai benang pun. (Maaf, saya meminjam istilah ini dari stensilan zaman dulu).

Selain itu jujur saja, saya agak takut. Terlalu banyak orang



yang menghujatnya. Bagaimana jika nanti kontroversi mengenai seputar sosok ini akan kembali membuas dan menyeret-nyeret nama saya?

Untuk urusan ini saya beruntung punya teman-teman yang luar biasa. Salah satu dari mereka dengan santainya berkata: “Udah deh, terima aja. Lo kan di situ bertugas sebagai reporter. Kecuali lo diajak buat main bokep sama dia. Baru deh tuh lo pikir-pikir lagi.”

Hmm... Ada benarnya juga. Karena itu dengan bekal tekad bulat, semangat kuat, dan riset mendalam hasil menonton maraton semua karya-karyanya (akhirnya... Alasan super valid buat nonton film dewasa!), saya pun memutuskan untuk menerima tawaran itu, dan berangkat ke Jepang untuk... Mengulik Miyabi!

Setiba di Tokyo, saya langsung dihadapkan dengan berbagai macam peraturan soal wawancara yang harus kami lakukan. Kami tidak diperbolehkan berfoto dengannya menggunakan ponsel atau kamera pribadi (hilang sudah kesempatan saya untuk membuat teman-teman saya iri lewat *profile picture* saya). Saya juga harus menuliskan semua pertanyaan yang akan diajukan untuk diseleksi terlebih dahulu oleh beberapa pihak.

Banyak pertanyaan saya yang tidak disetujui. Terutama yang berhubungan dengan masa lalunya, keluarganya, perjalanan kariernya, kontroversinya di Indonesia, dan kehidupan pribadinya. Saya sempat panik. Karena dari tiga halaman daftar pertanyaan yang saya ajukan, hanya satu lembar yang bersisa



tanpa coretan. Tapi seorang kru di sana lalu memberikan sebuah tip yang luar biasa menenangkan: tanyakan saja soal anjing-anjingnya, dia pasti suka.

Hebat. Saya jauh-jauh terbang ke Jepang, bertemu dengan Maria Ozawa, hanya untuk berbincang soal anjing peliharaannya. *Perfect!* Tanpa bisa ditahan, muncul beragam pikiran jelek di dalam kepala saya. Salah satunya: duh, kenapa ribet banget, ya? Kalau tidak ingin ditanya soal masa lalunya, ya nggak usah jadi artis-lah. Jadi pelatih anjing aja gimana? Lagian siapa juga yang dulu nyuruh dia untuk main film porno? Aneh. Namun tentu saja, semua prasangka buruk itu tidak mengurangi rasa *excited* yang ada di hati saya. Sebentar lagi saya akan bertemu dengan Miyabi!

Sejak pertama kali ditawarkan untuk melakukan *interview* ini, saya sudah otomatis merangkai sebuah adegan nyata di dalam otak saya. Saya membayangkan dia akan muncul dari satu ruangan *meeting* dalam gerakan *slow motion*, dengan menggunakan baju seragam sekolah Jepang (atau kostum Sailor Moon), melangkah ke arah saya, lalu mengibaskan rambutnya sambil membasahi bibir (masih dalam gerakan lambat), dan berkata dengan suara lirih: *moshi moshi..*

Dan ternyata... Semua itu buyar.

Pertemuan pertama saya dengan Miyabi sama sekali tidak indah apalagi seksi. Kami dikenalkan di sela-sela syutingnya di sebuah supermarket kecil di pinggir Tokyo. Tepatnya di dekat tong sampah besi yang ada di ujung jalan. Dan suhu saat itu sekitar sembilan derajat Celsius. Jadi lupakan baju mi-



nim. Dia mengenakan busana yang jauh lebih tertutup daripada baju selam. (Ok, itu agak berlebihan, tapi Anda tahu maksud saya? Dia mengenakan baju yang sangat sopan. Sweter, celana jins, dan sepatu bot. Itu pun masih ditutupi lagi dengan selendang besar.) Dan saya sudah terlalu repot sendiri dengan jaket tebal dan sarung tangan kulit yang harus saya kenakan agar tidak menggigil macam orang demam.

Namun ada satu hal yang sangat menyenangkan dari pertemuan kami. Ternyata dia orang yang sangat ramah dan hangat. Sedikit terkesan pemalu, sungguh sopan, dan cerdas. Semua bayangan tentang dia yang sudah terekam dalam memori saya seketika terhapus begitu saja. Dia sama sekali tidak seperti yang saya bayangkan. Dan setelah berbincang basa-basi sebentar, saya tidak bisa menahan diri untuk mengatakan hal itu padanya.

“Kenapa? Kamu pasti pikir saya sebagai cewek model yang seksi dan nggak ada isi kepalanya ya? Saya bukan tipe seperti itu,” jawabnya sambil tertawa-tawa. Obrolan singkat itu seperti membuka jalan untuk percakapan yang lebih menyenangkan.

Ketika akhirnya kami melakukan sesi *interview*, semakin banyak lagi *judgement* buruk di kepala saya yang terhapus begitu saja. Seperti yang sudah dipesankan, saya tidak bertanya soal apa pun yang berhubungan dengan masa lalunya. Tapi dia sendiri yang berbicara soal semua pilihan yang pernah diambilnya semasa belia. Ternyata dia tidak serumit yang saya pikirkan. Orangnya terbuka dan apa adanya.

Matanya berbinar terang saat berkisah tentang dua anjing



mungil kesayangannya, soal bisnisnya, atau soal rencananya untuk berkeluarga dan mata indah itu perlahan meredup saat bicara soal hubungan dengan keluarganya yang tidak terlalu baik. Semua itu membuat saya cukup bisa mengerti soal pilihan hidup masa lalunya. Bukan menyetujui atau mengutuk, tapi paling tidak bisa menerima bahwa dia membuat semua pilihan itu dengan kesadaran penuh dan sekarang sedang berusaha untuk membuat pilihan-pilihan baru yang mungkin lebih baik.

Perbincangan kami berlangsung cukup lama. Kalau di awal pertemuan saya masih melihatnya dengan kaca mata buram yang dipenuhi kotoran dari pikiran saya sendiri, di akhir sesi wawancara saya bisa melihatnya dengan sudut pandang yang lebih jernih.

Jadi untuk menjawab pertanyaan: bagaimana rasanya mewawancara Miyabi?

Saya hanya bisa bilang: rasanya seperti ditampar dan diingatkan untuk berhenti menghakimi.

JUMPA OBAMA

*Pak Obama. Maaf saya catut namanya. Buat dijadiin alesan
telat hari ini. You rock!
(Twitter: 10 November 2010)*

Obama datang. Sebagian orang senang. Sebagian lainnya be-rang. Saya tidak punya kepedulian terlalu banyak untuk mera-sakan keduanya. Ia memang sosok hebat nan inspiratif. Tapi maaf, atas nama keegoisan pribadi, kehadiran anak Menteng paling kondang seantero jagad itu hanya menyisakan satu per-tanyaan: apa efeknya untuk hidup saya?

Jam dua dini hari sebuah pesan hadir memberikan kesempat-an untuk menjawab pertanyaan di atas. Isinya singkat: “Mau ngeliput Obama di Istana Negara?” Setelah membacanya, kantuk pun lenyap seketika. Saya balas SMS itu dengan satu kata pendek berhias hamburan tanda baca: “Mau!!!!!!!!!!”

Beberapa jam kemudian, saya bangun untuk menyiapkan kunjungan ke istana. Kabarnya tim kami diperbolehkan untuk



meliput acara *press conference* bersama Obama, karenanya penampilan saya harus luar biasa. Saya mengenakan kemeja batik paling baik, celana hitam paling rapi, dan sepatu pantofel kesayangan saya yang paling mengilat. Setelah melewati beberapa pos penjagaan yang ketat (seketat kemeja kekecilan yang digunakan oleh beberapa petugas di tempat itu), akhirnya saya tiba di halaman yang diapit Istana Negara dan Istana Merdeka.

Pemandangan yang menyambut kehadiran saya benar-benar luar biasa. Dua jalur karpet merah menjulur dari pintu-pintu Istana Merdeka, lalu cabang itu menyatu di satu titik untuk kemudian berlanjut menghampar sejauh dua puluh meter menuju sebuah panggung dengan dua podium megah di atasnya. Di sisi kiri dan kanannya berkibar bendera Indonesia dan bendera Amerika Serikat. Terlihat gagah dan indah. Sesungguhnya saya malu mengakui, tapi melihat itu semua kedua mata tiba-tiba saja lembap dibasahi keharuan.

Ini adalah lokasi *press conference* nanti malam. Diam-diam saya mulai memilih tempat dari deretan kursi yang menghadap ke podium itu dan segera menyiapkan pertanyaan untuk dilontarkan kepada Obama. (Mungkin dibuka dengan: apa tanggung jawab Anda sebagai kepala negara yang menghasilkan *Justin Bieber fever*? Lalu: apa tanggung jawab Amerika untuk kecanduan orang Indonesia pada *junkfood*?).

Saya masih punya waktu untuk memikirkan pertanyaan paling cerdas, karena dari kabar terakhir rombongan Obama belum mendarat di Jakarta. Kami pun memulai liputan dengan hal-hal remeh yang cukup menarik untuk digali,



seperti: seberat apa beban yang dirasakan oleh para petugas kebersihan istana menghadapi kehadiran tamu penting itu? (Jawabannya: biasa saja, setiap hari istana memang harus bersih sempurna). Juga: masakan apa saja yang disiapkan oleh katering istana untuk *dinner* malam nanti? (Jawabannya: Obama membawa *personal chef*!).

Belum lama saya berkeliling mengumpulkan bahan liputan, tiba-tiba saja turun hujan. Saya pikir panitia pasti sudah menyiapkan pawang paling andal untuk menjaga agar semua acara berjalan lancar. Nyatanya hujan tetap datang. Saya berdoa luar biasa keras agar hujan cepat berhenti. Bukan demi menyelamatkan hubungan bilateral Indonesia-Amerika atau untuk kelancaran kehadiran Obama, tapi semata buat kepentingan egois: kalau hujan tetap turun lokasi *press conference* akan dipindahkan ke ruangan *credential* Istana Merdeka, dan saya tahu, kemungkinan untuk bisa masuk ke situ dan bertatap langsung dengan Pak Obama pasti kecil banget. Karenanya saya terus berdoa. Hujan pun turun semakin deras.

Menjelang sore, saat saya masih berteduh di sebuah gazebo sambil menyesali nasib sepatu mengilat saya yang nyaris hancur kena lumpur dan air, tiba-tiba saja muncul suara gemuruh di kejauhan. Obama telah tiba! Terdengar jelas *marching band* memainkan *Star Spangled Banner* dilanjutkan dengan Indonesia Raya, seiring dentuman meriam yang membuat saya terkaget-kaget seperti nenek latah. Semua bersiap siaga, ke mana pun mata memandang terlihat orang tergopoh berlari atau berte-riak-teriak ke *Handy Talkie*.

Saya bisa melihat iringan mobil memasuki halaman parkir



istana. Tapi tak tampak sedikit pun sosok Obama. Ternyata beliau langsung masuk ke Istana Merdeka untuk bertemu dengan Bapak Susilo Bambang Yudhoyono. Jadi satu-satunya kesempatan untuk dapat melihatnya secara langsung adalah dengan menelusup masuk ke konferensi pers di ruang *credential*. Sayang sekali. Saya gagal. Beberapa wartawan bahkan harus adu urat dengan pihak keamanan Amerika Serikat. Saya lemas. Hilang sudah kemungkinan untuk bertemu Obama.

Eh, tunggu! Masih ada satu harapan: bertemu dengan Michelle Obama! Berkat pengamatan jeli seorang anggota tim, kami berhasil menebak-nebak jalur yang akan dilewati oleh rombongan Ibu Negara. Ternyata benar saja, tidak lama setelah berdiri di tengah gerimis, lewatlah Ibu Michelle bersama Ibu Ani. Mereka melangkah menuju pameran batik yang diadakan di Wisma Istana. Saya yang berdiri hanya sekitar lima meter darinya ingin sekali langsung lari mendekat lalu mengulurkan tangan buat salaman. (Saya jamin, genggam tangan itu tidak akan jadi berita internasional seperti insiden jabat erat seorang menteri). Sayangnya kedua Ibu Negara itu terlihat sibuk berbincang dan deretan penjaga yang mengelilingi mereka terlihat sangat sulit ditembus. Dengan sangat sedih saya terpaksa melakukan satu-satunya hal yang bisa dilakukan: *kiss bye*.

Gagal bertemu Obama. Gagal salaman dengan istrinya. Saya mulai *desperate*. Harus ada yang bisa saya temui hari ini! Saat itulah pandangan saya tertuju pada sesuatu yang tidak kalah menakjubkan: limosin milik Sang Presiden! Tak bisa salaman dengan orangnya, mengelus mobilnya pun jadi-lah!



Dengan dorongan dari seorang atasan yang sangat bersemangat (“Buruan lo deketin tuh! Itu mobil Obama, dibawa langsung dari Amrik!”), saya pun mulai mengendap menghampiri limosin berkilau yang sungguh canggih itu.

Baru hendak melangkah lebih dekat, muncul seorang bule keren dari tempat supir. Lelaki gagah itu terlihat seperti Jack Bauer. Wajahnya dingin. Dia melangkah keluar mobil sambil menyelipkan tangan kirinya di balik jas. Saya panik! (Itu senjata! Dia pasti memegang pistol! Dia pasti bisa aja nembak siapa pun yang deketin tuh mobil!). Kameramen dan reporter saya tetap *kekeuh* menyuruh saya mendekat. Sang *secret agent* terlihat celingak-celinguk lalu menghampiri petugas keamanan istana. Perasaan saya semakin nggak enak. Sungguh nggak lucu kalau saya harus guling-gulingan di tanah atau mati tertembak hanya karena ingin menyentuh mobil Obama. Benar saja, petugas istana lalu mendekati kita dan memberi peringatan, mobil itu hanya boleh difoto tapi tidak boleh direkam gambarnya dengan video. Entah buat alasan apa. Kami mengganggu, dan berjalan menjauh. Penderitaan lengkap sudah. Bahkan kendaraan Obama saja tidak bisa saya dekati.

Dalam usaha terakhir untuk melihat Obama, saya memutuskan untuk menunggunya setelah *press conference*, dan mencegatnya di jalan keluar menuju mobil. Tentu saja itu mustahil. Kerumunan wartawan yang juga punya niat sama dipindahkan lokasinya ke sebuah ruangan yang jauh dari pintu keluar.

Menjelang pukul sembilan, rombongan Obama memang



akhirnya muncul di tempat yang ditentukan. Namun saya sudah tenggelam di antara jurnalis foto yang membawa tangga alumunium mereka. Saya bisa melihat Pak Obama hanya sepersekian menit. Dari kejauhan. Dan sialnya, ketika itu dia sedang menoleh untuk berbincang dengan seseorang, hingga yang terlihat cuma bagian belakang kepalanya.

Petualangan saya berakhir nelangsa. Niat bertemu Obama perlahan luntur seiring rambut yang semakin lepek tersiram hujan.

Pada akhirnya untuk menjawab pertanyaan apa efek kehadiran Obama untuk hidup saya, hanya ada satu jawaban: kehadiran beliau sudah membuat saya masuk angin.

PEMBUNGKUS MASA DEPAN

*Ngapain beli underwear bagus-bagus? Gak akan ada yang liat juga. *Ouch. Dia gak tau gue jemur celana dalem di gerbang depan.**

(Twitter: 1 November 2010)

Sejak kapan Anda membeli *underwear* sendiri? Bisakah otonomi urusan jeroan pakaian dihubungkan dengan kedewasaan? Buat saya, jawabannya seribu persen bisa! Karena sejak kecil daleman saya memang selalu dibelikan Ibu. Dan jika kemandirian seseorang diukur dari saat pertama membeli celana dalam sendiri, berarti saya baru dewasa setelah usia 28 tahun.

Lima lelaki di rumah saya bergantung pada Ibu untuk memilih dan membeli kain pembungkus area bawah pinggang kami. Saya tidak pernah tahu kapan Ibu membelinya. Yang pasti setiap periode tertentu, tiba-tiba saja hadir kotak-kotak plastik berisi gulungan CD aneka warna di dalam lemari kami.



Sebenarnya Ibu selalu bertanya jenis celana dalam apa yang saya inginkan. *Boxer? Briefs? Thong? G-String?* (Ok, dua yang terakhir tidak pernah ada dalam pilihan yang ditawarkan Ibu). Tapi jujur saja, buat saya bentuk bukan soal penting. Saya lebih peduli pada warnanya. Karena ini soal identitas. Bayangkan saja, saya dan ketiga kakak punya ukuran pinggang yang kurang lebih sama, jadi untuk menghindari kejadian tukar pakai celana dalam (yang sangat *ew!*), properti kami dibedakan dari warnanya. Ketika itu sedang musim sekali *undies* berwarna pastel. Dari gradasi putih ke krem ke cokelat ke abu-abu ke hitam hingga warna biru. Saya pecinta langit. Jadi tanpa ragu semua celana dalam yang saya miliki berwarna biru (saya tidak pernah punya masalah dengan ini sampai seorang teman melihat *briefs* saya dan tergelak terpingkal-pingkal karena teringat dengan warna celana dalam neneknya).

Untuk Bapak, Ibu membelikan celana dalam berbeda. Pinggangnya dari bahan elastis yang lebih kuat, lebih nyaman, lebih tipis, dan yang pasti lebih mahal. Ukurannya pun jauh lebih besar dari milik putra-putranya. Saya pernah iseng mencoba celana dalam Bapak (Hey, *I was curious*, ok!), dan dengan sukses segitiga lebar itu melorot sampai mata kaki.

Hingga kuliah dan tahun-tahun awal bekerja, saya tidak pernah berpikir akan datang satu masa dalam hidup lelaki di mana mereka harus membeli celana dalamnya sendiri. Bukankah selalu ada Ibu atau istri yang bisa melakukannya? Baiklah, saya baru saja bersikap seperti seorang bajingan. Tapi kalau boleh sedikit membela diri, sebenarnya ini adalah pujian untuk para perempuan. Boleh saja banyak yang bilang



bahwa lelaki sering kali berpikir menggunakan kemaluannya, tapi untuk membungkus ‘otak keduanya’ tersebut, mereka toh butuh bantuan seorang wanita. Tentu saja ini tidak berlaku di semua keluarga. Saya sendiri tidak tahu pasti apakah keluarga lain masih bergantung pada peran Ibu sebagai agen tunggal penyuplai celana dalam di lemari pakaian? Atau lebih banyak yang sudah punya otoritas penuh untuk memilih dan membeli celana dalam mereka sendiri seperti yang (akhirnya) saya lakukan beberapa tahun belakangan ini?

Awalnya Ibu masih kerap berusaha membelikan saya celana dalam baru. Namun akhirnya ia berhenti setelah melihat bahwa kotak celana dalam yang dibelikannya tetap utuh tanpa pernah dibuka lagi. Dulu saya berteriak minta dibelikan jika sudah banyak *underwear* saya yang longgar atau kusam. Sekarang hal ini menjadi tanggung jawab saya sendiri. Bukan bermaksud untuk tidak patuh atau mengecilkan kasih sayangnya dan perhatiannya, tapi di usia menjelang senja ini sepertinya sudah saatnya saya menentukan apa yang akan melindungi aset masa depan saya.

Seperti halnya kekuasaan dalam hal lain, kekuasaan besar yang pertama kalinya ada di genggaman tangan sempat membuat saya larut dalam *euphoria* sesaat yang memabukkan. Lalu setelah itu tenggelam dalam kebingungan.

Saya tidak akan lupa momen pertama saya membeli celana dalam sendiri. Karena gengsi, saya tidak pernah mau bertanya pada Ibu di mana ia membelikan celana dalam saya selama ini. Apalagi bertanya soal harga atau jenisnya. Biarlah saya sendiri yang mencari. Akibatnya, saya sempat ber-



diri agak lama di antara deretan merek celana dalam yang berjejer tanpa ujung. Mengepung saya dari semua penjuru di sebuah *department store*. Semua minta dibeli. Semua minta diambil. Bahkan sepertinya foto para model pria berperut mustahil yang ada di kotak celana dalam-celana dalam itu berteriak memanggil saya untuk memilih produk mereka. Dan saya sungguh ragu memutuskan mana yang harus saya beli. Haruskah saya pilih berdasarkan harga? Atau potongan? Atau bahan? Atau warna?

Seperti ini ternyata rasanya memiliki kebebasan dan kekuatan untuk memilih setelah sekian lama disuapi oleh orang lain. Saya malah bingung. Dan untuk beberapa lama saya sempat diam mematung dengan mata terpicing memandangi ratusan pilihan yang ada di hadapan. Mengingat sudah punya kebebasan penuh, saya ingin berusaha sekuat tenaga untuk menemukan celana dalam yang terbaik. Iya dong, dulu Ibu membelikan saya dengan uangnya, sekarang saya menggunakan uang sendiri, jadi punya lebih banyak pertimbangan.

Pada akhirnya saya menemukan sebuah merek favorit. Awalnya karena tergoda iklan dan sebuah trivial dari seorang pesohor ternama (Anda pernah dengar? Katanya saking cinta dengan kenyamanan dan kekuatan sebuah merek *underwear*, Justin Timberlake sampai mengganti celana dalam minimal tiga kali sehari dan tidak pernah memakainya lebih dari dua kali. Dan pada akhirnya dia di-*endorse* oleh produk tersebut), namun setelah mencobanya saya jadi yakin dengan pilihan itu. Harganya agak mencekik leher bahkan sering kali lebih mahal daripada kaus dan jins yang saya pakai setiap hari.



Baik. Sebelum Anda hakimi saya sebagai orang sok yang sombong dan perlu dirajam, izinkan saya untuk memberi alasan yang masuk akal tentang kenapa seharusnya kita semua memiliki celana dalam terbaik yang mampu kita beli.

Pertama: keluarga saya masih suka jemur pakaian di balkon lantai atas. Letaknya sangat jelas terlihat dari jalan kecil di samping rumah. Berarti setiap orang yang melewati gang itu bisa melihat jeroan saya tergantung-gantung melambai tertiuup angin. Ini soal gengsi. Mungkin dangkal, tapi harus diakui, melihat *underwear* bagus terjemur rapi lebih menyenangkan ketimbang memandangi celana dalam nggak jelas yang sudah bolong-bolong atau karetanya longgar. Itu bisa jadi polusi visual buat tetangga-tetangga saya. Dan sebagai manusia yang baik, saya tidak ingin mengotori lingkungan dengan pemandangan menjijikkan.

Kedua: dalam hidup selalu saja ada saat tak terduga di mana kita harus menampakkan celana dalam di depan orang lain. Bukan, saya bukan mengajak Anda untuk jadi eksibisionis (Walaupun sebenarnya saya tertarik banget buat nyobain, apa kira-kira rasanya buka celana di tengah mal? Abaikan pikiran busuk ini), saya bicara tentang tempat tertentu seperti ruang ganti di *gym* (Lebih praktis ganti celana di sini, kan?), ruang rawat dokter (Berapa kali Anda dengar kalimat: “Ayo disuntik dulu, coba buka celananya”, dan berharap tidak sedang menggunakan celana dalam bergambar Sponge Bob?), ruang inap Rumah Sakit (Suster seksi: Pak, mandi dulu ya. Anda: Damn, lagi pake celana dalam buluk.), atau pantai Kuta di waktu *sunrise* (*Don’t ask*).



Ketiga: kita tidak pernah tahu kapan dan di mana kita akan mati. Ok. Ini agak serem tapi masuk akal. Saya dapatkan ini dari seorang sahabat yang sangat *keukeuh* mempertahankan prinsip hidupnya: kalau harus mati secara tak terduga, *make sure* lagi pake celana dalam yang bagus. Dia memang aneh dan super parnoan. Tapi saya bisa agak mengerti prinsipnya; “Serising kan lo liat di TV korban tindak kriminal atau kecelakaan yang disorot kamera saat hanya menggunakan celana dalam? Salah satu ketakutan gue adalah tampil di TV saat pake celana dalam busuk. Kan malu, Ndra.” (Untuk poin ini mari sama-sama mengetuk kayu dan berucap: amit-amit jabang bayi.).

Keempat: celana dalam agak mahal itu lebih awet lho. Saya punya beberapa celana yang sudah saya punya sejak lima tahun dan tetap bagus sampai sekarang Sebenarnya ini cukup menjijikkan, dan menunjukkan betapa pelitnya saya. Tapi benner kok, harga biasanya seiring dengan kualitas. Celana dalam merek nggak jelas sering kali berakhir dengan nasib nggak jelas juga. Karetnya bisa tiba-tiba meringkel keriting atau bagian-bagian tertentu seperti sambungan antara pinggang dengan *cup* di bagian depan sungguh rawan sobek. Bukankah akhirnya lebih hemat kalau kita beli yang agak mahal tapi lebih awet?

Poin kelima dan maha penting: ingat. *One night stand* bisa datang kapan saja.

Bagaimana menurut Anda? Cukup brilian bukan alasan yang sudah saya kumpulkan demi bisa mendapatkan pembenaran dari kebiasaan saya untuk boros saat beli celana dalam?



Well, saya sih nggak ngerti apakah celana dalam seharusnya masuk ke dalam kebutuhan pokok. Tapi buat saya pribadi urusan memilih dan membeli celana dalam sungguh berhubungan dengan kedewasaan. Saat berurusan dengan sesuatu yang begini hebat, seharusnya kita lebih banyak pertimbangan bukan? Lagi pula banyak yang bilang *inner beauty* itu penting. Nah, *inner clothing* juga dong?

NGAJAK BERANTEM DUNIA

Age plus memories equals nonstop nostalgic rambling.

(Twitter: 29 November 2010)

Beberapa minggu lalu, saat udara masih dipenuhi aroma maaf-maafan, waktu sisa kue kering dalam stoples masih menghiasi meja makan, ketika acara halalbihalal masih bisa dijadikan alasan untuk bertemu dan nongkrong berlama-lama dengan teman-teman, saya berkumpul dengan beberapa sahabat lama di Kemang.

Tidak semua orang bisa datang. Ada yang masih di luar kota. Ada yang sudah mulai sibuk bekerja. Dan salah satu dari kami tidak bisa lagi keluar malam sejak beranak dua. Menyebalkan memang. Sewaktu kuliah dulu, kami selalu bisa bertemu kapan saja. Suka tidak suka, mau tidak mau. Jika tidak di ruang kelas ya di lorong kampus. Jika tidak di kantin bawah tangga ya di tukang teh botol dekat gerbang. Sekarang tidak lagi. Mengatur acara untuk sekadar ngobrol bareng sama



rumitnya dengan persiapan sebuah perhelatan besar. Harus diperhitungkan matang-matang. Tempatnya, waktunya, durasinya. Ya, durasinya. Karena sebagian dari kami baru saja punya bayi, sudah tidak mungkin lagi untuk kongko-kongko sampai jam dua pagi. Paling maksimal sampai jam setengah sembilan malam, atau sampai suara pasangan masing-masing mulai terdengar berjeritan di telepon genggam.

Ini konsekuensi. Kami bukan lagi mahasiswa lecek yang berani ngajak berantem dunia. Kami sudah jadi orangtua (buat sebagian dari kami kalimat tadi berarti sudah memiliki momongan, buat sebagian lainnya 'orang tua' dalam arti kata sebenarnya: orang yang sudah tua, *damn!*). Kami sudah jadi manusia dewasa yang punya tanggung jawab, punya pekerjaan dan berusaha setengah mati untuk tidak punya musuh agar bisa hidup lebih nyaman di dunia ini.

Sepertinya waktu sudah berhasil mengubah kami.

Dengan pikiran agak sinis saya mulai mengamati satu per satu sahabat saya.

Salah satu yang dulu paling rajin berdemo sekarang sedang bingung memilih cincin paling bagus untuk calon istrinya. Sibuk menimbang antara emas putih atau emas kuning. Sibuk memutuskan antara membelinya di etalase modern dalam mal atau toko legendaris di Cikini. Matanya yang dulu penuh api saat berteriak di lapangan kampus sekarang diisi sinar lembut ketika bercerita tentang rencananya untuk melepas lajang di pulau seberang. Mata yang sama lalu berpendar malu-malu saat berkisah soal campur baur perasaannya ketika melamar sang kekasih lewat sambungan telepon jarak jauh.



Seorang sahabat lain yang dulu paling jago mengumpulkan dana untuk berbagai macam kegiatan kampus sekarang bercerita tentang proyek-proyeknya di seluruh penjuru negeri. Bagaimana dia baru saja mendarat dari Surabaya untuk langsung mampir bertemu kami di sini. Bagaimana pekerjaannya dengan semena-mena membawanya berlompatan dari satu kota ke kota lain tanpa henti. Dia sekarang punya pegawai. Punya anak buah yang harus diberi gaji dan Tunjangan Hari Raya (THR). Usahanya sekarang sudah beranjak jauh sekali dari *garage sale* kecil yang dulu kami buat di lapangan parkir. Dan sekarang semua uang yang dihasilkan dari tetes keringatnya sudah bisa dinikmatinya sendiri. Tidak untuk bikin spanduk atau beli makanan kotak buat konsumsi.

Satu orang lagi di antara kami sedang sibuk pacaran setelah nyaris sepuluh tahun ini selalu sendirian. Beberapa kali dia menelepon sang pacar. Atau sibuk sms dengan senyum khasnya yang tak pernah hilang. Dulu di zaman ingar-bingar-nya reformasi, dia pernah memutuskan untuk tinggal berminggu-minggu di sebuah tenda di kampus. Sekarang dia sedang mempersiapkan mental untuk berhubungan jarak jauh dengan kekasih barunya, karena insya Allah dalam waktu dekat sebuah pekerjaan akan membawanya menetap di Australia.

Saya sendiri bukan orang yang sama. Saya tahu itu. Dulu saya masih sempat menyelipkan sedikit bisik soal kepedulian reformasi pemerintahan di dalam siaran radio saya. Sekarang? Hal terdekat seputar masalah orde baru yang bisa saya sampaikan hanyalah berita soal kisruh rumah tangga Bambang, Halimah, dan Mayang.





How pathetic is that?

Tampaknya waktu benar-benar sudah berhasil mengubah kami.

Apakah kami bukan lagi manusia penuh idealisme seperti dulu? Apakah tuntutan untuk hidup lebih nyaman membuyarkan semua yang dulu kami perjuangkan? Salahkah saya jika merasa bahwa sekarang adalah saatnya untuk mengaku kalah dan menyerah pada kekuatan detik dan menit dan pasangan dan pekerjaan dan keluarga dan sekaleng susu formula yang mahalnya luar biasa?

Sebelum sempat bersedih, perbincangan di meja kami tiba-tiba saja berganti arah. Entah dari mana asalnya, bincang yang semula santai dan penuh canda tiba-tiba saja berubah jadi diskusi berat macam *talk show* di televisi (bedanya ngobrol-ngobrol kami lebih menyenangkan dan tidak direcoki dengan pembawa acara yang sibuk memotong ucapan kami dengan nada sok pintar). Kami bicara soal Malaysia, soal sistem transportasi Jakarta, soal lunturnya wibawa negara, soal pemerintahan, soal korupsi, soal sinetron dan tontonan kita, soal ini, dan soal itu.

Dari orang-orang yang semula saya kira sudah diubah oleh waktu dan kebutuhan, keluar analisa tajam yang sungguh brilian. Ternyata sahabat-sahabat saya ini masih sama dengan yang dulu. Masih punya cita-cita. Masih mikirin orang lain. Masih punya idealisme. Dan selama ini saya salah. Mereka masih berjuang dengan caranya sendiri-sendiri, di bidangnya sendiri-sendiri. Sekecil apa pun. Seremeh apa pun. Mereka te-



tap berusaha. Dan sepertinya api yang dulu ada di mata dan hati mereka sampai kapan pun tidak akan pernah bisa mati.

Perbincangan kami berlangsung seru sampai jam dua pagi. Setelah itu kami harus kembali ke hidup masing-masing. Kembali cari cincin kawin, nyiapin proyek, sms pacar, ngomongin artis, dan yang terpenting: bikin alasan ke istri kenapa pulang terlalu malam. (Gila, kami memang sudah berubah! Sahabat-sahabat saya yang dulu berani ngajak berantem dunia, ternyata sekarang harus mikir ratusan kali sebelum ngajak berantem sang istri. Duh...).

BAB II

KICAUAN TENTANG SINGLE,
IN RELATIONSHIP, ATAU
IT'S COMPLICATED

SATU HARI SEBELUM HELLOWEEN

Hubungan kok kaya kaki kesemutan. Dibawa jalan susah.

Didiemin gak nyaman.

(Twitter: 5 Desember 2010)

Dalam sebuah café menyenangkan, di antara gelas wine dan berbagai kudapan, tiga orang teman lama mencoba menemukan perbedaan antara cinta dan sayang.

Sebentar. Valentine masih lama. Perayaan terdekat adalah Halloween. Ngapain juga ngomongin cinta? Sebenarnya akan lebih masuk akal jika saya dan kedua teman dalam reuni kecil itu bicara soal setan. Mungkin membahas tentang hantu apa yang paling menyeramkan. (Saya belum bisa memutuskan antara pocong atau kuntilanak. Yang pertama seram karena tidak bersuara dan gemar melompat, yang kedua menyebarkan karena suara cekikikan dan wajahnya yang super pucat).



Atau menentukan kostum *party* paling seru buat *party* besok (Haruskah saya datang sebagai hantu impor macam Edward Cullen? Atau setan lokal seperti suster ngesot? Pilihan kedua sepertinya lebih merepotkan dan kemungkinan besar bakal bikin kaki kesemutan.) Namun malam itu, sebagian besar durasi perbincangan seru kami berkutat di urusan hati. Saya sendiri sempat berpikir, mungkin sebenarnya bicara soal cinta dan setan memang tidak terlalu banyak berbeda. Keduanya misterius, keduanya seru, keduanya menarik, dan yang pasti keduanya menakutkan.

Saya agak lupa dari mana pembahasaan tentang hal *menye-meye* (atau *unyu-unyu* dalam bahasa anak sekarang) itu bermulai. Saya sudah agak lama trauma untuk urusan cinta. Sementara Herdi dan Nisa (nama disamarkan demi melindungi nyawa saya), adalah manusia-manusia cuek yang lebih dekat ke arah sinis ketimbang romantis.

Buat membahas tentang cinta dan sayang dibutuhkan manusia yang punya pemahaman dan pendalaman soal keduanya. Saya harus akui, kami bertiga bukan orang yang memenuhi kriteria itu.

Herdi adalah tipe laki-laki yang mengambil jarak agak jauh (minimal 2.000 km) dari hubungan berkomitmen. Usianya sama dengan saya, sebenarnya tidak terlalu muda lagi untuk bermain-main dengan soal pendamping hidup. Tapi kami sepakat, kami bersedia untuk menunggu lebih lama demi bisa mendapatkan pasangan paling tepat.



“Gue paling sebel kalo ada cewek yang baru deket dikit terus langsung ribet nanya: ke mana hubungan ini mau dibawa? Gue masih butuh waktu buat kenal lebih deket deh. Boleh kan nikmatin itu dulu?”

Saya mengangguk antusias mendengarkan pembenarannya ini.

Nisa adalah tipe perempuan yang suka bereksperimen dan mengeksplorasi kehidupan percintaannya. Jadi buat dia, hubungan pernikahan bukan akhir dari sebuah petualangan. Saya tidak tahu apakah suaminya menerima hal ini. Yang pasti rumah tangganya selama tiga tahun ini terlihat baik-baik saja.

“Inget ya, Ndra. Kalo lo udah nikah nanti, *flirting* dan *affair* kecil itu bumbu. Selama lo bisa main cantik dan nggak ngelibatin perasaan ya.”

Mungkin buat Nisa garam dan racun serangga punya rasa yang sama. Tapi apalah hak saya buat menilai? Soal cinta, semua orang punya hak untuk menikmatinya dengan cara sendiri. Bagaimana dengan manusia dan hati lain yang akan tersakiti? Biarlah Sang Maha yang menghakimi hal ini.

Di antara kami bertiga, saya paling *cemen* untuk *track record* dan CV tentang cinta. (Pacaran dua kali ditinggal kawin. Satu kali diselingkuhin. Dan satu kali lagi berakhir lebih cepat daripada perjalanan Jakarta-Bandung naik pesawat jet.) Pendeknya, perbincangan kami ini sama anehnya dengan sebuah diskusi soal *quantum physics* yang dilakukan oleh Paris Hilton, Lindsay Lohan, dan Britney Spears.



Namun entah karena apa, malam itu perbincangan kami tentang cinta dan sayang berlangsung sangat lama dan sungguh dalam. Saya curiga, ketika itu anggur yang bicara. Atau luapan kangen yang terpaksa meledak karena kami sudah terlalu lama tidak berjumpa.

Dan semua itu dimulai dengan sebuah pertanyaan sederhana, apa sih beda cinta sama sayang?

Buat saya keduanya tidak bisa dipisahkan. Bukan dua hal berbeda yang berdiri berjauhan. Sayang bagian dari cinta. Cinta bagian dari sayang. Jadi, mencari perbedaannya adalah sebuah perbuatan sia-sia seperti masang AC di dalam sauna.

“Bedalah,” bantah Herdi. “Bahasa kita kan suka rancu. Coba aja cari padanannya di bahasa Inggris. Cinta itu *love*. Sayang itu *care*. Jadi dalam sayang ada unsur merawat. Kalo cinta harus ada *passion*. Harus ada gairah. Dan nafsu.”

Teman saya yang satu ini memang pecandu kata. Lidahnya terbiasa berbincang dalam tiga bahasa berbeda. Saya sendiri menganggap mencari arti dari bahasa Indonesia dengan menerjemahkannya terlebih dahulu ke bahasa asing adalah perbuatan aneh yang sia-sia. Seharusnya memahami bahasa ibu sendiri lebih mudah dari ini. Tapi dia terus menggali teorinya.

“Contohnya gini deh. *I love football. I have passion about it*. Tapi gue nggak perlu ngerawat itu kan?”

Saya bengong mendengar penjelasan ini. Pertama karena saya nggak pernah suka sepak bola. Kedua karena teman saya yang gila ini baru saja menyamakan cinta pada pasangan dengan cinta pada sebelas lelaki yang berlarian di rerumputan.





“Harusnya cinta sama sayang itu nggak bisa dipisah *deh*. Keduanya satu. Mungkin kata yang berbeda itu cuma dibuat untuk nunjukkan perbedaan tingkatan,” kata saya mencoba mempertahankan pendapat.

“Bedalah,” bantah Nisa di sela suapan es krim cokelatnyanya. Ya Tuhan, kami sudah berbincang tentang hal ini dari *appetizer* hingga *dessert*!

“Suami gue pernah bilang kalo dia bukan cinta sama gue. Tapi sayang. Jadi walaupun dia tau gue bukan orang sempurna, walaupun dia tau gue ancur-ancuran, dia tetep mau ngejaga gue. Dia mau mastiin kalo gue nggak akan kenapa-kenapa. Dia mau ngerawat gue. Cuma itu.”

Lah? Saya nggak tau apakah suaminya lelaki paling pintar atau paling bodoh di dunia. Tapi lagi-lagi, saya nggak punya hak buat menghakimi dia.

Diskusi kami lalu membuas jadi adu argumen yang tidak berujung pangkal. Setengah mati saya berusaha mempertahankan pendapat, dan sekuat tenaga kedua teman saya ini berusaha mematahkannya. Saya masih mencoba menguraikan teori saya dengan menjabarkan cinta dan sayang pada anak atau orangtua. Hubungan luar biasa ini bisa jadi imun dari nafsu, tapi nggak mengurangi intensitas cinta dan kasih sayangnya, kan? Berarti membedakan keduanya berdasarkan balutan gairah kurang valid dong? Berarti keduanya memang sama, kan? Bantahan-bantahan dari Herdi dan Nisa hadir mengalir selancar gerak minuman membasahi kerongkongan saya.



Di akhir malam, kami masih belum juga sepakat soal urusan cinta dan sayang. Saya sendiri jadi membayangkan, jangan-jangan ini yang menyebabkan saya terus berkutat dengan kesendirian. Perasaan dan hati terlalu rapat dilindungi. Dan ketidaktauan tentangnya membuat saya tidak ingin berusaha lebih keras lagi untuk mendapatkannya. Apakah saya masih sendiri hingga kini karena tidak tahu banyak soal cinta sehingga merasa tidak terlalu membutuhkannya? *Damn*. Pikiran itu mengerikan sekali. Karena tidak ada yang lebih menakutkan daripada kesendirian yang berawal dari kebodohan.

Ternyata benar. Bicara soal cinta dan hantu sama menyebarkan. Sepertinya tidak terlalu salah jika kami berdiskusi soal cinta tepat satu hari sebelum Halloween. Mungkin tahun depan, saya harus menyiapkan kostum setan untuk merayakan Valentine.

Sendirian.

Bukankah itu sangat seram?

NYEMBUHIN LUKA HATI PAKE VODKA GREEN TEA

Love doesn't hurt. People do.

(Twitter: 14 November 2010)

Seorang sahabat yang baru saja putus mengajak saya *party* untuk merayakan status barunya sebagai perempuan *single*. Sebagai teman yang baik, saya tidak bisa menolak walaupun sebenarnya banyak sekali pertanyaan yang saat itu berdesakan memenuhi otak.

Seburuk apa hubungan yang sudah dia jalani hingga harus merasa lega saat dapat mengakhirinya? Saat banyak orang menganggap kejombloan sebagai monster jahat yang mengerikan, kenapa dia malah menyambut gembira hadirnya kesendirian? Mungkinkah dia hanya berpura-pura bahagia untuk melawan kepedihan? Apakah luka lubang hati selalu bisa ditutupi dengan pesta? Dan satu pertanyaan yang paling penting: siapa yang malam itu akan membayar semua minuman saya? (Ya. Saya memang pelit).



Setelah mendapatkan jawaban untuk pertanyaan terakhir (saya tidak perlu mengeluarkan uang sepeser pun malam itu kecuali buat membayar taksi), kami pun bersiap pergi menuju sebuah kelab paling *happening*.

"I want to drink my pain away!" teriak teman saya lantang sa at pertama kali kaki kami menginjak lantai dansa. Di tangan kirinya tergenggam gelas bening berisi campuran green tea dan vodka, minuman paling tepat untuk menggambarkan kondisinya.

Dua cairan itu dikenal untuk hal yang berbeda. Teh hijau selalu diagungkan sebagai minuman sehat yang baik untuk tubuh. Vodka sebaliknya. (Meskipun saya yakin sekali ada orang-orang di luar sana yang punya teori untuk menjelaskan bahwa air beralkohol itu punya khasiat brilian tersendiri). Intinya dua minuman itu mewakili unsur yang bertolak belakang. Namun dicampur jadi satu hingga berbaur utuh tanpa bisa dipisahkan. Bukankah itu yang sedang coba dia lakukan terhadap hidupnya sekarang? Mencoba terlihat senang di saat sedih. Menutupi tangis dengan tawa. Mengaduk-aduk perasaan berlawanan dan berusaha menikmati keduanya pada saat bersamaan.

Boleh saja ada yang berkomentar bahwa hidup memang selalu begitu. Senang dan sedih seperti Shinta dan Jojo. Hadir berdua buat menghibur atau mengganggu. (Ya Tuhan, saya sungguh tidak punya bakat untuk membuat perumpamaan. Maafkan saya). Tapi saya biasanya lebih memilih untuk membiarkan sedih merajalela hingga capek dan akhirnya hilang sendiri. Karena menutup sedih dengan senang biasanya kurang berhasil. Seperti halnya nyembuhin luka hati pake vodka green



tea. Percaya deh, alkohol lebih ampuh buat mengobati luka luar seperti lutut robek atau jari tergores. (Atau buat mengoles jerawat supaya segera kering).

Saya bisa saja mengajak teman saya itu untuk diskusi panjang lebar soal kemalangan yang baru saja menimpa kehidupan asmaranya. Seperti saat kami curhat berlama-lama tentang perbedaan keyakinan yang pada akhirnya memisahkan mereka. Namun saya harus jadi teman yang baik. Karenanya malam itu saya tidak berusaha untuk mengajaknya berbincang. Saya hanya menemaninya minum dan menari bebas hingga pagi.

Saya harus akui bahwa saya tidak pernah melihat teman saya sebahagia malam itu. Biasanya dia termasuk perempuan pendiam yang tidak terlalu suka keramaian. Saat itu dia berubah total. Teriakannya mengeras seiring minumannya yang mengalir makin deras. Tanpa ragu dia bahkan menari tak henti di semua tempat yang bisa dipakai sebagai pijakan berdiri. Dari *dance floor*, ke atas meja, *counter bar*, dan hampir semua kursi. Tugas saya malam itu mengisi gelasnya, dan menjaga hak tingginya saat dia ingin memanjat bertelanjang kaki entah ke mana. (Kalaupun tidak bisa melenyapkan kesedihannya, saya masih bisa memastikan bahwa sepatu kesayangannya tidak akan pergi ke mana-mana).

Melihatnya tertawa lebar ketika tubuhnya bergerak seiring musik dan kilat lampu yang tak berhenti datang, saya tidak lagi melihat sedih di raut wajahnya. Hanya ada bahagia. Terkadang memang ada momen singkat di mana matanya meredup nanar menatap satu titik. Saya tahu pasti pikirannya sedang



melayang ke tempat lain. Mungkin ke hari di mana dia dan pacarnya harus mengakhiri dua tahun terindah dalam umur mereka. Mungkin ke malam di mana mereka bertengkar hebat hingga menelan korban sebuah BB yang pecah berantakan setelah terantuk keras mengenai dinding. Atau justru di masa paling bahagia ketika kehidupan masih milik mereka berdua.

Saya bisa melihat jelas, bagaimana matanya mengerjap cepat seolah berusaha untuk menghilangkan apa pun yang terekam di kedua permukaannya. Hingga wajahnya kembali berbinar semu. Bisa saja semua itu palsu. Hanya sebuah topeng yang dikenakan untuk menghadapi kenyataan bahwa bumi ternyata masih berputar baik-baik saja saat hidupnya porak poranda. Saya tahu rasa itu. Rasa di mana merasa sedih bukan lagi jadi masalah utama. Yang ada hanya perasaan tidak terima karena dunia tetap baik-baik saja. Seharusnya semua orang juga mengalami luka saya. Seharusnya mereka tidak bahagia saat saya terluka. (Egois? Bodo. Coba dulu ada di posisi itu. Baru bisa mengerti rasanya).

Setelah entah berapa lagu (dan berapa gelas), pesta kami berakhir. Azan subuh sudah terdengar waktu saya diantarkan menuju taksi terdekat. Dengan kepala yang masih berputar saya pun pulang. Sepanjang perjalanan saya tidak bisa berhenti berpikir soal bagaimana cara kita sebagai manusia menghadapi kesedihan yang ada. Pertanyaan sopir ramah yang mencoba menjalin percakapan terpaksa saya abaikan. (Baru pulang, Mas? *Lah? Menurut loh?*)

Kita adalah makhluk yang tercipta dengan sungguh sempurna. Seharusnya dalam diri kita sudah ada fitur canggih pe-



mulih rasa luka. Apalagi hidup ini punya beragam cara untuk tiba-tiba menikam dari arah tak terduga. Kalaupun bukan soal cinta, masih banyak kekecewaan yang siap menggores permukaan dinding hati dengan semena-mena. Masalah hubungan keluarga. Urusan kerja. Pertemanan. Kesehatan. Semua menyimpan ranjau-ranjau cilik yang siap meledak setiap kali terinjak. Akan sangat menyenangkan jika kita punya mekanisme tersendiri untuk mengatasi semua kemungkinan problema yang sangat menyebalkan ini.

Teman saya memilih DJ dan bartender sebagai pengganti dokter dan suster untuk merawat luka hatinya. Orang lain mungkin memilih atasan di kantor atau teman-teman arisan. Tapi apakah kita butuh bantuan orang lain untuk sembuh dari sakit hati? Bukankah pada akhirnya penawar sakti itu ada di dalam diri kita sendiri? Namun bagaimana mungkin kita menghadapi luka ketika sakitnya sudah tidak bisa lagi dipanggul sendiri? Saya terlalu bodoh untuk tahu jawaban dari semua pertanyaan ini.

Pagi itu saya tidur jam tujuh. Saat matahari sudah bersinar sombong mengusir gelap. Saya tidak tahu apakah teman saya sudah selamat sampai di rumah. Apakah dia sedang bersandar di sisi toilet, mengeluarkan bergelas-gelas vodka green tea yang berontak di dalam perutnya. Atau sedang menangis memeluk bantal dengan riasan wajah yang kacau setelah diperkosa lelah semalaman. Semoga saja dia sudah tidur nyenyak dengan senyum lebar yang juga dikenakan di wajahnya saat tadi menari di atas bar.



Saya tidak ingin mengganggu dengan meneleponnya. Hanya sempat mengirim sebuah pesan via BBM.

“Last night was great.”

Lalu saya biarkan mimpi pagi mengaburkan pening yang menggedor-gedor dinding kepala. Untung saja untuk sakit yang satu ini selalu tersedia berbutir-butir pil yang bisa seketika menghilangkannya.

DI ATAS KERTAS ART PAPER BIRU MUDA BERLAMINATING DOFF SEMPURNA

*'Kapan nyusul?' dan 'Gak pengen?' dan 'Pasti sirik!'
langsung hadir. Untung pas ngomongin janur kuning.*

Bukan bendera kuning.

(Twitter: 5 Desember 2010)

Di salah satu kantor tempat saya bekerja ada sebuah dinding dekat lift yang dialih-fungsikan sebagai majalah dinding. Di situ ditempel berbagai macam hal. Dimulai dari catatan pengingat *meeting*, ajakan main *air soft gun*, potongan artikel yang berhubungan dengan pekerjaan, pengumuman kehilangan barang, sampai undangan pernikahan.

Ya. Undangan pernikahan.

Entah siapa yang pertama kali melakukannya. Yang jelas kalau orang itu bertemu dengan tetua saya, pasti dia akan



habis diceramahi soal cara mengundang tamu yang baik dan benar. Buat orangtua saya, sedikit kesalahan pada penulisan gelar atau nama saja sudah merupakan petaka yang bisa mencoreng nama baik keluarga. Apalagi menempelkan undangan itu di tembok macam poster film?

Saya sendiri menganggapnya sebagai sebuah langkah brilian. Ketimbang memberikan satu per satu ke teman-teman kantor yang jumlahnya tidak sedikit, lebih baik mengundang mereka secara kolektif. Hemat dan efektif. Karena harus diakui, menikah itu mahal. Jika *budget* undangan bisa ditekan, mungkin akan tersisa lebih banyak dana buat bulan madu. (Lagi pula kalau ada teman kantor yang protes karena merasa tidak diundang, kita selalu bisa bilang: “Kan undangannya udah gue tempel di kantor, deket lift. Masa nggak liat? Emang selama ini *lo* naik tangga darurat?”)

Terlepas dari urusan tata krama, di dinding itu makin sering saya lihat undangan pernikahan yang berhiaskan foto kedua calon mempelai. Dari sepuluh undangan, mungkin hanya dua yang tidak menampilkan wajah ceria pengantin di atas permukaannya. Ada yang hanya menempatkan foto itu di bagian depan, ada yang di bagian dalam, dan ada yang melangkah terlalu jauh dengan menghiasi lembaran kertas mengilap itu dengan foto-foto di mana-mana. Posenya bermacam-macam. Kebanyakan berpelukan mesra, berdiri bergandengan tangan, saling bertatapan manja, atau seolah tidak melihat ke arah kamera (dengan latar belakang awan, laut, gunung, taman, kebun teh, gedung tua, atau *backdrop* polos studio foto).



Fenomena ini bukan baru-baru saja terjadi. Tapi sungguh saya tidak bisa mengingat kapan tren ini dimulai. Seingat saya, beberapa tahun silam masih banyak undangan polos tanpa wajah yang hanya menyertakan peta lokasi gedung resepsi. Kenapa belakangan ini semakin banyak orang memasang foto mereka di undangan pernikahannya? Apa tujuannya? Sejak kapan undangan perkawinan sekaligus berfungsi sebagai komposit?

Saya pernah menanyakan hal ini kepada beberapa teman yang sempat beralih profesi menjadi model untuk undangan pernikahan. Sayangnya mereka tidak bisa memberikan jawaban yang pasti. (Bahkan satu di antara mereka menjawab dengan: “Iya juga, kenapa ya?”)

Sebenarnya menurut saya ada beberapa kemungkinan jawaban yang masuk akal.

Yang pertama sebagai cara untuk membuat undangan itu terasa lebih personal.

Dengan adanya foto-foto tadi, nama yang tercetak di atas kertas indahnyanya tidak lagi hanya sekadar menjadi nama tanpa wajah. Undangan bukan lagi hanya sekadar lipatan kertas yang bisa diabaikan. Kita seolah diundang langsung oleh kedua mempelai. Tatap mata sayu atau senyum ceria mereka yang mengembang begitu lebar akan menyihir mata kita dan mengetuk pintu hati paling dalam untuk menyediakan waktu barang sejam dua jam di akhir pekan demi bisa menjadi saksi bagi ikatan bahagia yang akan segera mereka jalankan. Dengan kata lain, ini adalah semacam teror psikologis yang memaksa kita untuk hadir di pesta pernikahan itu. (Masa Anda



tega membuat kedua orang yang berpelukan mesra ini sedih karena absen dari hari bahagia mereka?)

Yang kedua sebagai reminder.

Dari ratusan bahkan ribuan kerabat atau teman yang diundang, tidak semuanya ingat dengan wajah terakhir sang pengantin. Bisa saja mereka sudah sangat lama tidak bertemu. Bisa saja mereka hanya sempat berteman sewaktu SMP dulu. Bisa saja yang diundang adalah teman-teman orangtua mempelai yang bahkan belum pernah sekali pun bertemu dengan mereka. Dengan menyertakan foto terbaru, kedua mempelai mencoba untuk mengingatkan bentuk wajah mereka masing-masing kepada semua undangan yang nantinya hadir. Ya, kurang lebih semacam *preview*-lah: ini lho, pasangan yang di hari H nanti akan (dan harus) Anda salami di atas pelaminan.

Yang ketiga untuk membentuk opini publik.

Bisa jadi wajah sumringah pengantin ditampilkan di atas undangan pernikahan mereka sebagai usaha untuk memperlihatkan bahwa pasangan ini adalah pasangan serasi. Lihat senyumnya yang sama bahagia. Lihat *chemistry* hebat yang muncul di antara mereka. Lihat bagaimana mereka berdua saling bertatapan dengan mesra. Aaaawwww... *So sweet...*

Yang keempat sebagai ajang show off.

Mungkin saja foto di atas undangan pernikahan adalah cara mempelai untuk berkata: “Ini lho, calon saya. Orang yang nantinya akan menghabiskan hidupnya dengan saya”. Bagi para undangan yang belum pernah bertemu dengan calon istri atau suami dari kerabat mereka, ini adalah proses penilaian



pertama. Wah, calonnya cantik sekali. Hmm, beruntung banget dia ini dapat suami ganteng yang kelihatannya baik hati.

Yang kelima (juga yang terakhir dan paling menyakitkan), sebagai tamparan untuk teman-teman yang masih lajang

Jika foto di atas undangan pernikahan itu bisa bicara, mungkin yang akan keluar dari mulutnya adalah: “Hey, kapan kalian mengikuti jejak kami? Apa tidak ingin bahagia seperti yang sedang kami rasakan saat ini? Ayo segera susul kami. Ayo menikah seperti kami. Ayo! Ayo! Ayo!”

Ok. Anda boleh saja menganggap tulisan ini sebagai komentar sinis dari orang yang sudah ditekan dari berbagai arah untuk segera kabur dari masa lajang. Karena mungkin foto-foto itu cuma dipasang demi mengikuti tren, untuk memenuhi tuntutan estetika, atau sekadar mengikuti saran dari desainer grafis yang merancanganya.

Apa pun alasannya, undangan perkawinan berfoto semacam KTP ini pasti akan selalu saya temui di dinding dekat lift kantor saya. Menghantui saya sampai tiba saatnya saya sendiri yang akan tersenyum lebar menggandeng entah siapa di atas kertas *art paper* biru muda berlaminating *doff* sempurna.

BUNGA PERNIKAHAN

Huh. Lempar bunga sembunyi tangan.

Peribahasa kawinan.

(Twitter: 3 Juli 2010)

Minggu lalu saya datang ke sebuah pesta pernikahan megah di Surabaya. Pemandangan yang terpampang ketika melangkah masuk ke dalam ruang resepsi sungguh luar biasa. Ruang *ball-room* hotel yang tadinya polos dan kaku disulap menjadi sebuah tempat seindah negeri dongeng.

Bunga cantik bertebaran sepanjang mata memandang. Dirangkai di dalam vas, diuntai rapat tanpa batas, bahkan digantung menjuntai dari langit-langit sehingga terlihat seperti hujan warna-warni. Dada dibuat sesak melihat kemegahan yang demikian menawan. Semua sudut di tempat itu tampak sempurna tanpa cela. Sehingga tanpa mengenal siapa yang menikah pun, semua bisa paham, si empunya perhelatan pastilah kaya raya (karena pesona bunga memang tidak murah harganya).



Untuk soal biaya yang dihabiskan dalam sebuah resepsi pernikahan (terutama dalam departemen dekorasi bunga), selalu ada dua sisi pendapat yang berbeda. Ada yang melihatnya sebagai sesuatu yang wajar dilakukan untuk menghargai arti hari penting yang saat itu dirayakan. Ada yang menganggap kemewahan itu sebagai pemborosan sia-sia yang tidak banyak berguna. Seorang teman yang baru beberapa tahun lalu meninggalkan status *single* bahkan menyatakan penyesalan pada biaya besar yang dihabiskan di malam pernikahannya.

“Ngapain juga ya ngabisin uang segitu banyak cuma buat satu malem? Kita yang nikah juga nggak bisa nikmatin karena udah ribet salaman sama tamu. Mendingan juga uangnya dipakai buat modal hidup rumah tangga deh.”

Lho? Lalu kenapa dia memilih untuk melakukan hal itu? Di sinilah hadir alasan-alasan klise yang intinya hanya satu: pesta pernikahan menunjukkan status sosial seseorang.

Seorang teman lain pernah punya teori sendiri tentang hal ini. Menurutnya, untuk tahu posisi seseorang dalam jenjang pergaulan perhatikan saja baik-baik bunga yang digunakan untuk menghiasi resepsi pernikahan putra-putri mereka. Pengguna bunga plastik atau kertas pasti ada ‘di bawah’ mereka yang memilih untuk menggunakan bunga-bunga asli. Lebih jauh lagi, teman sinis ini menambahkan satu kalimat yang cukup mengagetkan saya:

“Gini deh, nikah kan soal cinta. Kalo bunganya palsu, jangnan-jangan cintanya juga begitu.”

Wah, ini sudah terlalu mengada-ada. Apakah benar bunga yang hadir di malam resepsi itu menyimbolkan cinta mempelai



yang merayakan ikatan pernikahan mereka? Jika memang begitu, seharusnya rumah tangga mereka yang menggunakan bunga palsu akan lebih lama bertahan ketimbang mereka yang menggunakan bunga asli. Karena sekuat apa pun usaha kita untuk mempertahankan kesegaran sekuntum bunga dengan memotong ujungnya setiap hari atau menambahkan aspirin, cairan pemutih, hingga vodka di dalam wadahnya (tip ini saya dapatkan dari sebuah situs perangkai bunga, saya sendiri baru tahu kalau bunga suka mabuk), kesegaran bunga yang sudah dibunuh dan dipotong dari tubuhnya pastilah tidak akan bisa bertahan lama. Suatu saat pasti layu, kering, atau membusuk. Sementara bunga plastik bisa ‘hidup’ lebih panjang.

Kalau pernikahan diibaratkan dengan bunga yang hadir di malam resepsinya, mana yang lebih dipilih? Segar tapi butuh banyak sekali upaya untuk mempertahankan kehidupannya, atau tahan lama dan awet tapi penuh kepalsuan?

Apalah tahu saya. Memang harus diakui, untuk soal cinta dan pernikahan saya lebih buta daripada seekor anak kucing yang baru lahir. Saya tidak tahu apa-apa. Tapi untuk soal bunga, saya punya sumber yang sangat bisa dipercaya: Ibu saya. Ibu pecinta bunga. Dan ternyata ada satu cerita menarik yang saya dapatkan darinya soal penggunaan bunga di acara resepsi pernikahan.

Menurut Ibu, ribuan kuntum bunga yang bertugas mempercantik sebuah pesta punya dua pilihan masa depan yang berbeda. Pertama dibuang ke tong sampah. Kedua dijual ulang oleh para pedagang dan meneruskan perjalanan hidup (atau matinya) untuk menghiasi pesta atau rumah orang lain.



Dengan berapi-api Ibu menceritakan kekesalannya saat saya tanyakan soal kehadiran rangkaian kembang di meja makan yang dibelinya di Rawa Belong. Ia sempat beradu mulut dengan sang penjual bunga, karena menawarkan harga cukup tinggi, padahal Ibu tahu bunga yang dipilihnya itu adalah bunga *recycle*.

“Kelihatan banget dari tangkainya yang lebih pendek. Itu pasti bekas pesta orang. Harusnya harganya lebih murah dong. Tapi penjualnya *kekeuh* bilang kalau itu bunga impor, jadi harganya tetep mahal.”

Mendengar perseteruan serunya dengan sang penjual bunga, saya justru tertarik dengan kenyataan bahwa ada pebisnis andal yang memanfaatkan peluang dan memilih untuk menjual ulang kembang bekas. Berarti dari semua resepsi pernikahan yang pernah saya datangi, bisa jadi ada satu atau dua yang ruangnya dihiasi bunga basi. Dan ternyata hal ini memang sudah lama dilakukan.

Betapa naifnya saya ini. Selama ini saya pikir makna bunga dalam sebuah resepsi pernikahan lebih dalam daripada itu. Setelah menjadi martir dan merelakan keindahannya diperas manusia, harusnya bunga itu gugur di dalam tempat pembuangan sebagai sampah pahlawan, bukan dipaksa untuk meneruskan lagi tugasnya di tempat lain.

Yang lebih menyedihkan lagi adalah nasib bunga-bunga yang terangkai di papan besar sebagai ucapan selamat dan doa untuk kelanggengan rumah tangga sepasang pengantin. Kata Ibu, papan itu pun akan digunakan ulang untuk ucapan selamat dari orang lain. Biasanya di area gedung pernikahan



sudah *stand by* sebuah mobil bak terbuka yang siap mengangkut papan bekas itu untuk digunakan kembali. Begitu acara selesai, mereka pun dengan sigap akan mengambil papan-papan bunga itu untuk dipermak ulang, diganti rangkaian bunga yang membentuk ucapan, atau hanya diganti nama pengirimnya dengan ucapan yang sama. Bukankah itu aneh? Doa dan ucapan selamat kok di-*recycle*?

Mungkin saya saja yang terlalu rajin memikirkan hal kurang penting ini. Sepertinya orang lain tidak terlalu peduli. Buktinya bisnis bunga bekas ini masih berlangsung terus tanpa halangan. Berarti tidak banyak pelanggan yang keberatan. Namun izinkan saya untuk ribet barang sebentar. Kalau sosok cantik bunga dihargai sebagai simbolisasi dari begitu banyak hal (rasa syukur, rasa sedih, cinta kasih, penghormatan, ucapan selamat, perayaan, dan lain-lain), apakah sopan menggunakan kembali bunga yang sudah pernah digunakan? Bagaimana jika ada rangkaian bunga untuk ucapan selamat ulang tahun yang ternyata sebelumnya pernah berfungsi untuk mengungkapkan belasungkawa kepada seseorang yang tutup usia? Bukankah itu menyedihkan?

Ah, lagi-lagi, sepertinya saya saja yang terlalu berlebihan. Asal-usul kuntum yang kita berikan pada orang seharusnya tidak terlalu dipermasalahkan, yang lebih penting adalah niat terbaik di balik *gesture* indah ini. Memberi bunga menunjukkan perhatian. Menunjukkan sayang. Dan menghiasi ruang resepsi pernikahan dengan kelopak-kelopaknya bisa dianggap sebagai ungkapan sukacita juga pengharapan agar sang mempelai



memiliki kehidupan masa depan yang selalu indah menyenangkan. Seperti bunga.

Tapi tolong jangan salahkan saya. Sekarang kalau hadir ke pesta pernikahan, secara sadar atau tidak, saya pasti akan memperhatikan bunga yang digunakan. Dan jika melihat bahwa bunga-bunga itu adalah bunga palsu, atau bunga bekas yang sudah layu, saya akan berdoa ekstra keras supaya dua manusia yang hari itu menikah tidak akan mengalami hal yang sama dengan nasib bunga mereka.

PIL BIRU DI HARI MERAH JAMBU

*Dear, motor depan yang berplat nomor T 1111 TIT. Placing
four 1s on your plate won't make yours longer, you know.
(Twitter: 12 Maret 2010)*

Di telapak tangan saya ada empat pil berwarna biru. Terbungkus dalam sebuah plastik bening. Sial. Harus diapakan pil-pil ini sekarang? Bagaimana keempat pil itu bisa sampai di tangan saya? Untuk mengetahuinya kita harus kembali ke satu hari setelah perayaan Valentine empat tahun yang lalu.

15 Februari 2006

Saya bertemu seorang teman. Dia baru setahun menikah, dan bercerita dengan sangat antusias soal perayaan hari kasih sayang pertama dengan istrinya. Dari mulutnya meluncur kisah klise tentang sebuah perayaan cinta. Makan malam romantis.



Bath tub berbusa dikelilingi nyala lilin beraroma. Dan karangan bunga. Saya nyaris tertidur kebosanan mendengar detail nan generik ini, sampai teman saya menyebutkan hal lain yang sungguh menarik. Sebagai ‘hadiah’ buat istrinya, malam itu dia meminum pil biru untuk menambah keperkasaannya di tempat tidur. Tentu saja cerita ini dibumbui pembelaan diri yang kurang lebih berbunyi: “Gue sih nggak ada masalah sama sekali. Cuma biar lebih spesial aja.” Saya menahan diri untuk tidak tertawa terbahak-bahak.

Selama ini saya pikir hanya lelaki baya yang membutuhkan obat-obatan semacam itu. Dan lagi bukankah perayaan hari kasih sayang nan gegap gempita hanya berlaku untuk ABG serta manusia muda yang masih berbunga-bunga menikmati masa pacaran? Saya kira 14 Februari berhenti punya arti saat sebuah pasangan terjun bebas ke fase nyata bernama pernikahan. Tapi apalah tahu saya. Mungkin saya terlalu sinis karena lima tahun ke belakang tidak pernah berhasil punya pasangan untuk bisa diajak merayakan hari yang sudah berevolusi begitu jauh dari makna awalnya ini. (Ok, maaf. Itu *curhat* colongan yang kurang penting).

Jujur saja, saya cukup salut dengan teman saya ini. Berapa banyak sih lelaki yang mau repot-repot atau bahkan terpikir untuk menghadiahkan istrinya dengan minum racikan kimia semacam itu? Tapi masih sisi lain: saat seorang lelaki yang merasa perlu untuk memanipulasi kekelakiannya sehingga punya performa lebih perkasa, apakah dia melakukannya untuk pasangan tercinta atau sekadar pemenuhan ego diri semata? Dalam bisnis pengaliran darah ke organ penting



lelaki, siapa sih yang lebih diuntungkan? Perempuan yang menikmati hasil akhirnya? Atau lelaki yang terselamatkan harga dirinya?

Obrolan kami berlanjut, teman saya mulai memberikan terlalu banyak informasi seputar efek dari pil biru yang dinikmatinya tadi malam. Saya pun berjanji dalam hati untuk mencari tahu lebih banyak tentang urusan ini. Siapa tahu bisa berguna buat kehidupan saya di masa yang akan datang. (Tapi sungguh deh, saya sama sekali tidak punya masalah di departemen yang satu itu. Sumpah!).

Perbincangan empat tahun lalu itulah yang hari ini membawa saya ke sebuah toko obat kuat superkecil di daerah Jakarta Selatan. Meskipun sudah sering melihatnya, saya belum sekali pun punya cukup keberanian untuk masuk ke dalam toko-toko semacam ini. Biasanya berdinding putih dengan palang bertuliskan Obat Perkasa ditambah beberapa nomor telepon di bawahnya. Sangat sederhana. Apa yang ada di dalamnya?

Setelah menguatkan hati dan mengusir sedikit malu yang tersisa, saya akhirnya memilih sebuah tempat yang tidak terlalu ramai. Sialnya satu hal agak luput dari perhatian saya, di samping toko itu ada sebuah lapak penjual voucher ponsel yang dijaga oleh tiga mbak-mbak manis. Mereka sedang sibuk ngobrol saat saya lewat di hadapan mereka. Dan bisa saya dengar perbincangan mereka tiba-tiba terhenti, lalu berganti suara cekikikan ketika mereka melihat saya masuk ke toko obat kuat itu. Rasanya saya ingin segera kabur dari sana. Tapi demi kepentingan dan keperkasaan kaum lelaki, saya menguatkan diri.



Misi saya hanya satu, mencari tahu apakah ada banyak kawan saya di luar sana (para lelaki yang memilih untuk menghadiahi pasangan mereka dengan keperkasaan dan kepuasan lahir batin untuk sebuah momen istimewa). Apakah menghadapi hari Valentine omzet toko obat perkasa meningkat? Jika pertanyaan yang sama saya ajukan ke pemilik toko kartu, bunga, coklat, atau boneka, sudah bisa dipastikan jawabannya ya. Namun bagaimana dengan toko mungil nan berbau kurang sedap ini?

Saat melangkah masuk, saya melihat tirai merah yang membagi ruangan sekitar dua kali dua meter itu menjadi dua bagian. Bagian depannya hanya diisi sebuah rak kaca panjang tempat memajang sedikit dagangan (paling hanya sekitar 40 macam, terdiri dari obat, kondom, *spray*, dan alat-alat lainnya), sementara dari balik layar muncul seorang lelaki sungguh muda yang langsung menyambut saya dengan ramah.

“Mau cari apa, Mas?” Saya bingung harus mulai dari mana. Saking canggungnya saya sempat lupa menekan tombol rekam suara di ponsel saya. Dan dengan bodohnya kalimat pertama yang meluncur dari mulut saya adalah: “Ini.. Emm.. Buat teman saya.” (Gila ya. Kenapa juga saya harus menjawab begitu? Kan aneh. Lagi pula sepenting itukah pendapat orang asing terhadap keperkasaan saya hingga saya harus melindunginya?).

Mas penjaga toko hanya tersenyum, mungkin dia sudah terbiasa mendengar dusta semacam itu. Dia lalu dengan sabar dan tanpa canggung menerangkan setiap produk yang ada di rak kacanya.



“Yang paling laku di sini Pil Biru, Mas. Per butir Rp70.000. Ada juga yang palsunya, Rp. 30.000, “ katanya sambil mengeluarkan dua pil biru bergradasi. Saya takjub melihat obat palsu yang sepiantas terlihat sungguh mirip dengan aslinya. Seram banget. Ini kan untuk urusan organ terpenting lelaki setelah otak (bahkan buat beberapa dari kita mungkin organ ini lebih sering dipakai untuk berpikir ketimbang otak), bagaimana kalau obat palsu yang berwarna lebih gelap ini punya efek samping buruk untuk si kecil (atau si besar atau apalah sebutannya?).

Terkadang dia menggunakan tangan untuk memberi tekanan pada kalimatnya atau sekadar untuk memberi ilustrasi. Seperti saat dia memeragakan cara pakai sebuah obat *spray* dengan menggunakan telunjuknya sambil bicara: “Ini fungsinya sama dengan pil biru, cuma dia langsung ke barang, jadi disemprotkan ke penis.” (Saya bukan orang yang pemalu saat harus berhadapan dengan persoalan seks. Tapi entah kenapa, saat itu saya merasa wajah saya panas setengah mati. Warnanya pasti sudah merah tidak karuan).

Dari Anto (nama samaran, karena sejujurnya, saya lupa menanyakan nama aslinya), saya mendapat beberapa informasi menarik. Ternyata benar yang saya duga, selama ini tokonya lebih sering melayani pemesanan via telepon. “Mungkin mereka malu atau takut datang. Jadi tinggal telepon dan kita yang antar.” (Saya bangga. Berarti saya termasuk ke dalam segelintir lelaki pemberani yang tidak malu-malu soal kemaluan). “Kita antar ke sekitar Jabodetabek, Mas. Kalau masih di daerah Jakarta nggak ada biaya tambahan. Tapi ada



juga pelanggan kita di Bogor, nah kalau itu baru kena ongkos kirim.” (Wow! Memang di Bogor nggak ada toko obat kuat? Hmm, peluang bisnis baru nih!).

Setelah ternganga mendengar penjelasannya, saya akhirnya melempar pertanyaan pamungkas saya: “Kalau bulan Februari naik nggak sih penjualan?” Anto terlihat agak bingung mendengar pertanyaan itu. “Nggak ngaruh sih. Untuk obat ini nggak ada hari-hari tertentu.” Mungkin maksudnya, keperkasaan pria bisa diuji kapan saja.

Tanya saya terjawab sudah. Memang lebih banyak lelaki yang mengungkapkan cinta dengan bunga dan cokelat dibandingkan dengan pil biru seperti teman saya (Mungkin hal ini sebenarnya bodoh, tapi siapa tahu dapat menjadi masukan sebagai hadiah alternatif yang bisa Anda berikan untuk istri tercinta).

Saya sedang berusaha untuk menemukan cara buat kabur dari tempat itu saat Anto mengeluarkan pil-pil biru dari kemasannya dan bertanya dengan nada agak memaksa: “Jadi ini mau ambil berapa? Tiga? Kalau beli tiga gratis satu.” Saya tidak bisa lagi mengelak. Dengan berat hati saya keluaran uang dari saku saya.

Itulah ceritanya kenapa sekarang ada empat butir obat perkasa di tangan saya. Saya sudah pasti tidak akan meminumnya. Halo? Buat apa? Pertama saya tidak akan butuh karena sudah cukup perkasa. Kedua, sangat tolol kalau saya merasakan efek dahsyat dari obat itu... sendirian!

Tapi tenang, sepertinya saya sudah tahu harus diapakan



pil-pil ini. Akan saya jual saja dengan harga Rp 60.000 per butir. Dengan begitu saya masih dapat untung. Ada yang mau? Saya bisa antarkan ke sekitar wilayah Jakarta. Buat Bogor dan kota lainnya, silakan Anda hubungi Anto saja.

HANYA SOAL KIMIA?

*Mari bermain dengan kata SOULMATE. Late sumo. Some
ulat. Ate lumos. Muso tale. Gongnya: Lu mo sate?
(Twitter: 2 Agustus 2009)*

Dalam beberapa kepercayaan, 13 dianggap sebagai angka sial. Tapi untuk urusan percintaan, angka tiga-lah yang lebih menakutkan. Anda bisa lihat buktinya saat menonton *infotainment*. Akhir-akhir ini sepertinya semakin banyak saja pasangan selebriti yang berpisah karena kehadiran orang ketiga.

Itu yang terlihat dan diekspos karena kebetulan kehidupan pribadi mereka memang sudah menjadi milik publik. Bagaimana dengan yang tidak tersorot kamera? Sepertinya sama saja. Dari sebuah tulisan yang pernah saya baca, kabarnya perselingkuhan menempati urutan pertama sebagai penyebab perceraian rumah tangga di beberapa kota besar negara kita.



Jauh di atas masalah ekonomi dan KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga).

Kenapa ya hal basi yang sudah terlalu sering dibahas dalam lagu-lagu pop kita ini semakin lama semakin membuas? Rasanya dulu tema sensitif ini tidak terlalu dekat dengan kehidupan kita. Sekarang saya dengan mudah dapat menemukannya dalam pergaulan sehari-hari. Baik lewat *curhat* teman, perbincangan keluarga, atau yang paling mudah, dari televisi.

Kenapa sih orang selingkuh?

Saat saya lemparkan tanya sederhana ini ke beberapa teman, jawaban yang saya dapatkan sungguh beragam. Ada yang melihatnya sebagai akibat dari kebosanan. Mungkin pasangan yang ada saat ini tidak bisa lagi membuatnya merasa ‘hidup’ sehingga orang itu butuh ‘dihidupkan’ kembali oleh kehadiran cinta yang baru. Ada yang menganggap perselingkuhan sebagai bentuk ketamakan manusia yang tidak pernah bisa puas dengan apa yang sudah dia punya. Selalu ada yang kurang dari pasangan sekarang, dan selalu ada yang lebih dari sosok lain di depan mata.

Masih banyak lagi penjelasan yang bisa digali soal alasan di balik sebuah perselingkuhan. Namun satu pendapat yang paling ekstrem akhirnya saya dapatkan di sebuah halaman dunia maya.

Menurut artikel itu, perselingkuhan terjadi semata karena urusan biologi.

Tubuh manusia, seperti layaknya makhluk hidup lain, dibekali dengan begitu banyak instrumen dan sistem rumit yang



pada akhirnya hanya memiliki satu tujuan: berkembang biak sehingga spesies kita dapat terus bertahan. Ini hanyalah persoalan *survival*. Kita tidak diciptakan untuk mencari kebahagiaan cinta sejati abadi, tapi untuk meneruskan keturunan. Cinta dan semua rasa yang timbul sebagai langkah awal menuju ke proses reproduksi tadi, hanyalah urusan biologis. Pancingan awal yang melancarkan jalan kita menuju kehamilan dan kelahiran manusia baru.

Cinta hanyalah perasaan yang muncul dari reaksi kimia beberapa hormon di dalam tubuh. Rasa ketertarikan pada pasangan diatur oleh kelenjar. Jadi ketika kita tertarik pada seseorang, bisa dipastikan bahwa yang sedang bekerja bukan hanya perasaan dan pikiran, tapi juga hormon tertentu yang bisa memberikan rasa nyaman.

Pada intinya, sungguhlah benar apa yang selama ini dikatakan orang. Hubungan antara dua manusia membutuhkan suatu reaksi kimia. Karenanya kita bisa dengan mudah menolak seseorang dengan alasan tidak adanya *chemistry*. Dan sebaliknya, kita bisa dengan mudah pula tertarik setengah mati dengan seseorang karena stimulus darinya bisa memancing rasa menyenangkan hasil reaksi hormon di tubuh kita.

Sialnya, melingkarkan cincin di jari manis tidak akan menghentikan proses ini. Jadi walaupun sudah punya komitmen dengan seseorang yang dipilih, kalau ada orang lain yang bisa bikin ledakan hormon yang lebih dahsyat, kita mau tidak mau pasti akan tertarik. Hal ini terjadi begitu saja, lagi-lagi, sebagai cara untuk membuat kita bisa memiliki keturunan sebanyak-banyaknya.



Sebuah penjelasan lain bahkan memberikan beberapa bukti yang menyatakan bahwa sebenarnya bukan hanya manusia saja yang bisa membagi hati. Dalam dunia fauna pun kerap terjadi hal yang sama. Misalnya pada satu spesies burung yang hanya berkembang biak dengan satu pejantan. Setelah diteliti ternyata ditemukan bahwa dari anak-anak mereka selalu ada telur yang dihasilkan dari hasil pembuahan sang betina dengan pejantan yang bukan pasangan tetapnya. Dengan kata lain, burung aja selingkuh.

Penjelasan ini mungkin akan disambut dengan suka cita dan riang gembira oleh mereka yang sedang berusaha untuk mencari pembenaran dari perselingkuhan yang sedang dilakukan. Kalau sampai tertangkap basah oleh pasangan, salahkan saja kinerja hormon kita. Salahkan saja gen yang mengatur kerja kelenjar-kelenjar kita. Salahkan saja orangtua yang menurunkan gen itu pada kita. Salahkan saja wujud biologis kita yang memungkinkan semua hal itu untuk bisa terjadi.

Tentu saja, kita bukan burung. Boleh saja tubuh kita memberikan rekasi nyaman dari kehadiran orang-orang tertentu. Boleh saja hormon kita bergejolak memberi kenikmatan yang akhirnya mencandu. Tapi selalu ada akal dan pikiran yang bisa menghentikan langkah kita. Manusia diberi kekuatan paling dahsyat di muka bumi: kekuatan untuk memilih.

Buat saya, mengaitkan cinta dan perselingkuhan dengan kimia dan biologi sungguh brilian. Ini bisa memberikan jawaban yang lebih masuk akal dan ilmiah seputar satu hal yang sering dianggap abstrak dan mengawang. Namun jujur saja, saya sebenarnya lebih menyukai penjelasan yang tidak terlalu



scientific. Saya justru agak menyesal saat membaca penjelasan panjang lebar soal kerja cairan dalam tubuh yang bisa memengaruhi semua yang kita rasakan, termasuk untuk urusan cinta dan kasih sayang. Karena saya lebih suka definisi cinta yang absurd. Yang tidak eksak. Yang tidak mudah dijelaskan. Yang bisa membuat orang melakukan hal paling gila. (Seperti meninggalkan pasangan yang sudah dinikahi bertahun-tahun untuk pasangan baru yang belum lama dikenal.)

Saya sungguh tidak menyukai apalagi mendukung perseelingkuhan. Percaya deh, sebagai salah satu orang yang pernah menjadi korban, saya tahu sekali seperti apa rasanya dikhianati. Tapi ketika hal itu memang harus terjadi, sepertinya tidak semudah itu untuk menghakimi. Siapa pun dan dengan alasan apa pun seseorang akhirnya memilih untuk berselingkuh, seharusnya sih punya alasan cukup kuat untuk mengambil pilihan yang bisa menyakiti hati banyak orang ini. Serahkan saja semua pada karma.

Yang pasti saya berharap, semoga nanti, saya bisa menemukan seseorang yang dapat tanpa henti memicu reaksi kimia luar biasa dalam diri saya, hingga saya tidak akan pernah butuh bantuan orang lain lagi untuk bisa meledakkan kembali semua rasa yang ada di dalam dada. Karena untuk hubungan percintaan, semoga angka favorit saya masih dua. Bukan tiga.

SATU TELUNJUK UNTUK MENJAWAB BANYAK PERTANYAAN

*Menurut gue nonton sendirian gak aneh deh. Yang aneh tuh
nonton sambil ngemil paku payung. #lonersunite
(Twitter: 19 Juli 2009)*

Beberapa hari lalu saya makan di sebuah restoran.

Tempat makan menyenangkan itu memang selalu menjadi tujuan saya ketika ingin menikmati ikan mentah dan kedelai rebus.

Saat sudah duduk dan sibuk melihat-lihat menu yang ditawarkan, seorang pelayan cantik datang menghampiri saya. Setelah mengangguk sopan dan merapikan meja, dengan malu-malu dia bertanya: “Mas, kenapa sih kalau makan di sini selalu sendiri?”

Saya terdiam cukup lama, sebelum akhirnya menjawab dengan bodohnya: “Kan abis nge-gym.”



Terlepas dari jawaban nggak nyambung yang justru membuat saya tampak semakin sinting di matanya, pertanyaan kecil ini sempat menampar saya dengan sebuah kenyataan yang menyebalkan: ternyata bagi banyak orang kesendirian adalah sebetulnya keanehan.

Kejadian yang sama berulang ketika saya memesan tiket nonton di sebuah bioskop. Saat saya mengacungkan satu telunjuk untuk menjawab berapa buah tiket yang saya beli, penjaga loket sempat mengernyitkan mata sejenak sambil menatap saya dari ujung rambut hingga ujung kaki.

“Satu aja, Mas?”

Saya hanya bisa mengangguk sambil tersenyum, walaupun dalam hati sumpah serapah mulai bergema beruntun. “Sejak kapan ada peraturan nonton harus bawa teman? Emang kenapa kalau saya nonton sendirian! Ada yang salah?”

Masalah kesendirian ini mencapai titik puncaknya saat saya memutuskan untuk berlibur di Bali...sendirian. Dengan semangat memanjakan diri, saya memilih sebuah tempat penginapan indah yang terletak agak jauh dari pusat keramaian pulau Bali. Di mana suasananya masih cukup sepi dan pantai pasirnya belum terlalu carut-marut karena diperkosa ratusan pasang kaki. Di mana semburat jingga langit senja masih dapat saya nikmati tanpa diganggu percakapan yang sering kali meniadakan semua arti. Di mana kesendirian saya bisa benar-benar saya nikmati.

Ketika berita itu sampai di telinga beberapa orang teman, mereka langsung menginterogasi saya dengan pertanyaan-pertanyaan konyol yang membingungkan.





Salah satu percakapan itu berlangsung kurang lebih seperti ini:

“Sama siapa lo di situ?”

“Sendiri.”

“Bohong. Nggak mungkin lo nginep di situ sendirian.”

“Beneran gue sendirian.”

Percakapan ini saya akhiri seketika saat teman sinting itu bertanya dengan nada penuh selidik:

“Siapa yang bayar?”

Ya Tuhan...Senista itukah menikmati kesendirian hingga harus ada orang lain yang menanggung biayanya? Seaneh itukah menghabiskan uang sendiri untuk menikmati diri sendiri? Ada apa dengan manusia dan kesendirian?

Buat banyak orang, kegiatan seperti nonton, atau makan di restoran, atau menginap di hotel menyenangkan, adalah hal-hal yang harus dilakukan bersama kehadiran orang lain. Bahkan ada satu hal yang disarankan oleh sebuah majalah untuk jangan pernah dilakukan sendirian: membeli kacamata (menurut artikel itu kita butuh saran dan pendapat orang lain untuk memilih bingkai yang paling tepat buat disangkutkan di muka...duh, setidaknya penting itukah pendapat pribadi kita sampai harus dibantu orang lain?). Deretan aktivitas itu akan semakin bertambah panjang dengan rentetan hal lain seperti belanja, tidur, olahraga, kerja, main, atau dalam rangkuman satu kata yang lebih dahsyat: hidup.

Ok-lah, tidak ada orang yang mau selamanya hidup sendirian. Saya juga nggak mau. Kalau harus memilih cerita film sebagai kisah kehidupan, pasti tidak banyak yang ingin men-



jadi tokoh utama dalam *Cast Away* atau *I Am Legend*. Makhluk sosial macam kita memang butuh manusia lain. Tapi itu bukan alasan untuk asing dan mati-matian menghindari kesendirian, kan? Itu juga bukan alasan untuk semena-mena membebani kata ‘sendiri’ dengan terlalu banyak ketakutan. Lagi pula apa yang harus ditakutkan?

Jangan-jangan kita takut pada diri kita sendiri.

Bagaimana jika ternyata selama ini kita kelimpungan mencari teman dalam melewati setiap fase kehidupan karena tidak nyaman dengan diri sendiri? Bagaimana kalau diri kita terlalu membosankan untuk dinikmati sendiri? Bagaimana jika ternyata ketakutan terbesar kita untuk menikmati kesendirian adalah kemungkinan timbulnya kesadaran bahwa diri kita adalah makhluk asing yang baru bisa menyenangkan ketika dilengkapi dengan kehadiran orang lain? *Duh*, menyedihkan sekali.

Sudah terlalu banyak orang yang merasa mendapat arti ketika ada kehadiran manusia lain di sisi. Merasa diri seolah cacat tanpa kehadiran sosok tercinta yang hadir untuk melengkapi. Saya pernah ada di tempat itu. Sebuah tempat indah yang memabukkan. Sebuah masa cerah yang membahagiakan. Sampai tiba saatnya ketika ruang itu harus melompong kosong karena pemiliknya memutuskan untuk pergi. Lalu diri berubah seolah manusia berkaki satu yang kehilangan tongkat. Sulit bertahan hidup dan berjalan lamban tersendat-sendat. Bodoh sekali saya ini (dan akan lebih bodoh lagi kalau saya mengulang kesalahan yang sama di lain hari).

Sekarang saya tidak sedang mencoba untuk menghibur di



ri atau memberikan pembenaran tolol atas kejombloan saya. Hanya memberi jawaban agak panjang atas pertanyaan dari mbak-mbak di restoran, di loket bioskop, atau dari teman-teman yang matanya sering kali terbelalak aneh setiap kali melihat saya sendirian.

Saya cinta keluarga saya, saya cinta sahabat dan teman-teman saya. Tapi saya juga cinta diri saya. Karenanya menikmati waktu dengan diri sendiri. Berteman dengan diri sendiri. Berdialog panjang dengan diri sendiri. Buat saya bukan merupakan pilihan, tapi keharusan.

Apalagi sebenarnya di ujung hidup ini ada kematian.

Sesuatu yang harus benar-benar dijalani sendirian.

Tanpa teman.

BAB III

KICAUAN TENTANG JAKARTA,
INDONESIA, DAN KESEHATAN JIWA

DULU BEBERAPA LAGU SEKARANG BEBERAPA ALBUM

*Mari hitung waktu tempuh perjalanan dalam jumlah lagu
yang bisa didengar. Senayan - Lenteng Agung:*

40 lagu. Gokil.

(9 Oktober 2009)

Jarang sekali ada tulisan di koran yang bisa membuat saya memekik riang sambil melompat-lompat kegirangan. Terakhir kali saya melakukannya adalah saat membaca deretan nama dalam pengumuman kelulusan calon mahasiswa di sebuah surat kabar. Itu pun 12 tahun yang lalu (oh, *those good old days*). Namun tanpa dinyana kejadian selangka gubernur DKI asli Betawi tersebut kembali terjadi kemarin.

Tulisan tebal itu hanya terdiri dari beberapa kata saja. Tapi cukup untuk membuat hari saya berjalan lebih bahagia daripada biasanya: RUGI AKIBAT MACET CAPAI Rp. 43



TRILIUN. (Jadi jika ada yang bertanya berapa harga jerit hati sembilan juta warga kota Jakarta, kita sudah tahu jawabannya!)

Buat saya rangkaian huruf kapital itu adalah pembenaran sejati atas semua kesal di dada yang selama ini menggelegak dahsyat terbakar kemacetan ibu kota. Membacanya menimbulkan sebuah harap baru. Karena (katanya) kerugian ini akan membuat jalur elang pembawa salak akan segera dievaluasi. Mungkin harapan itu semu, tapi lebih baik daripada sama sekali buntu.

Mereka yang pesimis akan menganggapnya semata sebagai sebuah data. Akan dilihat sebentar, digunjingkan sesaat, didebatkan secukupnya, lalu dilupakan begitu saja tanpa ada upaya untuk memperbaiki keadaan. Lagi pula masalah jalanan kita sudah seperti segulung benang yang dimainkan seribu kucing, terlalu ruwet untuk diurai ujung pangkalnya. Butuh waktu terlalu lama untuk menyelesaikan semua huru-hara soal jalan raya. Mungkin baru cicit kita nanti yang bisa berlalu-lalang di sekujur pembuluh darah kota ini dengan nyamannya.

Tapi saya tidak ingin pesimis. Saya mau optimis. Dan berusaha meyakinkan diri bahwa pejabat kota ini bukanlah orang bodoh yang bersorak melonjak tinggi atau sibuk bersantai berongkang kaki ketika merugi. Pastilah deretan angka nol pada nilai kerugian kita itu akan menghantui mimpi mereka. Berubah menjadi monster-monster bulat bertaring tajam yang muncul setiap kali mereka memejamkan mata.

Saya mau mencoba berempati. Bukan karena baik hati. Namun karena sudah terlalu lelah memaki-maki. (Saya yakin



jika dengus napas kesal kita semua berwarna merah, pastilah langit di atas Jakarta sudah terlihat sepekat darah.)

Sepertinya sudah tak terhitung dosa-dosa yang tercatat oleh malaikat di bahu kiri akibat semua umpatan, dan celaan, dan hujan, dan teriakan jahat yang akhir-akhir ini mewarnai hari-hari saya. Maafkan saya. Tapi saya hanya manusia biasa. Yang bisa kesal saat dipaksa menghabiskan sisa usia di jalan raya. Yang bisa marah melihat deret mobil di depan mata melata pelan seperti ular naga lelet yang bukan kepalang panjangnya. Yang bisa kesemutan jika harus duduk dengan kaki tertekuk berlama-lama.

Marah ini adalah kewajaran yang harus bisa dimaklumi. Karena waktu untuk menuju tempat aktivitas memang terus beranak pinak setiap hari. Tiba-tiba saja jarak tempuh itu mengganda berlipat-lipat kali tanpa terkendali. (Seorang teman bahkan mengaku bisa lebih cepat pergi ke Bandung ke-timbang ke kantornya sendiri.)

Ritme hidup kita berubah. Banyak di antara kita yang sudah tidak berteman lagi dengan matahari. Harus pergi sebelum dia bangun, baru pulang setelah dia nyenyak tertidur. Sementara lelap kita sendiri semakin kurang karena harus berangkat lebih pagi dan pasti pulang lebih malam. (Yang lebih menyedihkan, matahari-matahari kecil di rumah pun tidak lagi mendapat cukup waktu untuk sekadar dibantu mengerjakan *pe-er* atau dibacakan dongeng sebelum tidur).

Tapi cukuplah sudah berkeluh kesah. Saya tahu saya sendiri belum bersedia mengorbankan banyak hal untuk membantu memecahkan masalah.



Maukah saya meninggalkan mobil tercinta di rumah untuk mengurangi jumlah kendaraan di jalan raya? Maukah saya meninggalkan pijakan kaki di kopling, rem, dan gas lalu menggantinya dengan kayuhan pedal sepeda? Maukah saya meninggalkan genggam nyaman di setir mobil sendiri dan mengubahnya menjadi cengkeraman erat di pegangan tangan bus kota?

Semua pertanyaan tadi selalu saya jawab dengan: “Mau, asal...”

Titik-titik itu bisa diisi dengan: asal ada jalur khusus buat sepeda, asal kendaraan umumnya nyaman, asal semua sarana tersedia sempurna. Semua asal ini biasanya berakhir dengan usul yang bisa dilontarkan ke para petinggi. Lalu usul itu seolah tidak pernah ditanggapi sehingga memancing rasa usil untuk lebih banyak protes dan marah dan memaki. Lalu saya tidak bisa menemukan kata lain setelah asal, usul, dan usil untuk meneruskan paragraf sok lucu ini. Yang terpikir adalah upil, tapi upil tidak ada hubungannya dengan lalu lintas kecuali untuk para pengupil yang jadi lebih punya banyak waktu untuk melakukan hobinya di tengah kemacetan kota Jakarta... (*Damn*, seharusnya saya memang tidak mencoba untuk menjadi Raditya Dika, saya tahu saya gagal, maaf ya).

Intinya semua ini adalah lingkaran demit yang tak berujung pangkal. Ketimbang saling menyalahkan atau menyerah kalah pada kemacetan sinting yang supermenyebalkan ini (lalu berubah jadi manusia *grumpy* nan *cranky* plus berbadan ringkih karena termakan stres yang bersemayam di kepala dan hati), bukankah lebih baik kita berusaha untuk mencari titik cerah



dan memanfaatkan keadaan busuk ini dengan sebaik-baiknya?

Mungkin sangat tolol tapi tidak sepenuhnya mengada-ada. Sejak macet merajalela saya jadi punya lebih banyak waktu untuk mendengarkan musik kesukaan saya dalam perjalanan menuju tempat kerja. Jika biasanya hanya bisa beberapa lagu. Sekarang bisa beberapa album. Saya nikmati betul hal ini.

Sekecil-kecil maknanya, ini adalah sebuah berkah yang patut disyukuri.

Silakan temukan sendiri berkah kecil di balik bencana besar ini.

Agar kerugian akibat macet di Jakarta tidak meraksasa menjadi lebih dari 43 triliun jumlahnya.

p.s.

Seharusnya Raditya Dika mencalonkan diri jadi gubernur. Kalau pun kota semrawut ini tidak bisa diatur, paling tidak warganya masih bisa dihibur.

BUKAN KOTA UNTUK TERSENYUM

*Berharap dengan naiknya tarif tol dapet bonus minum pas
ambil tiket. Atau permen. Atau tusuk gigi. Atau pensil 2B.*

Atau minimal senyum deh.

(Twitter: 28 September 2009)

Menurut Anda siapa yang paling tepat untuk dijadikan ikon Jakarta? Kriteria apa yang harus mereka miliki untuk dapat dijadikan lambang dari kota luar biasa kita?

Mungkin tidak mudah menemukan sosok manusia yang memenuhi semua kriteria apa pun yang kita sepakati. Tapi sepertinya ada beberapa gelintir manusia yang perjuangan hidupnya merangkum semua esensi dasar dari sebuah kota tua berlambang tugu kokoh yang berdiri sombong menantang dunia ini. Mereka bukan manusia ternama, sebagian dari kita bahkan tidak menyadari kehadirannya. Tapi mereka ada. Dan



kali ini saya ingin mencoba memandang mereka dari senyum yang muncul di wajahnya.

Si Gadis Jutek

Di sebuah perempatan daerah Menteng, Anda pasti bisa menemukan gadis cilik ini. Hidupnya tersambung oleh kedipan genit lampu lalu lintas. Setiap kali deretan mobil terhenti, dia akan sigap menghampiri. Mengetuk jendela sambil mengeluarkan sebuah wadah yang minta diisi. Saya tak pernah tahu namanya, bahkan sering kali tangan saya secara otomatis terangkat melambai setiap kali ia muncul mendekati. Saya tidak pernah sekali pun bisa menghargai perjuangan kerasnya untuk dapat bertahan hidup. Memang dia bekerja dengan meminta-minta. Tapi rasanya saya tidak punya cukup hak untuk bisa menghakimi ada atau tidak adanya pilihan dalam kehidupannya. Dia ‘bekerja’ di tempat itu selama bertahun-tahun, nyaris setiap hari. Sejak dia masih kecil hingga sekarang sudah tumbuh jadi remaja belia yang lebih tinggi. Kita yang setiap hari melewatinya adalah saksi mata yang terus mengikuti pertumbuhannya. Sesuatu yang mungkin tidak pernah kita lakukan pada keponakan sendiri.

Gadis kecil ini sangat jarang tersenyum. Seorang teman bahkan menjulukinya sebagai cewek jutek. Berapa besar pun uang yang Anda letakkan di wadah usang miliknya, dia hanya akan mengangguk tegas lalu berpindah cepat ke mobil lain.

Bisa saja kita menganggap bahwa senyum perempuan cilik itu sudah hilang ditelan ramainya lalu lintas. Atau kehidupan indah masa kecilnya telah dirampas oleh sadisnya ibu kota.



. Dan gadis kecil ini adalah contoh nyata bahwa Jakarta memang punya kemampuan luar biasa untuk menghilangkan senyum dari wajah setiap warganya. Dalam kehidupan yang sangat keras, apa lagi alasan untuk tersenyum?

Saya sadar bahwa senyum dan keramahan sudah jadi mata uang wajib dalam transaksi pergaulan. Senyum bisa membeli simpati dan penerimaan diri. Dan terkadang lebih mudah untuk menjadikan senyum sebagai topeng ketimbang gambaran langsung dari kebahagiaan yang ada di hati.

Tapi walaupun tidak adil dan tidak bisa secara langsung dibandingkan, saya tidak bisa berhenti bertanya pada diri sendiri: dalam kehidupannya gadis kecil itu memang punya sejuta alasan untuk tidak tersenyum.

Apakah kita juga begitu?

Dua Penyanyi Ramah Bersitar

Berbeda dengan gadis kecil tadi, ada sebuah kelompok musik yang terdiri dari dua ibu tua berkebayu. Anda bisa menikmati aksi musik mereka tiga kali dalam seminggu. Bukan di kafe remang yang dipenuhi asap rokok atau *concert hall* dingin yang berkilau penuh cahaya, tapi di depan sebuah restoran kecil berlogo semar buncit.

Rumah makan di daerah Tebet itu menyediakan masakan khas Banyumas, sroto nikmat (r di antara s dan o bukan kesalahan ketik, dan Anda telah melewatkan sebuah kenikmatan dunia bila belum mencoba hidangan dahsyat ini), mendoan panas, dan es dawet beraroma durian yang tampilannya saja bisa menggugah selera.



Di muka restoran ini ada sebuah *spot* yang tidak besar, letaknya benar-benar terimpit di antara gerobak makanan dan moncong mobil mewah yang parkir di halaman. Di sinilah kedua perempuan luar biasa itu menyambung hidup mereka. Dengan melantunkan tembang-tembang Jawa, menghibur pengunjung yang sedang makan siang sambil membawa suasana berbeda yang sepiintas bisa membuat kita lupa bahwa kita sedang berada di Jakarta.

Maafkan ingatan pendek saya, tapi nama kedua ibu itu benar-benar sudah menguap dari *memori card* di dalam kepala saya. Yang pasti kehadiran mereka di tempat itu seperti mewakili sebagian besar dari masyarakat kota kita. Yang tercabut atau mencabutkan diri dari tempat asalnya, untuk mencari kehidupan lebih baik yang dengan manis ditawarkan mulut pendusta kota Jakarta.

Mereka sudah lebih dari 20 tahun hidup di kota ini. Dan lebih dari setengahnya dihabiskan untuk mengamen di muka restoran itu. Apa mereka pernah mengeluh? Entahlah. Apa mereka pernah berpikir untuk meninggalkan Jakarta dan kembali ke desa mereka? Bisa jadi. Yang pasti 20 tahun adalah waktu yang terlalu lama untuk berpikir demi mengambil keputusan tadi. Mungkin sama dengan kita. Yang setiap hari bisa menemukan alasan terbaik untuk pindah dari kota ini, tapi tidak pernah berani mengambil satu langkah pertama untuk melakukannya.

Saya tidak bisa bilang bahwa hidup mereka susah, karena sepanjang kehadiran saya, senyum simpul tak pernah lepas sedetik pun dari wajah keriput keduanya. Sungguh memancing



salut, karena kalau boleh jujur, berapa banyak dari kita yang bisa tersenyum dengan penghasilan minim dari perasaan keringat dan tenaga yang tiada ada habisnya? Apa yang mereka hasilkan dari petikan sitar dan getaran pita suara seharian, jauh lebih kecil dari apa yang kita habiskan beberapa jam saat membasahi kerongkongan dengan secangkir kopi harum di sebuah tempat dengan pendingin ruangan. Apa yang kita dapatkan sebulan mungkin bisa membuat hidup mereka lebih dari cukup untuk setahun.

Lalu kenapa mereka yang lebih sering tersenyum?

Saya tidak boleh mengambil asumsi tanpa mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Gadis kecil peminta-minta dan dua ibu pengamen berkebaya tidak bisa secara hitam putih dibandingkan senyumannya. Bukan berarti kedua ibu itu lebih bahagia ketimbang si gadis jutek. Senyum tidak bisa secara langsung digunakan untuk mengukur kadar bahagia seseorang. Karena ada senyum palsu dan senyum pajangan.

Tapi sekadar berbagi tanya, apakah senyuman kedua ‘ikon’ Jakarta itu juga mewakili senyuman yang hadir di wajah kita? Apakah seperti gadis kecil itu, kehidupan keras Jakarta sudah berhasil merampok senyum dari wajah kita? Atau seperti kedua ibu tadi yang masih memiliki banyak alasan untuk tersenyum di tengah impitan siksa yang setiap hari dilimpahkan ke atas pundak kita? Senyum hanya butuh gerakan kecil dari 12 otot di wajah. Begitu sulitkah untuk dapat dengan tulus melakukannya di kota ini?



Jangan-jangan Jakarta memang bukan kota untuk tersenyum.

Coba saja lihat dari patung-patung gagah yang menghiasi setiap sudut kota tercinta kita ini. Berapa banyak sih yang wajahnya tersenyum?

INTER(T)AKSI

*Ini aneh. Di lampu merah. Taksi sebelah buka kaca. Terus sopirnya nanya: Bro, kenapa lo belum merit juga? *Mom, is that you in disguise?**
(Twitter: 10 Januari 2009)

Taksi bisa jadi adalah kendaraan umum paling nyaman di Jakarta. Jika ingin yang paling murah, ada kereta. Untuk yang paling cepat, ojek masih jadi juaranya. Namun untuk perjalanan menyenangkan, layakna naik mobil pribadi berpendingin ruangan, lengkap dengan kehadiran musik bahkan televisi, silakan memilih taksi. Mungkin argonya sering terlihat seolah berlari dan bikin panik saat diamati, tapi terkadang harga itu masih sebanding dengan kenyamanan yang didapat (lagi pula tenang saja, selalu ada taksi yang di kacanya tertempel stiker tulisan favorit kita: TARIF BAWAH).

Sebenarnya jalanan Jakarta yang superpadat tidak terlalu



cocok untuk kehadiran lebih banyak armada taksi. Angkutan egois ini paling banyak hanya bisa menampung lima orang penumpang (atau tujuh ABG yang dempet-dempetan di dalamnya demi menghemat uang patungan). Tentulah kalah jauh dibandingkan kehadiran *mono rail* atau *sky train* yang bersifat lebih massal. Sayangnya kedua angkutan umum tadi masih asyik mendekam dalam khayalan kita, jadi untuk sementara waktu biarlah kita terima dan nikmati saja kehadiran taksi warna-warni di kota ini.

Satu hal yang menarik buat saya adalah bahwa kondisi kemacetan jalan yang semakin tidak terkendali ini membuat sebagian besar dari kita harus menghabiskan waktu lebih lama di dalam taksi. Biaya yang dibutuhkan sudah tentu semakin besar, tapi di sisi lain ada satu hal lagi yang harus kita lakukan: berinteraksi lebih lama dengan para sopir taksi.

Anda pasti sudah pernah naik taksi seorang diri. Mengurangi kepadatan Jakarta selama berjam-jam untuk bisa sampai ke tempat tujuan. Sepanjang perjalanan, di ruang sempit itu hanya ada dua orang. Anda dan sopir taksi. Pada saat seperti ini, sopir taksi seperti apa yang lebih diinginkan? Yang ramah dan ngajak ngobrol? Atau yang pendiam dan tidak berkata apa pun selain: “Awat ada yang ketinggalan,” ketika kita turun?

Ada orang yang memilih untuk tidak banyak bicara ketika naik taksi sendirian. Kalimat yang dikeluarkan hanya terbatas pada penyebutan tempat tujuan lalu ucapan terima kasih di akhir perjalanan. Sisa waktu di antara pengucapan kedua kalimat ini bisa diisi dengan mendengarkan lagu di alat pe-



mutar musik digital, membaca, melamun, tidur sebentar, atau meng-*update* status di twitter dan sibuk membaca *timeline*.

Ada pula yang memilih untuk membuka jalur percakapan lebar-lebar. Berdiskusi tentang apa saja yang bisa membuat rentang panjang kemacetan berjalan tanpa terlalu terasa. Lalu apa saja yang dibincangkan? Ketika harus berinteraksi lebih lama dengan sopir taksi, apa yang kemudian Anda lakukan? Tentu ini juga tergantung dari sopir taksi yang kita hadapi.

Dari pengalaman saya bertahun-tahun menjadi pengendara taksi, sudah banyak sekali saya dapatkan pengalaman supermenarik dari para sopir taksi. Dan itu adalah bekal saya untuk menggolongkan para sopir budiman ini ke dalam beberapa kategori sesuai dengan apa yang mereka lakukan sepanjang perjalanan. Berikut beberapa di antaranya:

Sopir Curhat.

Dari menutup pintu setelah duduk sampai membukanya untuk turun, Anda akan mengetahui semua masalah yang terjadi dalam kehidupannya. Kegagalan istrinya, kebandelan anaknya, dan semua hal lain tentang kehidupan yang tidak sedikit pun luput dari ceritanya. Hal terbaik yang bisa dilakukan untuk menghadapi sopir seperti ini tergantung dari keinginan Anda. Jika memang tertarik untuk mendengarnya, lemparkan saja pertanyaan kecil seperti: “Terus, Pak?” atau: “Masa sih?” dan pancingan itu akan disambut dengan cerita yang lebih panjang lagi. Namun jika Anda merasa terganggu dan risih karena seperti dipaksa untuk mengintip lewat sebuah lubang yang ada di atap rumahnya, Anda bisa mengalihkan



perbincangan ke hal lebih umum, seperti kemacetan di jalur tertentu. Jika itu masih tidak bisa menghentikan curhatnya, ada satu jurus yang paling jitu: pura-pura tertidur.

Sopir Pengamat Politik

Ini bisa jadi sangat menyenangkan jika Anda juga tertarik dengan dunia yang sama. Sopir seperti ini akan membuka ruang diskusi seru tentang semua masalah terkini yang sedang terjadi di negara kita. Biasanya dia memulai percakapan dengan satu pertanyaan atau pernyataan yang mungkin digunakan untuk mengukur kadar ketertarikan penumpangnya pada kabar terbaru. Misalnya: “Si Anu udah ditangkap ya, Pak?” Atau: “Negara ini makin kacau ya, Pak.” Berkendara dengan sopir seperti ini rasanya seperti disekap dalam ruang berita di televisi. Dan sumpah, sering kali saya mendapatkan sopir yang analisa dan pemahamannya soal berita lebih keren daripada para *news anchor* televisi nan rupawan itu. Kalau Anda beruntung, perjalanan panjang tidak akan terasa karena diskusi dan debat seru yang terjadi di dalam ruang mobil itu. Namun jika Anda seperti saya (yang sungguh tidak tahu dan tidak mau tahu soal tetek bengek ini), anggap saja mendapatkan sopir taksi seperti ini sebagai pengganti dari membaca koran atau nonton berita setiap pagi.

Sopir Komedian

Salah satu favorit saya. Sopir lucu seperti ini selalu punya cara pandang menyenangkan untuk segala hal. Kerap kali mengeluarkan *joke* atau banyolan-banyolan yang biasa diikuti



dengan tawa renyah yang pecah menggelegar. Saya tidak tahu apakah ini dilakukan untuk menghibur penumpang atau menghibur dirinya sendiri. Yang pasti setiap bertemu dengan sopir seperti ini, saya biasanya turun dari taksi dengan perasaan positif. Jika seseorang yang pekerjaannya jauh lebih melelahkan dan bikin stres bisa terlihat riang, bukankah saya yang lebih beruntung seharusnya dapat lebih gembira?

Sopir Penggerutu

Sopir seperti ini tidak banyak bicara. Bebunyian yang keluar dari mulutnya agak terbatas pada beberapa hal: decakan, dengusan napas keras, atau makian. Setiap kali ada kesempatan biasanya sopir ini akan membunyikan klakson. Tidak sebentar tapi menekannya agak lama hingga telinga dibuat pegang. Bukan bermaksud untuk mengecilkan perjuangan dan pekerjaan berat manusia lain, namun terkadang harus mendengarkan keluhan satu orang sepanjang perjalanan terasa seperti siksaan. Perjalanan yang sudah panjang biasanya dibuat melar hingga terasa semakin lama dan kurang menyenangkan. Biasanya saya memilih untuk menunjukkan sikap terganggu, atau jika sangat parah, turun lalu mencari taksi lain.

Sopir DJ.

Sopir seperti ini sibuk dengan alat musik di dalam taksinya. Terkadang mencari lagu yang enak di radio, atau memutar CD dan kaset kesukaannya. Paling menyenangkan jika mendapat sopir yang selera musiknya tidak terlalu jauh dari yang kita punya, tapi kalau suatu saat mendapat taksi yang dihiasi



ingar-bingar musik *trance-techno*-dangdut-karawitan dengan volume maksimal, ada dua hal yang bisa Anda lakukan. Nikmati saja, atau dengan sopan meminta sang sopir untuk mematikan musiknya.

Sopir *Magician*.

Ini yang paling bahaya. Biasanya keberadaan mereka ada saat malam sudah sangat larut atau menjelang pagi hari. Mereka adalah sopir taksi yang merasa memiliki kemampuan seperti Deddy Corbuzier: bisa menyetir mobilnya dalam keadaan mata tertutup. Cara paling ampuh untuk menghindari kecelakaan adalah dengan mengajaknya bicara terus agar tetap terjaga, atau memberikan kesempatan untuk mencuci muka dan minum terlebih dahulu. Jika memang sangat terpaksa, Anda bisa memilih apa yang saya pernah lakukan: bertukar posisi. Sumpah, ini cerita nyata. Suatu saat sopir taksi saya sempat tertidur pulas dalam keadaan menyetir. Demi keselamatan jiwa, saya mengambil alih kemudi. Dia tidur di jok belakang, dan saya terpaksa membawa taksi itu dengan selamat sampai di depan rumah. (Sial. Harusnya saat itu saya yang minta dibayar, kan?).

Tentunya masih banyak tipe pengemudi taksi lainnya. Namun semua menyisakan pertanyaan yang sama. Interaksi seperti apa yang kita pilih untuk menghadapinya? Terkadang berkat buasnya kemacetan di jalan raya, perjalanan kita di dalam taksi memakan waktu terlalu lama hingga penumpang dan pengemudinya dipaksa melewati beberapa fase layaknya



orang pacaran. Dimulai dengan pengenalan, dilanjutkan dengan bincang-bicang seru, diikuti oleh sedikit perbedaan pendapat dan pertengkaran, lalu akan datang masa canggung karena sudah kehabisan bahan obrolan, kemudian diakhiri dengan kelegaan luar biasa karena akhirnya sampai di tempat tujuan dan bisa berpisah secara baik-baik.

Selalu ada pilihan untuk diam dan sibuk dengan dunia kita sendiri. Toh teknologi selalu punya cara untuk menyediakan alat yang dapat membuat kesendirian lebih menarik untuk dinikmati. Namun jika mau sedikit saja berinteraksi, kita tidak pernah tahu apa yang akan didapat nanti. Mungkin saja banyak hal yang berguna. Seperti pengalaman, sudut pandang atau pengetahuan yang baru.

Yang pasti saya curiga, jangan-jangan di antara para sopir taksi, mereka pun punya penggolongan atas macam-macam penumpang yang harus dihadapi setiap hari. Penumpang pendiam, penumpang cerewet, penumpang pelit, penumpang galak.

Lalu pertanyaan berikutnya, penumpang tipe apakah Anda ini?

JAKARTA BUTUH SUPERHERO!

Pemerintah Jakarta, tolong perbaiki kondisi jalan raya yang bolong-bolong. Nyusahin kalo lagi sarapan sop di mobil.

Ngelap muka belepotan.

(Twitter: 22 September 2010)

Seorang teman pernah menyatakan niatnya untuk segera pindah ke luar negeri setelah berkeluarga. Alasannya sederhana, dia tidak ingin anaknya dibesarkan di Jakarta. Kota gemerlap ini dianggapnya sudah menjelma menjadi sebuah neraka kecil yang hina dina. Sebuah tempat luar biasa buruk untuk membesarkan keturunan yang baik. Walau tidak sepenuhnya setuju, saya bisa mengerti kekhawatiran ini.

Sebuah poling pada 1999 menemukan bahwa 89,1 persen warga Jakarta merasa bahwa tingkat kejahatan di kota tercinta ini sudah sangat mengkhawatirkan. Jika survei yang sama dilakukan lagi tahun ini, jumlah persentase itu pastilah sudah melambung tinggi.



Apa mau dikata. Jakarta memang kejam dan mengerikan. Anda cukup membeli sebuah surat kabar picisan untuk mem-buktikannya. Dengan *headline* yang sering kali terasa sebagai lelucon kasar, koran-koran ajaib itu mengumbar berbagai macam tindak kriminal yang setiap hari menghiasi sudut-sudut ibu kota. Kadar stres yang tinggi akibat impitan beban hidup sering kali menjadi alasan utama di balik semua berita. Dan bisa jadi beban hidup dan stres jugalah yang membuat koran-koran sadis semacam ini bisa laris. Mungkin jauh di sudut gelap hati kita ada keinginan untuk lari dari impitan masalah dengan melakukan kegilaan seperti itu. Dan membacanya adalah hal yang teraman dan terdekat yang bisa dilakukan.

Separah apa sih tingkat kejahatan di Jakarta?

Well, sebuah sumber menyebutkan, sekurangnya setiap dua hari sekali terjadi satu pembunuhan di wilayah hukum Polda Metro Jaya. Jumlah tersebut belum termasuk pembunuhan yang terjadi di lingkungan penjara dan pembunuhan bayi le-wat pengguguran paksa. Satu fakta lain mengungkap bahwa se-tiap bulan tercatat kurang lebih 15 remaja putri yang menjadi korban kasus pemerkosaan, dan untuk tahun lalu saja ada 82 kasus penculikan yang harus ditangani polisi. Belum lagi un-tuk urusan lain seperti pemerasan, perampokan, pencurian, dan tindak kejahatan lainnya yang tidak terdata sempurna.

Cukup menyedihkan bukan? Parahnya lagi sebuah *polling* menemukan bahwa hanya 31,3 % responden yang yakin ba-hwa aparat keamanan kota ini mampu mengatasi semua gang-guan tersebut. Jadi intinya, kita tahu kita tidak aman, tapi kita merasa bahwa kita tidak dilindungi. Lalu apa yang bisa kita lakukan?



Tulisan ini bisa saja jadi esai panjang nan membosankan tentang bagaimana caranya kita bisa menjawab pertanyaan tadi. Tapi percayalah, banyak orang lain yang lebih jago dan andal untuk menulis soal itu. Lagi pula bapak dan ibu polisi pastilah tidak sedang berongkang-ongkang kaki. Mereka tentu punya cara sendiri untuk mengatasi semua keribetan ini. Jadi, tanpa bermaksud untuk mengecilkan masalah, saya akan memilih berkhayal dan keluar dengan sebuah solusi luar biasa brilian: Jakarta butuh seorang *superhero*!

Ya, kalau saja kita bisa mengimpor salah satu manusia berkekuatan luar biasa entah dari negara atau planet mana, pastilah hidup kita akan lebih aman, nyaman, dan tenteram. Coba kita lihat, kira-kira *superhero* mana yang cocok untuk menjaga Jakarta?

Bagaimana dengan Batman?

Dia jagoan, kaya pula (kali aja dengan sumbangan dananya kita bisa melanjutkan proyek monorail...). Dengan alat-alat canggihnya, pencopet brengsek yang dulu pernah mengambil ponsel saya di KRL Jabotabek pasti nggak akan bisa berkutik. Lagi pula jejaringnya yang luar biasa membuat dia bisa menelusup masuk ke area pemerintahan untuk ikut memberantas korupsi.

Sayangnya ada beberapa hal yang pasti bikin Batman kewalahan kalau harus beraksi di Jakarta. Yang pertama soal kostumnya. Okelah, *Bat Suite* itu emang keren *abeees*, tapi bayangkan betapa kemringetnya Bruce Wayne kalau harus kelayapan di daerah kota tiap malam dengan baju kulit seketat itu? Panas





cin! Belum lagi kalau dia harus jumpalitan ngelawan preman pasar Benhil. Duh.

Tapi kan Batman punya *Batmobile!* Yah, silakan aja nyetir mobil sekenceng itu lewat jalan-jalan yang lebih banyak lubangnya ketimbang aspalnya. Secanggih-canggihnya pasti bakal turun mesin jugalah. Cara kita memanggil Batman dengan lampu sorot juga sepertinya akan bikin rancu, karena bisa jadi ketika lampu dahsyat itu ditembakkan ke udara, yang datang malah anak-anak pergaulan (“Kayaknya ada *rave party* nih sooob..”). Ok, mungkin Batman memang lebih cocok buat menjaga kota Gotham ketimbang Jakarta.

Kalau begitu bagaimana dengan Superman?

Dia punya kelebihan karena bisa keluar siang-siang. Bisa terbang pula. Masalah yang harus dihadapi hanya polusi udara, benang layangan, sama tempat ganti (Emang gampang cari telepon umum yang masih utuh di Jakarta? Rata-rata kalau nggak udah setengah roboh ya nggak ada kacanya). Kesulitan terbesar buat bapak jagoan itu di kota ini mungkin bukan *kryptonite* tapi profesinya ketika menyamar jadi Clark Kent. Dia kemungkinan besar tidak akan lagi jadi wartawan, tapi keburu dikontrak oleh agensi lokal buat jadi model (yaaa... nambah lagi deh model bule di Jakarta, emang orang Indonesia udah nggak ada yang cakep apa?).

Hmmm... Coba kita cari *superhero* yang lain.

Spiderman?

Cuma bisa beraksi di daerah pusat yang gedungnya padat. Kalau harus mengatasi kejahatan di daerah Lenteng Agung,



dia akan terpaksa berlompatan dari satu pohon ke pohon lain, jatuhnya jadi kayak monyet, nggak keren.

Ghost Rider?

Selamat deh berjuang melawan jutaan motor yang manuvernya lebih dahsyat. Serempet dikit, hajar rame-rame!

Aquaman?

Nggak akan bisa hidup! Dari pemantauan Badan Pengendalian Lingkungan Hidup (BPLH) kualitas air di Jakarta parah banget! Di Jakarta Barat, tujuh dari sembilan sumur tercemar *coliform* dan *fecal coli* melebihi batas normal. Jakarta Timur 45 persen sumur warga sudah tidak memenuhi syarat. Wilayah Jakarta lainnya sama saja. *Loh*, Aquaman kan hidup di laut? *Sok atuh* ke Ancol kalau nggak keracunan limbah.

Ironman?

Harus selalu siaga dan super hati-hati meletakkan baju besinya. Salah-salah karatan karena berdasarkan penelitian BMG, faktor kondisi polusi udara yang buruk di Jakarta menyebabkan hujan dalam 10 tahun terakhir semakin asam. (Plus harus hati-hati sama pencuri besi tua. *Billboard* dan papan penunjuk jalan aja ditilep!).

Hulk?

Apa mungkin Bruce Banner bisa menahan emosi dan kecepatan detak jantungnya menghadapi kemacetan yang sin-ting di kota ini? Yang ada tiap menit dia berubah jadi Hulk dan ngancurin semua lampu merah, dan jalan yang sedang diperbaiki, dan polisi cepek, dan bus ngetem, dan busway, dan orang demo, dan pintu tol yang harganya naik terus, dan...

Nyerah ah! Sepertinya tidak ada *superhero* yang bisa tinggal



dengan nyaman di kota ini. Kalau hidup mereka saja terganggu bagaimana bisa melindungi kita?

Memang udah paling benar siskamling ya?

Oh iya, *btw*, buat teman saya yang mau pindah demi anaknya tadi, saya sarankan dia untuk tinggal di Malaysia aja. Lebih aman, karena di sana ada... Cicak Man!

SEBUAH BUKU TAMU RAKSASA

*Jangan tanya apa yang negara udah kasih sama kita, tapi
tanya apa yang bisa kita dapet dari negara. *Eh?**
(Twitter: 20 Juli 2010)

Selamat tinggal kawanku selamanya ini hari terakhir kita bertemu.

Kalimat sedih ini bukan saya ambil dari potongan adegan film mendayu atau lirik sebuah lagu merdu. Bukan pula dari cukilan novel remaja atau sebaris dari bait puisi penuh cinta. Tapi dari coretan tangan vandal yang mengotori sebidang dinding putih di dalam Museum Keprajuritan.

Anda tahu letak museum itu? Di dalam Taman Mini Indonesia Indah. Tepatnya di depan anjungan Bali. Satu deret dengan Museum Listrik yang berada dekat kolam air tawar. Jika melewatinya Anda pasti tidak akan salah mengenalinya, karena gedung abu-abu itu dibangun serupa benteng tua, sungguh kontras dengan keadaan di sekelilingnya. Di ha-



laman depannya ada sebuah danau kecil yang sekarang kering hingga menjadi lapangan rumput tak terurus. Di atas bidang kerontang itu terdampar beberapa kapal kayu, dulu pasti terapung layaknya di sebuah pelabuhan masa lalu, tapi sekarang hanya teronggok lapuk macam kapal karam di laut dangkal.

Kesan saat melewati museum ini adalah seperti melihat sisa-sisa kejayaan masa lalu. Seperti mengungkit masa emas yang terlupakan. Seperti mencicipi sesuatu yang telah usang. Kesan itu diperkuat oleh seekor angsa tua yang berenang sendirian di sungai yang mengelilinginya. Mungkin angsa itu kesepian karena gedung ini sudah tidak terlalu sering dikunjungi. Saat saya lihat, dia sedang sibuk berenang memutar sambil memamerkan sayap rusaknya. Seperti juga gedung museum ini, dia pasti kangen sekali untuk dikagumi.

Ok. Apa yang saya lakukan di tempat itu? Yang pasti bukan untuk karyawisata. Bukan juga untuk berekreasi, karena sejurnya tempat muram ini akan jadi pilihan terakhir dalam daftar tujuan liburan saya di Jakarta. Saya terjebak dalam museum itu selama berhari-hari karena sebuah pekerjaan yang sungguh melelahkan.

Pertama kali mendengar bahwa pekerjaan saya akan dilakukan di tempat *old school* itu ada sedikit rasa kecewa. Ya Tuhan, apa yang bisa saya lakukan di sana? Bagaimana kalau saya mati kebosanan? Dan *seriously*, Taman Mini? Itu kan basi banget! Namun dengan semangat sok positif untuk bisa mengalahkan rasa manja saya mulai mencoba untuk melihat dan menikmati isi museum itu. Saya akan anggap pekerjaan



edan ini sebagai sebuah petualangan seru. Lagi pula kapan lagi saya bisa berkeliaran berlama-lama di sebuah museum tanpa takut diusir?

Ternyata yang selanjutnya saya temui hanyalah kesedihan dan rasa nelangsa. Gedung itu sungguh tidak seperti museum. Lebih mirip gudang. Padahal menarik. Dulu tempat ini pasti indah. Tapi yang sekarang ada cuma hamparan debu, dan kursi-kursi merah yang joknya mengelupas terobek waktu. Bahkan manekin pejuang yang mengenakan seragam perang khas dari setiap daerah kini tidak lagi terlihat garang. Mereka hanya bisa menatap dengan pandangan kosong. Pasti karena permukaan matanya yang dulu mengilat kini sudah berkarak abu hingga kusam.

Satu-satunya tempat yang paling saya sukai di museum ini adalah atapnya. Dengan tangga setengah melingkar, kita bisa naik ke sana. Seperti benteng khas Eropa, atap gedung itu dikelilingi jendela-jendela pengintai dari beton yang dilubangi. Di beberapa tempat ada meriam (tadinya saya pikir peninggalan sejarah, ternyata hanya terbuat dari *fiberglass* yang sungguh ringan). Atap ini benar-benar brilian, karena bila datang di saat yang tepat, kita bisa menikmati embusan angin yang sejuk dan biru langit yang tanpa cacat. Pemandangan yang tersedia pun lumayan menyenangkan untuk dirasakan.

Di setiap pojok dari atap ini terdapat ruangan kosong tanpa perabotan. Bahkan langit-langitnya belum juga dicat, masih berbentuk beton telanjang sehingga terlihat seperti ketiak jalaan layang. Di sinilah saya temukan tulisan aneh tentang perpindahan tadi. Rupanya banyak pengunjung museum yang meng-



anggap bahwa dinding di ruang atap itu adalah sebuah buku tamu raksasa yang bisa ditulisi seenak-enaknya.

Ini sebagian di antaranya;

30 april 06, kita ber5 ke sini dani q-think, pilsih, isan, dobleh, dwi.

15 april 07, dhani & rika.

Desa wonogiri pernah di sini, 12 agustus 2006.

Masku dan aku, 11/07/06, smpn 2 dukun mgl.

21 mei 2002, felino dan micka, jangan dirusak sebuah cinta murni yang sebagian masalah.

18 februari 2007, (tanda tangan 17 orang bernama aneh mulai dari khalay, joi gold sampai bedil), kami pernah kemari dan tak akan melupakannya.

Ada pula satu tulisan peringatan yang sepertinya menjawab seberapa besar orang-orang ini menghargai Museum Keprajuritan:

Di sini adalah tempat paling aman buat ng##@#!*

Ya Tuhan. Benar-benar menyedihkan.

Saya sedih bukan hanya karena banyak begundal vandal yang mencoreti dinding museum. Tapi juga karena di tengah tempat beratmosfer suram itu ternyata banyak orang yang pernah menciptakan kenangan. *How sad...* Saya lalu membayangkan apa yang terjadi dengan orang-orang itu sekarang. Apakah dhani q-think, pilsih, isan, dobleh, dan dwi masih bersahabat? Apakah felino dan micka masih pacaran? Masih merajut cinta murni yang bermasalah? Apakah 17 orang yang menandatangani dinding itu akan lulus sekolah? Setelah lulus nanti masihkah mereka berteman? Dhani dan rika bisa jadi



sudah putus karena dhani selingkuh. Sementara ‘aku’ sudah melepas keperawanannya pada ‘masku’ di sebuah malam dingin di Magelang, lalu menyesal.

Mereka semua, para penanda tangan ‘buku tamu’ ini, datang ke Museum Keprajuritan bukan untuk menghargai sejarah atau meneladani prajurit-prajurit bangsa. Persetan dengan itu semua. Mereka hanya ingin membuat sejarahnya sendiri dan meninggalkan jejak keberadaan mereka di dunia ini. Mereka akan mengenang persahabatan mereka. Akan mengenang kisah cinta mereka. Dan berharap untuk dapat selalu dikenang oleh orang-orang yang hidupnya pernah mereka sentuh.

Mungkinkah hanya itu juga yang diinginkan oleh para pahlawan bangsa yang patung logamnya mulai berkarat di bawah sana?

Pekerjaan saya selesai jam tiga pagi. Di atap benteng itu bulan sedang purnama. Bulat utuh dengan cahaya berpendar sempurna. Angin makin dingin menusuk pori. Dari pengeras suara sebuah masjid terdengar suara orang mengaji.

Saat melangkah keluar museum saya sempat menengok ke belakang. Terlihat sebuah tulisan merah di bidang marmer (maaf, saya tidak terlalu hafal bunyinya): *Bangsa yang besar adalah bangsa yang pandai* (Atau pintar? Atau bisa?) *menghargai* (Atau mengenang?) *jasa-jasa para pahlawannya*.

Saya benar-benar sedih sekarang. Kenapa saya lupa jargon itu dan lebih ingat coretan-coretan di dinding putih tadi?

DUA PERANGKAI BUNGA

*Anger breeds more anger. Hate breeds more hate. It's time
to use contraception and stop the breeding.
(Twitter: 18 Desember 2009)*

Sewaktu kuliah dulu, ada pelajaran etika dan kritik seni. Saya mengambil keduanya. Tapi jangan tanya ilmu apa yang saya dapat. Ketika itu saya lebih sering titip absen dan hanya datang pada saat ujian. Yang masih saya ingat justru bentuk bangunan tempat kelas itu diadakan dan deretan kursi di dalamnya. Gedung itu berbentuk blok kaku dengan cat lama yang sebagian besar mengelupas seperti batang pohon tua. Kursinya cukup ergonomis tapi sangat kuno. Buruk sekali untuk mata saya. Karenanya untuk urusan menilai karya rupa, saya bukan kritikus yang baik. Nalar estetika saya tidak bekerja dengan sempurna.

Saya pernah berdiri lama sekali di depan sebuah lukisan abstrak dan baru menyadari bahwa yang terhampar di ha-



dapan mata saya adalah esensi rupa dari senja (tapi itu ciprat cat semata!). Kali lain saya sempat bingung mencari tahu bagaimana cara menempelkan sebuah lukisan yang saya buat sendiri, karena tidak tahu ujung pangkal gegaris warna itu. Saya bahkan pernah mengarang di tempat ketika seorang dosen menanyakan inspirasi di balik sebuah tugas lukis yang sudah saya kumpulkan. Saya masih ingat apa yang terjadi, percakapannya berjalan seperti ini:

Dosen : Lukisan apa ini?

Saat melihat bentuk oval terpotong dua garis di bagian atasnya, otak saya mulai berputar sangat keras mencari benda yang menyerupai bentuk aneh itu.

Saya : *Mouse*, Bu.

Dosen : Tikus? Bagus. Esensinya terasa.

Dosen memicing memandangi lukisan saya.

Saya: Bukan, Bu. *Mouse*. Buat komputer.

Dosen tidak berkata apa-apa. Dia memandangi saya dengan tatapan aneh, lalu beranjak ke mahasiswa lain.

Entah bagaimana saya mendapat B untuk mata kuliah ini.

Ya. Saya sebodoh dan seberuntung itu. Untunglah saya punya kelebihan lain yang bisa menutupi kekurangan mengganggu tersebut: saya mengasah kemampuan merasa dan percaya sepenuhnya pada hati dan bukan otak saya. Bertambahnya usia dan kebutuhan sosial untuk bisa memberi pendapat brilian soal keindahan membantu mempercepat prosesnya.

Saya mulai terbiasa untuk tidak lagi melihat, tapi merasa.



Saya tidak akan paham jika diminta untuk membahas hal rinci soal teknis, materi, atau apa pun tetek bengek lainnya (eerrr.. lukisan ini impresionis kan?), tapi saya andalkan saja piranti lunak dalam dada untuk memindai kadar keindahan dalam suatu karya. Saya yakin hati pasti akan jujur berkata apa adanya. Pun untuk menilai keindahan yang ada di depan mata. Bukankah itu yang membuat dunia berwarna? Karena semua manusia punya hati yang tidak akan sama dan dapat membaca setiap karya dengan cara yang berbeda pula?

Beruntung saya lahir dari rahim perempuan indah bernama Indah yang memuja keindahan. Jadi untuk urusan bersandar pada hati dalam memahami karya seni, saya bisa cukup berbangga diri.

Saya pasti mendapatkan gen kesenian dan keterampilan dari Ibu. Sebenarnya Bapak pun punya apresiasi yang sungguh tinggi untuk karya seni (apa pun yang berbau tokoh pewayangan baginya adalah mahakarya luar biasa), tapi darah seni lebih mengalir kuat dalam jalur reranting keturunan Ibu saya.

Ibu saya perangkai bunga. Semua yang dilakukannya selalu berhubungan dengan kecantikan rupa dan keindahan raga. Dia kritikus paling tajam untuk semua tugas seni dan prakarya di masa sekolah dulu. Saya pernah diceramahi panjang lebar soal bagaimana dahan dan batang tumbuhan berpadu sempurna ketika melihat karya lukisan cat minyak pertama saya.

Memandangnya merangkai bunga seperti melihat pertunjukan gerak penuh warna. Gerak jemari lentiknya gemulai saat



memilih dan memindahkan bunga. Senyumnya tak pernah lepas saat ia menata tekstur rapuh daun asparagus hias di sela-sela ‘lukisannya’. Dia pun selalu berhenti sejenak untuk mengambil jarak dan memandangi karyanya dengan tolehan kepala *kenes* macam penari Jawa.

Ibu dan rangkaian bunga adalah keindahan. Dan kelembutannya saat berkarya adalah cerminan kesehariannya. Dia wanita penuh welas asih yang bertutur laku halus. Menjadi putranya selama ini membuat saya melihat rangkaian bunga sebagai sesuatu yang indah, lembut, halus, dan luar biasa, yang hanya bisa dihasilkan oleh manusia berjiwa serupa. Saya tidak pernah bisa membayangkan perangkai bunga yang tidak memiliki sifat seperti itu.

Tapi lagi-lagi. Saya hanyalah bocah bodoh yang terlalu senang meletakkan makhluk hidup dalam kotak-kotak berlabel pasti. Saya hanyalah anak tolol yang terlalu sering dengan sadar diri menggeneralisasi. Baru-baru ini semua teori saya tentang indahnya hati manusia penata kembang buyar seketika oleh sebuah pemberitaan yang mencengangkan: di bumi kita ada seorang perangkai bunga yang juga pencabut nyawa.

Teroris dan perangkai bunga. Bukankah dua hal itu tidak seharusnya ada pada satu orang yang sama? Bagaimana mungkin seseorang yang dekat dengan keindahan mampu menciptakan sesuatu yang mengerikan? Saya tahu, saat ini pikiran picik saya yang sedang bekerja. Manusia jauh lebih kompleks dari teori psikoanalisis tercanggih. Kepribadian, pikiran, tindakan, dan keinginan adalah banyak hal yang berdiri



sendiri. Mungkin saling memengaruhi, tapi dapat pula berpisah sejauh langit dan bumi.

Kenapa tidak mungkin ada seorang *florist* yang teroris? Saya tahu. Saya sadar hal ini. Tapi mari kesampingkan dulu hal itu. Biarkanlah saya sejenak bertanya tanpa batasan bijak.

Ketika sang perangkai bunga menata rencana untuk mengirim nyawa manusia ke surga terpikir jugakah dia soal keindahan? Apakah bahan peledak sama indah dengan anggrek *catleya* baginya? Apakah abu-abu ledakan dahsyat sama indah dengan warna bebungaannya yang dirangkainya? Apakah hangus daging terbakar sama harum dengan wewangian yang ditebarkan oleh buket kembangnya?

Saya sangat takut jawabannya adalah: ya.

Kita tidak akan pernah tahu apa yang ada di pikirannya ketika melakukan hal mengerikan itu. Tapi bukankah mungkin dia merasa melakukan sesuatu yang indah dan penuh makna? Sesuatu yang mulia? Bahkan bisa saja dia melakukannya dengan berucap niat baik dan atas nama Sang Pemilik Semesta. Bisa saja dia meledakkan manusia dengan ketekunan, ketelitian, dan estetika yang sama seperti layaknya saat dia merangkai bunga.

Jika rangkaian bunga karya Ibu saya dan sang teroris diletakkan bersebelahan, bisakah kita menebak dan membedakan penciptanya? Sepertinya tidak. Dua perangkai bunga ini bisa menghasilkan karya yang sama indahnya.

Di luar sana pasti sudah banyak rangkaian bunga yang diciptakan sang teroris. Bagaimana perasaan orang yang ke-



mudian tahu bahwa karangan bunga yang pernah mereka nikmati indahnyanya dirangkai oleh manusia yang juga merangkai rencana untuk meledakkan manusia-manusia tidak berdosa? Akankah keindahan bunga itu berkurang nilainya?

Kita pernah ternganga mengagumi ledakan merah jingga yang bermunculan di layar tontonan kita. Kita pun pernah terpukau menikmati pemandangan perang dan sembur darah yang bertebaran di sana. Mungkinkah sang perangkai bunga merasakan hal itu saat melihat hasil karya terakhirnya di layar kaca? Tentu saja ada satu hal besar yang membedakan keduanya: apa yang dilakukannya nyata, dan yang kita nikmati khayalan semata. Tapi tanpa bermaksud untuk membenarkan perbuatan kejinya yang tidak akan pernah bisa dimaafkan, apakah pada dasarnya, jauh di lubuk hati dan pikiran kita sebagai manusia biasa, ada tempat gelap di mana keindahan sadis itu bisa diterima dengan tangan terbuka?

Kita semua mengutuk perbuatan itu, sementara sang perangkai bunga dan kumpulannya mengabdikan seluruh hidup mereka untuk melakukannya. Indah kita tak akan pernah sama. Ada nurani, moral, kepercayaan, dan entah nilai-nilai baik apa yang menguap hilang dari dalam diri mereka. Atau mungkin tidak hilang, hanya berubah makna.

Sekali lagi, indah kita mungkin berbeda, tapi rasanya saya tidak perlu rajin-rajin masuk kuliah kritik seni atau etika atau estetika atau mata pelajaran apa pun untuk bisa menilai hasil karya terakhir manusia itu. Yang bisa kita lakukan seharusnya lebih dari sekadar mengutuk atau menghujatnya, namun men-



jaga agar tidak muncul lagi manusia-manusia lain yang punya pandangan keindahan serupa.

Sementara untuk hasil akhirnya, biarkan Sang Maha yang memberikan nilai paling pantas untuk sang teroris perangkai bunga.

#INDONESIAUNITE

*Kami Tidak Takut seharusnya juga berarti keberanian untuk menghadapi kritik, cemooh, atau pandangan sebelah mata dari dunia. #indonesiaunite
(Twitter: 17 Agustus 2009)*

Saya bukan orang paling positif di dunia. Buat saya hanya ada dua macam gelas: yang penuh dan yang setengah kosong. Percuma Anda minta saya untuk membaca buku *The Secret*. Saya sudah puluhan kali melakukannya, dan tetap saja pikiran kerdil saya lebih senang memikirkan hal terburuk yang akan terjadi ketimbang menikmati hal terbaik yang sudah dialami. Itulah saya.

Karenanya ketika mendengar berita soal Jumat kelabu di Jakarta, ratusan skenario pesimis berkeliaran di dalam tempurung kepala saya. Manchester United pasti batal tampil. Konser-konser musik yang sudah sejak lama direncanakan pasti



menguap hilang. Ekonomi pasti kembali tiarap setelah sempat siap-siap melompat. Indonesia pasti akan terpuruk lagi. Semua pasti berantakan.

Niat untuk menjauhkan diri dari polusi pikiran tidak mungkin lagi dilakukan. Informasi soal bom meluncur deras tak terkendali dari semua penjuru. TV, internet, radio, koran, telepon genggam, dan yang terdahsyat: jejaring sosial dunia maya bernama twitter. Saya harus acungkan jempol setinginya untuk situs itu. Kecepatan informasi yang saya dapatkan darinya jauh melebihi media lain. Dalam hitungan detik masuk *update* terbaru. Ada yang melaporkan kemacetan di sekitar kejadian. Ada yang meneruskan berita yang mereka dapat dari saksi mata. Ada yang meneruskan informasi terbaru yang didapatkan dari media lain. Bahkan gambar pertama dari lokasi hadir di twitter, sebelum ada satu pun televisi yang menayangkannya.

Ini menakutkan. Sekaligus menyedihkan. Karena yang akhirnya muncul bukan hanya gambar gedung berasap, namun juga foto manusia-manusia terluka yang menjadi korban bencana. Entah apa yang ada di pikiran orang yang mengirimkan foto-foto itu. Sekadar menjadi perpanjangan tangan informasi? Sebagai peringatan untuk berhati-hati? Untuk membuat orang ngeri? Sejujurnya saya tidak peduli. Sekuat tenaga saya coba untuk tidak membuka gambar-gambar mengerikan itu, tapi kuat hati dikalahkan rasa ingin tahu yang tidak terbendung lagi. Saya melihatnya. Dan menangis.

Sesal dan kesal yang ada merajalela. Bertambah parah dengan hiruk pikuk kacau balau keadaan. Saya sempat memu-



tuskan untuk pergi dari dunia twitter saat rentetan *postingan* hadir membawa sesuatu yang jauh lebih menyenangkan: Indonesiaunite. Ya. Ini yang berhasil membuat darah saya menggelegak panas.

Sekelompok manusia muda Indonesia punya ide brilian untuk memanfaatkan twitter sebagai media pembakar semangat. Mereka mengirimkan pesan tentang negara kita ke dunia. Menceritakan semua hal positif tentang Indonesia. Mulai dari tempat terindah yang paling menarik untuk dijadikan tempat tujuan wisata, makanan terlezat yang bisa dinikmati, sampai alasan-alasan lain yang bisa mengundang penduduk dunia untuk mampir ke Indonesia (sesuatu yang sungguh kita butuhkan di saat suram seperti ini). Ada juga yang menyatakan perang terhadap terorisme dan meneriakkan dengan lantang: “Kami tidak takut!” (terinspirasi lagu berjudul sama karya Pandji Pragiwaksono). Ditambah *gesture* sederhana untuk menunjukkan cinta pada bangsa, dengan menempelkan merah putih di *avatar* mereka.

Gerakan kecil ini lalu meraksasa. Indonesia jadi satu topik perbincangan (*trending topic*) yang paling diminati di twitter. Dalam hitungan jam #indonesiaunite menjadi *trending topic* nomor satu. Mengalahkan perbincangan seputar Harry Potter atau Michael Jackson. Sesuatu yang cukup membanggakan. Media lokal pun mulai membuat liputan tentang Indonesiaunite, diikuti dengan media internasional. Dari *Strait Times Singapore* sampai *CNN*.

Beberapa orang yang aktif dalam gerakan ini muncul di mana-mana. Membawa pesan maya mereka ke dunia nyata.



Kemudian muncul banyak *merchandise* yang menyerukan juga semangat Indonesiaunite. Kaos, pin, stiker, dan entah apa lagi. Intinya satu, mengharapakan Indonesia untuk bisa bersatu lebih kuat lagi, hingga kejadian mengerikan yang terjadi beberapa waktu lalu itu tidak akan mampu menggoyahkan kebesaran negara ini.

Namun seperti biasa, selalu akan ada mata yang memandang terpicing. Banyak tanya sinis terlontar menanggapi euforia ini. Kenapa butuh dua bom untuk bisa mengobarkan semangat nasionalisme kita? Kenapa kebanyakan dari kita hanya mampu berkoar-koar kencang di dunia maya? Bahkan soal siapa yang pertama kali memulai hal ini meruncing jadi sebuah perdebatan yang sungguh tidak penting. (Sampai sekarang saya tidak tahu siapa yang pertama kali bilang “Biar lambat asal selamat,” toh hal itu tidak menghentikan saya untuk menerapkannya dalam berkendara sehari-hari).

Seorang penulis muda mengirimkan pesan twitter yang cukup menggelitik pikiran, intinya mengingatkan garis tipis yang ada di antara kebanggaan dan kesombongan. Betapa semua lolongan keras kita soal kehebatan Indonesia bisa dipersepsi sebagai sebuah keangkuhan semata. Betapa seharusnya kita bisa berhenti menutupi kesedihan dengan bersombong diri. Betapa gerakan ini seharusnya tidak menjadi gerakan normatif yang hangat sesaat lalu hilang begitu saja.

Saya setengah setuju dengan pendapat ini. Dalam titik terendah hidup kita, terkadang sedikit kebanggaan bisa jadi satu-satunya alasan buat tetap bertahan. Jika hal itu memang bisa memberi sedikit kenyamanan hati dan menghilangkan ke-



takutan yang berlebihan, apakah salah jika dilakukan? Saya setuju bahwa gerakan ini harus dipelihara dan dijaga dengan baik agar tidak menjadi tren sesaat atau tetap bertahan lama tanpa esensi utamanya. Namun mengingat nasionalisme kita yang sudah sangat pudar seperti warna bendera pusaka, apakah salah jika jiwa patriotisme yang sebelumnya terpendam menyeruak keluar walau agak sedikit berlebihan karena sudah terlalu lama ditahan?

Beberapa kepala sinis lainnya memandang kejadian di Kuningan sebagai kendaraan untuk segelintir orang yang bisa mengambil keuntungan darinya. Entah untuk muncul lebih sering di media, untuk jadi lebih tenar, untuk menambah panjang portofolio perjuangan pribadi, atau bahkan untuk meningkatkan penjualan album seseorang (*yes, Pandji, it's sad but that's the truth, some people do think that way*). Tapi buat saya pribadi, selama hasil akhir yang ingin dicapai adalah sesuatu yang mulia dan bisa kita nikmati bersama, perlukah kita mengulik motif yang ada di belakang tindakannya? Saya sendiri yakin bahwa manusia tidak ada yang sempurna. Tapi manusia-manusia muda ini sudah melakukan sesuatu yang luar biasa. Saya yakin niat mereka tulus. (Umm... atau tidak? Biarlah mereka sendiri yang mengetahuinya).

Saat melihat bola salju yang sungguh luar biasa ini, saya tak henti berpikir ke masa lalu. Waktu pemuda-pemudi tetua kita bersatu angkat senjata melawan penjajah demi Indonesia merdeka, apakah mereka juga mengalami tetek bengek yang sama? Ribut menentukan siapa yang mendapat bambu paling runcing. Berdebat soal siapa yang pertama kali meneriakkan



“Merdeka atau mati”. Atau bahkan menahan langkah untuk menyerbu musuh karena takut terhalang pendapat orang lain.

Silakan tidak setuju pada saya yang dengan sangat bodoh membandingkan twitter dengan medan perang. Saya hanya melihat gerakan mahadahsyat ini sebagai satu titik cerah yang akhirnya bisa membuktikan bahwa kaum muda kita tidak secuek itu. Bahwa generasi kita masih punya kepedulian murni untuk kepentingan negara. Bahwa di masa yang akan datang nanti, saat para pemimpin tua kita sudah turun takhta, ada banyak manusia baru yang siap untuk menggantikannya. Di antara penulis deretan *posting* twitter dalam *trending topic* *#indonesiaumite*, ada calon menteri, pejabat negara, pengusaha besar, birokrat, atau entah manusia hebat apa lainnya. Mari berharap supaya mereka tidak mengulang apa pun kesalahan yang pernah dibuat para pendahulunya.

Salut dari sudut hati saya yang terdalam untuk mereka semua.

Melihat semangat mereka saat ini, untuk pertama kalinya saya bisa memejamkan mata memandang masa depan bangsa, dan melihat gelas setengah terisi di ujung sana.

CATATAN HARIAN SEORANG DEMONSTRAN CEMEN

*Passed by my campus. Weird to think that I was a naive
young man back then. Now I'm just a naive old man.
(Twitter: 29 November 2010)*

Disclaimer: artikel ini dibuat berdasarkan kisah nyata. Semua kejadian memang benar adanya. Namun kronologis dan penanggalan catatan ini tidak sepenuhnya bisa dipercaya karena semua ditulis berdasarkan ingatan sang penulis semata. Maaf, penulisnya bodoh. Dan sering lupa tanggal.

2 Mei 1998

Pulang kuliah mampir ke kantin belakang. Pas lewat gerbang Ganeshha ada banyak poster menentang kenaikan bahan bakar. Beberapa teman dari jurusan lain sepertinya udah mulai bergerak. Mau demo kali. Tadi ada yang ngajak ikutan



ngumpul atau *meeting* apa gitu soal pergerakan mahasiswa. *Hadoh*, males deh. Tugas kuliah masih banyak yang belum selesai.

Ribeeceet!

10 Mei 1998

Ditelepon nyokap. Diingetin buat nggak ikut-ikutan demo. Berhasil ngeyakinin nyokap kalau emang nggak pernah ikutan demo. Males juga. Selama ini paling kadang-kadang ngeliat dari jauh aja kalau lagi ada aksi di kampus. Bukan kenapa-kenapa, capek kali panas-panasan gitu.

13 Mei 1998

Siaran radio pagi-pagi sebelum berangkat kuliah. Seperti biasa jam tujuh tepat harus *relay* RRI. Ternyata ada berita soal empat mahasiswa Trisakti yang meninggal saat demo di kampus mereka kemarin. Padahal itu aksi damai. Sumpah sedih banget. Kok jadi gini ya? Nggak tau kenapa mulai nangis sesenggukan sampai harus muter tiga lagu berturut-turut. Suara parau abis, tapi tetep maksain siaran.

Nggak bisa gini. Mulai *begah* sama keadaan.

16 Mei 1998

Berita soal teman-teman Trisakti yang meninggal tempo hari bener-bener bikin gelisah. Nggak tau gimana, mulai tergugah. Diem-diem ikut nyiapin demo. Nyokap masih sering nelepon buat ngingetin. Biar nggak durhaka-durhaka banget, mutusin buat nyari pos yang rada ‘aman’. Soalnya pengen



banget terlibat dan jadi bagian dari pergerakan kampus tapi juga nggak pengen bikin orangtua khawatir.

Kayaknya milih masuk ke bagian posko kesehatan aja. Bisa ngebantu dengan hal yang emang dikuasai. Dulu pas SD kan dokter kecil, SMP jadi ketua Palang Merah. Jadi untuk urusan pertolongan pertama pada kecelakaan udah lumayan nguasain-lah. Buat bersihin dan balut luka atau bikin tandu aja sih udah jago. Haha. Sombong. Katanya besok anak-anak yang bantu di posko kesehatan harus ikut pelatihan singkat dulu di gedung labtek. Semacam *training* gitu. Pasti seru nih.

17 Mei 1998

Sialan! *Training* ini gila! Dikasih foto kopian sebundel yang isinya segala macam prosedur buat nanganin semua masalah kecelakaan. Dari mulai yang standar kaya urusan luka kecil sampai cara menjahit luka terbuka dan menangani luka tembak. Hah? Luka tembak? LUKA TEMBAK? Sinting! Mulai panik.

Bener kan, harusnya kemarin masuk ke bagian konsumsi aja. *Damn it.*

19 Mei 1998

Mulai sering tidur di kampus. Anak-anak pada bikin tenda di lapangan depan. Tadinya buat posko nggak resmi tapi akhirnya jadi tempat nongkrong. Keren banget dan super menyenangkan. Besok ada rencana buat demo gede di depan Gedung Sate, katanya semua kampus ikutan. Persiapan di ITB gila-gilaan. Suasananya nggak bisa digambarin. Aroma



keberanian dan semangat terhirup sempurna di mana-mana. Bangga banget rasanya jadi bagian dari semua ini. Urusan kuliah mulai agak dilupain.

Nggak berani laporan sama orang rumah di Jakarta. Biarin aja ah.

20 Mei 1998

Deg-degan setengah mati. Ini demo akbar yang pertama. Bakal rusuh nggak ya? Diem-diem mulai nginget semua materi *training* yang sempat dikasih kemarin.

Sebelum jalan bareng ke Gedung Sate kumpul dulu di depan Masjid Salman. Awalnya semua aman. Barisan mahasiswa udah tertib banget. Polisi yang ngawal juga baik-baik. Tapi nggak tau dari mana, tahu-tahu ada batu terlempar ke arah polisi. Tiba-tiba aja semua kacau. Rombongan mahasiswa berontak dan adu fisik dengan aparat nggak bisa dihindarkan. Ada baku hantam dan lemparan batu dari semua arah. Dalam hati cuma bisa bilang: “Harus siap. Harus jalanin tugas. Nggak boleh takut. Nggak boleh *cemen*. Ayo, pasti bisa. Apa pun yang terjadi nggak boleh lari!”

Tiba-tiba dari sebelah ada yang teriak: “Medis! Medis!” Ok. Saatnya bekerja. Langsung lari ke arah sumber suara dan siap buat ngeluarin semua barang dari tas.

Ternyata ada mahasiswa yang tadi berdiri di atas tembok kampus, dan saat terjadi bentrokan, dia terdorong sampai keilangan keseimbangan. Dia jatuh. Dan telapak kakinya tertancap di besi tajam yang ada di pagar. Kayaknya agak tembus. Darahnya banjir total. Ya Tuhan. Ini kayak perang! Sebelum



pingsan sendiri karena ketakutan, buru-buru angkat korban ke posko dibantu tiga temen. Di sana langsung ditangani. Semua agak panik, tapi syukur kecelakaan dan kerusuhan itu berhasil diakhiri dengan aman.

Pas udah tenang, lihat seorang temen ngobrol sama polisi yang mukulin dia tadi. Polisi itu minta maaf. Dia bilang: “Sori ya, Dik, saya hanya menjalankan tugas. Tapi kalian harus terus berjuang seperti ini. Kalau bukan kalian siapa lagi?”

Mereka pelukan.

Duh. Mewek lagi deh.

Setelah keadaan aman, rombongan mahasiswa mulai bergerak ke arah Gedung Sate. Di jalan gabung sama anak-anak dari kampus lain. Semua penuh semangat. Sempet terharu banget, penduduk yang ada di sepanjang jalan banyak yang ngasih minuman dan makanan. Kita dielu-elukan macam pahlawan.

Demonstrasi berjalan damai dan aman. Katanya yang terkumpul sampai 300.000 orang. Walaupun nggak ikut teriak di atas mimbar, tapi seneng banget bisa ada di situ. Sebagai saksi dan bagian kecil dari sebuah proses perubahan besar.

Selesai demo semua pulang tertib ke kampus masing-masing. Sepanjang jalan dikasih tugas buat pegang bendera palang merah. Gila. Bangga banget! Saking girangnya, tanpa sadar nggerakin tiang benderanya ke kiri dan ke kanan, sesuai irama *yell* semua orang. Tahu-tahu dari belakang barisan ada senior nyamperin dan langsung ngebentak: “Woi! Benderanya jangan digoyangin! Itu berarti lo manggil ambulans, goblok!”

Oops.



21 Mei 1998

Lagi di kampus bantuin nyablonin kaos reformasi. Tahu-tahu dari dalam ruangan ada sorakan superkencang. Ternyata dari TV diumumkan Pak Harto lengser. Semua luap kegembiraannya. Peluk-pelukan, beberapa nangis terharu. Ada yang bersujud mengucap syukur. Dan wajah mereka yang selama ini selalu nggak karuan karena keseringan begadang, detik itu bersinar-sinar sungguh terang.

Ngeliat ke sekeliling ruangan. Lagi-lagi mata mulai basah. Terharu banget.

Setelah itu diem di pojokan, sambil mikir: habis ini apa ya?

23 Mei 1998

Baru berani bilang nyokap bokap kalau ikut demo. Kirain bakal dimarahin, ternyata mereka malah seneng-seneng aja.

Fiuh! Lega. Tapi nggak lama. Dapat berita bahwa kuliah mulai berjalan seperti biasa dan tugas banyak banget yang keteteran. Laporan dari hasil magang semester lalu belum kelar. Dan kalau itu nggak dapet nilai bagus berarti nggak bisa ikut-an seminar. Dan kalau nggak ikutan seminar berarti nggak bisa ikut ambil TA. Dan kalau nggak ikutan Tugas Akhir, ya berarti nggak lulus kuliah. Mampus. Gimana nih?

28 Januari 2008

Dari beberapa hari lalu dengar berita kalau hari ini bakal ada demo mahasiswa gede-gedean di Jakarta dan beberapa



kota. Masalah 100 hari pemerintahan SBY dan Boediono. Sinting, pasti bakal macet banget nih. Padahal banyak kerjaan yang harus dikelarin.

Ribeeceet!

PLAYGROUND MAHABESAR BERNAMA NEGARA

It's not that I don't care about what's going on in our country. It's just me being ignorant to protect my brain from pollution.

(Twitter: 5 November 2009)

Seorang teman baru saja mengeluhkan dunia lawak Indonesia yang menurutnya tidak selucu dulu lagi. Dia sangat rindu dengan penampilan pelawak senior seperti Ateng, Iskak, Warkop DKI, Bing Slamet, Benyamin S, atau Srimulat. Figur-figur luar biasa ini dianggapnya mampu melucu dengan natural dan pintar, tidak seperti kebanyakan pelawak masa kini yang mengandalkan dialog sok lucu dengan tarikan urat leher berlebih dan gerakan-gerakan kasar yang cenderung melecehkan.

Saya sendiri tidak terlalu punya masalah dengan pelawak dulu atau sekarang. Mungkin selera humor manusia ikut ber-



evolusi seiring perkembangan hidupnya. Yang dulu lucu, sekarang basi. Yang sekarang lucu, dulu dianggap kurang ajar dan berlebihan. Bisa jadi ini hanya sekadar urusan selera atau syaraf lucu masing-masing orang yang berbeda kesensitifannya.

Saya justru sangat kagum dengan mekanisme kehidupan yang selalu mencari se bentuk keseimbangan. Satu hal yang kurang ditambah sulam oleh hal lain yang diproduksi berlebihan. Bisa jadi hukum alam semacam inilah yang sedang terjadi di Indonesia. Kala dunia lawak (menurut beberapa orang) tidak lagi lucu, ada kejenaakaan di bidang lain yang tetap mampu memberikan hiburan segar.

Dunia politik Indonesia, misalnya.

Saya sungguh menyetujui pemikiran orang-orang hebat yang menyamakan pejabat dan negarawan kita dengan para komedian. Harus diakui, terkadang apa yang keluar dari mulut mereka memang lebih lucu ketimbang gurauan basi para pengocok perut kita saat ini. Langkah-langkah yang mereka ambil juga sering kali mampu membuat ujung bibir otomatis terangkat sinis karena jauh lebih menghibur ketimbang aksi *slapstick* yang muncul di televisi. Apalagi di masa-masa rawan seperti tahun ini. Ada saja gerakan akrobatik mereka yang mampu 'menghibur' hati.

Memilih teman seperti anak kecil main bentengan. Merajuk layaknya anak kecil kehilangan mainan. Saling ledek seperti anak kecil sedang bermusuhan. Atau jegal-menjegal macam anak kecil bermain galasin di halaman.

Semua orang pasti setuju bahwa bocah cilik adalah pelawak paling andal, tingkah polah mereka memang selalu



lucu. Dan inilah yang sedang dilakukan oleh para petinggi terhormat itu. Melawak dengan bertingkah seperti anak kecil yang lugu.

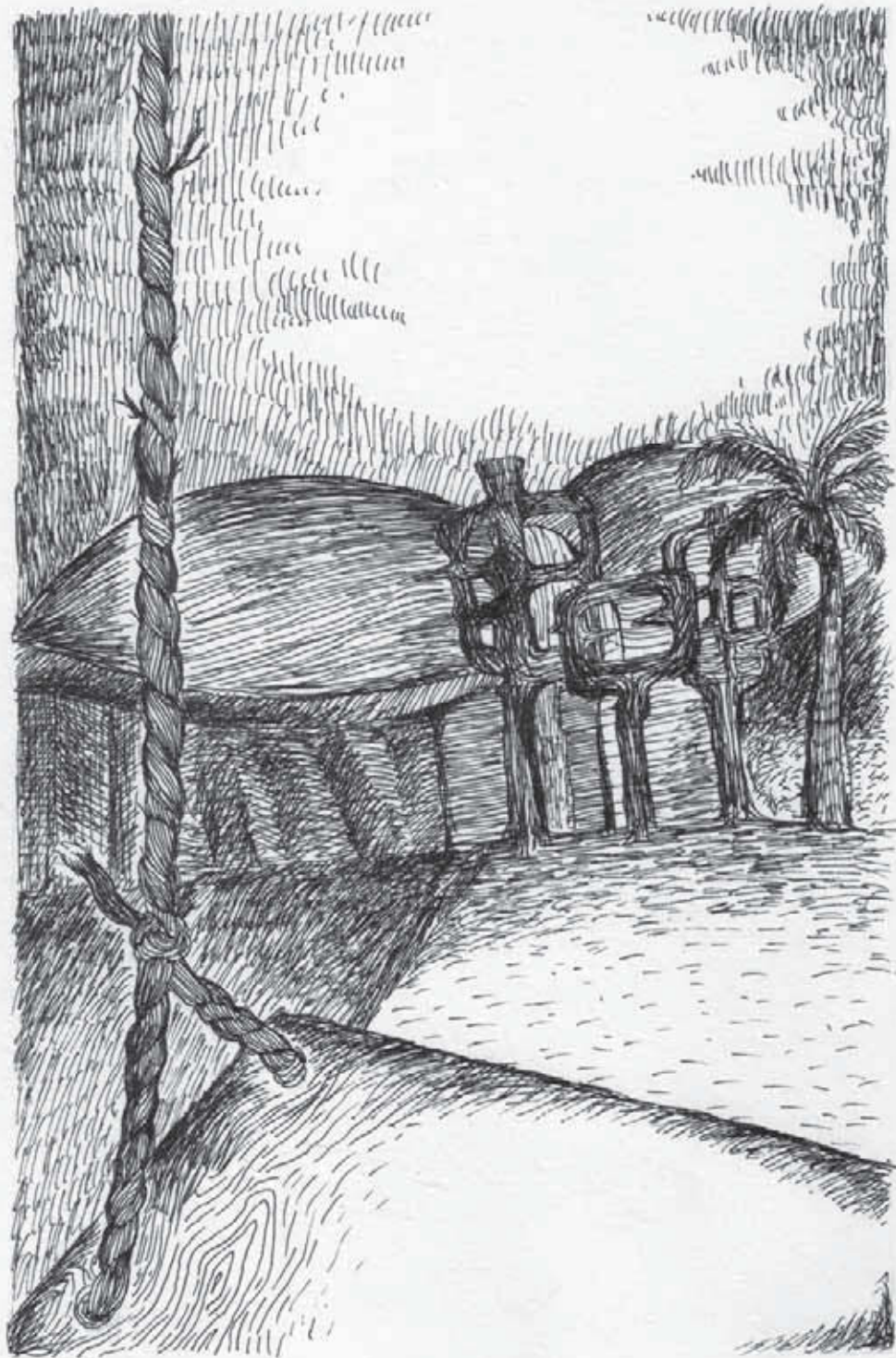
Tapi sudahlah, terlalu banyak tulisan lain yang membahas soal itu. Buah pikiran dari otak minim saya pasti kurang brilian dibandingkan opini mereka. Saya justru lebih tertarik dengan kenyataan bahwa banyak sekali pengamat yang menyamakan gerak-gerik mereka dengan dunia lawak atau dunia kanak-kanak yang riang gembira tanpa dosa.

Kok bisa?

Jika memang saat ini para petinggi itu bertingkah seperti anak kecil. Seperti apa tingkah mereka ketika benar-benar masih bocah dulu? Permainan apa yang biasa mereka lakukan? Petak umpet? Petak jongkok? Rumah-rumahan? Atau congklak?

Lalu bagaimana cara mereka bermain dulu? Jujur? Curang? Mudah bekerja sama? Curigaan? Penuh pertimbangan? Selalu berhati-hati? Spontan? Atau serampangan tanpa memedulikan teman?

Saat bermain *tap* patung, apakah mereka tipe anak yang selalu mengambil langkah berani dengan bergerak terus tanpa peduli risiko tertangkap, atau berdiam diri mencari aman? Saat bermain bentengan, apakah mereka yang mengarahkan teman-temannya untuk menyerang dengan strategi terbaiknya, atau lebih senang menunggu arahan dari teman lain yang lebih pintar? Atau jangan-jangan, mereka adalah anak curang yang dihindari teman dan tidak pernah diajak berpartisipasi dalam semua permainan?





Saya yakin manusia ikut dibentuk oleh masa lalu. Dan kehidupan kecil kita akan terus terbawa. Mengikuti langkah dewasa yang kita ambil dan membayangi keputusan matang yang kita pilih nantinya.

Untuk kasus para pejabat dan pengambil keputusan, sejauh mana permainan masa kecil mereka terbawa dalam *playground* mahabesar bernama negara?

Saya mulai mengamati permainan yang biasa dilakukan para keponakan tercinta saya. Dengan kepribadian dan sifat dasar yang sungguh berbeda, dinamika yang tercipta dalam keceriaan waktu mereka terlihat sungguh luar biasa!

Seorang keponakan kecil saya mulai terlihat jiwa kepemimpinannya. Selain menentukan permainan apa yang akan mereka nikmati, dia juga selalu berperan sebagai pengendali utama. Menjadi guru ketika mereka bermain sekolah-sekolahan. Menjadi pedagang ketika mereka bermain warung-warungan. Dan menghentikan atau mengganti permainan yang akan mereka lakukan. Ini bukan tanpa halangan. Selalu ada anak lain yang merengek tidak setuju, tapi dia seolah tidak pernah peduli. Mungkin nantinya dia akan jadi seorang pemimpin brilian yang tidak segan mengambil langkah *non populis*. Jadi kepala negara yang cuek walau dihina-dina karena keputusan-keputusan kontroversialnya.

Ada seorang keponakan lain yang berjiwa pemberontak. Selalu mengacaukan permainan dengan sikap-sikap asal yang sepertinya tidak pernah diperhitungkan. Tapi anak ini sungguhlah kreatif. Dia bisa menciptakan keseruan-keseruan baru dan mengusulkan hal-hal unik yang menyenangkan. Saat besar



nanti, mungkin dia tidak akan betah bekerja di pemerintahan. Pekerjaannya akan penuh dengan kejutan. Dan kalau pun sampai terjun ke dunia politik, dia akan jadi oposan sejati yang selalu menantang kemapanan.

Keponakan-keponakan lain punya keunikannya sendiri. Dengan sifat bertabrakan atau bertolak belakang yang sering memancing pertengkaran atau keceriaan. Dengan ketulusan polos atau sisi manipulatif khas kanak-kanak yang berdampingan mengagumkan. Semua menyenangkan untuk dinikmati. Karena seperti yang sudah saya singgung tadi, dunia kecil mereka masih tanpa dosa. Masih apa adanya. Masih ceria. Masalahnya ketika pelakornya adalah manusia-manusia dewasa, kelucuan akibat sifat kekanakan yang muncul pastinya justru akan membuat kita tertawa sambil mengurut dada.

Satu hal lagi yang mengganggu pikiran saya seputar kegemaran 'bermain' seperti anak kecil (pada para bapak ibu yang terhormat) adalah kenyataan bahwa masa kecil mereka dulu pasti juga ikut dibentuk oleh arahan orangtua mereka. Mungkin Bapak mereka yang dulu menanamkan sifat tidak mau kalah dalam olahraga atau permainan apa pun, hingga sifat itu terbawa terus ketika mereka sudah beranjak menua. Mungkin Ibu mereka yang dulu memanjakan mereka dengan berbagai macam cara hingga anak-anak itu tidak pernah bisa menerima kekalahan atau justru terlalu pasif saat bermain karena selalu dilarang untuk melakukan ini itu.

Apa pun yang dulu mereka dapatkan sedikit banyak memberikan pengaruh pada cara mereka bersikap sekarang. Jika ada aparaturnya negara ngambek atau marah-marah, kita



bisa sedikit membayangkan seperti apa masa kecilnya. Jadi, selamat untuk para orangtua. Saat ini mereka sedang menumbuhkembangkan calon-calon presiden dan menteri dan pejabat dan anggota legislatif masa depan. Beban negara ini beberapa puluh tahun nanti ada di tangan mereka. Setiap kali mereka melarang anaknya main bola, atau justru memaksa mereka untuk memainkan sesuatu yang tidak mereka suka, para orangtua sedang menentukan nasib masa depan bangsa. Dan anak yang tidak diberikan kesempatan untuk bermain ketika masih kecil akan memanfaatkan setiap detik di masa dewasanya untuk bermain-main sepuasnya.

Kecurangan atau kejujuran di taman bermain dalam sebuah TK, akan jadi benih kecil yang nantinya meraksasa ketika mereka dewasa. Setiap kali mereka menjegal satu anak di permainan petak jongkok, ada kemungkinan satu musuh politik yang akan mereka ganjal langkahnya di masa depan. Setiap kali mereka menangis tidak terima karena kalah ketika bermain bersama, ada kemungkinan satu *breakdown moment* memalukan yang akan mereka ambil ketika nantinya sudah punya kuasa. Sungguhlah menyeramkan!

Tapi tentunya hidup dan dunia ini tidak sesederhana itu. Saya tidak tahu banyak soal psikologi anak atau teori perkembangan. Saya rabun parah untuk soal politik. Dan saya bukan Mama Laurent yang bisa meramalkan masa depan. Ini hanya asumsi pikiran *parno* saya yang kurang kerjaan dan muak setengah mati setelah nonton perang kepentingan petinggi kita di TV. Mungkin cuma gerutuan kosong yang tak berlandasan, namun untuk saat ini bisa sedikit menenangkan diri saya. Pa-



ling tidak saya merasa punya jawaban untuk kebingungan kepala ketika menghadapi huru-hara dunia politik kita yang tidak ada habisnya. Dan kalau boleh berkata yang sejujurnya, saya lebih memilih untuk tidak peduli sama sekali dengan apa yang terjadi.

Ya, saya memang sok apatis.

Hmm... saya baru sadar, di masa kecil dulu, saya adalah anak yang selalu menghindar dari permainan apa pun. Saya adalah remaja yang berdoa kepada Tuhan agar dadu yang saya lemparkan membuat saya terhindar dari giliran menarik balok di permainan Uno Stacko...

Duh sepertinya dugaan saya benar adanya.

MEMILIH LELAKI BERKAUS MERAH

*Negara ini menghibur sekali.
(Twitter: 9 Oktober 2009)*

Saya baru saja mendapatkan sebuah teori brilian. Jika ingin mencari tahu lebih banyak tentang *fashion sense* seseorang, ajaklah dia berolahraga di *gym* lalu perhatikan baju apa yang dikenakan. Menurut saya, tempat semai bibit narsis ini punya kemampuan sungguh luar biasa untuk mengungkapkan selera busana paling dasar dari setiap individu.

Lupakan *party* besar-besaran, *red carpet* di sebuah *event* akbar atau acara perdiskoan di tempat *clubbing* paling *happening*. Semua orang pasti berusaha setengah mati untuk terlihat sempurna di acara-acara macam ini. Tapi saat melihat baju yang dikenakan ketika menguras keringat di sebuah tempat olahraga, kita baru bisa benar-benar tahu apakah dia memang *fashionable* atau buta gaya.



Secara umum jika ditelaah (cieee...) dari gayanya, para *gyms* (istilah apa lagi ini!) bisa dibagi ke dalam beberapa golongan;

Ada golongan '*sporty abis*' (penampilan mereka bisa membuat Mel C minder setengah mati). Mereka selalu menggunakan kostum olahraga. Bahan yang digunakan sudah pasti *lycra* (atau bahan melar lainnya), kaus katun yang menyerap keringat atau bahan berteknologi *fast dry* (atau apalah namanya) yang revolusioner itu. Untuk wanita biasa mengenakan *sport bra* dipadukan dengan *legging* atau *tank top* dan celana *short* super pendek. Sementara cowoknya mengenakan kaos buntung atau *tank top* yang dihiasi logo nama produk suplemen, atau klub binaraga, atau nama majalah kesehatan, atau nama *fitness center* kebanggaannya. Celananya *training spak* atau *short* pendek yang menunjukkan bungkahan otot kaki mereka. Sepatu yang dikenakan hanya sepatu olahraga paling mutakhir. Golongan manusia ini memang niat untuk berolahraga, dan itu ditunjukkan dari semua *item fashion* yang mereka punya.

Ada golongan 'nyaman nomor satu gaya nomor dua' (apa pun baju yang dipakai, yang penting niatnya kan?). Golongan ini adalah lelaki dengan kaus belel atau *tank top* yang sebenarnya adalah *singlet* dalaman, dipadukan dengan celana olahraga yang seadanya atau celana lain yang berbahan kaus dan nyaman untuk digunakan bergerak. Kalau mereka mengenakan celana pendek, celana yang dipilih sama sekali bukan celana olahraga, lebih sering *boxer* untuk tidur. Ceweknya biasa mengenakan kaus gombrong yang menyembunyikan bentuk tubuh mereka dengan celana *training* panjang yang lagi-lagi bisa terlihat se-



perti celana tidur. Sepatu mereka selalu sepatu olahraga tapi yang sudah lewat *seasonnya*. Dan golongan ini tidak mengenal kaus kaki *ankle*. Dalam keseharian, kelompok ini punya gaya busana yang santai dan cenderung cuek.

Ada golongan ‘gaya nomor satu nyaman nomor dua’ (apa pun aktivitas yang dikerjakan yang penting tampil trendi kan?). Kelompok ini adalah manusia dengan celana kargo selutut atau celana bahan kotak-kotak yang jelas-jelas bukan pakaian olahraga tapi sungguhlah keren. Atasan yang dipilih bisa berupa kaus *vintage* yang terlalu mahal untuk dikotori keringat, *tank top* gaul bermerek tertentu, atau yang paling ekstrem: *polo shirt*! Sepatu yang mereka kenakan tidak selalu sepatu olahraga. Bisa saja *converse* terbaru atau *sneakers limited edition* atau bahkan *driving shoes* dan *moccasin*. Mungkin tidak pas buat berolahraga, tapi yang penting gaya. Rambut mereka sungguhlah tertata rapi, lengkap dengan *wax* dan *gel* atau entah *hair product* apa yang bisa membuat kepala mereka tetap *perfect* saat sudah berkeringat. Untuk golongan ini, dalam keseharian mereka adalah *Mr and Ms Fashionista* sejati.

Bagaimana? Setujukah Anda bahwa baju yang dipakai di *gym* bisa menunjukkan gaya personal seseorang? Jika setuju, saya akan ajak Anda untuk menganalisa gaya dan kepribadian seorang lelaki yang tempo hari saya temui.

Mas-mas itu berbadan cenderung langsing. Rambutnya berbelah pinggir dengan sisiran yang rapi jali. Pertama kali sosoknya melintas, pandangan saya langsung dipaksa untuk memperhatikan penampilannya. Dia mengenakan setelan kaus bersablon dan celana *training*, keduanya berwarna merah



menyala. Dan saat dilihat lebih saksama, gambar yang ada di kausnya itu benar-benar membuat mata saya terbelalak sempurna.

Karena gambar itu adalah...

...poster dirinya sendiri!

Dia mengenakan kaus kampanye bergambar poster dirinya sendiri.

Sebagai caleg.

Entah dari partai apa.

Ck ck ck...

Sungguhlah *speechless* saya ini. Ternyata belum cukup ma ta saya diganggu poster dan baliho dan spanduk dari para caleg sumringah di sepanjang jalan di kota ini. Di *gym* yang selama ini saya anggap sebagai tempat paling netral dari urusan politik pun saya masih juga diusik kehadiran mereka. Tidaaaaaaaaaakkkkk!!!!

Saya sempat berpikir bahwa orang itu sedang bercanda. Mungkin sekadar parodi atau keisengan semata. Mungkin sa ya salah lihat. Tapi kalau orang itu benar-benar caleg, dan dia mengenakan kaus bergambar wajah plus logo partai plus nomor urutnya saat sedang berolahraga di *gym*, apa yang akan muncul di pikiran Anda?

Kegigihan usaha seseorang untuk bisa menjadi wakil rakyat? Patriotisme tak terbandung? Percaya diri (Pede) berlebihan? Sebuah bentuk narsisme akut? Perjuangan tanpa henti untuk memperoleh jabatan yang dinanti? Atau sebuah cara brilian untuk mengenal lebih dekat calon wakil kita yang nantinya akan meneruskan suara dan aspirasi kita di lembaga negara?



Karena saya orang yang selalu sok positif, saya akan memilih kemungkinan yang terakhir. Ya, bagaimana kalau pemandangan caleg berkaus materi kampanye di *gym* sesungguhnya adalah jalan keluar dari kebingungan kita saat dibombardir dengan jutaan pilihan yang tidak kita kenal?

Dari sekian banyak nama yang tersedia, kita hanya kenal artis-artis berwajah familiar. Itu pun masih selalu menimbulkan kebingungan berlebihan. Artis mana yang seharusnya kita pilih? Artis yang berakting sungguh bagus dalam sinetron mereka? Atau justru yang aktingnya biasa-biasa saja? Jika aktingnya di film sangat brilian, jangan-jangan begitu menjadi wakil rakyat nanti mereka bisa menggunakan kemampuan itu untuk mengelabui kita. Mereka pasti lebih pintar berkelit dan bersandiwara. Tapi kalau yang aktingnya jelek, juga menimbulkan kekhawatiran serupa (kerja profesionalnya aja nggak becus bagaimana bisa jadi wakil rakyat yang baik?). Kalau yang menjadi caleg adalah penyanyi, penyanyi macam apa yang harus dipilih? Yang merdu atau yang tulus? Atau kita pilih pelawak saja? Mungkin negara ini akan tetap kacau, tapi paling tidak jadi lebih lucu, kan? Duh, ruwet sekali. Kita benar-benar nggak kenal calon kita!

Lho, kan ada kampanye program dan debat kusir di televisi? Memang. Tapi saat ini semua orang pasti bicara manis. Semua pahit pasti masih disimpan rapi untuk dikeluarkan nanti saat kenyataan hadir membuyarkan janji surga dan mimpi-mimpi.

Jadi mungkin saja cara terbaik untuk mengenal caleg-caleg kita adalah dengan menghadirkan mereka di *fitness center* dengan mengenakan kaus bergambar muka mereka sendiri.



Kita bisa belajar sangat banyak tentang kualitas kepribadian seseorang dari cara mereka berlatih di pusat kebugaran. Apakah mereka orang yang gigih? (Terus mencoba mengangkat barbel walaupun wajahnya sudah terlihat merah biru menahan lelah). Apakah mereka mudah menyerah? (Berhenti di tengah jalan saat ikut kelas sepeda karena merasa sudah kehabisan napas). Apakah mereka jujur? (Menghitung setiap repetisi dengan sempurna tanpa *cheating* sedikit pun dalam melakukan gerakan-gerakannya). Apakah mereka memikirkan kepentingan orang lain? (Mengembalikan alat-alat ke tempatnya semula sesuai dengan posisi awal, sehingga tidak menyusahkan orang lain yang ingin menggunakan alat yang sama). Apakah mereka mudah bersosialisasi? (Asyik ngajak ngobrol orang lain yang sedang latihan di dekatnya). Apakah mereka rajin atau malas? Apakah mereka dinamis atau statis? Dan yang terpenting, apakah mereka sehat atau tidak? Kita butuh pemimpin dan wakil rakyat yang sehat (agak susah juga kalau ada wakil kita yang sering absen ketika *meeting* penting hanya karena asam urat, asam lambung, atau asam-asam lain di dalam tubuhnya menghalangi kegiatan fisiknya).

Kita mungkin bisa tahu sangat banyak tentang karakter seseorang yang belum kita kenal hanya dengan melihatnya berolahraga selama satu jam. Pasti seru sekali kalau ada acara TV yang menyiarkan hal ini. Daripada mengadu mereka dalam debat sok pintar yang membuat pemirsanya semakin bodoh, lebih baik kita lihat ketangguhan pribadi dan stamina mereka dalam tantangan *nge-gym* selama satu hari penuh.

Jadi terlepas dari pilihan fashionnya yang sungguhlah ajaib,



saya benar-benar salut pada bapak caleg yang berani mengenakan kaus bergambar poster dirinya sendiri saat berolahraga di tempat saya *fitness* tempo hari.

Tapi maaf ya, Pak. Saya tidak bisa memilih Anda.

Karena posisi *sit up* Anda benar-benar tidak sempurna..

DUA LELAKI YANG SEDANG BERSALAMAN

*Pasti ada motif tertentu di balik setiap tindakan. Ada yang
motifnya jahat, baik, tulus, egois, atau apalah.*

What's yours? Mine is polka dot.

(Twitter: 24 September 2009)

Foto itu tidak besar. Ukurannya kurang lebih sama dengan buku tulis saya. Dulu Bapak meletakkannya di atas meja kerja. Bersebelahan dengan kotak canggih tempat bolpoin peraknya tegak terpancang. Dilihat dari pigura mengilat yang memenjaranya, saya tahu bahwa foto itu sangat penting buat Bapak.

Saya masih ingat betul foto itu. Warnanya agak buram dimakan waktu dan udara. Bapak yang masih muda ada di bagian kiri. Tubuhnya membungkuk sopan dengan setelan safari biru muda keabuan dan rambut ikal yang tertata sungguh rapi. Se-



nyumnya sumringah. Bentuknya sama dengan senyum yang akhir-akhir ini sering terlihat saat Bapak bercerita bangga soal kehebatan cucu-cucu barunya. Di bagian kanan foto, tampak sosok berpeci yang sedang dialami Bapak. Tidak seperti Bapak, lelaki ini berdiri tegak sempurna dengan wibawa dahsyat yang seolah memancar dari setiap jengkal kulitnya. Dilihat sepiintas, Bapak seperti sedang memuja pria di hadapannya.

Jika tahu bahwa bertahun-tahun kemudian sosok yang disalaminya akan membuat kuliah anaknya nyaris berantakan akibat keseringan begadang di kampus dan ikut-ikutan berdemo untuk menggulingkannya, mungkin tubuh Bapak tidak akan terbungkuk serendah itu.

Ibu dan saya pernah berbincang panjang soal foto-foto semacam ini. Menurut Ibu, kalau diperhatikan, semua orang yang difoto saat bersalaman dengan sosok hebat itu pasti tubuhnya merunduk hampir sujud. Saya sempat ragu dengan pendapat Ibu. Dari sekian juta orang yang pernah bersalaman dengannya, pasti ada manusia-manusia yang tulang belakangnya tetap tegak tak berkelok. Sayangnya keraguan saya seketika sirna saat saya lihat foto-foto serupa lainnya. Sudut yang dibentuk tubuh-tubuh itu boleh saja berbeda-beda derajatnya, tapi tetap saja bengkok. Seorang Pakde saya bahkan terlihat macam orang Jepang sedang memberi hormat saat bersalaman dengan sang Bapak.

Tadinya saya pikir hal ini adalah sebuah kewajaran yang masuk akal. Betapa tidak? Yang dihadapi dan digenggam tangannya adalah seorang kepala negara, seorang pemimpin bangsa, seorang figur pilihan penentu hidup rakyatnya. Beliau



patut dihormati. (Bahkan saya yang sungguh jarang berkata ‘beliau’ terpaksa menggunakannya di sini). Tapi Ibu dengan *wisdom* uniknya berkata beda.

Kata Ibu, jika mendapat kesempatan untuk bersalaman dengan sang Bapak, pasti kamera para juru foto hanya akan menangkap bentuk tubuhnya yang terjaga tegak. Tidak bungkuk. Apalagi merunduk.

Menurutnya, beliauah yang tubuhnya mesti membungkuk saat bersalaman dengan rakyatnya. Bukan semata sebagai bentuk penghormatan, tetapi lebih sebagai ungkapan terima kasih yang tak terhingga.

Orang yang dialami beliau dalam jutaan foto itu bisa jadi seorang menteri, atau dirjen, atau pegawai pemerintahan, atau guru teladan, atau rakyat jelata. Yang pasti secara sadar atau tidak, dengan sukarela atau terpaksa, semua orang yang digenggam tangannya telah membantunya untuk sampai dan bertahan di posisi tertinggi ini. Telah membantu menyokong negara ini hingga dapat berjalan walau tertatih dengan berbagai macam cara dan andil yang berbeda-beda. Bukankah tidak akan ada presiden tanpa rakyatnya?

Sampai detik ini Ibu belum pernah berfoto dengan beliau.

Dan sekarang keadaan sudah jauh berbeda. Sosok membanggakan yang dulu membuat badan Bapak terbungkuk, saat ini tengah berhadapan dengan alam dan waktu. Tubuhnya tidak lagi sekadar tertunduk. Tapi terbaring layu.

Lalu semua layar kaca kembali menampilkan sosoknya. Bukan untuk membacakan naskah pidato panjang yang sering



kali membuat saya kecil kebosanan setengah mati karena tidak mengerti. Atau menjawab pertanyaan lugu para petani dengan penuh simpati dan humor kering yang mengundang geli. Tetapi untuk dipantau napasnya. Untuk dimonitor denyut jantung dan fungsi jeroannya. Untuk ditunggu kelanjutan hidupnya.

Namun apa yang sebenarnya kita tunggu saat ini? Akhir dari sebuah saga besar yang sudah saatnya terhenti? Awal babak baru dari sandiwara raksasa bernama Indonesia? Balasan dan pertanggungjawaban atas semua kesalahan? Atau keadilan? Tapi keadilan yang mana? Tidakkah di ujung alam sana pasti ada pengadilan mahaadil untuk semua manusia?

Salahkah mereka yang masih berteriak lantang di halaman rumah sakit? Salahkah mulut yang dulu bersorak keras lalu kini diam terbungkam iba? Salahkah mereka yang memilih untuk memaafkan dan melupakan semua?

Sampai saat ini saya masih belum bisa memilih mana di antara sejuta jawaban di luar sana yang harus dipercaya. Saya hanya tahu bahwa lelaki membungkuk dalam foto berbingkai mengilat yang dulu saya lihat di atas meja kerja Bapak akan selalu bisa saya maafkan. Sebesar apa pun kesalahannya.

CAGAR HANTU

*Kenapa setan cewek di film horor rambutnya selalu panjang?
(Twitter: 26 Maret 2010)*

Oktober adalah bulan paling tepat untuk melihat betapa mahirnya kita mengadaptasi budaya asing yang tidak ada relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Di bulan ini, banyak tempat hiburan dan mal akan menghiasi ruang mereka dengan pernik-pernik khas Halloween. Di antaranya labu kuning yang dibolongi serupa wajah menyeringai, nenek sihir di sapu terbang, sarang laba-laba beserta penghuninya yang seram, dan hantu putih berkepala kerucut macam seragam *ku klux klan*—kelompok antiorang kulit berwarna. Kalau sedang beruntung, Anda pun bisa menemukan hantu khas Indonesia seperti pocong dan kawan-kawannya.

Mengapa kita harus mengimpor perayaan seperti itu dari tradisi kuno Celtic yang sama sekali tak ada hubungannya



dengan nenek moyang kita? Jawabannya mudah: karena kita tidak punya perayaan khusus hantu. Sayang sekali. Padahal, dibanding Eropa, kita justru lebih kaya soal hantu. Lebih banyak, lebih seram pula (drakula tak ada apa-apanya dibanding leak).

Bayangkan saja, ada berapa banyak figur setan tradisional yang bergentayangan di negara kita? Tuyul, pocong, dan kuntilanak hanya sedikit dari jumlah total yang ada. Masih banyak makhluk lain yang punya keunikan dan kengerian masing-masing. Belum lagi yang agak modern seperti suster ngesot atau hantu Casablanca.

Selain punya hantu-hantu nasional, kita memiliki hantu daerah yang belum bergerak untuk berurbanisasi. Di Tegal, misalnya, ada setan kluntung, hantu berbentuk kepala manusia yang sering menyamar sebagai buah kelapa jatuh dari pohonnya lalu menggelinding dengan seringai paling mengerikan (di daerah lain dikenal juga dengan sebutan gundul pringis).

Di Bali ada leak dan rangda, penyihir jahat super sakti. Jika dia dipenggal, kepala beserta jeroannya akan terbang melayang mencari bayi-bayi mungil untuk dimangsa. Di Slawi ada klalar klumpruk, hantu berbentuk kain putih yang meluncur naik turun sambil tertawa cekikikan dari ujung rerumpunan bambu. Belum lagi hantu lain yang hadir dengan latar belakang budaya berbeda.

Semuanya unik dan menyimpan unsur tradisi serta keberagaman adat yang kaya sekali. Ada yang amat menakutkan, ada pula yang lebih terdengar menggelikan. (Kalau ibu saya melihat klalar klumpruk, mungkin yang pertama kali dia lakukan



adalah menangkap kain terbang itu lalu mencucinya hingga bersih dengan detergen kesukaan dia. Ya, ibu saya selalu tidak suka melihat seprai kotor.)

Bayangkan, betapa serunya hari hantu se-Indonesia jika memang ada. Kita akan menyaksikan anak-anak memakai kostum yang sedemikian beragam. Bisa-bisa mengalahkan karnaval baju tradisional saat Agustusan atau Kartinian. Dan jangan khawatir acara seperti itu tidak ramai. Orang Indonesia sejak lahir sudah dididik percaya hantu (masih ada ibu-ibu yang melakukan ritual khusus agar anaknya tidak diculik kuntilanak.)

Terkadang hantu ini juga bisa menjadi bagian dari pengalaman berkesan buat anak-anak. Saya masih ingat betapa patuhnya saya akan perintah orangtua untuk berhenti main di luar rumah saat magrib dan segera masuk kamar untuk salat supaya tidak diculik wewe gombel. Mungkin itu adalah strategi paling jahat, menakuti anak kecil agar mereka menurut. Membuat mereka trauma hingga enggan membuka gerbang depan saat azan magrib mulai terdengar. (Ini pengalaman pribadi. Semoga Bapak Ibu membaca tulisan ini dan sadar betapa mereka telah menorehkan luka mendalam di jiwa saya. Sori *lebay*.)

Tapi bukankah ini bagian dari darah Jawa yang saya miliki? Potongan kecil dari tradisi turun-temurun yang terus terbawa hingga dewasa. Entah dalam bentuk adat istiadat atau legenda seputar setan-setan tradisional nan sangat mengagumkan. Saya sendiri kasihan pada para keponakan yang sudah tidak Spann lagi ditakuti dengan hantu semacam itu. Mereka lebih



takut kalau PSP-nya hilang ketimbang diculik setan. Didikan seperti itulah yang mungkin membuat bisnis seputar jin dan hantu selalu menjanjikan. Di Indonesia, hal ini bisa terlihat dari film horor yang tidak pernah berhenti diproduksi. Sepertinya setiap jenis hantu kita sudah pernah menjadi peran utama film-film genre ini. Dari produser sebuah *production house* yang sungguh terkenal dengan film-film *horsek* (horor+*esek-esek*), saya mendapat informasi bahwa film seperti ini selalu bisa meraih untung. Setidaknya impaslah.

Di televisi kita, setelah sempat tenggelam sesaat, tayangan-tayangan yang mengekspos kehadiran makhluk halus kini kembali hadir. Kemasannya berbeda-beda. Ada yang berbentuk tantangan untuk berdiam di tempat seram atau bahkan wisata malam ke tempat-tempat berhantu, tapi pada intinya sama: semua mengeksploitasi keingintahuan dan kekaguman kita kepada para saudara halus ini.

Selain soal bisnis, perayaan hari hantu ini bisa diadakan untuk melestarikan budaya Indonesia. Seperti halnya batik, beragam hantu merupakan ekspresi dari kebudayaan setiap daerah di Indonesia. Karena itu, menurut saya, kehadiran hantu-hantu tradisional benar-benar harus dilestarikan sebagai bagian tak terpisahkan dari budaya Indonesia.

Kalau perlu kita hadirkan semacam Cagar Hantu. Aneh? Tidak juga. Kalau identitas sebuah negara adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan semua aspek dalam kesehariannya, bukankah misteri alam hantu pun termasuk ke dalamnya?

Jika tidak dijaga keberadaannya, para hantu ini akan hilang perlahan seiring dengan terbangnya zaman. Hingga akhirnya



pelan-pelan dilupakan. Saya yakin suatu saat nanti anak-anak masa depan sama sekali tidak mengenal sosok-sosok gaib ini. Dan mungkin mereka justru akan tertawa terpingkal-pingkal mendengar nama: wewe gombel yang memang terdengar lucu itu. (Amit-amit jabang bayi. Ketuk kayu tiga kali. Maaf, We, jangan gentayangi saya, ini cuma bercanda.)

MENCARI KARTINI

*So in the spirit of today's celebration: PMS is biology, not politics. Deal, women? *Wink.*
(Twitter: 21 April 2010)*

Saya mencari Kartini.

Bukan sosok jelmaannya dalam wujud perempuan modern. Kalau itu saya tidak perlu repot-repot mencari, tinggal melihat ke sekeliling saya saja untuk menemukannya. Karena di zaman ini, saat perempuan hadir di nyaris semua lini pekerjaan dari mulai presiden, menteri, para bos sampai pengendara taksi, urusan emansipasi sudah jadi bagian dari hidup kita sehari-hari.

Yang saya cari adalah perempuan bernama Kartini.

Ketika perjuangannya sudah jadi bagian dari hidup para perempuan, bagaimana dengan namanya sendiri? Apakah nama Kartini masih banyak digunakan? Pasti banyak perempuan yang bangga karena mampu menerapkan prinsip dan pe-



mikiran hebatnya, tapi berapa banyak perempuan Indonesia yang bisa dengan bangga menyandang namanya?

Nama itu penting. Nama adalah doa. Jika memang begitu adanya, bukankah nama indah nan harum seperti Kartini seharusnya jadi pilihan brilian untuk disematkan pada hidup seorang perempuan? Tapi sebenarnya apa sih arti dari nama ini?

Untuk menjawab pertanyaan tadi saya mengunjungi sebuah situs yang (katanya) bisa menyingkap makna di balik semua nama. Di halaman awal situs itu disebutkan bahwa pendeteksian nama ini tidak menggunakan cara asal-asalan namun menggunakan metode *mistis matematis Pythagoras* dengan akurasi yang cukup tinggi. Hah? Apa pula maksudnya? Seharusnya saya mencari situs lain yang lebih 'waras' (apalagi di situs yang sama juga ada artikel tentang alat pendeteksi hantu paling mutakhir buatan Jepang), namun sebagai orang yang selalu lari menjauh saat melihat kucing hitam melintas, saya justru semakin penasaran untuk mencoba cara mistis ini.

Saya pun memasukkan nama Kartini di sebuah kotak yang tersedia, lalu menekan tombol bertuliskan 'DETEKSI'. Beberapa detik kemudian muncul tulisan ini:

Kartini memiliki makna pekerjaan yang sempurna. Sifat rajin beribadah, baik, sopan namun sering ragu-ragu. Hidupnya dekat dengan pesta, kegembiraan, pernikahan tapi juga dihiasi banyak kesedihan dan kekurangsempurnaan.

Wow! Sepertinya saya harus menelan keskeptisan saya akan metode absurd di situs ini. Ternyata satu paragraf tadi bisa terbaca seperti ringkasan dari perjalanan hidup Ibu Kita



Kartini. Nah, dengan arti nama yang bagus itu, apakah masih ada orang modern yang memberi nama Kartini pada anaknya?

Saya pun mulai mencari Kartini. Dan tempat terbaik untuk memulainya adalah di dalam keluarga saya sendiri. Saya lalu sibuk mengingat semua nama sanak saudara saya. Bukan pekerjaan yang mudah, karena program Keluarga Berencana (KB) tidak pernah berhasil menyentuh keluarga kami (Ibu anak kedua dari delapan orang, Bapak anak terakhir dari sebelas orang. Ya. Sebelas! Ditambah Eyang Kakung dan Eyang Putri sebagai cadangan, keluarga Bapak bisa membentuk sebuah tim sepak bola handal bernama WFC: Wonogiri Football Club). Sayangnya dari sekian banyak Tante, Bude, Bulik, dan Bu Bu lainnya, tidak saya temukan satu pun yang bernama Kartini.

Mungkin lebih baik saya mencarinya di antara teman-teman sekolah saya saja. Dari TK hingga perguruan tinggi sudah banyak sekali perempuan yang saya kenal. Masa di antara mereka tidak ada yang bernama Kartini? Saya mencoba mengingat-ingat. Dan lagi-lagi usaha saya gagal. Seumur hidup ini saya belum pernah berteman dengan Kartini.

Untuk mendapatkan hasil pencarian lebih valid, saya bahkan menelusuri satu demi satu nama di dalam buku tahunan SMA saya yang muridnya berjumlah sekitar 1500 orang. Saya menjumpai banyak Eva, Diah, Dini, Rina, Rini, Sinta, dan Shanti. Tapi tidak satu pun Kartini. Saya malah menemukan bahwa foto saya di buku tahunan itu digambari kumis melintang dengan spidol bernama merah (Sial! Siapa yang berani melakukan perbuatan keji ini?).



Saya nyaris putus asa. Namun malu rasanya untuk berhenti mencoba. Bukankah dulu Ibu Kartini tidak pernah menyerah mewujudkan cita-cita luhurnya? Saya kemudian memutuskan untuk menggunakan salah satu penemuan manusia yang paling brilian. Ya. Internet! (Ini membuat saya sedikit berpikir, jika dulu Ibu Kartini bisa membuat begitu banyak perubahan hanya dengan kertas dan pena, seharusnya kita yang dibekali koneksi internet dan tuts komputer bisa melakukan lebih dari itu, bukan?).

Agar lebih mudah, saya mulai mencari di situs jejaring sosial yang saat ini seolah sudah menjadi rumah kedua bagi sebagian besar dari kita. Saya memilih Friendster karena walaupun sudah dianggap *so five minutes ago*, hasil pencarian *user search* di situs ini memiliki data yang paling lengkap berdasarkan jumlah per *region* dan kategori usia, jika dibandingkan dengan jejaring sosial lain. Dan hasilnya? Ada 4446 pengguna Friendster bernama Kartini di Indonesia. Saya tahu ini bukan data yang paling akurat, tapi jumlah itu cukup besar dong? Sekadar pembandingan, saya pun iseng mencari jumlah pengguna Friendster bernama lain. Dan Anda tahu? Ada 8535 nama Kartika di situs yang sama. Nyaris dua kali lipatnya. Jadi lebih banyak orangtua yang memilih akhiran-ka ketimbang-ni untuk nama putrinya. Kenapa? Entahlah.

Sekali lagi, data itu sungguhlah tidak valid. Hanya gambaran kecil-kecilan saja. Namun ada sebuah fakta cukup menarik yang saya temukan di sana, pengguna Friendster bernama Kartini paling banyak ditemukan di kategori usia 21-25 tahun. Semakin muda rentang usianya, semakin sedikit nama



ini muncul. Apakah berarti semakin lama nama Kartini semakin tidak diminati?

Untuk membuktikannya saya melanjutkan misi mencari Kartini ke sebuah Sekolah Dasar di daerah tempat tinggal saya. Gedung bertingkat tiga itu berisi banyak perempuan belia berusia antara 6-13 tahun. Mereka bisa menuntut ilmu di situ juga berkat jasa Ibu Kartini. Coba kita lihat, apakah ada yang bernama sama dengan pejuang yang telah meringankan langkah mereka menuju ke sana?

Saya disambut seorang ibu guru berkerudung yang sedang sibuk berkutat dengan komputer di hadapannya. Saat itu ruang guru hanya diisi kami berdua. Penjelasan tentang misi mencari Kartini disambut dengan keryitan alis. Dia mencoba mengingat semua nama murid-muridnya.

“Kayaknya nggak ada murid yang namanya Kartini.”

Belum lama kami berbincang, datang guru-guru lain yang baru selesai mengajar. Ibu guru berkerudung yang pertama saya temui langsung menceritakan apa yang sedang saya cari. Semua lalu memberikan masukan soal ini.

Seorang ibu guru cantik (yang mengaku pernah berperan sebagai guru Anjasmara dalam sebuah sinetron yang mengambil gambar di sekolah itu) berkata: “Kalau mau mencari orang bernama Kartini seharusnya di desa-desa. Di kampung, pasti masih banyak. Kalau di kota sih sudah jarang.”

“Betul,” tambah seorang guru lain. “Saya kan guru kelas enam, setiap kali nulis nama murid buat ijazah suka bingung. Namanya panjang-panjang dan susah-susah.”

Ibu yang datang membawa secangkir teh untuk saya ikut



menambahkan, “Sekarang kebanyakan murid memakai nama-nama artis atau tokoh sinetron. Seperti Bella, Luna, atau Chelsea.”

Saya tidak bisa menahan diri untuk tertawa miris mendengarnya. Para pahlawan boleh menang saat berjuang melawan penjajah di medan laga, tapi di kancah pemberian nama, mereka harus rela dikalahkan oleh para artis belia.

“Eh, tapi bukannya dulu pernah ada satu anak yang namanya Kartini? Yang tinggal di belakang situ?” ucap seorang guru yang sedari tadi sibuk membaca buku.

Akhirnya! Saya harus bertemu dengan Kartini ini.

“Sekarang dia di mana, Bu?”

“Pasti sudah lulus kuliah. Itu juga kalau dia melanjutkan pendidikannya ya.”

Tiba-tiba terdengar bantahan dari ujung ruangan. “Kayaknya enggak deh. Dia langsung menikah setelah lulus. Nggak ambil kuliah.”

Ruangan sepi sejenak. Mungkin kami semua punya pikiran yang sama. Kartini ini tidak bernasib lebih baik daripada Kartini yang dulu.

Hening terpecah oleh suara pak guru berpeci.

“Sebenarnya sih kalau mau nyari Kartini nggak usah susah-susah. Yang kamu ajak ngobrol dari tadi aja tuh.”

“Nama Ibu, Kartini?” tanya saya pada ibu guru berkerudung.

“Bukan,” jawabnya dengan tersipu. “Beda satu huruf. Kalau saya Sartini.”

Kami semua tertawa. Dan setelah menghabiskan teh, saya



pamit meninggalkan manusia-manusia luhur penerus semangkat Ibu Kartini itu.

Petualangan saya berakhir di sini.

Tanpa hasil? Tidak juga. Misi mencari Kartini telah memberi banyak pelajaran. Bahwa nama juga punya cara untuk berevolusi, dan suatu saat nanti pasti akan ada nama-nama yang hilang ditelan bumi (nama pahlawan boleh terganti oleh nama artis, tapi kita lihat saja nanti siapa yang akan lebih lama dikenang). Bahwa setiap nama pasti punya arti, tapi pada akhirnya pemberi arti terbaik adalah perbuatan dan jasa dari penyandang nama itu sendiri. Saya yakin semangat dan pemikiran Kartini akan terus hadir lewat perempuan-perempuan muda bernama Bella, Luna, Chelsea, atau entah siapa. Karena untuk bisa jadi harum, setiap nama punya kesempatan yang sama.

SIAPA YANG ADA DI DALAM PENJARA?

*Aren't we all trapped in our little 'prisons'? Jobs,
relationships, daily routines. If we can't break free, it's time
to decorate them.*

(Twitter: 11 Januari 2009)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penjara terdefinisi dengan sangat sederhana: bangunan tempat mengurung orang hukuman. Tidak ada lagi penjelasan terperinci soal kata yang satu ini. Tidak disebutkan seperti apa seharusnya bentuk fisik dari bangunan itu. Apakah harus menyeramkan? Apakah harus sederhana? Atau bisa layak seperti tempat 'normal' lainnya?

Mungkin penjelasan itu memang tidak perlu. Secara logika saja, mengurung seseorang sebagai bentuk hukuman berarti membatasi gerak-geriknya. Mengurangi banyak kenyamanan



dan fasilitas yang biasa didapatkan oleh manusia bebas lainnya. Karena itu yang ada di dalam kepala kita ketika mendengar kata penjara adalah ruangan kecil berdinding dingin, berhiasan jeruji besi dan gembok besar yang membatasi sang tahanan dari dunia bebas di luar sana.

Maka terperanjatlah kita ketika menemukan kenyataan yang sungguh di luar bayangan. Ternyata ada penjara yang jauh lebih mewah ketimbang tempat tinggal kita sendiri. Bagaimana hal ini bisa terjadi?

Sesungguhnya kebobrokan ini sudah lama kita dengar sebagai legenda urban. Namun kali ini, entah untuk alasan apa (teori konspirasi berkata, ekspos besar-besaran ini hanyalah cara brilian yang dilakukan segelintir manusia untuk mengalihkan perhatian kita dari kasus yang lebih dahsyat dan memusingkan), puluhan kamera akhirnya berhasil membawa mata kita ke balik jeruji penjara untuk menemukan langsung kenyataan konyol yang ada. Di penjara, uang masih bebas bicara. Dan hal paling mustahil selalu bisa terjadi saat uang yang berkuasa.

Saya sempat melihat pendapat seorang pengamat politik (Maaf, Pak, saya lupa nama Anda. Jujur saja saya jarang nonton berita, kemarin saja kebetulan saya pindah *channel* saat acara masak yang sedang saya nikmati masuk jeda iklan, *eh*, tahunya ada Anda lagi ngobrol di sebuah acara berita. Tapi serius, pendapat Anda keren!), beliau mengatakan bahwa Lembaga Permayarakatan adalah cerminan dari bentuk masyarakat itu sendiri. Kalau di negara kita berlaku hukum rimba, di LP juga sama. Kalau di masyarakat praktik suap-me-





nyuap sudah bikin kita kena berbagai macam penyakit yang diakibatkan oleh kelebihan gizi, di LP juga begitu.

Mungkin maksudnya LP itu adalah miniatur masyarakat kita. Hmm... Ok. Tapi bukan berarti semua penyelewengan yang ada di dalamnya dianggap wajar dan terus dibiarkan dong? Kalau masyarakatnya busuk, terus kita diemin aja gitu biar tambah busuk? Dan kalau memang LP sama masyarakat tidak ada bedanya, mendingan para terhukum itu dikurung saja di gudang atau di kamar mandi rumahnya masing-masing, terus suruh orangtuanya yang jagain (bukankah itu yang sering dilakukan para orangtua untuk menghukum anaknya?). Negara hemat banyak uang tuh kayanya. Bisa dipakai buat hal lain yang lebih penting seperti soal pendidikan atau kesehatan.

Ya nggak sih?

Maaf, saya terbawa emosi. Pasti trauma masa kecil ketika dikurung di kamar mandi belum bisa terobati, karenanya setiap mendengar soal kasus ini saya jadi marah-marah sendiri. (Pelajaran untuk para orangtua; jangan keseringan mengurung anak di WC, nanti besarnya jadi manusia *lebay* nan *grumpy*).

Ah sudahlah. Tahu apa saya? Sudah ada banyak orang lebih pintar yang punya kewajiban untuk menyelesaikan masalah konyol soal istana di balik penjara. Saya sekarang lebih memilih untuk menghibur diri dengan mendengarkan jutaan pendapat menarik dari orang-orang di sekitar saya tentang kasus ini.

Seorang teman menulis dalam akun twitter-nya: gila, ruang penjara yang dia tempati lebih besar dan lebih keren dari-



pada tempat kos gue (Kalau tempat kosnya menerapkan jam malam dan jutaan peraturan seperti tempat kos saya di Bandung dulu, saya harus dengan sedih mengakui: benar kawan. Penjara yang dia tempati jauh.. lebih *kece* daripada ‘penjara’ kita). Yang lain membahas bagaimana sang Ibu terinspirasi untuk menghiasi ruangan di rumahnya dengan *wallpaper* hitam putih seperti yang ada di ruangan karaoke mewah penjara itu (Wahai para produser acara griya di televisi, mungkin sudah saatnya mencontoh tayangan berita ini). Ada pula yang menggerutu sinis karena melihat ada napi yang bisa menikmati perawatan wajah paling canggih lebih sering dan lebih maksimal daripada dirinya yang notabene adalah seorang manusia bebas merdeka (karena dia nggak ada waktu, selalu sibuk dengan pekerjaan).

Ini yang menarik. Kita yang tidak ada di dalam penjara dan seharusnya memiliki kebebasan yang seluas-luasnya untuk menikmati hidup, ternyata tidak sebebas itu juga. Dalam keseharian kita, tetap ada jeruji penjara yang membatasi gerak kita. Mungkin berupa pekerjaan yang tidak ada hentinya, hubungan personal yang dipenuhi banyak tuntutan, keluarga yang selalu ikut menentukan semua langkah kita, atau entahlah apa.

Ada seorang teman yang protes keras saat saya membahas soal ini. Menurutnya tidak ada orang yang dengan sengaja dan sadar mau hidup dalam keadaan seperti ini. Ok. Itu idealnya. Kita sebagai manusia dengan *free will* seharusnya punya wewenang tidak terbatas untuk menjalani kehidupan yang paling sesuai keinginan. Tapi kenyataannya? Saat melihat ada yang



bisa perawatan wajah rutin dan maksimal di dalam penjara, bukankah ada yang merasa sebal karena tidak pernah sempat melakukannya? Saat melihat ada ruang karaoke yang indah di dalam penjara, bukankah ada yang merasa miris karena beberapa kali nggak bisa ikutan karaoke sama teman-teman karena harus melakukan ini dan itu?

Lalu kenapa kita nggak bisa seenak hati melakukan apa yang kita mau? Kenapa kita nggak bisa sewaktu-waktu cabut dari kantor buat pijat atau nonton film atau karaoke atau liburan atau *leha-leha* atau tiduran tanpa sedikit pun mikirin kerjaan? Anda pasti tahu jawabannya.

Kali ini dengan senang hati saya akan mengakui bahwa dalam hidup saya masih banyak penjara kecil yang saya ciptakan sendiri. Mengingat masa tahanan di dalam ‘penjara-penjara’ ini masih cukup lama, pilihan yang ada tinggal dua. Segera kabur atau mencoba menikmatinya dan mendekorasi ‘penjara’ ini dengan *wallpaper* serta pendingin ruangan, hingga menjadi terasa lebih nyaman.

Semua soal pilihan.

Tapi ingat saja, saat mengeluh karena tidak bisa melakukan hal yang kita inginkan akibat keterbatasan waktu dan pemenuhan begitu banyak tuntutan dalam kehidupan, mungkin saja ada nabi yang sedang santai membaca buku sambil tiduran atau menikmati *facial* yang paling menyenangkan.

Jadi sebenarnya yang ada di dalam penjara mereka atau kita sih?

BAB IV

KICAUAN TENTANG KELUARGA

JAMU TERMANIS DI DUNIA

My Mom's hug is better than aspirin.

(Twitter: 1 November 2010)

Hello. My name is Indra. And I'm a jamuholic.

Saya tidak bohong. Dengan cukup bangga saya akan mengakui bahwa saya pecandu jamu. Lupakan soal minuman pembuat *tipsy* nan trendi atau cairan koktail warna-warni yang bisa membuat kepala melayang berputar-putar. Pengetahuan saya seputar hal itu sungguh minim sekali.

Namun lain soal jika kita bicara soal minuman tradisional.

Untuk urusan yang satu ini, saya sedikit lebih paham.

Lahir dan dibesarkan dalam lingkungan *njawani* yang cukup kental, sedari kecil saya sudah sangat akrab dengan bermacam jamu dan ramuan-ramuan. Salah satu kenangan masa kecil yang paling menyenangkan adalah ketika melihat ritual Bapak dan Ibu meminum jamu setiap hari.



Keduanya memiliki cara dan kegemaran yang berbeda.

Bapak dengan jamu penolak angin dan penjinak diabetes, biasa memulai ritualnya dengan berkamat-kamit membaca doa saat mengangkat gelas berisi cairan hitam pekat ke dekat mulutnya. Dia kemudian akan memejamkan mata erat-erat sambil membiarkan cairan superpahit itu mengalir turun di dalam rongga kerongkongannya (ketika itu saya sempat berpikir bahwa menutup mata bisa membantu menghilangkan rasa, sungguh aneh tapi nyata). Setelah jamu habis, Bapak akan buru-buru menenggak segelas kecil air gula atau perasan jeruk asam yang bisa menghilangkan rasa buruk dari indra pencecapnya.

Ibu sepertinya lebih kuat menahan pahit. Dia juga mengawali ritual minum jamu sehat wanitanya dengan doa (walau pun hanya mengucap dalam hati, saya tahu mantra andalannya: *tombo teko, loro lungo*—obat datang, sakit pergi), namun tidak seperti Bapak, ekspresi Ibu lebih santai dan tetap anggun walaupun cairan jamu yang diminumnya berkali-kali lipat lebih pahit (mungkin karena perempuan dicipta lebih kuat menahan sakit?). Dia juga jarang meminum cairan gula dalam gelas bening yang sudah disiapkan. Justru saya yang sering kali iseng meminumnya saat tak ada orang yang melihat.

Dengan kedua orangtua peminum jamu, hidup saya pun tidak pernah lepas dari hal itu. Sayangnya ingatan pertama saya tentang jamu adalah sebuah kenangan pahit yang hingga kini masih meninggalkan trauma luka batin yang mendalam (ok, agak *lebay*, tapi benar kok).

Ketika itu saya baru berusia empat tahun. Dan saya ada-



lah bocah balita termini yang pernah ada di dalam silsilah keluarga. Tentu saja semua kerabat saya mulai khawatir dengan perkembangan tubuh yang sepertinya jalan di tempat. Tubuh saya selalu kurus kering macam kucing kampung kekurangan gizi. Jika dilihat baik-baik, tulang belulang menonjol di mana-mana seperti bisa keluar sewaktu-waktu dari lapisan kulit halus yang membungkusnya dengan terpaksa. Daging saya sedikit sekali. Dan kepala saya terlihat seperti bola besar yang disangga tumpukan batang korek api.

Dokter dan obat-obatan modern tidak banyak membantu. Cacing yang diduga mengambil jatah makan saya juga tidak pernah ditemukan. Ternyata inti permasalahannya cuma satu: nafsu makan saya muncul terlambat dibandingkan nafsu-nafsu lainnya. Semua inang pengasuh yang mengurus saya selalu angkat tangan jika diminta menyuapi saya setiap hari. Karena saya akan cari segala macam cara untuk bisa mengeluarkan makanan itu dari mulut saya. Di sinilah sang jamu mulai beraksi: Ibu mulai mencekoki saya.

Harap maklum, saat itu belum banyak obat sirup manis penambah nafsu makan yang dijual bebas di pasaran (ya, saya sudah setua itu), karenanya Ibu bergantung pada resep turun menurun yang bagi saya adalah siksaan maha pedih bagi seluruh permukaan lidah dan rongga mulut.

Sepertinya kali ini saya tidak berlebihan. Jamu berwarna gelap itu memang terasa *super-duper* sangat amat tidak enak sekali. *Hoek*. Membayangkannya saja bisa membuat perut saya bergejolak marah. Seperti layaknya jamu lain, cairan penambah nafsu makan ini dibuat dari bahan dasar *mpon-mpon*



(anggota umbi atau akar-akaran seperti jahe, kunyit, kunir, kunci, laos, dan teman-teman) bernama Temu Ireng yang diolah serta diramu dengan satu bahan lain yang tidak kalah mencengangkan: tempe busuk.

Ya. Bayangkan saja bagaimana rasa dan aroma minuman itu. Karenanya mohon dimengerti jika pemandangan pemberian jamu itu akan berlangsung lebih seru daripada adegan kejar-kejaran di film *action*. Saya ingat lari dari satu ruangan ke ruangan lain demi menghindari Ibu dan gelas jamunya. Berputar mengelilingi meja makan. Minggat keluar ke halaman belakang. Sampai akhirnya tertangkap basah, dan dipaksa meminum obat tradisional itu dengan jeritan tangis dan air mata yang tidak berhenti mengalir (ya, saya secengeng itu).

Entah kapan tradisi penyiksaan itu berakhir. Mungkin ketika saya mulai terlihat rakus dan melahap apa saja yang disodorkan di depan mata saya. Walaupun badan saya tetap agak *cungkring*, berat tubuh pun sedikit mulai bertambah. Dan satu efek terbaik dari pengalaman itu: saya jadi terbiasa minum jamu.

Ini sebuah anugerah. Karena sepanjang hidup hingga detik ini, cairan tradisional itu selalu siap hadir menemani langkah saya.

Sakit campak dan panas? Ibu akan menyiapkan ramuan batang dan kembang combrang (sejenis tanaman berbatang lunak dengan daun seperti pisang dan bunga serupa teratai merah muda), yang dicampur gula merah dan kuning telur.

Suara hilang dan batuk berkepanjangan? Ibu akan membuat segelas air rebusan buah dan bunga belimbing sayur yang dikucuri jeruk nipis serta sedikit madu.



Masuk angin akut hingga badan linu dan kepala pusing bukan kepalang? Ibu akan meramu jamu kemas dengan tambahan bubuk jahe merah dan gula batu.

Daftar itu terus bertambah dengan begitu banyak ramuan yang sangat eksotis dan menakjubkan. Ada ramuan brotowali dan daun mahkota dewa. Ada potongan buah merah yang dikeringkan. Ada rebusan rempah-rempah dan umbi-umbi yang beraroma segar dengan rasa masam tidak kepalang. Ini akhirnya berhasil membuat saya jadi seorang pecandu jamu pemula. (Saking senangnya minum jamu, tanpa disuruh saya pernah meminum segelas jamu kuning dalam botol bening yang diletakkan di dalam lemari es. Ternyata itu kunyit asam yang berkhasiat untuk melancarkan haid perempuan. Saya menjadi bahan ledekan kakak-kakak dan adik saya selama berbulan-bulan: “Haha.. Ati-ati bentar lagi lo pasti tumbuh *toket* tu, Ndra.” Sial.).

Sampai hari ini, Ibu masih rajin menyiapkan bermacam ramuan untuk menjaga kesehatan anak dan cucunya. Salah satu yang sering sekali dibuatkannya untuk saya adalah sari temulawak dan madu hangat. Kedua minuman itu selalu hadir di atas meja makan, di posisi yang sama, ketika saya pulang kerja seharian. Ternyata menyiapkan minuman itu adalah hal terakhir yang dilakukan Ibu sebelum terlelap. Setiap malam.

Dari jamu itu pun saya bisa tahu sudah berapa lama Ibu tertidur.

Kalau setiba saya di rumah minuman itu masih terasa hangat, berarti Ibu baru saja membuatnya dan mungkin saat itu sedang berbaring di tempat tidur sambil mengurai rambut pan-



jangnya. Namun kalau jamu itu sudah sangat dingin (seperti akhir-akhir ini), berarti Ibu sudah lama dibuai mimpi. Dan berarti saya sudah tiba di rumah terlalu malam.

Berkat terpaan kerja, saya sudah jarang bertemu lama atau berbincang puas dengan Ibu. Tapi meminum madu hangat buatannya setiap malam sudah cukup untuk membuat saya bahagia. Karena lewat segelas cairan itu, hati kami selalu bisa tersambangi. Dan minuman itu bermakna lebih dari sekadar cairan untuk tubuh, tapi juga pengisi jiwa dan hati yang teduh. Saya sungguh beruntung diberikan peramu jamu luar biasa seperti Ibu dalam hidup saya.

Jamu Ibu, sepahit apa pun itu, adalah kasih sayang.

Dan siapa pun pasti setuju, kasih sayang adalah hal termanis di dunia.

Yes. My name is Indra. And I am a jamuholic.

A very loved and lucky one.

HILANG

*My family creates the weirdest pet names ever. Our brand new kitten is called: Batik Supeno.
(Twitter: 7 April 2010)*

Hari ini saya dibangunkan sebuah berita buruk: mobil saya hilang.

Ya. Mobil. Milik saya. Hilang digondol orang.

Benar-benar sebuah cara luar biasa untuk terjaga dari mimpi!

Saat turun ke garasi dengan mata setengah terbuka, saya disambut kerumunan anggota keluarga saya. Masing-masing sibuk dengan kegiatannya. Ada yang menelepon polisi, memeriksa potongan tali yang ditinggalkan pencuri, melakukan rekonstruksi, atau sibuk dengan teori-teorinya sendiri. Saya yang masih setengah tidur hanya bisa berusaha mencerna semua informasi yang ditumpahkan ke dalam kepala penuh kantuk ini.



Inti dari semua tumpukan kalimat itu hanya satu: mobil kami dicuri.

Saya cinta keluarga saya di saat-saat seperti ini. Tidak ada satu wajah pun yang berkerut, tidak ada satu mata pun yang berair, tidak ada satu mulut pun yang mengumpat. Kami menghadapi semua dengan tawa dan canda yang terasa ringan tanpa dipaksa. Kemudian berusaha setengah mati untuk menjadi orang Jawa sejati, dan menenggelamkan diri dalam sebuah perlombaan aneh untuk membuat sebanyak-banyaknya kalimat yang diawali dengan kata 'untung' demi menghadapi tragedi ini. Untung cicilan masih sebulan lagi jadi masih ada asuransi, untung dari semua kendaraan yang ada hanya satu mobil yang dicuri, untung jendela yang dirusak masih bisa diperbaiki, untung aksi perampok itu tidak mencelakai kami, untung itu, untung ini.

Dua keponakan yang kebetulan malam itu menginap di rumah kami juga terlihat *excited* menghadapi kasus perampokan pertama dalam hidup mereka. Sang kakak sempat bicara dengan suara berbisik seolah menceritakan sebuah rahasia maha penting: "Masa malingnya *ngerusak* motor Ayah, Om! Tapi nggak dicuri. Aneh, kan?" sementara sang adik menimpali dengan suara lebih lantang; "Nanti kalo malingnya balik lagi ke sini aku tonjok, Om!"

Sungguh, saya terhibur sekali dengan polah tingkah keluarga menyenangkan ini.



Tapi tentu saja bohong besar kalau saya tidak marah atau sedih menghadapi kehilangan ini. Mobil hitam itu kendaraan pertama yang berhasil saya beli dengan uang saya sendiri. Ada sejarah di setiap lecet di permukaannya. Ada cerita di balik setiap sudut di dalamnya. Ini mobil pertama yang saya pakai saat berkenan dengan pacar terakhir. Juga kendaraan pertama yang saya bawa seharian penuh mengelilingi kota Jakarta demi sebuah pekerjaan yang luar biasa. Mobil itu bukan sekadar barang. Tapi kenangan. Dan ketika barang penuh kenangan itu hilang, rasanya ada sesuatu di dalam diri saya yang ikut melayang terbang.

Beberapa jam setelah kami melapor, dua polisi datang dan langsung mengadakan penyelidikan. Mereka mengambil *sample* dari mulut semua orang dengan *cotton bud* bertangkai panjang, mengumpulkan rambut-rambut dan sisa kulit yang bersebaran untuk diperiksa DNA-nya, juga mengambil semua sidik jari yang terekam di berbagai permukaan... (Ok. Saya terlalu banyak nonton serial CSI).

Sebenarnya yang dilakukan oleh dua bapak tegap itu adalah mencatat semua keterangan yang kami berikan dalam sebuah notes bergaris, mengecek dengan teliti tempat-tempat yang mencurigakan (tanpa sarung tangan!), lalu membawa anjing pelacak pintar yang mengendus-endus ke sana kemari tanpa henti. Dari gabungan hasil penelusuran pak polisi dan konsultasi singkat dengan beberapa orang pintar, kami berhasil mendapatkan gambaran jelas kronologis terjadinya pencurian edan ini.



Diperkirakan ada tiga orang perampok yang sudah bersiap di halaman rumah kami sejak sekitar jam sebelas malam. Mereka lalu menebar gumpalan tanah pekuburan di sekitar rumah kami sebagai sirep (menjelaskan kenapa malam itu saya tidur nyenyak sekali, hmm... seharusnya teknik sirep bisa digunakan untuk penderita insomnia macam saya, lebih aman dari obat tidur, kan?). Kemudian trio kunyuk itu menunggu sampai kami sekeluarga tertidur sekitar jam tiga dini hari, mendongkel sebuah jendela di ruang depan, masuk untuk mengambil kunci mobil kami, keluar lagi lewat jendela yang sama, masuk garasi, menyalakan mesin mobil, dan pergi jalan-jalan entah ke mana dengan mobil kesayangan saya.

Mendengar penjelasan ini, kami sekeluarga saling pandang dengan wajah ketakutan. Lalu meluncurlah pengakuan demi pengakuan. Ternyata kakak saya baru tiba di rumah jam 12 malam, seorang kakak ipar saya juga sempat turun ke ruang makan untuk ngemil sekitar jam setengah satu, sementara saya sendiri baru tidur pukul dua karena asyik menonton DVD sebuah film Indonesia berjudul *Love* (Saya nangis *bombay* non-ton film ini. Bukan hanya tangisan kecil atau sekadar mata yang basah, tapi tangisan supercengeng yang melibatkan seengguk dalam, lelehan air mata sederas keran, dan suara mengerang macam serigala kesakitan. Saat menangis saya sempat melirik ke kaca di samping tempat tidur saya... sumpah deh, bentuk tangisan saya mirip sekali dengan Acha Septriasa).



Kami tersadar dalam kalut, berarti kebanyakan dari kami belum tidur saat para perampok itu sudah ada di dalam area rumah... Tidak terbayang betapa mengerikannya jika gerombolan si berat itu memergoki salah satu dari kami! (Apalagi jika saya yang dipergoki, kemungkinan besar para perampok itu akan tertawa berguling-guling di lantai melihat seorang lelaki 32 tahun bermata bengkok dengan pipi lembap dan rambut acak-acakan hanya gara-gara sebuah film).

Saat itu saya baru bisa memandang satu per satu wajah anggota keluarga saya dengan sudut baru, dan menyadari betapa beruntungnya saya. Karena yang hilang kali ini hanyalah sebuah mobil. Cuma sebetuk besi beroda dan bermesin. Materi semata. Tidak lebih. Mobil itu memang dibeli dengan sekuat tenaga, dengan lelehan keringat dan air mata. Tapi dalam tubuh saya masih tersedia banyak keringat untuk diperas, di balik tempurung kepala saya masih tersimpan cukup banyak air mata untuk dikuras. Uang dan barang selalu bisa dicari, selalu bisa diberi harga. Tapi bagaimana dengan wajah-wajah malaikat di sekitar saya ini? Saya bersyukur sekali tidak ada seorang pun yang tersakiti. Walaupun sebenarnya kejadian tadi pagi memberi sebuah renungan kelabu di benak ini. Bukanlah suatu saat nanti mereka yang tercinta juga akan hilang dan pergi?

Entah kapan. Entah bagaimana. Tapi pasti.

Saya hanya berharap saya bisa menikmati hadir mereka selama masih bisa.



Semua orang pernah kehilangan sesuatu. Tidak peduli apakah itu selebar sepuluh ribuan, sebuah jam, seseorang yang dicinta, atau panther hitam yang cicilannya tersisa tinggal sebulan.

Mungkin benar, orang paling beruntung adalah mereka yang sadar bahwa di dunia ini mereka tidak punya apa-apa. Karena mereka pasti tidak akan pernah kehilangan.

KUNCI

*Terpaksa nelpn Bapak minta dibukain gerbang. Saya: Maaf
ya, Pak. Jadi ganggu tidurnya. Bapak: Belum tidur kok,
nungguin Indra pulang..
(Twitter: 28 September 2009)*

Hari ini saya bangun jam sebelas siang dengan kepala berat seperti ditunggangi selusin gajah . Perut pun melilit luar biasa. Bukan hanya karena lapar, tapi juga dipilin-pilin rasa mual. Saat duduk di pinggir tempat tidur, saya baru sadar bahwa saya masih mengenakan kemeja dan celana jins tadi malam. Butuh waktu cukup lama untuk mengingat kembali apa yang sebenarnya terjadi sebelum tubuh dekil saya teronggok tak beraturan di atas kasur ini. Setelah mencuci muka dan mengutuki bentuk wajah yang tidak karuan, baru ingatan semalam perlahan bermunculan.



Aneh sekali rasanya mengumpulkan memori dari sebuah kejadian yang sebenarnya belum lama terjadi. Bahkan dalam keadaan *sober* dan pikiran tenang, saya tidak terlalu pandai melakukan hal ini. Apalagi sekarang, saat *hangover* mengacaukan semua sistem keseimbangan. Saya dan alkohol memang tidak berteman. Seharusnya kemarin saya tolak saja gelas *wine* pertama yang tiba-tiba muncul di hadapan saya. Tapi penolakan itu tidak juga saya lakukan. Sampai gelas yang kelima.

Saya pernah dengar, dalam keadaan seperti ini, setelah kesadaran dibuat melayang terbang tak tentu arah, kita hanya bisa mengingat semua hal yang ‘paling’. Paling sedih, paling senang, paling penting, atau paling sepele. Dan sungguh aneh, yang saya ingat saat itu hanya satu hal: kunci rumah.

Apa artinya? Sepertinya untuk mencari tahu lebih baik saya ingat lagi apa saja yang sebenarnya semalam terjadi.

Semalam saya memang memutuskan untuk datang ke pesta perpisahan seorang kenalan. Teman saya yang memaksa untuk menemaninya sebagai *her ‘non-date date’*.

Saya tidak tahu apakah harus tersanjung atau tersinggung menanggapi tawaran itu. Mungkin intinya dia harus bawa pasangan, dan hubungan platonik kami sudah lebih dari cukup untuk membuatnya nyaman membawa saya. Apa pun maksudnya dengan istilah ‘teman-kencan-yang-tidak-sedang-berkencan’ itu, iming-imingnya soal suasana seru dan kenalan baru membuat saya seketika tergoda untuk mengiyakan ajakannya.



Dengan bekal rasa haus (baik untuk minuman maupun hiburan), akhirnya saya muncul di kedai minum Irlandia yang ada di daerah Kemang itu. Tempatnya super menyenangkan. Ruangan yang lebih hijau dari hutan rimba itu (*it's an Irish Pub, what do you expect?*) dipenuhi meja-meja dan kursi-kursi tinggi yang nyaris semuanya terisi. Kebanyakan oleh orang-orang asing. Dan satu meja diisi oleh tiga ekor anjing. Sumpah, saya nggak bohong, dan sama sekali belum mabuk saat melihat binatang berbulu lebat itu duduk terengah-engah dengan lidah menjulur di tepi tangga. Ternyata memang ada dua tamu yang membawa peliharaannya ke dalam pub itu. Dan dengan sangat sopannya mereka mengikat anjingnya di sebuah meja yang terletak di jalan menuju ke toilet. Jadi butuh perjuangan sungguh besar untuk melompati mereka (anjingnya, bukan pemiliknya) demi bisa menunaikan panggilan alam.

Satu hal yang paling saya sukai dari tempat itu, selain dekorasinya yang terasa sangat Irlandia, (Apakah saya pernah ke kampung halaman Boyzone itu? Belum. Tapi saya pernah nonton *Leap Year*, jadi lumayan valid dong?), adalah sebuah *band* berisi empat anak muda yang tak henti membawakan lagu-lagu akustik di sebuah sudut ruangan. Mereka keren sekali. Dan mereka benar-benar bikin saya tidak berhenti ikutan bernyanyi.

Lalu di mana cerita soal kunci rumahnya?

Tunggu, saya akan segera sampai ke sana. Tapi sebelumnya izinkan saya untuk menggambarkan seperti apa komposisi manusia yang ada di meja kami. Selain teman saya (yang akhirnya





meninggalkan saya hampir sepanjang malam karena sibuk *flirting* dengan seorang cowok bule kecengannya), ada empat pasangan lain (dua sudah menikah, dua masih pacaran), serta sepasang teman lagi yang saya yakin posisinya kurang lebih sama dengan saya: jomblo yang enggan datang sendiri ke sebuah *party*.

Sepanjang malam saya sibuk ngobrol dengan sesama jomblo itu. Seorang perempuan cantik dengan *sex appeal* yang lebih besar jika dibandingkan dengan semua orang di meja itu digabungkan. Perbincangan awal yang diisi oleh hal basa-basi tiba-tiba saja berubah jadi sebuah sesi curhat yang superdalam (Ingatkan saya lain kali, *wine* dan hati galau adalah kombinasi mematikan).

Inti perbincangan kami adalah persamaan yang kami miliki soal keluarga. Ternyata seperti saya, dia pun ‘terpaksa’ masih tinggal bersama orangtuanya. Seorang teman lain yang menguping pembicaraan kami sempat menimpali dengan nada bicara sangat merendahkan: “Kalian udah umur berapa ya? Tinggal keluar aja apa susahnya sih? *Go get yourself an apartment or something!*” Kami berdua mendelik, dan sama-sama menggelengkan kepala. “Bukan itu masalahnya.” Tentu saja teman *keppo* (mau tahu urusan orang) tadi tidak puas dengan jawaban tanpa penjelasan. Masih dengan wajah teramat heran, dia terus-terusan mendesak kami: “Terus apa?”

Lidah saya yang selalu lebih lentur ketika tersiram alkohol lalu meracau panjang. Inti penjelasan saya hanya satu hal: “Mungkin kami harus tetap di rumah karena kami belum *married*.”



Teman *keppo* memandang kami sejenak. Lalu tertawa terbahak-bahak sambil pergi. Sial. Bisa-bisanya dia menghakimi kami. Tapi biarlah. Sejujurnya saya nggak terlalu peduli. Saya lebih memilih untuk meneruskan diskusi saya dengan teman baru tadi, seputar kewajiban kami untuk tetap tinggal di sarang orangtua.

Sebenarnya situasi kami serupa. Karena tinggal kami yang tersisa di antara semua kakak adik yang sudah berkeluarga, kami lalu jadi punya tugas tambahan untuk menemani orangtua. Apa adilnya situasi itu? Bukankah dengan masih tinggalnya kami dengan orangtua justru akan membuat kesempatan kami untuk mendapatkan calon pendamping hidup semakin kecil dan semakin kecil saja? Lagi pula mau menunggu sampai kapan hingga kami boleh belajar untuk mandiri?

Saat itu di meja kami lebih banyak orang bule ketimbang pribumi. Benar-benar seperti lelucon yang kurang lucu. Kebanyakan dari mereka justru harus keluar dari rumah, mau tidak mau, saat sudah dianggap berusia dewasa. Sementara saya dan teman saya malah kebalikannya. Ditahan sekuat tenaga oleh orangtua untuk tidak pergi ke mana-mana.

Saya nggak mau munafik, sebenarnya memang lebih banyak hal menyenangkan yang bisa didapatkan saat tinggal bersama orangtua tersayang. Saya masih selalu kagum pada munculnya bubur gandum dan jus segar yang secara ajaib setiap pagi terhidang di meja makan. Atau teh hangat dan cemilan nikmat yang seolah muncul seketika dari udara setiap malam. Belum lagi baju kotor yang tiba-tiba terlipat rapi dan bersih tanpa sedikit pun perlu dipegang.



Tapi pasti ada sejuta pesona lain dari kenikmatan hidup di tempat tinggal sendiri. Bayangkan kebebasan yang ada. Bayangkan kuasa tak terbatas yang nantinya kita punya. Karenanya saya selalu simpan rancangan detail dari *Bachelor Pad* yang suatu hari nanti akan saya miliki. Ya suatu hari nanti. Yang pasti bukan saat ini.

Diskusi *tipsy* saya dan teman baru tadi segera berganti dengan topik lain yang jauh lebih tidak penting. Seperti kebenaran di balik zodiak, tempat liburan paling nikmat, dan bagaimana cara paling seru untuk bikin *home band* satu kafe terganggu. (Jawabannya adalah dengan meneriakkan *request* lagu paling absurd. Lady Gaga! Britney! *Keong Racun!*). Urusan tinggal bersama orangtua mulai sedikit terlupakan. Sayang hanya untuk sementara saja. Karena tepat jam dua, saya baru menyadari satu hal yang sangat tolol: saya nggak bawa kunci rumah.

Duh. Ini adalah bencana sejati. Gerbang rumah sudah sejak dulu tak bisa dipanjat atau dilompati. Telepon genggam para penjaga rumah baru minggu lalu mati. Satu-satunya cara untuk dapat masuk adalah dengan menelepon Bapak dan meminta bantuannya untuk dibukakan pintu. Dan itu adalah pilihan terakhir yang mau saya ambil. Seorang teman yang apartemennya sering saya inapi dengan sangat hati-hati berkata bahwa malam ini sofanya sudah berpenghuni. Sial. Terpaksa saya tolak ajakan mereka untuk pindah ke tempat *hangout* lain, dan memutuskan untuk langsung pulang sebelum hari semakin larut. Tuh, kan? Masalah seperti ini nggak akan terjadi kalau saya tinggal di tempat saya sendiri.



Berikutnya saya sudah masuk ke dalam sebuah taksi. Dan tidak bisa mengingat apa saja yang terjadi setelah itu sampai detik saya terbangun siang tadi. Bagaimana saya bisa masuk dan tidur di kamar? Entahlah, saya benar-benar tidak peduli. Yang pasti perut keroncongan sudah tidak bisa lagi berkompromi, jadi tadi saya langsung mengendap turun untuk makan.

Belum lama saya menikmati *super late lunch* itu, Bapak datang menghampiri dan melontarkan satu pertanyaan wajib yang sudah jutaan kali saya dengar.

“Pulang jam berapa tadi malam?”

Kepala saya yang masih setengah berputar semakin penuh dalam kepeningan. Di benak saya langsung muncul bayangan sebuah kunci idaman berkilauan yang nantinya akan membuka pintu untuk memasuki tempat tinggal saya sendiri... Berikutnya muncul deretan pertanyaan. Sampai kapan sebenarnya seorang anak menjadi anak? Selamanya? Bukankah ada saatnya orangtua harus menyadari bahwa anak mereka sudah punya hidupnya sendiri? Kenapa mereka sulit sekali menerima kenyataan bahwa anak mereka sudah jadi manusia dewasa? Apa alasannya mereka enggan melepas buah hatinya untuk pergi menjelajah dunianya sendiri?

Otak saya seperti berhenti bekerja saat Bapak kembali bicara.

“Semalam habis bukain kunci, Bapak mau nungguin sampai Indra pulang. Tapi malah ketiduran di sofa depan. Maaf ya.”



Saya memang bodoh.

Semua tanya telah kembali terjawab sempurna. Orangtua hanya melakukan semua atas dasar cinta dan sayang. Namun terkadang ada anak yang terlalu arogan untuk bisa menerima semua itu dengan hati senang.

Dan bayangan kunci idaman berkilauan yang tadi ada di kepala saya tiba-tiba saja menghilang.

TERJAGA UNTUK MENJAGA

*Family can annoy you. Smother you. Suffocate you until you
feel like dying. But I'll take it anytime. Death by love can't
be that bad.*

(Twitter: 11 September 2010)

Sewaktu kecil saya pengigau. Dan pendengkur.

Hebatnya lagi, saya sering sekali berjalan dalam tidur.

Entah kapan kebiasaan *sleepwalking* ini bermulai. Yang pasti semua anggota keluarga dibuat repot karenanya. Bayangkan saja, setiap malam mereka harus selalu tidur dalam keadaan siaga. Menjaga agar saya tidak melukai diri sendiri dalam mimpi.

Rute terburuk perjalanan lelap saya adalah dari kamar, ke ruang tengah, naik tangga ke lantai dua, lalu melangkah santai menuju balkon. Menurut seorang kakak, dia sampai harus menyeret saya sekuat tenaga ketika saya berjalan dengan mata tertutup menuju pagar pembatas. Sedetik saja dia terlambat,



mungkin saya sudah meloncat. Dan penyet berantakan di bawah sana.

Kami sekeluarga sudah sering membahas kebiasaan mengerikan ini. Ketakutan terbesar mereka ada dua, saya melayang bebas dari ketinggian atau melenggang santai hingga tercebur dalam empang dalam yang ada di pojok rumah. Saya tidak bisa berenang. Juga tidak bisa terbang. Jadi kalau sampai dua hal itu terjadi, pastilah saya akan terus tidur tanpa bisa bangun lagi.

Berkat kekhawatiran itu, keluarga saya pun berusaha menjaga keselamatan saya dengan berbagai macam cara. Salah satunya dengan mengunci semua pintu berkali-kali. Tapi hal ini sia-sia. Karena ternyata suatu hari saya berhasil berjalan tidur hingga ke halaman depan (yang berarti saya bisa membuka dua pintu yang sudah dikunci dalam keadaan lelap dan mata terpejam).

Kakak saya pernah menanyakan apa yang sebenarnya saya rasakan ketika saya tidur sambil berjalan. Saya tidak selalu bisa menjawabnya. Karena dalam setiap kesempatan, pikir yang terbersit di kepala tidak pernah sama. Saat saya melangkah ke arah garasi, saya hanya ingin menyambut kedatangan Ibu dan Bapak yang sebenarnya sedang bertugas ke luar kota. Mungkin rasa rindu yang menggerakkan kaki saya ketika itu. Saat saya berjalan ke lantai atas, saya hanya ingin mengambil rambutan yang saat itu sedang berbuah sungguh lebat. Mungkin rasa lapar yang membawa langkah saya ke situ.

Saya tidak tahu apakah keluarga saya akhirnya meminta



pertolongan dari orang lain untuk menghilangkan kebiasaan *sleepwalking* saya. Yang pasti pada suatu titik, kejadian seperti itu seketika terhenti. Seaneh kebiasaan itu tiba-tiba bermula, aneh pula kebiasaan itu serta-merta terhenti.

Pada akhirnya kelainan pola tidur saya ini jadi petualangan seru yang diceritakan ke semua tamu. Di keluarga saya jadi bahan lelucon yang tidak ada habisnya. Seorang paman bahkan sempat mengabadikan momen konyol ketika saya berjalan sambil tidur dan mencetak foto itu besar-besar untuk ditunjukkan ke semua orang. Saya sendiri tidak terlalu peduli.

Sekarang saya tidak pernah lagi berjalan dalam tidur. Jujur saja, terkadang saya rindu melakukannya. Bukan karena sensasinya atau kenikmatannya (sumpah, jalan sambil tidur sama sekali nggak nikmat, kalau sedang sial kaki saya sering lecet-lecet terantuk pinggiran tangga), tapi untuk luapan perhatian yang selalu saya dapatkan.

Saya kangen masa itu, saat semua anggota keluarga berki-sah tumpang tindih menceritakan pengalaman mereka. Terkadang saya sirik mendengar kakak dan adik saya bercerita antusias soal usaha heboh mereka untuk melindungi lelap saya. Sayangnya saat itu saya sendiri dalam keadaan tidak sadar, dan tidak bisa ikut bercerita kecuali bengong dan manggut-manggut mendengar ocehan mereka.

Tentu saja seiring dengan berjalannya waktu, saya mulai tahu bahwa sebenarnya kami saling menjaga sampai mempertaruhkan nyawa bahkan ketika tidak ada di antara kami yang berjalan dalam tidur.

Seorang kakak misalnya, selalu lelap terbaring dengan se-



bilah samurai di dekat kepalanya. Alasannya untuk melindungi kami dari pencuri. Saya tidak tahu apa yang akan dilakukannya dengan samurai itu jika (amit-amit) benar-benar ada orang jahat yang ingin mengganggu rumah kami. Setahu saya, dia bukan pendekar silat. Dan belum pernah sekali pun berlatih mengayun pedang Jepang itu. Saya bahkan sempat khawatir alat tajam itu bisa melukai dirinya sendiri. Tapi melihat kegagahan dan kepercayaan dirinya yang luar biasa (“Maling pasti takut kalo liat ini!”), saya hanya bisa tersenyum maklum dan membiarkannya tidur dengan senjata kebanggaannya.

Sering pula saya merasakan ungkapan sayang dari orangtua dalam tidur saya. Tidak terhitung berapa kali saya ketiduran di sofa depan TV dan terbangun dengan selimut hangat yang tiba-tiba saja sudah menyelimuti badan saya. Atau ketika terjaga saat dirawat di rumah sakit dan melihat Ibu terlelap dalam keadaan duduk dengan kepala tersandar di tempat tidur.

Jika melihat semua ini, sepertinya saya makin yakin bahwa salah satu cara menunjukkan kasih sayang yang paling juara adalah saat manusia yang kita cinta sedang dibuai oleh mimpinya.

Ketika tidur, kesadaran kita terkubur. Untuk sesaat badan tak lagi ada dalam kendali kita. Begitu banyak hal yang bisa mengganggu. Dan orang terkasih pasti ingin memastikan, bahwa dalam lelap kita akan selalu aman dan nyaman. Lagi pula tidur adalah kebutuhan. Bahkan ada yang mengatakan bahwa kurang tidur lebih cepat membunuh manusia ketimbang kurang makan. Karenanya kita perlu istirahat dengan nyenyak.



Agar bisa tetap sehat dan berumur panjang. Bukankah akhirnya itu yang kita inginkan dari manusia-manusia yang kita sayang? Oleh sebab itu kita akan dengan sepenuh hati memastikan kalau orang-orang tercinta bisa merasakan tidur yang sempurna.

Adik saya pernah curhat setengah menangis saat bayinya digigit nyamuk semalam suntuk. (“Kenapa sih gue pake ketiduran. Kasian banget si adek. Mendingan gue deh yang digigit nyamuk.”)

Saya tahu benar, adik saya, seperti juga para bapak dan ibu sering kali harus mengorbankan waktu tidur mereka demi bisa menjaga putra-putrinya. Setelah memastikan sang anak lelap, mereka baru berani memejamkan mata. Kemudian mata lelah itu akan seketika terbuka saat buah hati mereka terbangun di waktu yang tidak terduga. Ungkapan cinta semacam ini sungguh luar biasa.

Sayangnya sekarang saya sebagai anak sering kali tidak tahu diri. Setelah pulang larut malam, jarang sekali saya memastikan bahwa Bapak Ibu sedang tidur nyenyak. Saya bahkan tidak pernah terpikir tentang kualitas istirahat mereka. Apakah AC mereka sudah terpasang pada suhu yang benar? Apakah selimut mereka masih melindungi tubuhnya? Apakah mereka terbangun tengah malam karena haus lalu memutuskan untuk tidur dalam kehausan karena enggan pergi ke ruang makan? Dulu hingga sekarang mereka selalu menjaga waktu bermimpi saya. Kenapa saya sekarang enggan melakukan hal yang sama?



Hingga kini saya masih suka mengigau. Dan mendengar.

Jika saya tidur delapan jam dalam sehari, sudah sangat banyak waktu lelap yang saya lewati. Dan sudah lebih banyak lagi waktu yang dihabiskan orang tercinta di sekitar saya, untuk terjaga demi menjaga nyenyak saya.

Mungkin sudah saatnya untuk melakukan hal yang sama.

MENGINJAK-INJAK BAPAK IBU

*Di mobil tadi ngebatin badan rasanya pegel banget. Tau-tau di rumah udah ada tukang pijet. *Hebat! Dia terima panggilan via telepati!**
(Twitter: 19 April 2010)

Dulu setiap kali pulang kantor, Bapak selalu minta dipijat. Biasanya setelah mandi dan makan malam, dia akan berbaring telungkup di depan televisi, menunggu salah satu dari enam anaknya untuk menjadi sukarelawan penghalau penat di tubuhnya.

Karena kami masih kecil dan belum bisa menggunakan kemampuan tangan untuk memijat dengan baik, Bapak sering kali meminta kami untuk menginjak-injak kaki dan badannya. Tugas yang terdengar sederhana tapi butuh keahlian dan kesabaran luar biasa.



Memijat Ibu masih lumayan, badannya lembut dan mudah ditekan, sementara Bapak? Dagingnya liat benar. Mungkin kakinya keras karena sejak muda dia sudah menjadi atlet balap lari. Beranjak dewasa pun jadi petani. Pasti setiap serabut ototnya sudah dipilin ulur oleh kerja keras dan kucur keringatnya sudah terus-menerus diperas.

Kalau sedang menginjak-injak kakinya, saya harus berpegangan pada sisi meja, karena betisnya bulat sempurna dan menguji keseimbangan badan untuk bisa berdiri tegak di atasnya. Apalagi Bapak sering mengenakan sarung berbahan licin, yang membuat pijakan saya sering kali meleset dan tubuh pun terjungkal jatuh dengan bodohnya.

Ketika memijat kaki Bapak, injakan kami harus kuat sekaligus lembut, dengan tempo langkah yang lambat teratur. Dimulai dari telapak kaki, perlahan naik ke betis, berhenti agak lama di belakang paha dan sampai di bagian paling krusial yang disebut Bapak dengan '*boyok*' atau pinggang. Bapak sering sekali mengeluh pegal di daerah ini.

Sebagai 'penginjak-injak' yang baik, kami harus sangat peka pada reaksi Bapak. Gumaman rendah berarti dia minta bagian itu diinjak lebih lama, embusan napas lega berarti injakan kami menyenangkan, dan perintah naik atau turun berarti arah langkah yang harus segera diikuti.

Kami berenam, anak-anaknya yang tak tahu diri ini, sering kali menghindar dari tugas melelahkan itu. Ada saja alasan yang kami buat. Mulai dari PR yang belum selesai sampai kaki yang pegal karena siang tadi ada pelajaran olahraga di sekolah. Saya bahkan sering kali memilih untuk mendengarkan



musik atau membaca buku di kamar, ketimbang nonton TV dan tidak bisa menghindar saat disuruh menginjak-injak kaki Bapak. Kalaupun akhirnya terpaksa melakukan pijatan aneh itu, saya biasa melakukannya setengah hati, dengan mata yang tak henti memandangi gerak jarum jam, berharap agar sepuluh menit bisa lebih cepat terlewati. (Ini kalimat andalan Ibu ketika memaksa saya: “Ayolah, sepuluh menit aja, nggak lama kan?” Sialnya saat itu saya belum kenal teori relativitas waktu...). Dan pekerjaan apa pun yang dilakukan dengan terpaksa pasti akan jauh lebih melelahkan rasanya.

Di antara kami berenam, saya adalah anak yang paling malas melakukan tugas itu. Menurut saya, berjalan tanpa tujuan yang jelas (selain dari telapak kaki Bapak ke pinggang dan balik lagi ke titik awal) hanya pemborosan waktu. Lebih baik saya berjalan-jalan di kampung belakang untuk bermain bersama teman-teman atau minggat ke bioskop di seberang jalan untuk nonton film kacangan. Lagi pula saat itu saya tidak pernah mengerti apa enaknya dipijat. Saya pikir, itu hanyalah cara Bapak untuk menghukum saya karena kebanyakan bengong, menganggur di depan TV. Tidak seperti salah satu kakak yang paling rajin melakukan aksi menginjak-injak ini. Mas yang satu itu justru terlihat girang setiap kali menginjak-injak kaki Bapak. Saya tidak tahu apakah itu karena dia berbakti tinggi pada orangtua, atau sekadar karena dia memang ikut ekskul baris-berbaris di sekolah dan menganggap memijat Bapak sebagai sebuah latihan yang menyenangkan. Yang pasti setiap kali ada dia, saya selalu berhasil mangkir dari tugas saya.

Ibu kerap marah menghadapi saya yang uring-uringan



setiap kali disuruh memijat Bapak. Menurut Ibu, Bapak sudah bekerja sangat keras setiap hari demi bisa menghidupi kami, apalah artinya waktu setengah jam untuk membalas semua kebaikannya? Sayangnya yang ada di pikiran sempit saya hanyalah jatah main yang hilang terbang hanya untuk berjalan di atas kaki Bapak. Kalau Bapak capek, biarlah dia sendiri yang menghilangkan capeknya. (Maafkan saya. Saya masih bodoh waktu itu.)

Ada waktunya saya ingin berperan sebagai anak penurut (Biasanya setelah menonton film sedih, atau setelah pelajaran agama, atau setelah salat Jumat yang khotbahnya berhubungan dengan bakti anak pada orangtua). Lalu saya yang akan menawarkan diri untuk menginjak-injak kaki Bapak. Raut muka bahagia Bapak tiada duanya saat itu. Saya pun senang. Tapi lewat lima menit kemudian saya mulai menyesali keputusan konyol itu. Terutama ketika kaki saya mulai terasa pegal.

Entah kapan tepatnya, tradisi menginjak-injak kaki Bapak ini berakhir. Tiba-tiba saja Bapak mulai mencari pijatan dari orang lain. Dia sering menyewa jasa tukang-tukang pijat profesional. Waktu itu saya tidak terlalu memperhatikan sosok pemijat-pemijat andalannya. Yang saya tahu hanyalah mereka sungguh berjasa telah menyelamatkan waktu bermain saya.

Kemudian tahun dengan cepat berlalu. Saya mulai bekerja. Entah karma atau ulah usil semesta, saya tiba-tiba saja berubah jadi orang paling penyakitan. Hunjaman stres tiada henti di kantor telah berhasil menelusupkan penat ke setiap sendi tubuh saya hingga jadi sering masuk angin dan pegal-pegal. Di saat itulah saya sangat paham dengan apa yang du



lu selalu Bapak rasakan. Ternyata memang menyenangkan sekali rasanya dipijat saat badan terasa remuk redam. Mulai terbayang betapa senangnya Bapak dulu ketika otot kakinya yang pegal setelah bekerja seharian ditekan-tekan oleh injakan anak-anaknya hingga bisa terasa lebih tenang dan nyaman.

Kesadaran ini datang sedikit terlambat. Karena sekarang, setiap kali saya menawarkan diri untuk memijat Bapak dan Ibu, mereka selalu menolak: “Kasihan ah, Indra udah capek kerja seharian. Istirahat saja.” Percuma memaksa. Paling mereka hanya membiarkan saya memijat sebentar sebelum akhirnya berkelit menghentikan dengan dalih ingin cepat-cepat tidur.

Parahnya, alasan yang sama tidak pernah berhasil saya gunakan pada mereka. Saya ingat benar, suatu hari saya pulang kerja dalam keadaan menggigil karena demam. Rupanya rodi dan minimnya istirahat sudah berhasil merontokkan kekuatan tubuh saya hingga nyaris pingsan kehilangan kesadaran.

Saat itu Bapak memijati kaki saya, sementara Ibu memijati kepala saya. Lama sekali. Saya sempat tertidur dan terbangun beberapa kali, dan mereka masih di situ, memijati saya tanpa henti. Bapak dengan tangannya yang bergetar. Dan Ibu dengan mulutnya yang bergerak dalam diam. Saya tahu dia sedang membaca doa buat saya.

Saat itu saya ingin sekali kembali ke masa kecil saya, dan menukar semua waktu jalan-jalan saya di kampung belakang dengan berjalan di atas kaki mereka. Tidak hanya sepuluh menit. Tapi selama apa pun. Saya janji tidak akan mengeluh atau melirik berkali-kali ke arah jam. Saya janji untuk tidak



mencari-cari alasan. Saya janji akan melakukannya dengan hati senang. Tanpa rasa terpaksa atau uring-uringan.

Saya tahu saya tidak bisa lagi melakukannya sekarang, karena bobot saya sudah terlalu berat dan tubuh mereka sudah terlalu lemah untuk menerima injakan sayang saya. Saya hanya bisa berharap akan selalu ada langkah-langkah dalam hidup saya yang bisa membahagiakan mereka, untuk menggantikan semua langkah yang dulu tidak pernah saya lakukan di atas kaki mereka.

SELEMBAR KAUS PALING POLOS

My sister once said to mom: You raised me well. Now it's my turn to do the same thing to my children. A polite way of saying stop meddling.

(Twitter: 12 Oktober 2009)

Peringatan: semua pemikiran tentang cara membesarkan buah hati dalam tulisan ini hanyalah pinjaman dari pengalaman orang-orang terdekat dan cerita-cerita yang selama ini didapat. Sebagian besar pendapat dalam artikel ini adalah semata hasil pengamatan sehari-hari, ditambah porsi penalaran bodoh yang sangat akut. Dalam sebuah kalimat sederhana: penulis hanyalah anak sok tahu yang belum punya anak.

Beberapa hari lalu saya melihat seorang keponakan yang belum genap berusia setahun mengenakan kaos bertuliskan: GANTENG SEPERTI AYAH.



Pemandangan itu sempat membuat saya terpingkal-pingkal. Bukan hanya karena badan gempal Attar terlihat sangat amat *cute* dengan bungkusan *t-shirt* cokelat itu, tapi lebih karena slogan kuning yang terpampang besar di dadanya itu sungguh amat sangat menggelikan.

Terlepas dari ganteng tidaknya adik ipar saya (*no offense*, Vin), saya tiba-tiba saja membayangkan apa yang akan terjadi kalau 17 tahun dari sekarang sang Ayah memaksa anaknya untuk mengenakan kaos bertuliskan hal yang sama.

Masih maukah Attar remaja memakai *t-shirt* seperti itu?

Bisa jadi. Mungkin saja Attar akan jadi anak super-penurut yang tujuan hidupnya hanya satu: membahagiakan kedua orangtuanya dengan mengikuti apa pun yang mereka minta (Amin?). Dia lalu memakai kaos itu dan akan menjadi bahan ledekan teman-temannya di acara pensi (pentas seni) sekolah. (Dia tidak peduli, karena sebagai anak yang penuh bakti, kepentingan orangtua ada di atas segalanya).

Namun selalu ada kemungkinan kedua: Attar akan tumbuh menjadi manusia seutuhnya, yang punya keinginan pribadi, punya pendapat sendiri dan punya pemikiran murni yang tidak lagi bisa terlalu mudah dipengaruhi. Mereka mungkin akan terlibat dalam pertengkaran mulut seru yang berakhir dengan bantingan pintu Attar saat keluar rumah dengan memakai baju bergambar logo *band* musik metal. Dan setelah berteriak: “Pulanginya jangan malam-malam!” sang Ayah akan berdiri mematung di ruang tengah, memandang pintu yang tertutup dengan kaos pilihan masih tergenggam di tangan. Dia lalu menatap kaos itu dalam-dalam dan menghirup aromanya de-



ngan mata terpejam. Membayangkan masa indah ketika sang anak masih berusia satu tahun dan tidak akan menolak untuk dipakaikan baju apa pun.

Ok.

Khayalan saya terlalu berlebihan.

Sangat kecil kemungkinannya untuk benar-benar terjadi. Walaupun agak menyebalkan (hehe...), adik ipar saya pasti cukup waras untuk tidak lagi memakaikan kaus bertulisan jargon-jargon itu saat sang anak sudah cukup dewasa dan bisa memilih sendiri apa yang ia ingin kenakan.

Tapi sumpah deh, saya selalu bertanya-tanya saat melihat banyak anak kecil mengenakan kaus bertuliskan slogan-slogan luar biasa macam: MOMMY'S LITTLE ANGEL, I LOVE MOM, I LOVE DAD, dan beragam kalimat lain yang supermanis atau supernarsis. Kenapa ya banyak orangtua yang merasa perlu melapisi tubuh mungil buah hati mereka dengan jargon-jargon semacam ini? Hanya untuk alasan lucu? Karena mengikuti tren? Dalam rangka memupuk bakat anak menjadi *fashionista*? Atau jangan-jangan hal sederhana ini bisa dilihat sebagai sesuatu yang lebih dalam nilainya ketimbang selembar kain yang diberi tulisan semata?

Apakah lewat kaos-kaos itu kita sebagai orangtua sedang berusaha mendoktrin anak-anak kita? Apakah kita sedang dengan sengaja menjejalkan pemikiran-pemikiran normatif yang seharusnya mereka miliki ketika dewasa? Apakah *t-shirt* itu adalah semata sebuah penghiburan diri sebagai orangtua?

Suka atau tidak, malaikat-malaikat kecil yang ada di pangkuan kita itu akan segera menanggalkan sayapnya dan ber-



ubah menjadi makhluk dewasa. Makhluk yang nantinya tidak bisa dipaksa untuk bilang bahwa orangtua mereka adalah manusia-manusia terbaik di dunia (jika bukan itu yang mereka rasa). Makhluk yang nantinya akan menganggap dunia sebagai musuh dan kedua orangtua sebagai kekuatan yang harus dilawan. Karenanya selagi bisa, kita paksa mereka untuk berpendapat lewat kaus-kaus mungilnya. Dan pendapat mereka di kaus itu sesungguhnya adalah pendapat yang kita pilihkan untuk mereka.

Kapan lagi saat paling tepat untuk membungkus mereka dengan kaus bertuliskan: **WHEN I GROW UP I WANT TO BE JUST LIKE DAD?**

Tentu saat ini, ketika mereka masih berbentuk makhluk rapuh nan belum punya pendapatnya sendiri. Nanti, ketika lelaki muda itu menghabiskan sisa waktu hidupnya di dunia untuk membuktikan bahwa dia bukan bapaknya, semua sudah terlambat. Nanti, ketika dia sengaja mengambil kuliah jurusan seni rupa hanya untuk berontak agar tidak menjadi dokter seperti ayahnya, semua kesempatan sudah lewat.

Kapan lagi saat paling tepat untuk mendandani mereka dengan kaus *pink* berhiaskan tulisan *glitter*: **MOMMY'S LITTLE ANGEL?**

Tentu sekarang, ketika putri mungil itu benar-benar malai-kat suci yang hanya bisa menangis untuk menunjukkan rasa lapar, haus atau mengantuk, dan seketika akan diam jika kebutuhannya itu dipenuhi. Nanti, ketika tangisan perempuan muda itu sudah bercampur sejuta protes dan argumen pedas saat bersilat lidah dengan ibunya, semua sudah terlambat.



Nanti, ketika dia dengan sengaja memilih untuk menikahi pria pilihan hatinya dan bukan pria dambaan ibunya, semua kesempatan sudah lewat.

Kapan lagi saat paling tepat untuk menutupi badan mereka dengan kaus bertuliskan: **I MAY BE SMALL, BUT I'M THE BOSS?**

Tentu sekarang, ketika anak-anak itu memang masih mungil, masih kecil, dan seluruh hidup kita didedikasikan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Saat naiknya suhu badan mereka masih bisa membuat kita seketika meninggalkan sebuah pekerjaan penting di kantor dan buru-buru pulang untuk menemuinya. Saat sepotong tangis mereka masih bisa membangunkan kita yang baru sejenak terlelap untuk melayani apa pun yang mereka minta. Minum, makan, ganti popok, bermain, apa pun permintaannya kita akan penuhi dengan senang hati.

Nanti, ketika mereka sudah mulai beranjak dewasa, masihkah kita mau menyematkan gelar *The Boss* pada mereka? Akankah kita bisa merelakan mereka untuk mengambil keputusannya sendiri? Yakinkah nanti kita bisa menjadi navigator penunjuk arah dan bukan pemegang kemudi kehidupan mereka? Relakah kita melenturkan kebenaran yang kita yakini untuk dapat berpilin dengan kebenaran yang mereka punyai? Bukankah nanti gelar *The Boss* itu seharusnya ada pada kita? Kita yang menentukan hidup mereka.

Akan tiba waktunya bayi mungil nan lucu dan menggemaskan itu berubah menjadi monster aneh yang membingungkan. Dan sebagai orang yang (merasa) punya kuasa, kita pun segera berusaha mengambil gelar bos itu dari mereka.



Dulu mereka menentukan jam tidur kita dengan tangisan tengah malam yang mereka punya, nanti giliran kita yang membatasi gerak jarum jam dalam hidup mereka. Dulu mereka menentukan ritme pekerjaan kita di kantor, nanti giliran kita yang menentukan bidang apa yang harus mereka kerjakan.

Dulu kita setengah mati menjaga kepala lunak mereka agar selalu aman dan bisa bertumbuh dengan sebaik-baiknya. Dulu kita setengah mati berharap agar tempurung kepala mereka lekas terbentuk keras sempurna agar bisa melindungi mereka. Nanti tempurung itu akan mengeras, dan kita akan menyebut mereka keras kepala untuk alasan yang sungguh berbeda. Mereka akan menganggap semua perintah sebagai petunjuk untuk melakukan hal yang sebaliknya. Mereka akan melihat semua nasihat dan saran sebagai paksaan dan ancaman. Mereka akan memilih jalan hidupnya sendiri.

Mereka akan menjadi kita.

Menjadi manusia.

Karenanya nikmati saja waktu yang ada untuk bisa memakaikan kaus berslogan apa pun di badan anak kita. Sebagai wujud perhatian, cinta, pemenuhan kebutuhan, rasa kebanggaan, dan berjuta nilai mulia lain yang dihadiahkan semesta bagi yang terhormat para orangtua.

Namun nanti, jika waktunya tiba, sediakan saja selembaar kaus paling polos.

Agar mereka bisa menulis slogannya sendiri.

SURAT UNTUK IRVIN

*Bersiap menanti kelahiran keponakan ke-11. *Yay! Akhirnya
kita punya kiper!**
(Twitter: 7 April 2010)

Irvin sayang, selamat datang di dunia.

Maaf tadi Om tidak ikut menemani Bunda di ruang bersalin. Bukan kenapa-kenapa. Om takut melihat darah. Waktu SMP diambil darah di ujung telunjuk saja langsung pingsan nyaris satu jam.

Lagi pula hari ini cuma Ayah yang boleh menemani di dalam.

Kamu beruntung, Vin. Baru datang sudah disambut dengan selimut sayang tebal yang tidak akan pernah menghilang. Di rumah sakit tadi Ayah terlihat seperti zombi karena tidak tidur sehari-hari. Bunda apalagi. Kamu harus sayang mereka. Mereka orang-orang luar biasa yang akan membesarkan kamu dengan semua daya yang mereka punya. Bahkan nama kamu



adalah gabungan dari nama mereka. Irvin. Irin dan Alvin. Om akan selalu tertawa-tawa meledek cara konyol mereka memilihkan nama untuk kamu. Tapi jika nama adalah doa, nama mereka adalah doa dari tetuanya, dan kedua doa itu digabungkan hanya buat kamu. Berarti hidup kamu akan terus terjaga doa yang berlapis-lapis tiada habis.

Tadi Ayah merekam proses kelahiran kamu. Om sempat lihat sedikit. Kamu menangis menjerit keras sekali. Seperti marah karena dipaksa keluar dari lindungan rahim Bunda. Maaf ya, Vin. Memang bumi ini jauh lebih menyebalkan ketimbang perut Bunda yang nyaman. Tapi tempat ini cukup seru kok. Agak kacau balau memang, tapi menyenangkan. Kamu tidak perlu takut berantem melawan dunia kalau sudah besar nanti. Banyak manusia baik hati yang sudah ditunjuk Tuhan supaya kamu tetap terlindungi.

Selain Ayah Bunda, ada Reva. Kalian hanya dua tahun berbeda usia. Dia kakak yang baik. Kemarin ini baru saja membantu Om memberi nama dua ekor kelinci angora yang baru dibeli. Yang hitam dia beri nama: Kakak. Yang cokelat dia beri nama: Kakak. Dan ketika sudah bisa bicara nanti, ka mu akan memanggil dia dengan sebutan yang sama, Kakak Reva.

Ada pula dua orangtua yang subuh tadi sudah sabar menanti di luar kamar operasi. Yang Kung dan Yang Ti. Kalau mata mereka terlihat berkaca-kaca, itu bukan karena sedih, namun mereka bangga diberi anugerah tambahan cucu ja-goan untuk melengkapi perjalanan hidupnya. Kamu cucu kesepuluh. (Ditambah satu orang lagi kita bisa tantang Persija



untuk pertandingan sepakbola. Atau MU? Maaf, Om tidak tahu banyak soal olahraga, tapi tenang saja, ada banyak pakde lain yang bisa ngajarin kamu). Jadi kamu tidak perlu khawatir kekurangan teman bermain. Sepupu kamu cukup banyak buat menemani sepanjang hari. Masih ada juga Pakde, Bude, saudara-saudara, dan teman-teman yang akan selalu ada di dekat kamu. (Kalaupun tidak hadir secara langsung, teman-teman ini selalu bisa tersentuh walau jauh. Saat ini ada Facebook dan Twitter dan entah penyambung silaturahmi maya apalagi yang nanti akan hadir melengkapi kehidupan sosial kamu).

Jadi sekali lagi. Kamu tidak akan pernah sendiri.

Irvin sayang, selamat datang di Indonesia.

Waktu kamu lahir tadi semua orang berkelingking ungu. Termasuk dokter dan suster yang dengan baik hati membantu. Jangan mengira bahwa jari manusia akan berubah warna ketika dewasa. Itu cuma lima tahun sekali. Kebetulan saja kamu lahir dua hari setelah pemilihan presiden, ketika tinta lekat yang menandai para pemilih belum bisa terhapus sempurna walau digosok sabun berbusa-busa.

Dan kalau kamu bertanya kenapa kelingking Om tidak ungu, itu karena Om merasa belum cukup dewasa untuk menentukan nasib masa depan bangsa. Maaf ya, Vin. Om kamu pengecut. Tanggung jawab yang begitu besar dalam satu goresan tinta di atas kertas suara belum mampu Om panggul sendiri. Ketimbang salah pilih lalu marah-marah sendiri saat keadaan negara tak kunjung sempurna, Om memilih untuk tidak memilih.



Mungkin lima atau sepuluh tahun nanti kalau ada figur yang sesuai dan bisa menenangkan jiwa, Om baru akan berkelingking ungu.

Kamu lahir di negara tak menentu, di masa yang juga tidak tentu. Di saat satu-satunya hal yang tidak berubah adalah selalu hadirnya perubahan. Om kira manusia yang terpilih untuk lahir di zaman sulit ini adalah manusia-manusia kuat yang dipercaya bisa bertahan hidup dengan perjuangan tanpa jeda. Kamu akan jadi lelaki dewasa seperti itu. Lelaki kuat yang akan melindungi keluarga.

Saat ini, ketika kamu sedang diberi ASI setelah inisiasi di ni, suara rakyat sedang dikalkulasi untuk menentukan siapa yang akan memimpin negara ini. Semua stasiun TV sibuk berhitung. Semoga kebencian Om pada matematika tidak menu-run kepada kamu. Jadi nanti kamu bisa memandang angka-angka itu dengan lebih tenang dan optimis. Bukan dengan ketakutan dan kecemasan berlebihan.

Duh, terdengar rumit sekali ya? Memang rumit dan ribet dan penuh huru-hara, tapi terkadang bisa menghibur kok. Beberapa waktu lalu misalnya, ketiga calon presiden kita bersilaturahmi dalam perhelatan berkedok debat. Om menonton semuanya. Dan tertawa-tawa sepanjang acara.

Sebenarnya debat itu sempat membuat Om tertarik untuk muncul di bilik suara dan menyontren (Om tidak tahu di zaman kamu nanti kertas suaranya harus dicoblos, dicentang, dilipat, ditiup, atau dibakar. Tunggu saja, mekanismenya memang tidak pernah sama), tapi malamnya Om terjaga sampai jam tiga, dan besoknya bangun kesiangan. Karena malam



itu semua TV menayangkan acara wajib yang ditonton jutaan pasang mata di seluruh dunia: *Memorial Service* Michael Jackson.

Sayang sekali kamu datang setelah dia pergi. Jacko itu hebat sekali. Musiknya luar biasa begitu pula gayanya. Album *Bad* adalah kaset pertama yang Om beli dengan uang sendiri (Dari tabungan hasil hadiah sunat. Saran Om sih, nanti kamu jangan mau disunat di usia terlalu muda, anggapunya sedikit dan hadiahnya banyak yang *cemen*. Lebih baik minta disunat kelas 2 SMP saja. Om dulu mendapat beberapa set Rotring, alat pemutar musik, gitar akustik, dan uang sangat banyak).

Om sedih melihat Jacko meninggal. Bukan hanya karena kehilangan ikon musik jenius, tapi karena Om tidak bisa berhenti menonton semua hal tentang kepergiannya. Sudah seperti sirkus, Vin. Prosesi menuju pemakamannya dibuat sangat besar-besaran dan menyedot begitu banyak perhatian. Memang banyak yang bilang bahwa semua itu dilakukan sebagai perayaan atas karya-karyanya yang fenomenal. Tapi tetap saja. Sambil mengarahkan mata tanpa kedip ke setiap saluran televisi, Om selalu bertanya-tanya, ke mana kita dulu saat bintangnya mulai meredup? Bukankah membeli album-album terakhir Jacko sempat bikin orang dianggap kurang *cool*? Bukankah dulu semua tingkah lakunya diolok-olok? Bukankah banyak yang menganggap masa keemasannya sudah lewat? Kenapa setelah dia tidak ada, semua orang tiba-tiba menjelma menjadi fan nomor satunya? Semua orang lalu mengaku punya kenangan terindah bersama dirinya. Om pun begitu. Ini pelajaran yang agak menyebalkan memang: terkadang manu-



sia baru mati-matian menghargai seseorang saat orang itu sudah mati.

Namun jangan pernah takut. Kamu akan selalu dihargai.

Irvin sayang, sekali lagi selamat datang.

Belum banyak pelajaran soal hidup yang bisa diberikan. Om sendiri masih belajar. Yang pasti di dalam hidup nanti segala hal akan selalu datang berdampingan. Kamu akan senang dan sedih. Tertawa dan menangis. Berhasil dan gagal. Jatuh cinta dan patah hati. Disukai dan dibenci. Santai saja. Semua hal tadi akan datang silih berganti. Jadi tidak menyisakan pilihan terbaik lain kecuali untuk dinikmati.

Oh iya. Suatu saat nanti Om mungkin lupa ulang tahun kamu. Atau ingkar janji untuk membelikan sesuatu. Atau marah saat kamu tidak mau makan. Atau menghardik saat kamu mengganggu tidur yang sedang tenang. Jangan pernah sedih terlalu lama kalau sampai harus menghadapinya. Semua itu hanya sayang yang diungkapkan dengan cara berbeda. Lagi pula Om ini anak kecil bertopeng manusia tua. Dan seperti ini, hidup bersama kamu nanti yang akan membuat Om lebih cepat dewasa.

Om pasti akan belajar banyak dari kamu.

Karena itu Irvin sayang, terima kasih sudah bersedia datang.

Om Indra.

P.S: Kalau boleh jangan panggil aku Pakde.



P.S.S: Kecuali di depan Yang Kung sama Yang Ti, baru boleh deh.

MENYELAMI SALIM

*Heh? Serius? Vokalis band cewek ini pamit sama gue pake salim? Harus terharu apa terhina nih? *Antara dihormati atau dianggap eyangnya.*
(Twitter: 18 Jan 09)*

Salim.

Sebuah *gesture* sederhana yang punya begitu banyak makna. Gerakan ini hanya membutuhkan sedikit tenaga. Untuk meraih tangan seseorang, lalu mencium bagian punggung tangannya atau menyentuhkannya di depan kepala. *Salim* biasa dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada yang lebih tua atau untuk mereka yang dituakan. Seingat saya, sedari masih kecil dulu orangtua saya sudah mengajarkan hal ini kepada semua anaknya.

Kini, giliran tangan saya yang sering menyentuh hidung atau dahi-dahi mungil milik keponakan dan anak-anak kecil di



sekitar hidup saya. Lalu muncul sebuah tanya: di tahun ini, di awal dekade baru yang membawa manusia ke zaman penuh perubahan, di mana kemajuan teknologi berlari berkejaran dengan waktu yang semakin cepat terbang, masihkah gerakan mencium tangan ini perlu dan relevan?

Pemikiran soal *salim* ini pertama kali tebersit saat saya menghadiri sebuah acara ulang tahun anak seorang teman. Di tengah pesta meriah yang dipadati polah tingkah para bocah, saya berkenalan dengan sekelompok anak kecil. Mereka semua dengan sukarela dan sangat patuhnya menyentuhkan tangan saya ke bagian wajah mereka. Beberapa ke hidung, satu-dua ke pipi, dan sebagian besar ke jidat mereka.

Mungkin karena baru sekali seumur hidup saya disalimi begitu banyak manusia, saya merasa sungguh canggung dan jengah luar biasa. Mereka ini anak yang sopan. Tapi apakah perlu mereka memberikan penghormatan yang menurut saya sungguh sakral kepada seorang lelaki ‘tua’ yang baru mereka kenal?

Kecanggungan saya pasti terlihat bodoh. Tanpa sadar saya membuat gerakan menahan dan anak-anak kecil itu berusaha untuk melawan dengan sekuat tenaga, mendekatkan tangan saya ke dahi mereka. Kami seperti sedang beradu otot, sedang berlomba untuk menunjukkan kekuatan atas nama etika dan kesantunan. Pada akhirnya saya menyerah, karena saya yakin tujuan *salim* ini sebenarnya mulia.

Namun sejujurnya saya pribadi punya pandangan yang agak berbeda. Seumur hidup ini hanya ada beberapa manusia yang menurut saya pantas untuk di-*salimi*: Bapak, Ibu, dan



kakek nenek saya. Hanya mereka. Bahkan paman dan bibi yang usianya jauh lebih tua tidak pernah mendapat bentuk penghormatan yang sama dari saya. Ini bukan karena saya tidak sopan. Tapi atas nama pembelaan diri, pilihan itu saya lakukan justru karena saya begitu mengagumi *gesture* budaya yang agung dan mulia ini.

Menyalimi seseorang berarti menghormati orang tersebut dengan sepenuh jiwa. Memberikan penghargaan tertinggi sambil menunjukkan kerendahan hati. Menurut saya, hal ini akan terasa lebih tulus dan punya makna ketika dilakukan pada manusia-manusia luar biasa yang memang memiliki arti tak terhitung dalam keberadaan diri saya di dunia. Dan hanya kedua orangtua serta leluhur saya yang paling tepat untuk mendapatkannya. Jika *salim* dilakukan semata kepada orang yang lebih tua, berarti yang kita hormati hanyalah soal usia. Saya setuju, kita harus menghormati mereka yang lebih dulu ada di dunia. Dan sebenarnya banyak *gesture* serta cara lain untuk melakukan hal ini. Tapi *salim* yang sakral harusnya punya makna lebih besar ketimbang itu. *Salim* seharusnya tulus, bukan sekadar kebiasaan kosong yang tidak punya arti.

Mungkin saja prinsip saya ini salah. Pasti banyak di antara kita yang punya pandangan berbeda. Bahkan saat melihat ke sekitar saya, banyak ditemukan teman-teman yang sama sekali tidak setuju dengan warisan budaya yang satu ini.

Seorang teman yang baru saja dikaruniai anak pertama, misalnya. Ia menuliskan beberapa *update* status soal *salim* di akun twitter-nya. Saat masih mengandung dan harus datang ke sebuah acara keluarga, dia ditegur seorang kerabat karena



hanya menyapa dengan sebuah genggam tangan biasa. Hanya menyalami. Bukan *menyalimi*. Dia berang sekali pada saudaranya itu.

Menurutnya, gerakan sederhana itu adalah sesuatu yang tidak perlu. Sebuah kebiasaan basi yang berlawanan dengan semua prinsipnya soal kehidupan. Bisa jadi pendapatnya terdengar sedikit ekstrem, tapi buat dia, *salim* punya potensi untuk merendahkan posisi yang muda di depan yang tua. Padahal seharusnya semua manusia punya strata yang sama. Hanya karena seseorang sudah terlebih dahulu lahir di bumi, bukan berarti bahwa dia serta-merta harus lebih dihormati.

Saya sama sekali tidak keberatan dengan pendapat ini. Semua manusia berhak untuk punya pandangannya sendiri. Saya yakin saat anaknya sudah besar nanti teman saya tidak akan pernah mengajarnya untuk mencium tangan siapa pun. Dia bahkan punya rencana untuk membiarkan sang anak memanggil dirinya dengan sebutan nama. Wow! Bukankah itu sangat radikal? Bukankah itu sangat kebarat-baratan? Di mana unggah-ungguh kita sebagai bangsa besar yang beradab dan berbudaya?

Aduh. Saya akui saja sekarang. Saya tidak terlalu mengerti soal budaya sopan santun dan pengaruhnya pada kebesaran sebuah bangsa. Namun jika diperbolehkan untuk sedikit sok tahu, apakah semua kekentalan budi pekerti dan sopan santun yang dijadikan kebanggaan ciri khas budaya bangsa kita tercipta berhasil membuat manusia-manusia di dalamnya menjadi makhluk luhur dalam kehidupan nyata? Bukankah semua berita yang selama ini kita lihat di media memberikan kenyataan yang sungguh jauh berbeda?



Jika kita melihat masa kecil para koruptor yang sudah memrakporandakan negara ini, akankah kita temui makhluk mungil nan tengil dan tidak punya adat? Ataukah justru kita dapatkan malaikat-malaikat kecil yang penuh sopan santun dan *menyalimi* semua tetua di sekitarnya? Akankah kita temui murid-murid yang punya nilai tinggi di pelajaran PMP? Kalau *gesture* sesederhana *salim* dianggap sebagai cerminan budaya jiwa berbudi pekerti tinggi, apakah berarti pelakunya pasti bisa membawa makna hebat di baliknya dan menjadi manusia yang benar-benar baik serta penuh hormat kepada manusia lain? Menjunjung tinggi kemanusiaan dan menjaga perilaku hingga tidak menyakiti siapa pun? Pasti sekarang jawabannya tidak sesederhana itu. Karena kalau memang benar begitu, seharusnya setiap pagi alis saya tidak perlu mengernyit melihat berita-berita memperhatikan soal borok negara kita yang tidak ada habisnya.

Kembali ke pertanyaan saya di awal tadi: masihkah *salim* relevan untuk diajarkan kepada anak turun kita? Zaman sudah berganti, Bung. Anak kita nanti sudah pasti akan minta BB atau ponsel terbaru di ulang tahunnya yang masih belasan. Kepala mereka sudah penuh terisi saripati dunia global. Pandangan mereka sudah begitu luas. Semua jarak sudah dihilangkan dan bumi menjadi tempat yang tidak terbatas. Mungkin sudah saatnya untuk tidak sekadar mengajarkan mereka buat *salim* kepada orang yang lebih tua. Tetapi semakin dalam lagi, mengisi jiwa mereka dengan filosofi yang ada di baliknya. Menanamkan makna untuk selalu menghargai orang lain, dan



meletakkan diri dalam posisi terbaik di antara manusia-manusia lain di muka bumi ini.

Sepertinya akan lebih baik jika sopan santun, budi pekerti, tata krama, dan jutaan nilai baik lainnya tidak lagi dijadikan selempang jubah yang membuat seseorang berpenampilan lebih baik. Tapi ditanam dalam-dalam sehingga menjadi lebih dari sekadar doktrin kosong yang akhirnya ketinggalan zaman.

Satu hal lagi yang saya percaya: kita, manusia-manusia ‘muda’ yang saat ini ada, akan segera menguasai dunia. Mari berikan alasan yang cukup kuat untuk mendapatkan *salim* penghormatan dari anak cucu kita.

NYEKER

Seberapa sempit sepatu ini? Lumayanlah. Kelingking sama jempol sampe pelukan.
(Twitter: 21 Oktober 2010)

Seorang teman dengan nada sangat bijaksana pernah bicara: “*Nyeker* itu cuma pantas buat ayam sama gembel.” Memang terdengar agak keras dan lumayan *songong*, tapi mungkin ada benarnya juga. Bukankah ‘*nyeker*’ alias bertelanjang kaki memang berasal dari kata ‘ceker’ yang berarti kaki ayam? Dan bukankah alas kaki memang sering dipandang sebagai perwakan terjujur dari status sosial seseorang?

Saya sudah pasti bukan ayam, dan (sepertinya) bukan gembel. Mungkin saya lebih pas untuk diletakkan sedikit di atas gembel dan beberapa tingkat lagi di atas ayam tapi jauh sekali di bawah sosialita (atau apa pun namanya). Membingungkan? Jangan salahkan saya. Ini semata karena sedari kecil saya ter-



paksa hidup mengikuti kubu dua figur yang berlawanan untuk urusan alas kaki: kubu Eyang dan kubu Bapak.

ALAS KAKI EYANG

Eyang adalah priayi Jawa sejati. Entah karena dibesarkan dalam lingkungan *inggil* yang sedari kecil memaksanya untuk bicara dengan sangat halus, melangkah dengan sangat sopan, dan selalu mengunyah 36 kali sebelum menelan makanan, atau karena terpaan pekerjaannya sebagai pegawai keuangan pemerintah yang menuntutnya untuk selalu berpenampilan necis, buat Eyang hal terpenting dalam kehidupan ini adalah ditegakkannya aturan, unggah-ungguh, tata krama, dan sopan santun. Dia tidak segan memarahi atau menghardik dengan nada sangat tinggi ketika melihat sesuatu yang tidak pada tempatnya.

Ibu pernah bercerita tentang sepupu kami yang dimarahi habis-habisan karena mengunjungi Eyang dengan mengenakan sandal jepit buluk yang sudah butut. Cerita horor itu segera menjadi teladan bagi kami keenam anaknya. Tentu saja kami tidak mau terkena dampratan yang sama. Di mata kami, Eyang adalah sosok luar biasa lembut yang selalu baik dan menyenangkan. Dan kami tidak ingin imaji indah di kepala kami itu rusak. Karenanya setiap kali berkunjung ke rumah Eyang di Bogor, kami selalu berusaha untuk tampil rapi, serapi-rapinya. Lupakan *t-shirt* belel atau sepatu *keds* kotor yang belakangnya robek karena keseringan diinjak. Yang boleh kami kenakan hanya pakaian-pakaian bagus dan alas kaki paling



sopan. Kami pasti terlihat seperti anak-anak culun yang ada di katalog belanja milik Ibu.

Sampai hari terakhir masa hidupnya, saya tidak pernah dimarahi Eyang. Untuk soal kerapian atau soal apa pun. Ini sempat memancing kecurigaan saya. Jangan-jangan Ibu sengaja mengarah cerita soal sepupu yang didamprat itu hanya untuk menakut-nakuti kami agar anak-anak joroknya ini selalu menurut jika dipaksa tampil sempurna tanpa cela. Entahlah. Saya tidak pernah sempat menanyakannya. Namun untuk soal kerapian Eyang, tidak ada yang bisa diragukan. Hingga detik terakhirnya, beliau adalah salah satu lelaki berpenampilan paling sempurna yang pernah ada di dalam hidup saya.

Kehebatan Eyang menjaga kerapian diri dari ujung rambut hingga ujung kaki selalu dihubungkan dengan pentingnya menjunjung tinggi tata krama. Dan salah satu yang selalu diingatkannya adalah untuk tidak pernah lupa mengenakan alas kaki paling baik ketika bertamu atau bertemu dengan orang lain. Ini adalah sebetulnya penghargaan. Bukan hanya untuk orang yang kita temui, tapi terutama untuk diri kita sendiri.

Hebatnya, semesta gila ini mengatur sebuah skenario yang sedikit berbeda. Tata krama akhirnya berbuah karma. Kepada Eyang yang selalu menjunjung tinggi kehadiran alas kaki, diberikannya seorang menantu yang selalu enggan memakai sepatu.



TELAPAK KAKI BAPAK

Mampirilah ke rumah saya saat sore sedang cerah. Kemungkinan besar akan Anda temui Bapak saya sedang berjalan berkeliling halaman bertelanjang kaki. Ritual ini sudah dilakukannya sejak saya kecil dulu.

Bapak melihat alas kaki sebagai penghalang koneksi langsung dengan alam. Padahal seharusnya setiap manusia harus bisa bersentuhan dengan permukaan bumi tanpa perantara lagi. Setiap kerikil yang terpijak atau rerumputan yang terinjak akan menyentuh semua syaraf di permukaan telapak kaki hingga bisa membuat tubuh dan jiwa semakin sehat.

Sentuhan langsung dengan bumi ini sudah terlalu sering dilupakan manusia. Coba saja hitung, setiap harinya berapa lama kaki kita terbungkus sandal atau sepatu? Satu jam? Dua belas jam? Setengah hari? Nyaris satu hari? Kalaupun sudah melepaskan semua alas kaki, seberapa lama telapak kita menyentuh tanah tanpa perantara ubin, tegel, marmer, parkit, semen, beton, atau karpet? Seberapa sering kita bersentuhan langsung dengan tanah? Dengan bumi? Menurut Bapak, sentuhan dengan bumi ini sangat baik untuk mengembalikan lagi koneksi manusia dengan alamnya, dengan Tuhannya. Jujur saja, saya tidak terlalu paham tentang hal ini. Tapi mungkin saya bisa sedikit memahami konsep mengawang yang diagungkan Bapak ini.

Dalam penalaran yang sangat sederhana saja, mungkin yang dimaksudkan dengan sentuhan langsung ke tanah, semesta dan bumi itu adalah bentuk dari kehidupan selaras.





Sebuah proses hidup yang seimbang. Bayangkan saja, jika kita sempat melepas alas kaki dan memilih untuk sebenarnya menginjak-injak bumi, berarti kita sedang terlepas dari banyak tuntutan dan aturan. Berarti kita tidak sedang bekerja atau mengejar *deadline*. Iya, kan ? Biasanya kita harus selalu memakai sepatu rapi saat berhubungan dengan pekerjaan atau tuntutan pergaulan. (Agak jarang orang yang bisa *nyeker* di kantornya atau saat *clubbing* di Dragon Fly). Dan saat kita benar-benar bisa melangkah dengan kaki telanjang seperti yang dilakukan Bapak setiap sore, berarti kita sedang melepaskan diri sejenak dari beratnya tuntutan hidup yang kita buat sendiri.

Beruntunglah Bapak yang dilahirkan sebagai anak petani di sebuah pegunungan gersang. Semasa kecil dulu dia tidak ber alas kaki bukan karena pilihan. Tapi karena dipaksa keadaan. Dia terbiasa *nyeker* ke mana pun dia pergi. Telapak kakinya pasti sudah kapalan dan sungguh tebal hingga bisa meredam sakit atau perih yang biasa terasa saat menginjak permukaan yang tajam atau tidak rata. Dia tidak pernah merasa nyaman untuk membungkus kaki dengan sepatu terlalu rapi. Tapi bagi manusia-manusia masa kini seperti kita, mungkin agak susah membayangkan diri melangkah tanpa alas kaki.

Tidak lama setelah lahir kita sudah segera diberi penutup telapak dari kain atau kaos kaki rajutan. Sedikit beranjak besar, kita selalu diwanti-wanti untuk memakai sandal ketika main di halaman. Takut kotor. Takut menginjak sesuatu yang tajam. Lalu takut terluka. Saat lebih dewasa lagi kita mulai



semakin jarang melihat punggung dan telapak kaki sendiri. Selalu ada pantofel paling baru atau *keds* paling seru yang siap menutupinya. Selalu ada sarang kaki baru yang mungkin bisa menggambarkan berapa tingginya posisi kita dalam jenjang pergaulan dan tingkat sosial di dunia. Kapan ini akan berhenti? Sedemikian bercikah kita akan jemari kaki sendiri hingga harus selalu membungkusnya hingga tidak terlihat lagi?

Untuk urusan sepatu, saya adalah anak yang dibesarkan dalam dua kubu. Penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain lewat kerapian penampilan (terutama alas kaki) ajaran Kakek akan tetap membekas dalam hidup saya. Begitu pun anjuran Bapak untuk sesekali melepaskan sepatu dan merasakan sendiri nikmat yang muncul saat permukaan telapak kaki bercumbu dengan bumi. Saya cukup beruntung bisa memiliki keduanya dalam hidup ini. Hingga ada keseimbangan indah yang bisa saya nikmati.

Mungkin seharusnya setiap orang pernah punya pengalaman kehilangan sepatu. Minimal satu kali. Jadi bisa merasakan betapa indahnya sesekali telanjang tanpa alas kaki. Sekaligus memberi kesadaran bahwa ketika semua manusia menanggalkan sepatu mahal yang dipunya, tidak akan ada lagi status sosial yang terlihat di telapaknya.

Saat copot sepatu, kaki tidak lagi dilindungi sol merah Loubutin, hak runcing Jimmy Choo, nyamannya *lining moccasin* Tod's, atau kokohnya *wing tip boots* Gucci. Yang terlihat hanya kaki. Dengan jemarnya yang beragam. Dengan jempol besar



atau kelingking di ujung yang bentuknya nggak karuan karena bertahun-tahun tertekan. Ada kaki yang bau. Ada kaki yang keringetan. Dan pada akhirnya, semua manusia, baik gembel atau sosialita toh dilahirkan dalam keadaan seperti ayam.

Nyekeer.

MENGANDALKAN MATA UNTUK MENGHAKIMI TANPA MEMBIARKAN HATI IKUT BICARA

*Kalau semua hal keliatan buruk, jangan-jangan yang salah
matanya.*

(Twitter: 18 Oktober 2010)

Di rumah kami ada seorang tukang kebun bernama Njoh. Dia sudah lebih dari sepuluh tahun merawat tetumbuhan kami.

Sampai detik ini saya tidak tahu pasti berapa umur lelaki ini. Kata Ibu usianya sudah hampir 40 tahun. Saya sendiri tidak percaya. Karena jika dilihat sepintas, dia selalu memancarkan aura bocah yang sangat muda. Tubuhnya kurus kering. Mukanya mulus tanpa kerut. Dan bola mata nanarnya selalu lebar terbuka, di bawah naungan poni rambut ijuknya yang setiap hari tertata sama.



Sejak pertama kali Njoh datang ke rumah kami, saya tidak pernah nyaman menerimanya. Saya adalah salah satu orang pertama yang menentang kehadirannya. Bukan bermaksud jahat, hanya waspada. Kepala kosong saya langsung terisi banyak pertanyaan saat mendengar rencana Ibu untuk membiarkan Njoh tinggal di rumah kami. Siapa dia? Dari mana asalnya? Apakah bijaksana untuk membuka pintu buat seseorang yang tidak dikenal? Apalagi dia aneh sekali. Suka tiba-tiba bicara sendiri atau bengong diam menatap sebatang pohon sepanjang hari.

Dia juga takut malam. Menurutny setelah gema terakhir azan magrib lenyap dari udara, ada banyak setan yang sertamerta keluar dari persembunyian untuk usil mengganggunya. Karena itu setiap petang menjelang, dia lebih memilih untuk duduk memeluk lutut di depan televisi sambil menonton tayangan berita, ketimbang menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan pentingnya di taman. Ini sungguh menyebalkan, berarti saya tidak bisa mengandalkannya untuk membuka pintu gerbang setiap kali saya pulang kerja agak malam.

Tapi saya selalu berusaha untuk sabar. Mungkin hutan di sekeliling rumah kami memang membutuhkan kehadirannya. Sayangnya kesabaran itu datang hanya untuk diuji berulang kali. Buat urusan tanaman, dia memang bertangan dingin. Olehnya, sebatang ranting yang dipotong sembarangan lalu ditanamkan ke tanah bisa tumbuh jadi tanaman cantik yang mengagumkan. Namun dia tidak bisa menerima perintah apa pun. Tidak heran setiap pagi taman kami dihiasi teriakan bapak dan ibu.



Ada saja yang dilakukannya. Lupa menyirami pohon kesayangan ibu hingga kering dan mati. Seenaknya memindahkan rumpun hias dari satu tempat ke tempat lain. Menggunduli pohon jeruk bali kami yang sedang berbuah lebat sekali. Atau memetiki rambutan dan petai yang belum matang sampai kedua pohon malang itu terlihat seperti telanjang.

Kami selalu marah setiap kali dia berulah. Dan setiap dimarahi, dia hanya akan berdiri diam di tempat dengan wajah menunduk. Mengucap, “Iya Pak” dengan suara lirih, lalu pergi berjalan gontai, dan mencari pohon lain untuk disiksa.

Batas toleransi saya habis saat dia melakukan sebuah tindakan bodoh yang tidak akan pernah bisa saya maafkan. Kisah ini melibatkan Njoh dan seekor anak soang. (Ya, selain anjing, kucing, ikan, merpati, elang, ular liar, dan kijang, sepasang angsa galak itu pernah meramaikan rumah kami).

Suatu ketika pasangan angsa kesayangan kami dikaruniai seekor anak yang luar biasa lucu. Buat saya makhluk kuning itu adalah unggas terindah di dunia. Bulunya halus dengan kaki dan paruh berwarna oranye terang. Jika berjalan, ekor kecilnya akan bergoyang-goyang seperti kemoceng mini kesurupan.

Setiap hari saya akan menyempatkan waktu barang sebentar untuk memperhatikannya dari jauh (mengelus atau menggondongnya bukan pekerjaan mudah, bapak ibu angsa yang galak itu selalu siap sedia untuk menyerang siapa saja yang mendekati buah hati mereka).

Di sebuah sore, anak itik itu hilang entah ke mana. Saat saya cari di halaman, saya hanya menemukan sang induk yang



berjalan pandir ke sana kemari sambil berteriak-teriak kebingungan. Menyusupkan leher panjangnya ke setiap sudut rumah kami. Seolah tak ingin melewatkan satu sudut pun demi menemukan apa yang dicari. Dari Ibu baru saya tahu, bahwa binatang kesayangan saya itu mati di tangan tukang kebun kami.

Saya murka. Tidak sekadar marah. Tidak sekadar kesal. Tapi murka. Kecurigaan saya selama ini benar. Lelaki asing yang sekarang menempati salah satu ruangan di rumah ini memang tidak beres. Saya langsung teringat pada cerita-cerita menyeramkan tentang para pembunuh berantai yang biasa memulai kariernya dengan mengambil nyawa makhluk-makhluk kecil yang tak berdosa.

Sore itu juga saya memanggil Njoh, dan tanpa mengindahkan sopan santun yang selama ini diajarkan ibu, saya memakinya. Dia memang jauh lebih tua. Tapi dia jahat. Dia pantas dimaki.

Setelah puas melepas amarah, tukang kebun kami ini hanya menunduk, lalu bicara dengan suara lirih seperti biasa. Saya sudah menyiapkan diri untuk tidak terpengaruh dengan kualitas aktingnya yang luar biasa prima. Tapi apa yang diucapkan hanya membuat marah saya menguap berganti iba.

“Kasih, Kak. Tadi badannya kotor gara-gara main di kubangan. Jadi saya mandiin sampai bersih, tapi malah mati.”

Saya tidak bisa lagi bicara apa-apa. Hanya berbalik badan dan langsung mencari Ibu untuk menceritakan semuanya.

Waktu itulah Ibu baru berkisah tentang semua yang selama



ini Njoh lakukan. Ternyata dia orang baik. Mungkin aneh, tapi baik. Saya baru tahu bahwa setiap kali mendapatkan gaji bulanannya, Njoh akan pergi ke warung terdekat untuk membeli tahu dan tempe mentah. Lalu menyerahkannya pada Ibu. (“Buat masak, Bu.”).

Dia juga sering memanjakan keponakan-keponakan saya dengan mainan yang dibelinya dari tukang jualan yang lewat depan rumah kami. Menurut Ibu, semua itu dilakukan karena dia menganggap kami sebagai pengganti keluarganya yang sudah tidak ada. Dia nyaris sebatang kara, dan cuma kami yang dia punya.

Saat itu saya tahu saya sudah mengulang kesalahan lama. Menilai seseorang tanpa terlebih dulu mengenalnya. Mengandalkan mata untuk menghakimi tanpa membiarkan hati ikut bicara. Padahal mata saya tidak sempurna.

Beberapa minggu lalu ketika malam sudah sangat larut, saya harus pergi. Gerbang rumah saya agak jauh, dan malas juga rasanya kalau harus naik turun mobil untuk membukanya. Tanpa saya sangka, sosok kurus berambut poni itu muncul membantu saya. Setelah sekian lama, Njoh sudah tidak takut gelap. Dan saya tahu, saya sudah tidak takut lagi padanya.

YANG NYARIS TERLUPAKAN

My crazy friends keep me sane. Love you all.

(Twitter: 6 Desember 2010)

Kemarin siang saya mendapati Ibu berbincang di telepon. Seru sekali. Walaupun saya tidak bisa mendengar apa yang dikatakan orang di ujung sana, dari reaksi Ibu bisa saya lihat bahwa percakapan mereka sungguh menyenangkan. Ibu tertawa-tawa di sela kalimatnya yang kerap dihiasi banyolan dalam bahasa Sunda.

Melihat Ibu berbincar seperti itu, saya tidak bisa menahan rasa ingin tahu yang muncul. Siapa orang yang saat itu bisa membuatnya tampak sepuluh tahun lebih muda? Apa yang mereka bincangkan sehingga gelak canda tak juga putus berderai dari mulut Ibu? Demi memenuhi rasa penasaran, saya tunggu Ibu menyelesaikan perbincangannya. Sungguh bukan hal yang mudah. Saya segera merasa bosan dan memutuskan un-



tuk masuk ke kamar dan menunggu Ibu sambil menonton televisi.

Setengah jam kemudian saya kembali menemui Ibu. Dan ternyata dia masih ada dalam posisi yang sama. Mendekap gagang telepon di telinga kiri sambil duduk bersilang kaki. Saya tidak tahan untuk menunggu lebih lama lagi. Dengan gerakan mulut tanpa suara, saya tanyakan hal yang sedari tadi mengganggu pikiran saya:

“Itu siapa?”

Ibu menutup corong bicara telepon dengan telapak tangannya, lalu menjawab tanya saya dengan cara yang sama, menggerakkan mulut tanpa ada suara.

“Tante Rugania.”

Selang beberapa detik kemudian perbincangan mereka kembali meledak-ledak seperti dua gadis remaja yang baru kenal riuh dunia.

Saya kenal sekali nama tante itu. Ia adalah sahabat lama Ibu yang dikenalnya sejak masa SMP dulu. Seorang perempuan cantik yang luar biasa periang. Jika mengingatnya, saya langsung membayangkan wajah bundarnya yang tidak pernah terlihat muram. Dan gurauan serta tawanya yang selalu bisa mencerahkan setiap ruangan. Ketika itu saya mengerti kenapa Ibu bisa berbincang dan tertawa cekikikan hingga berjam-jam. Mereka berdua adalah teman lama yang sedang saling melepas kerinduan.

Rasa ingin tahu saya terjawab sudah. Saya meninggalkan Ibu dan membiarkannya kembali ke apa pun yang sedang dibincangkannya. Namun sepanjang hari itu saya tidak bisa



berhenti bertanya-tanya, saat usia saya setara Ibu nanti, masih adakah sahabat lama yang bisa saya ajak bicara seperti apa yang dilakukan Ibu tadi?

Usia Ibu di atas 60 tahun. Berarti dia dan sahabatnya itu sudah berkawan selama sekitar 50 tahun lebih. Dengan kehidupan yang saya miliki sekarang, mungkinkah masih ada teman dari masa lalu saya yang akan bertahan hingga 30 tahun lagi?

Saya mulai mengingat-ingat semua teman yang saya punya. Membuat sebuah daftar tak terlihat di dalam tempurung kepala saya. Aneh sekali. Saya tidak bisa menemukan lagi nama teman SMP yang hingga sekarang masih berhubungan dekat dengan saya. Apa yang terjadi? Kenapa jika dihitung, teman dekat yang sekarang saya miliki tidak terlalu banyak jumlahnya? Ke mana larinya semua orang yang dulu begitu dekat dengan kehidupan saya? Kalau teman dianggap sebagai kekayaan yang tidak bisa dinilai, kenapa detik ini saya merasa sebagai orang paling miskin di dunia?

Setiap orang punya pandangan sendiri soal pertemanan. Saya harus akui, dalam dunia perkawanan, saya mungkin bukan sahabat yang terbaik. Tapi rasanya sebagai seorang teman saya cukup bisa diandalkan. Walaupun sering sekali melupakan hal penting macam tanggal ulang tahun atau detail lain yang sering dianggap sebagai resep utama dalam menjaga hubungan persahabatan, saya cukup fanatik dalam soal kesetiakawanan.

Saya percaya bahwa dalam satu titik kita sudah membahasakan diri sebagai teman untuk seseorang, seumur hidup



kita harus siap untuk bertanggung jawab atas predikat yang luhur itu. Siap untuk membantu setiap teman ada dalam kesulitan. Siap datang kapan pun kehadiran kita mereka butuhkan. Namun jika melihat jumlah teman yang mengerut seiring jumlah umur yang membengkak, apakah memang benar pendapat orang yang mengatakan bahwa dalam hal pertemanan manusia memang harus menyerah pada seleksi alam?

Terlepas dari sifat seseorang, introver atau ekstrover, *out-going* atau superpemalu, sepertinya semua manusia pasti ingin memiliki banyak teman. Biasanya dua orang bisa menjadi kawan saat disatukan oleh banyak persamaan. Di awal sekolah dulu, teman adalah mereka yang ada di satu kelas, satu sekolah, di lingkungan rumah, atau dalam lingkup keluarga besar. Selalu ada kesamaan tempat atau kegiatan yang menjadi faktor pemicu persahabatan. Setelah beranjak dewasa dan semua memilih jalan hidup yang berbeda, kita akan menemukan kalau secara perlahan teman yang kita punya seolah hilang dari keseharian. Satu demi satu. Mungkin karena pertemanan perlu dipupuk intensitas perjumpaan dan waktu. Jarak dan aktivitas yang berbeda mau tidak mau akan ikut membantu renggangnya hubungan yang kita punya dulu. Apakah karena itu juga maka sekarang ada di antara kita yang sepertinya tidak terlalu banyak punya teman dekat?

Konsep pertemanan seperti ini sebenarnya agak menakutkan. Karena kita seolah dibenarkan untuk menyerah dan tidak lagi berjuang untuk sebuah hubungan persahabatan ketika semesta memilihkan jalan yang berbeda untuk langkah hidup kita. Tapi harus bagaimana lagi? Berapa sering kita bertemu



dengan sahabat lama yang dulu sempat terasa begitu dekat namun kini tampak seperti orang asing karena sudah nggak nyambung? Pasti harus diakui bahwa terkadang dibutuhkan banyak kesamaan untuk membuat dua orang bertahan dalam satu hubungan persahabatan.

Saya bisa mendengar ada di antara Anda yang dengan lantang membantah teori ini. Teman yang sebenar-benarnya tidak akan berubah jadi asing hanya karena jarak atau jumlah pertemuan yang semakin berkurang. Sahabat adalah sahabat. Anda mungkin juga punya seseorang seperti ini. Yang kedekatannya lebih dari sekadar urusan fisik dan kesamaan kegiatan. Yang bisa hidup terpencar selama bertahun-tahun namun setiap kali bertemu tetap terasa seolah tidak pernah berpisah sedetik pun. Yang ketika jumpa hanya membutuhkan sebuah tanya sederhana untuk membuka sebuah perbincangan maha menyenangkan tanpa adanya kecanggungan sedikit pun. Tapi berapa banyak di antara kita yang cukup beruntung untuk punya teman seperti ini? Berapa banyak teman lama yang akhirnya menghilang begitu saja dari kehidupan kita?

Alam seperti menyeleksi teman yang kita punya. Tempat dan kegiatan serta ruang lingkup kehidupan menjadi kunci penentu yang akhirnya memutuskan mana teman yang tetap tinggal, mana teman yang akan menghilang. Jumlah teman dekat yang hadir saat kita lulusan sekolah selalu lebih banyak dibandingkan dengan yang ada di atas pelaminan saat berfoto bersama ketika kita menikah. Dan jumlah itu akan berubah lagi ketika kita merayakan pesta ulang tahun anak. Lalu akan



semakin berkurang saat kita harus pergi dari dunia ini dan mereka datang untuk melayat.

Ah, ini mungkin hanya pikiran pesimis saya saja. Bukankah sebenarnya teman selalu akan ada? Mungkin dalam bentuk orang yang berbeda. Tapi esensinya sama. Hidup akan selalu mempertemukan kita dengan teman baru. Dan teknologi internet dan jejaring sosial yang begitu canggih saat ini bisa membantu kita untuk kembali menemukan para sahabat yang dulu pernah dekat. Namun tetap saja, saya tidak bisa berhenti untuk berpikir bahwa sebenarnya pada akhirnya kita sendiri yang punya kekuatan untuk mempertahankan mereka yang harus tetap ada dalam hidup kita. Sekarang pertanyaannya, seberapa keras usaha kita untuk melakukan hal itu? Tiga puluh tahun lagi, akankah anak saya bisa menemukan saya sedang berbincang gembira dengan seorang sahabat lama?

Saya tahu sekali apa yang harus saya lakukan sekarang. Mengambil telepon dan mulai mencoba untuk kembali berbincang dengan mereka yang nyaris terlupakan.

BALAS DENDAM PINTU BESI

Belum pernah sesenang ini melihat pintu gerbang rumah.

Peluk ah.

(Twitter: 23 Oktober 2009)

Rumah kami dikelilingi pagar beton cukup tinggi.

Sewaktu kecil dulu saya selalu membayangkannya sebagai tembok istana atau dinding penjara. Tergantung dari *mood* yang ketika itu sedang bekerja. Di hari baik, saya akan mendaki gundukan tanah yang teronggok di sampingnya lalu berjingkat mengintip ke luar pagar seperti penjaga istana yang sedang mengintai musuh di luar sana. Di hari buruk, saya akan berusaha mencari celah sebagai pijakan kaki untuk memanjatnya seperti nabi yang ingin kabur keluar penjara.

Selain gerbang tempat kami lalu lalang, ada lagi sebuah pintu besi kecil yang dibuat Bapak untuk memudahkan kami



main ke tetangga di kampung belakang. Letaknya dekat dapur, hanya dipisahkan oleh sebidang halaman yang ditumbuhi rerumputan. Dalam satu hari saya lebih sering melewati pintu ini, karena bagi saya besi berkarat yang berderit jika dibuka itu adalah jalan menuju jutaan pengalaman yang menyenangkan.

Di luar sana selalu ada permainan-permainan seru. Selalu ada teman-teman yang bisa diganggu dan puluhan tempat menakjubkan yang siap untuk dituju. Seperti empang besar milik Pak Rohmat yang airnya cokelat kehitaman dan terasa sangat nyaman saat dijadikan tempat berendam. Pohon kopi di dekat lapangan bola yang tumbuh miring nyaris menyentuh tanah hingga buah manisnya bisa dipetik sangat mudah hanya dengan menggunakan tangan. Dan kebun salak di sebelah rumah Pak Hasbulah yang dipenuhi duri-duri tajam menyebarkan.

Pintu besi kecil itu adalah jalan tembus singkat yang memudahkan saya mampir ke tetangga-tetangga di sekeliling rumah. Tanpanya saya harus menghabiskan lebih banyak waktu untuk berjalan berputar mengelilingi pagar lewat gerbang depan. Padahal waktu main saya tidak banyak. Hanya dari sepulang sekolah hingga beberapa saat menjelang magrib. Karenanya saya pasti akan jadi orang pertama yang menentang kalau pintu itu harus dihilangkan.

Keluarga saya begitu terbiasa dengan pintu itu hingga kami lebih sering membiarkannya dalam keadaan menganga terbuka. Kami tidak merasa cukup punya alasan untuk menutup apalagi menguncinya. Untuk apa? Pintu itu adalah jalan yang



mendekatkan kami dengan para tetangga. Mereka sudah seperti keluarga. Keluarga macam apa yang menghilangkan jalan pintas untuk dapat lebih sering bertemu?

Hingga kelas lima SD saya masih selalu mengandalkan pintu itu untuk membawa saya ke dunia luar demi menghabiskan waktu. Sampai tiba-tiba suatu saat di hari yang cerah, Bapak membawa pulang sebuah benda yang membuat kebiasaan main ke kampung belakang jadi perlahan berkurang. Sebuah *player* video tebal berwarna hitam. Alat paling ajaib yang selanjutnya lebih sering mengurung saya di dalam ruangan.

Sudah bertahun-tahun saya merengek minta dibelikan *player* video. Selalu tanpa hasil. Bapak menganggap anak-anaknya sudah terlalu banyak menghabiskan waktu untuk bermain. Barang mewah itu hanya akan membuat kami semakin malas belajar dan membuat pendidikan kami berantakan. Padahal saya butuh alat itu agar tidak hanya bisa bengong dan jadi kambing congek saat teman-teman membahas film-film seru seperti *Voltus* atau *Sin Tiaw Hiap Lu*. Satu-satunya cara untuk bisa menonton video adalah dengan mampir ke rumah seorang Pakde yang tinggal di Empang Tiga, dan itu tidak bisa setiap hari dilakukan.

Entah dirasuki malaikat baik dari mana, akhirnya hati keras Bapak luluh dan saya bisa merasa normal seperti anak-anak lain di sekolah. Terlupakan sudah empang, kebun dan pepohonan di luar rumah. Yang saya lakukan hampir tiap hari hanyalah duduk di depan layar televisi. Melihat film-film indah dan membiarkannya membawa saya ke tempat-tem-



pat yang lebih jauh ketimbang ke tempat tinggal tetangga sebelah.

Tentu saja orangtua tidak pernah berhenti melakukan tugas utama mereka; mengganggu kesenangan hidup anak-anaknya dengan beragam peraturan dan larangan. Kami tidak diperbolehkan menonton film terlalu banyak. Uang yang diberikan untuk menyewa film dibatasi. Hingga akhirnya saya harus sabar menabung jatah jajan satu minggu untuk bisa meminjam film-film terkini. Biarlah. Untuk saya itu hanyalah pengorbanan tidak seberapa dibandingkan dengan hiburan yang didapatkan ditambah kepuasan jiwa.

Sungguh sayang, kebahagiaan saya tidak terlalu lama bertahan.

Pada sebuah Senin sepulang sekolah, ketika masih mengenakan seragam dan topi upacara, saya menemukan rumah dalam keadaan ramai. Tumben. Ada Bapak, Ibu, kakak-kakak, dan adik saya. Ada juga beberapa tetangga. Semua orang terlihat berwajah muram. Kedua kaki saya serentak kehilangan tenaga saat mendengar berita buruk yang saat itu disampaikan.

Tadi malam rumah kami kerampokan. Rupanya pagi tadi kami terlalu terburu-buru berangkat menuju tempat aktivitas hingga tidak menyadari bahwa beberapa barang telah lenyap tak berbekas: sebuah jam tangan milik Bapak, beberapa pasang sepatu, sedikit perhiasan, dan video *player* kami yang baru.

Jika tidak ada terlalu banyak orang, pasti saya akan menangis tanpa henti. Sedih sekali rasanya melihat lemari tempat



barang kesayangan saya itu berada kini kosong melompong tanpa penghuni.

Setelah diusut lebih jauh, baru diketahui bahwa pencuri brengsek itu masuk melalui pintu besi dekat dapur lalu memanjat pohon rambutan untuk menelusup ke dalam rumah kami.

Sampai detik ini orang-orang jahat itu tidak berhasil ditemukan. Walaupun tidak pernah terang-terangan mengakui, saya yakin di antara kami ada sedikit tanya pada para tetangga. Bukan menuduh. Hanya menganalisa. Kalau benar pencuri itu masuk lewat pintu yang menghubungkan halaman kami dengan jalan di samping rumah mereka, kenapa tidak ada satu pun yang melihatnya? Pintu itu selalu mengeluarkan derit keras saat dibuka. Kenapa tidak ada yang mendengarnya? Kami tahu pasti bahwa tetangga-tetangga yang baik hati itu tidak mungkin melakukannya. Pasti orang luar kampung kami. Tapi tetap saja ada banyak tanya yang tidak juga tersedia jawabannya.

Setelah kejadian itu Bapak memutuskan untuk menghilangkan pintu besi di tembok rumah kami. Bukan sekadar ditutup mati atau diberi tambahan kunci, namun dilabur semen hingga menyatu dengan beton di sekelilingnya sampai keberadaannya benar-benar tidak bisa lagi ditemui.

Hilang.

Tak bersisa.

Lenyap sudah jalan pintas yang pernah mendekatkan kami dengan para tetangga.

Perampokan itu membuat saya merasa sebagai korban



yang paling parah. Tanpa video *player*, saya terpaksa kembali menghabiskan hari untuk bermain di luar rumah. Kembali ke empang, kebun, juga pepohonan di kampung sebelah. Sayangnya pintu besi itu sudah musnah, jadi saya harus membuang lebih banyak waktu untuk berjalan berputar mengelilingi pagar lewat gerbang agar bisa sampai ke sana.

Sungguh sial.

Pintu kesayangan yang dulu selalu saya lalui demi bisa bermain ke kampung belakang sepertinya telah membalas dendam. Dia mempersilakan perampok bajingan melewatinya hingga bisa mengambil barang yang sudah membuatnya berkarat terlupakan.

RIWAYAT PEMUATAN NASKAH

1. ENAM LANGKAH SEDERHANA
Free Magazine, 15 April 2009
2. CYBER-LY EXTROVERT PEOPLE
Free Magazine, 1 Oktober 2008
3. KACAMATA TIGA DIMENSI DI HIDUNG, KLEPON
LEZAT DI MULUT
Free Magazine, 17 Maret 2010
4. DNTR PLNG HBT
Free Magazine, 13 Februari 2007
5. KICAU KACAU
Free Magazine, 22 September 2010
6. MENGINGAT LUPA
Free Magazine, 16 Juni 2010
7. SEMBILAN RATUS ENAM BELAS RIBU SERATUS
LIMA PULUH LANGKAH KAKI
U Magazine, Januari 2010
8. BONUS OLAHRAGA
ME Asia, Mei 2010
9. QUOTE UNQUOTE
Free Magazine, 5 Maret 2008



10. PECANDU KECEPATAN SEJATI
Free Magazine, 26 Juli 2007
11. TERBANG
U Magazine, September 2010
12. TERLALU TUA UNTUK DISKO
Free Magazine, 7 April 2010
13. ADEGAN SERU DI BILIK NO. 5
Free Magazine, 5 Mei 2010
14. MENGULIK MIYABI
U Magazine, Juni 2010
15. JUMPA OBAMA
U Magazine, Desember 2010
16. PEMBUNGKUS MASA DEPAN
Free Magazine, 1 Desember 2010
17. NGAJAK BERANTEM DUNIA
Free Magazine, 27 Oktober 2007
18. SATU HARI SEBELUM HELLOWEN
Free Magazine, 3 November 2010
19. NYEMBUHIN LUKA HATI PAKE VODKA GREEN
TEA
Free Magazine, 15 Desember 2010
20. DI ATAS KERTAS ARTPAPER Biru MUDA
BERLAMINATING DOFF SEMPURNA
Free Magazine, 9 Mei 2007
21. BUNGA PERNIKAHAN
ME Asia, Oktober 2010
22. PIL BIRU DI HARI MERAH JAMBU
U Magazine, Februari 2010



23. HANYA SOAL KIMIA?
ME Asia, Juni 2010
24. SATU TELUNJUK UNTUK MENJAWAB BANYAK
PERTANYAAN
Free Magazine, 21 Januari 2009
25. DULU BEBERAPA LAGU SEKARANG BEBERAPA
ALBUM
Free Magazine, 8 November 2007
26. BUKAN KOTA UNTUK TERSENYUM
Free Magazine, 3 Desember 2008
27. INTER(T)AKSI
U Magazine, Mei 2010
28. JAKARTA BUTUH SUPERHERO!
Free Magazine, 5 November 2008
29. SEBUAH BUKU TAMU RAKSASA
Free Magazine, 3 Oktober 2007
30. DUA PERANGKAI BUNGA
Free Magazine, 19 Agustus 2009
31. #INDONESIAUNITE
Free Magazine, 5 Agustus 2009
32. CATATAN HARIAN SEORANG DEMONSTRASI
CEMEN
Free Magazine, 3 Februari 2010
33. PLAYGORUND MAHA BESAR BERNAMA
NEGARA
Free Magazine, 20 Mei 2009
34. MEMILIH LELAKI BERKAUS MERAH
Free Magazine, 18 Maret 2009



35. DUA LELAKI YANG SEDANG BERSALAMAN
Free Magazine, 6 Februari 2008
36. CAGAR HANTU
U Magazine, Oktober 2010
37. MENCARI KARTINI
U Magazine, April 2010
38. SIAPA YANG ADA DI DALAM PENJARA
Free Magazine, 20 Januari 2010
39. JAMU TERMANIS DI DUNIA
Free Magazine, 7 Oktober 2009
40. HILANG
Free Magazine, 6 Agustus 2008
41. KUNCI
Free Magazine, 4 Agustus 2010
42. TERJAGA UNTUK MENJAGA
Free Magazine, 17 November 2010
43. MENGINJAK-INJAK BAPAK DAN IBU
Free Magazine, 4 Januari 2009
44. SELEMBAR KAUS PALING POLOS
Free Magazine, 4 November 2009
45. SURAT UNTUK IRVIN
Free Magazine, 15 Juli 2009
46. MENYELAMI SALIM
ME Asia, Februari 2010
47. NYEKER
Free Magazine, 1 September 2010



48. MENGANDALKAN MATA UNTUK MENGHAKIMI
TANPA MEMBIARKAN HATI IKUT BICARA
Free Magazine, 21 Mei 2008
49. YANG NYARIS TERLUPAKAN
ME Asia, Juli 2010
50. BALAS DENDAM PINTU BESI
Free Magazine, 31 Januari 2007

UCAPAN TERIMA KASIH

- Dua matahari dalam hidup saya: *Bapak dan Ibu, Prof. Dr. Soepanto dan Indah Sunarsih.*
- Malaikat tanpa sayap yang selalu menjaga saya: *Mas Nanto dan Mbak Yuni, Mas Pipin dan Mbak Ning, Mbak Hera dan Mas Keke, Mas Uki dan Mbak Lena, Irin dan Alwin.*
- Kesebelasan penghibur lara paling lucu sejagad raya: *Laras, Bagus, Kesya, Uwi, Bagus, Pras, Egar, Epy, Sekar, Reva, Attar.*
- Akar kuat yang menancapkan saya di dunia: *Keluarga besar Soehadji dan Soemokaryo.*
- Kepingan-kepingan pelengkap jiwa: *Adi Respati, Djenar Maesa Ayu, Rizal Iwan, Cut Tary, Ersamayori, Santi Bonis, Maryam Suciati, Reynaldo Wenas, Prahara Mahdisa, Renny Umari.*
- Keluarga kedua saya: *Becky, Dave, Angie, Sophie, Ivy, Echa, Willy, Iwet.*
- Lelaki paling gila calon fotografer ternama: *Otto Djauhari.*
- Teman yang membuat kerja jadi penuh sukacita: *Addy, Feni, Marissa.*



- Saudara tak sedarah namun sepenanggungan jua: *Wira Krisna, Margareth*.
- Pembalap hebat sekaligus pemijat paling juara: *Mas Tarto*.
- Kawah candradimuka: *AFS 93-94, FSRD ITB 95, Ardan FM, Hard Rock FM, U Fm, Cosmopolitan FM, Insert Trans TV (Mbak Mira, Oma Vivie, Anggie, Herti, para produser, semua host dan crew)*.
- Pemupuk kesuburan tulisan-tulisan saya: *Eba, Nancy, Insan, Keke (Free Magazine), Qaris Tajudin, Moerat (U Magazine), Andriza Hamzah, Cynthia (ME), Fira Basuki, Prita (Cosmopolitan), Intan, Anggit (Elle)*.
- Rumah baru saya: *Gramedia (Mbak Greti, Hetih)*.
- Editor brilian yang selalu menyiksa dan disiksa saya: *Dewi Ria Utari*.
- Dan untuk semua yang pernah menyentuh hidup saya. Tanpa mereka buku ini tidak akan pernah ada. Terima kasih sebesar-besarnya.

Foto oleh: Otto Djauhari



TENTANG PENULIS

Indra Herlambang galau dari lahir. Keingintahuan memba-
wanya untuk mencoba banyak hal. Ketika kuliah di jurusan
Desain Komunikasi Visual di FSRD ITB, dia *nyambi* sebagai
penyiar radio. Setelah lulus dengan predikat *cum laude* dia ke-
mudian menjajal beberapa pekerjaan kantoran seperti bagian
promosi di sebuah label rekaman dan *art director* di satu biro
iklan.

Ternyata akhirnya dia lebih betah berkecimpung di dunia
hiburan. Setelah mengawali karier sebagai presenter sebuah
acara *infotainment* tujuh tahun yang lalu, Indra mulai mencicipi



bidang-bidang lain seperti MC, akting (baik di panggung teater, film, sampai sinetron), hingga tari-menari. Namun satu hal yang pasti, apa pun pekerjaannya, dia selalu menulis.

Selain kolom tetapnya di majalah *Free Magazine*, *U Magazine*, dan *ME*, esai lepasnya tentang gaya hidup juga kerap muncul di media lain seperti *Cosmopolitan*, *Elle*, *Her World*, dan lain-lain.

Beberapa cerita pendeknya juga sempat diterbitkan, di antaranya *Merindu Randu* (dimuat dalam antologi *Rahasia Bulan*) dan *Tular* (dimuat dalam antologi *Q-Stories*). Sementara karya skenario pertamanya yang ditulis bersama Djenar Maesa Ayu memperoleh piala Citra untuk Skenario Cerita Adaptasi Terbaik di FFI 2009.

Ikuti kicauannya di twitter @indraherlambang, dan hubungi dia di indraardan@yahoo.com. Sekarang dia bermukim di Jakarta. Bersama Ibu, Bapak, dan seekor kucing bandel yang diberi nama Batik Supeno.

**Mari berandai-andai.
Jika Indra Herlambang
adalah seekor burung,
termasuk jenis burung
apakah dia?**

KICAU KACAU

Curahan
Hati
Penulis
Galau

Burung Cucakrowo. Kalau udah berkicau nggak bisa berhenti. Untung suaranya bagus. Indra seperti itu. Cerewet. Tapi yang diomongin tetap ada isinya. Jadi selalu enak untuk didengar.

Ejnar Maesa Ayu

Indra itu burung Kakaktua. Soalnya keren dan merupakan salah satu burung yang paling pandai bicara.

Plus, dia sudah saya anggap sebagai kakak.

Dan kebetulan sudah tua. Jadi pas, kan?

Ersamayori

Burung Merak. Soalnya dia gagah sekaligus cantik.

Joko Anwar

Menurut gue, kalo Indra Herlambang itu burung, maka dia adalah Road Runner!

Entah itu burung jenis apa, tapi yang jelas kaya tulisannya Indra: Lincih, cerdas, dan kencang.

Beep! Beep!

Raditya Dika

Tentu saja. Indra bukan burung.

Satu-satunya kemiripan dia dengan burung adalah kegemarannya untuk berkicau.

Di mana saja. Kapan saja.

Baik di radio, televisi, panggung, twitter, majalah, bahkan terkadang di saat dia tidur.

Buku ini mencoba mengumpulkan kicauannya.

Soal gaya hidup, cinta, Jakarta, Indonesia, dan keluarga.

Banyak yang serius, lebih banyak lagi yang kocak.

Yang pasti selalu kacau. Karena dia selalu galau.

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270

www.gramedia.com

ISBN: 978-979-22-6724-2



9 789792 267242
GM 20401110030